



KEBUDAYAAN DALAM LIPUTAN PERS 2016

sektorat
nyaan

Dikumpulkan Oleh:
Sumari



KEBUDAYAAN DALAM LIPUTAN PERS 2016

**Dikumpulkan Oleh : Sumari
Staf Data Dan Informasi Setditjen Kebudayaan**

9a

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
Direktoran Jendral Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gedung E Lt IV Jl. Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta
10270
© 2016**

KEBUDAYAAN DALAM LIPUTAN PERS 2016

Edisi Pertama

Dicetak terbatas untuk kalangan sendiri

Copyright @Sumari

Konsultan

Albert Reza Breitner

Penyusun

Sumari

Desain Sampul

Agus Riyanto (Gusto)

Kata Pengantar

Sebagai pegawai yang bekerja dibidang kebudayaan ketika membaca koran atau membuka website lalu menemukan tulisan artikel maupun berita yang menyangkut kebudayaan tergelitik dalam hati alangkah baiknya berita-berita tersebut bisa dikliping atau dikumpulkan dalam sebuah buku sehingga bisa menjadi sebuah dokumen yang sangat berharga. Sebuah artikel maupun berita kebudayaan tidak sekedar informasi pemberitaan suatu obyek benda maupun kegiatan kebudayaan namun kadang memuat ide gagasan maupun pemikiran tentang kebudayaan yang tentu sangat bermanfaat dalam upaya pengembangan kebudayaan nasional.

Buku ini merupakan kumpulan kliping baik berita maupun artikel kebudayaan yang termuat dalam media khususnya dalam kurun waktu tahun 2016. Penyusunan Isi diurutkan berdasarkan alfabet dan dikelompokkan dalam bidang antara lain : Cagar Budaya, Film, Kesenian, Komunitas, Museum, Sejarah, Tokoh, Tradisi, Umum, Undang-Undang Kebudayaan dan WCF (world Culture Forum). Dengan buku ini mudah-mudahan informasi, ide gagasan maupun pemikiran dibidang kebudayaan bisa dibaca dan diketahui para pemangku kebudayaan maupun masyarakat yang lebih luas, mengingat masyarakat kita belum semua terjangkau media baik cetak maupun elektronik khususnya website.

Selanjutnya kami ucapkan terima kasih kepada Bang Alberth Reza Breitner (Kepala Sub-bagian Data dan Informasi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud) yang telah memberikan waktu seluas-luasnya dalam penyusunan buku ini. Semoga bermanfaat.

Penyusun

Sumari

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

CAGAR BUDAYA | 1

- 21 Bangunan Kota Giri Tunggu Ditetapkan Jadi Cagar Budaya | 2
- 487 Bangunan Cagar Budaya Terancam Punah | 4
- Arkeolog Berburu Jejak Manusia Purba di Gunungkidul | 5
- Cagar Budaya Kurang Pagar | 8
- Ini Bangunan Cagar Budaya yang Terawat | 10
- Pemilik Cagar Budaya Kebingungan | 11
- Penetapan Cagar Budaya Terkendala Kepentingan Kepala Daerah | 13
- Rp 5 M untuk Rehab Empat Bangunan Cagar Budaya | 15
- Selamatkan Situs Bersejarah, Kota Malang Bentuk Tim Cagar Budaya | 17
- Terancam Punah, Rumah Gadang Terpanjang di Dunia Rusak Parah | 19
- Tim Ahli Cagar Budaya Berencana Cek Keaslian Temuan Jumadi | 21

FILM | 23

- Angkat Budaya Makassar, Film Silariang Segera Diproduksi | 24
- Usai Bertemu Pekerja Film, Jokowi Langsung Panggil Berkraf dan Mendikbud | 26

KESENIAN

- Dalang Pertanyakan Pemerintah | 28
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman Gelar Festival Jatilan | 30
- Diplomasi Kebudayaan, Angklung dan Saksofon Berpadu di Kota Bari | 32
- Festival Budaya di Desa Dokan, Semangat Merawat Budaya Karo | 34
- Festival Budaya Pertanian di Bali Bertema "Bhupalaka Raksa Raksitah" | 36
- Festival Budaya UMM Usung Kekayaan Nusantara | 38
- Festival Budaya, Kenalkan Wayang Airlangga | 40
- Festival Seni & Budaya Semarang Targetkan 2.000 Pengunjung | 42
- Istana Gelar 'Nusantara Berdendang' Peringati Sumpah Pemuda | 44
- Kemendikbud Gelar Festival Nasional Musik Tradisi 2016 | 46
- Kepres Hari Wayang Dinanti | 48
- Ki Manteb Kritik Pemerintah Cuek Pada Pelestarian Wayang | 50
- Malang Jadi Tuan Rumah Pekan Budaya Indonesia 2016 | 52
- Melestarikan Wayang Tradisional di 'Bumi Wali' | 54
- Mendikbud Buka Pekan Budaya dengan Kostum Dewa Brahma | 56
- Mendikbud Jadi Dalang di Padepokan Seni Kirun | 58
- Menguak Kisah Serat Centhini di Borobudur Writers Festival | 60

MPR Sosialisasi Empat Pilar Melalui Wayang Kulit di Madiun | 62
 Negara Seyogianya Ikut Mengurus Wayang | 64
 Parade Budaya Semarakkan World Culture Forum 2016 | 66
 Parade Kebudayaan Ramaikan Perhelatan World Culture Forum Bali | 69
 Pemkab Purwakarta Gelontorkan Rp 3 Miliar Untuk Kenalkan Wayang | 71
 Peringatan Hari Wayang Dunia 2016 Dibuka, Pertunjukan Wayang 37 Jam Digelar di ISI Solo | 73
 Pesta Budaya Warnai Sumpah Pemuda | 75
 Pesta Rakyat Jateng Tampilkan Kebudayaan 35 Kota dan Kabupaten | 78
 Satukan Asa Untuk Bangsa Sidoarjo Gelar Pentas Seni Lintas Budaya | 80
 Taman Budaya Jabar Dibuka dengan Pentas Wayang Golek | 82
 UMY Gelar 'Pekan Budaya Masuk Kampus | 84
 Unjuk Aksi Budaya pada Malam Kesenian | 86
 Woro Menangi Dalang Mumpuni | 88

KOMUNITAS

Melihat Sanggar Mekar Budaya Bentukan Ki Surono Gondo Taruno | 91

MUSEUM

Akbar Tanjung: Negara Bertanggung Jawab Kelola Museum | 95
 Anggaran Perawatan Museum | 97
 Asosiasi Museum Indonesia Sampaikan Tujuh Poin ke Komisi X | 98
 Badan Penaung Radya Pustaka Dibentuk Tahun Depan | 99
 Bandung Bangun Museum dan Taman Sejarah | 101
 Gedung Baru Museum Basoeki Abdullah Diresmikan | 103
 Jaring Pengunjung, 10 Museum di Jakarta Akan Dipermaak | 105
 Kemendikbud akan Promosikan Museum Lewat SMS | 107
 Komisi X Dorong Pembentukan Asosiasi Museum Indonesia Daerah | 109
 Misi Memboyong Kembali Artefak Bandung dari Belanda | 111
 Museum Keris Solo Dapat Hibah 336 Keris dari 20 Kolektor | 113
 Terkesan Menyeramkan, Makanya Museum di Indonesia Sepi Pengunjung | 115

SEJARAH

Ada Jalinan Kebudayaan, Malang Ingin Ada Kerja Sama dengan Buleleng, Bali | 118
 Kemendikbud: Sertifikasi Sejarawan Tidak untuk Sesuatu yang Abstrak | 120
 Pemerintah Akan Sertifikasi Profesi Sejarawan | 121

Rempah Nusantara, Mengubah Perjalanan Bangsa | 123

TOKOH

- Adi Setijowati, Pengelola Rumah Kebudayaan Universitas Airlangga | 127
- Bang Afrit, Polisi yang Getol Lestarkan Kebudayaan Betawi | 132
- Janna Soekasah Bermisi Lestarkan Kebudayaan Indonesia | 134
- Peduli Budaya Betawi, Mandira: Pemerintah Kurang Perhatian | 135
- Pelukis Hanafi dan Obsesi Menghidupkan Seni Budaya di Tubaba | 137
- Richard North Bule Amerika yang Peduli Budaya Cirebon | 140

TRADISI

- Buleleng Bina Desa Adat Fokus Pelestarian Budaya | 143
- Bupati Cellica Didesak Jadikan Jaipong Warisan Budaya | 145
- Kemendikbud Tetapkan Seren Taun Warisan Budaya Banten | 147
- Kemendikbud Tetapkan Serentaun Warisan Budaya Banten | 149
- Masyarakat Gianyar Gelar Tradisi Unik Siat Sampian | 151
- Pemkab Badung Gelar Tradisi Ngelawar | 153
- Pendidikan Kepercayaan Akan Gantikan Pelajaran Agama bagi Siswa Penghayat | 155
- Perkenalan Budaya Baduy dengan Budaya Modern | 157
- Resmi, Lembaga Penghayat Ketuhanan Berdiri Di Indonesia | 159
- Rumah Warga Mojokerto Disulap Jadi Rumah Khas Majapahit | 161
- Sukabumi Jadikan Wayang Sukuraga Seni Budaya Khas | 163
- Terancam Punah, Kebudayaan Mentawai harus Dilestarikan | 165
- Upaya Lestarkan Alam Lewat Desa Budaya | 167

UMUM

- 150 Ragam Budaya Menjadi Warisan Budaya tak Benda | 172
- Anak-anak Indonesia Darurat Pembelajaran Seni dan Budaya | 174
- Bahasa dan Budaya Indonesia Sangat Diminati di Inggris | 176
- Budaya Melayu Simpan Sinyal Kebangkitan Bangsa | 178
- Budayawan Tegur Jokowi Soal Infrastruktur Kebudayaan | 180
- Cara Tepat Lawan Korupsi, Gunakan Strategi Kebudayaan | 182
- Damai di Sidoarjo dalam Perbedaan lewat Budaya | 183
- Gerakan Kebudayaan Antikorupsi Dinilai Perlu untuk Hilangkan Dinasti Politik | 186
- ICMI Gelar Konferensi Agama dan Kebudayaan | 188

Jokowi Minta Budayawan Rumuskan Desain Kebudayaan Nasional	190
KBJ VI Sarana Lestarkan Kebudayaan Jawa	192
Kebudayaan Bukan Hanya Seni dan Tarian	194
Kebudayaan Hadapi Masalah Serius	196
Kebudayaan tak Sekadar Pertunjukan	197
Keluh Kesah Budayawan tentang Keringnya Kebudayaan Saat Ini	198
Kemendikbud Ingin Tata Kelola Kebudayaan di Daerah Punya Landasan Hukum	200
Kepedulian Pemprov DKI Terhadap Kebudayaan Betawi Menipis	202
Kongres Kebudayaan Mandar 2016 Angkat Isu Kemaritiman	203
Mandra: Kebudayaan Betawi Tinggal Logo	205
Mendikbud: Budayawan dan Seniman Akan Dilibatkan dalam Kokurikuler	206
Mendikbud Buka Kongres Kebudayaan Maluku dan Kunjungi Monumen Soekarno	208
Mendikbud Imbau Maestro Seni Masuk Sekolah	210
Mikraj dan Ketuhanan yang Berkebudayaan	212
Mukidi dan Strategi Kebudayaan	214
Nusantari, Aplikasi Bervisi Seni dan Budaya Karya Lima Mahasiswa Umsida	217
Panggil Mendikbud, Jokowi Instruksikan Rancang Strategi Kebudayaan	220
Pembangunan Harus Berkebudayaan	221
Pemerintah Kirim 50 Pegiat Budaya ke Selandia Baru	222
Pidato Kebudayaan DKJ Tampilkan Menteri Agama	224
Presiden "Ndeso" dan Satir Budayawan untuk Jokowi	227
Program Kebudayaan untuk "Revolusi Mental" Diluncurkan	229
Selaraskan Pembangunan Dengan Budaya, Purwakarta Diapresiasi Bank Dunia	231
Sikap Budaya Para Presiden	232
Strategi Kebudayaan Penting	235
Tempo Raih Penghargaan Anugerah Kebudayaan Kemendikbud	237

UU KEBUDAYAAN

Anggota Komisi X Sebut Indonesia Memerlukan UU Kebudayaan	240
Kotagede Jadi Lokasi 'Belajar' RUU Kebudayaan	242
Panja RUU Kebudayaan Jaring Masukan ke Kalsel	244
Pembahasan RUU Kebudayaan Mentok Di Judul	246
RUU Kebudayaan Bantu Pengembangan Khazanah Budaya Indonesia	248
RUU Kebudayaan Diharap Bisa Lestarkan Kearifan Lokal	249

UU Kebudayaan Diminta tidak Hambat Inovasi dan Kreativitas | 251

WCF (WORLD CULTURE FORUM)

Budaya Kunci Penyelesaian Konflik | 254

Deklarasi Bali Hasil Forum Kebudayaan Dunia Jadi Dokumen UNESCO | 256

IYC Dorong Pemuda Gunakan Kebudayaan Selesaikan Masalah | 258

Kebudayaan Dasar Pembangunan | 260

Kebudayaan Jangan Diabaikan | 262

Kebudayaan Sepantasnya Jadi Hulu Pembangunan | 264

Kebudayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan Jadi Tema WCF 2016 | 266

Pemerintah Dinilai Belum Prioritaskan Kebudayaan | 269

Peranan Kebudayaan Strategis | 271

Sekjen PBB: Kebudayaan adalah Jati Diri Kita | 273

Songsong WCF 2016, Mendikbud Tegaskan Kebudayaan Hulu Pembangunan | 274

WCF Rumuskan Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan | 276

CAGAR BUDAYA

21 Bangunan Kota Giri Tunggu Ditetapkan Jadi Cagar Budaya

05 September 2016



Chusnul Cahyadi/Jawa Pos/JawaPos.com

KUKUH BERDIRI: Oemar Zainuddin berada di teras rumahnya di Kampung Kemasan yang dibangun 1826.

Jawa Pos.com – Puluhan rumah kuno lenyap di Gresik Kota Lama. Rumah kuno berusia puluhan, bahkan ratusan, tahun itu berganti arsitektur.

Dari arsitektur kolonial, Jawa, hingga Tiongkok kini berarsitektur minimalis, bahkan menjadi toko ritel handphone.

Seakan tidak ingin bangunan kuno itu tinggal cerita, tim pemantau cagar budaya kini mengusulkan 21 unit rumah kuno untuk ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.

Anggota tim pemantau cagar budaya Gresik Oemar Zainuddin mengungkapkan, puluhan rumah kuno yang diusulkan menjadi bangunan cagar budaya tersebut berada di Gresik Kota Lama.

Di antaranya, rumah di Kampung Kemasan Jalan Nyai Ageng-arem, Kelurahan Pekelingan, Kecamatan Gresik.

"Di Kampung Kemasan ini ada 13 rumah kuno yang direkomendasikan tim pemantau menjadi bangunan cagar budaya," katanya ketika ditemui di rumahnya, Minggu (4/9).

Berdasar Peraturan Daerah (Perda) 27/2011, persyaratan sebagai cagar budaya, antara lain, usia bangunan di atas 50 tahun, arsitektur mewakili zamannya, serta status kepemilikan.

Rumah di Kampung Kemasan rata-rata dibangun pada 1800-an. Misalnya, rumah almarhum Oemar bin H Achmad berdasar plakat yang dipasang

tim pemantau cagar budaya dibangun pada 1826 Masehi.

Rumah dengan luas tanah 266 meter persegi itu terdiri atas dua lantai. Lantai pertama untuk hunian dan lantai kedua untuk penangkaran burung walet yang direstorasi pada 2014.

Rumah yang kini dihuni Oemar Zainuddin, keturunan keempat H Oemar, itu berarsitektur campuran. Yakni, Belanda, Tiongkok, dan Jawa.

Tiang penyangga teras bulat, atap plafon, serta daun pintu dan jendela lebih dari 2 meter. "Tapi, warna cat merah bernuansa Tiongkok," terang Pak Nud, panggilan akrab Oemar Zainuddin.

Lalu, kamar mandi dan toilet meniru gaya Jawa. "Bangunan kamar mandi atau toilet terpisah dari bangunan rumah induk," katanya.

Bahkan, toilet dalam tradisi Jawa diletakkan di belakang sebelah kiri. "Orang Jawa menyebut kiwan (kamar mandi)," ujarnya.

Rumah yang kini ditempati keluarga Oemar Zainuddin itu menjadi jujukan masyarakat atau mahasiswa arsitektur, seperti Institut Teknologi 10 Nopember (ITS) Surabaya, karena keunikannya.

Meski sudah berusia 190 tahun, bangunan tersebut masih sangat

kukuh. Padahal, pembangunannya tidak memakai semen.

Bangunan tembok dua lantai itu terbuat dari batu bata merah dan putih serta kapur. "Mirip pembangunan candi," ujarnya. Selain para mahasiswa, rumah dengan tiga kamar tidur itu kerap menjadi objek pemotretan para komunitas fotografi, baik Gresik, Surabaya, maupun Jakarta.

Tim pemantau cagar budaya telah memasang sebuah panel di kanan pintu masuk rumah berlokasi di Kampung Kemasan di Kelurahan Pekelingan, Kecamatan Gresik, itu.

"Tim pemantau cagar budaya hanya merekomendasikan. Sekarang menunggu penetapan cagar budaya oleh Pak Bupati (Bupati Gresik Sambari Halim Radianto, Red)," ungkapnya.

Setelah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya, tim pelestarian akan melakukan pengawasan.

"Termasuk di antaranya melakukan perawatan. Saat ini perawatan dilakukan pemilik rumah sendiri," tegasnya.

Namun, tidak semua rumah di Kampung Kemasan akan dijadikan bangunan cagar budaya.

(yad/c6/ai/sep/JPG)

<http://www.jawapos.com/read/2016/09/05>.

487 Bangunan Cagar Budaya Terancam Punah

06 Februari 2016



Fedrik Tarigan/JawaPos.com

-Ilustrasi bangunan cagar budaya

JawaPos.com BOGOR - Ratusan bangunan cagar budaya (BCB) di Kota Bogor terancam punah. Seiring dengan waktu jumlahnya terus berkurang, karena tidak terawat dan dipugar.

Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Budparekraf) Kota Bogor Shahlan Rasidi mengatakan hingga saat ini pemeliharaan BCB masih dibebankan kepada pemilik bangunan. Sehingga bangunan itu bisa saja beralih fungsi atau berubah bentuk, karena masih dikelola oleh pemilik.

Sejatinya BCB ini harus dilindungi pemerintah. Namun hal itu masih terkendala dengan regulasi. "Perda (peraturan daerah) BCB belum ada. Sabtu, 10 September 2016

Masih rancangan," kata Shahlan dilansir dari *Radar Bogor (Jawa Pos Group)*, Sabtu (6/2).

Dari data Dinas Budparekraf, di seluruh Kota Bogor pada 2015 BCB berjumlah 487 bangunan. Jumlah itu berkurang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang berjumlah 600 BCB. Dia mengimbau warga pemilik bangunan BCB untuk tidak melakukan pemugaran. Untuk BCB yang bukan milik pribadi, seperti masjid dan vihara nantinya diberikan bantuan pemeliharaan.

(ral/c/iil/JPG)

<http://www.jawapos.com/read/2016/02/06>.

Arkeolog Berburu Jejak Manusia Purba di Gunungkidul

10 September 2016



Gambar evolusi manusia, perubahan manusia dari zaman prasejarah hingga zaman modern di Museum Sangiran, Sragen, Jawa Tengah, 27 Desember 2014. Museum yang diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO ini memamerkan diorama manusia purbakala dan fosil yang ditemukan di Jawa. TEMPO/Frannoto

TEMPO.CO, Jakarta - Balai Arkeologi Yogyakarta pada pekan ketiga September ini akan kembali menyusuri Sungai Oya dan perbukitan di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk melanjutkan survei peninggalan-peninggalan manusia purba yang pernah ditemukan di sana.

"Survei tinggalan-tinggalan budaya manusia purba yang pernah ditemukan di sana, diharapkan nantinya bisa ditemukan suatu situs baru," kata peneliti dari Balai Arkeologi Yogyakarta, Indah Asikin Nurani, Jumat, 9 September 2016.

Menurut dia, dari hasil penelitian terdahulu, memang sudah ada titik-titik yang jelas keberadaan artefak tinggalan budaya manusia purba. Namun, antara Gua dan Sungai Oya masih ada yang belum tersambungkan.

"Di antara sungai dan gua itu bolong-bolongnya di mana masih belum tahu. Setidaknya nanti bisa menemukan situs yang baru," katanya.

Ia mengatakan, dari sisi ekologi, manusia purba senang tinggal di alam terbuka karena berlimpah sumber makanan maupun sumber bahan baku untuk pembuatan alat batu.

"Dari sisi itulah kami akan terus melakukan penelitian. Meski selama ini memang belum pernah ada temuan fosil manusia purba," katanya.

Indah mengatakan temuan artefak sebelumnya hanya sebatas artefak atau alat-alat batu. Serta fosil hewan-hewan purba. "Tahun ini baru satu kabupaten, tahun selanjutnya akan

diteruskan ke daerah lain. Ke wilayah Pacitan," katanya.

Kepala Balai Arkeologi Yogyakarta, sebelumnya juga mengatakan keberadaan manusia purba di Gunungkidul potensinya cukup tinggi. "Di Sungai Oya ada alat batu zaman paleolitikum dan mesolitikum," katanya (<https://tekno.tempo.co>)

Cagar Budaya Kurang Pagar

Oleh Arif Afandi*

20 Mei 2016 17:32



PEMBONGKARAN bangunan cagar budaya kembali terjadi di Surabaya. Kali ini menimpa rumah tempat siaran Bung Tomo menggelorakan semangat *arek-arek Suroboyo* untuk melawan tentara sekutu, 11 Nopember 1945. Serangan itulah yang kemudian menjadikan kota ini dikenal sebagai Kota Pahlawan. Bangunan cagar budaya tersebut terletak di Jalan Mawar 10.

Reaksi atas pembongkaran itu terus berlanjut. Bahkan sampai dilaporkan polisi. Sejumlah tokoh masyarakat yang dipimpin pengacara kondang Trimoelja D. Soerjadi mengadukan unsur pidana pembongkaran yang dilakukan pihak swasta itu. Yang menarik, Pemerintah Kota Surabaya telah mengeluarkan IMB di atas reruntuhan bangunan tersebut.

Persoalannya, mengapa pembongkaran cagar budaya masih terus terjadi di Surabaya? Apakah aturan yang melindungi bangunan dan situs cagar budaya masih kurang? Mungkinkah cara lain perlindungan terhadap cagar budaya di luar norma formal? Apa yang harus dilakukan pemerintah untuk hal ini?

Pagar Hukum

Ada dua hal penting terkait berulang-ulangnya kasus pembongkaran bangunan cagar budaya di Surabaya. Yakni, menyangkut penegakan hukum dan kesadaran masyarakat untuk menjaga cagar budaya. Penegakan hukum ibarat pagar yang melindungi cagar budaya. Sedangkan kesadaran masyarakat

yang menyemai cagar agar lebih berbudaya.

Sampai saat ini, untuk kasus seperti itu, rasanya belum pernah terjadi penegakan hukum yang signifikan di kota ini. Pembongkaran Stasiun Semut juga aman secara hukum hingga sekarang. Contoh mutakhir penegakan hukum terjadi di Jogjakarta. Pelaku perusakan bangunan cagar budaya SMA 17 tahun lalu telah dipidanakan. Pidanaan perusak cagar budaya di Jogjakarta itu bisa menjadi yurisprudensi untuk kasus serupa di Surabaya. Penegakan hukum menjadi sangat penting untuk menciptakan shock therapy terhadap semua pihak yang berhubungan dengan cagar budaya. Tanpa ada penegakan hukum yang tegas, kasus serupa pasti akan terulang dan terulang lagi.

Seperti diketahui, perlindungan terhadap situs dan bangunan cagar budaya telah diatur dalam UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. UU tersebut menggantikan UU Nomor 5 Tahun 1992. Khusus di Surabaya juga telah diatur dengan Perda Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Dalam UU tentang Cagar Budaya diatur, antara lain, ancaman pidana bagi perusak cagar budaya. Disebutkan bahwa setiap orang yang dengan sengaja merusak cagar budaya diancam dengan pidana penjara 1 sampai 15 tahun. Juga, diancam denda paling sedikit Rp 500 juta dan paling banyak Rp 5 miliar.

Sedangkan dalam perda telah diatur kategori bangunan cagar

budaya menjadi tiga tipe. Tipe A, B, dan C. Tipe A, jenis cagar budaya yang desain dan materialnya secara keseluruhan tak boleh diubah.

Sedangkan tipe B dan C, fungsi dan materialnya bisa baru. Hanya struktur bangunan yang tidak boleh diubah untuk tipe B dan hanya bagian depan tipe C yang tak bisa diutik-utik. Penambahan bangunan dimungkinkan di belakang cagar budaya tipe terakhir.

Singkatnya, pagar aturan untuk menjaga bangunan cagar budaya dari perusakan sebetulnya sudah sangat cukup. Yang belum tinggal langkah penegakannya.

Dalam kasus Rumah Radio Bung Tomo, seharusnya pemkot mengambil inisiatif penegakan hukum. Tapi, dalam kenyataannya, justru pemkot yang saling lempar tanggung jawab.

Dalam kasus perusakan bangunan cagar budaya di Jogja, yang memproses pidana perusakan adalah PPNS (penyidik pegawai negeri sipil) bekerja sama dengan Polda DIJ. PPNS merupakan aparat penegakan hukum yang dimiliki pemerintah daerah. Mereka punya kewenangan untuk melakukan penegakan peraturan daerah.

Kepemilikan

Persoalan lain, sebagian besar dari 273 bangunan cagar budaya di Surabaya adalah milik swasta. Dalam kaitan ini, kesadaran masyarakat untuk merawat dan melestarikan bangunan cagar budaya menjadi sangat penting. Sayangnya, belum ada instrumen

pemerintah untuk menumbuhkan kesadaran itu.

Lantas, bagaimana menumbuhkan kesadaran besar di kalangan masyarakat Surabaya untuk menjaga cagar budaya? Tampaknya, Dolphin Theory bisa diterapkan.

Teori itu menyarankan untuk memberikan insentif dengan tujuan memotivasi orang atau masyarakat melakukan sesuatu. Jika kita ingin mereka merawat bangunan cagar budaya, berilah insentif pemiliknya.

Misalnya, pemilik bangunan cagar budaya mendapatkan pengurangan atau pembebasan pajak bumi dan bangunan (PBB). Jika mereka akan melakukan renovasi, segala perizinan dipermudah. Kalau ada kewajiban untuk membayar retribusi seperti IMB, mereka bisa diberi keringanan atau dibebaskan.

Pada umumnya, biaya merawat bangunan cagar budaya itu sangat besar. Sebab, sebagian besar berada di tengah kota. PBB-nya sudah sangat mahal. Sementara itu, karena menjadi

bangunan cagar budaya, fungsi ekonomi bangunan tersebut menjadi kecil. Masalah itulah yang sering membuat dilema para pemilik bangunan cagar budaya.

Karena itu, sudah saatnya dibuat instrumen peraturan yang memberikan insentif kepada pemilik bangunan cagar budaya yang terbukti konsisten telah merawat. Jika belum ada perangkat aturan, kepala daerah punya kewenangan diskresi untuk memberikan keringanan dan membebaskan pajak maupun retribusi.

Tanpa secara konsisten berusaha menegakkan pagar hukum dan pagar kesadaran masyarakat yang ditumbuhkan lewat insentif, rasanya sulit berharap kasus perusakan cagar budaya tidak terulang. Kalau itu terjadi terus-menerus, Surabaya bisa menjadi Kota Pahlawan tanpa ruh kepahlawanan. (*)
<http://www.jawapos.com/read/2016/05/20>.

*Mantan Wakil Wali Kota Surabaya

Ini Bangunan Cagar Budaya yang Terawat

06 Februari 2016 17:14



Natalia Fatimah/JPNN.Com

Istana Bogor, salah satu BCB di Kota Bogor yang terawat

JawaPos.com BOGOR - Kota Bogor saat ini memiliki 487 bangunan cagar budaya (BCB). Dari keseluruhan itu hanya 27 BCB yang mendapatkan surat ketetapan dari Menteri Pariwisata (Kemenpar). Sisanya terbengkalai karena tidak terlindungi.

Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Budparekraf) Kota Bogor Shahlan Rasidi menyebutkan, sebagian besar merupakan bangunan rumah tinggal.

Dari 487 yang terdata sebagai BCB, baru 27 yang sudah di mendapat Surat Ketetapan (SK) Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. "Kalau yang sudah mendapat SK itu tentunya terawat," sebut Shahlan kepada *Radar Bogor* (*Jawa Pos Group*).

BCB yang sudah memiliki SK tersebut di antaranya Istana Bogor, Balaikota Bogor, gedung Karesidenan

(BKPP), Lapas Paledang, Kantor Pos Bogor, gedung Blenong (BPN), RRI Regional II Bogor, Kodim 0606, dan Korem 061 Suryakencana.

Bangunan lainnya adalah Balai Penelitian Teknologi Perkebunan, Gereja Zebaoth, Gereja Katedral, Vihara Dhanagun, Masjid Atthohiriyah, SMPN 1 dan SMAN 1, SMPN 2, Sekolah YZA 2, Museum Peta, RS Salak, Hotel Salak, Museum Zoologi, stasiun Bogor, Panti Asuhan Bina Harapan, makam Raden Saleh dan prasasti Batutulis. "Sementara sisanya yang belum di-SK-kan. Sudah kita daftarkan ke Kementerian," tukasnya. Agar bisa mengatur BCB yang merupakan rumah tinggal itu, harus ada regulasi yang jelas. Pemilik mungkin mendapatkan keringanan PBB. (ral/c/iil/JPG) <http://www.jawapos.com/read/2016/02>

Pemilik Cagar Budaya Kebingungan Pemkot Tak Beri Dana, Tak Ada Perhatian

13 Mei 2016



Salman Muhiddin/Jawa Pos

ORISINAL: Gedung sekolah Waqfiyah Nahdlatul Wathon di Jalan Kawatan, Bubutan, Surabaya, yang merupakan peninggalan Belanda. Gedung sekolah itu akan dijadikan destinasi wisata sejarah.

JawaPos.com – Kasus dibongkarnya bangunan cagar budaya (BCB) stasiun radio Bung Tomo di Jalan Mawar 10 menjadi fenomena gunung es. Tak lama setelah ramai di media, para pemilik BCB mengeluhkan sikap Pemkot Surabaya.

Rumah atau bangunan yang mereka miliki hanya dilabeli BCB. Pemilik dituntut untuk menjaga keaslian bangunan, tapi tidak diberi dana sama sekali untuk perawatan tempat bersejarah itu.

Kebanyakan BCB sudah berusia ratusan tahun. Saat ini tercatat ada 273 BCB yang tersebar di seluruh penjuru Kota Pahlawan.

Ada bangunan rumah peninggalan Belanda, sekolah, tempat ibadah, makam, hingga bangunan-bangunan lawas di kiri-kanan jalan Surabaya. Di sekitar Tugu Pahlawan, terdapat banyak bangunan yang masuk kategori BCB.

Contohnya, Kampung Lawas Maspatih dan Kawatan. Daerah di selatan Tugu Pahlawan itu menjadi jujukan untuk 193 delegasi negara PBB di acara PrepCom 3 UN Habitat.

Kamis siang (12/5) *Jawa Pos* mengunjungi beberapa BCB. Salah satunya Gedung Waqfiyah Nahdlatul Wathon di Jalan Kawatan, Bubutan, Surabaya. Gedung tersebut menjadi

tempat pendidikan TK, SD Halimah, serta SMP Wachid Hasyim 4.

Dari dalam dan luar gedung itu, tampak ornamen-ornamen lawas khas zaman Belanda. Antara lain, pintu, jeruji jendela, dan ventilasi. Bahkan, bangku siswa dan guru juga masih model lawas.

Kepala Sekolah Nahdlatul Wathon Moch. Akib mengatakan, sudah lama bangunan sekolahnya menjadi cagar budaya. Namun, dia mengaku tidak mendapat bantuan dari pemerintah untuk biaya perawatan. "Kalau untuk renovasi, memang tidak ada," kata dia.

Saat ditanya adakah upaya sosialisasi pemkot mengenai BCB, Akib mengatakan belum ada. Karena itulah, dia tidak mengetahui aturan-aturan mengenai BCB. Misalnya, bagaimana cara meminta izin perbaikan bila ada bagian bangunan yang rusak ataupun izin memugar. "Yang saya tahu bangunan ini masuk cagar budaya. Tapi, terkait regulasi, belum ada sosialisasi," katanya.

Di sebelah gedung tersebut, terdapat makam Kiai Sedomasjid. Makam itu ditetapkan sebagai cagar budaya sejak 1996. Namun, untuk biaya perawatan, warga harus mengumpulkan dana sukarela. "Tidak tersentuh dana pemkot. Kami pernah mengajukan proposal, tapi ditolak," ujar Hasan Bisri, salah seorang warga.

Hasan merasa kecewa karena sejumlah ornamen pada makam kini

telah rusak. Terdapat ukiran kayu di gapura dalam makam. "Seharusnya ini ada tulisannya. Karena tidak ada dana perawatan, tulisannya jadi tidak terbaca," lanjut mantan ketua RW tersebut. Di sebelah Kampung Lawas Maspatih, ada lima bangunan yang ditetapkan sebagai BCB. Salah satunya Sekolah Ongko Loro. Sekolah rakyat itu kini ditempati Subandi. Rumahnya belum lama ditetapkan sebagai cagar budaya. "Sekitar setahun rumah kami masuk cagar budaya. Dan, baru bulan lalu dipasang plakat karena kampung kami jadi tujuan wisata UN Habitat," kata Subandi. Selama menempati BCB, Subandi membayar penuh pajak bumi bangunan (PBB). Padahal, menurut aturannya, seharusnya pemilik rumah BCB mendapat keringanan 50 persen.

Dia juga tidak mengetahui aturan regulasi mengenai BCB. Alasannya sama. Belum ada sosialisasi dari pemerintah. Anggota DPRD Surabaya Vinsensius Awey menilai, keluhan warga menjadi fakta yang perlu dicarikan solusi. Menurut dia, pemkot perlu menganggarkan biaya untuk BCB. Mulai perawatan hingga pembelian bangunan.

"Anggaran untuk taman ada setiap bulan. Seharusnya untuk bangunan bersejarah ada dong. Ingat, ini kota pahlawan dan bukan kota taman," kata politikus Nasdem tersebut. (sal/c7/end)<http://www.jawapos.com>

Penetapan Cagar Budaya Terkendala Kepentingan Kepala Daerah

07 September 2016



Fedrik Tarigan/Jawa Pos

Deretan bangunan cagar budaya di Jalan Panggung yang tak terawat. Pemkot meminta bangunan dicat ulang.

JawaPos.com - Sedikitnya ada 66 ribu cagar budaya tersebar di wilayah Indonesia. Namun, belum semuanya ditetapkan. Selama 2013 sampai 2015, misalnya, terdapat 63 cagar budaya yang baru ditetapkan pemerintah.

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Harry Widiyanto mengatakan, ada 90 cagar budaya lainnya baru terdaftar dan terverifikasi oleh tim kajian cagar budaya.

Tim kajian cagar budaya, menurut Harry, bertugas melakukan pendataan dan mengajukan penetapan ke kepala daerah masing-masing lokasi cagar budaya. Untuk melakukan pengkajian

30 cagar budaya sedikitnya menyerap anggaran Rp 1,5 miliar. Dan itu membutuhkan waktu satu tahun.

"Kendala penetapan selama ini masih ditemukan kepala daerah yang keberatan, karena ada kepentingan," ujar Harry Widiyanto kepada INDOPOS (Jawa Pos Group) ditemui pada acara seminar nasional tentang kebudayaan, di Jakarta, Selasa (6/9).

Lebih jauh Harry mengungkapkan, penetapan satu cagar budaya akan diikuti pula penetapan badan pengelola cagar budaya. Sementara, sebelum ditetapkan, satu cagar budaya akan dikelola oleh balai cagar budaya. Menurut Harry, satu balai cagar

budaya akan mengelola cagar budaya di tiga hingga empat provinsi.

"Contohnya untuk Maluku, balai membawahi 4 provinsi. Dan ini sangat luas dengan cagar budaya yang banyak di dalamnya," jelasnya.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada 2013 lalu terdapat 54 cagar budaya bergerak dan 12 ribu cagar budaya tidak bergerak. Sementara ada 1.800 an cagar budaya berstatus terpelihara, 643 cagar budaya telah dipugar dan 146 cagar budaya telah dikonservasi.

Untuk kawasan cagar budaya, lanjut Harry, hingga saat ini baru lima yang telah ditetapkan. Diantaranya, kawasan cagar budaya Borobudur, Prambanan dan Sangiran. Dalam kawasan, menurut Harry, berisi satu situs cagar budaya. "Kesulitan penetapan kawasan cagar budaya, salah satunya soal verifikasi perbatasan," ucapnya.

Sementara itu, Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid menegaskan, kebudayaan masa kini berkembang pesat. Kebudayaan saat ini, menurutnya tidak hanya dapat ditangkap oleh indera pengelihatan saja. Tetapi realita

kebudayaan baru tersebut hanya dapat ditangkap oleh perangkat baru.

"Kami menginginkan undang undang (UU) Budaya dapat menjangkau itu, harus ada pembaharuan terkait perangkat itu," ungkap Hilmar Farid.

Hilmar mengungkapkan, budaya tidak dapat diintervensi oleh UU. Undang Undang, menurut Hilmar hanya mengatur tata kelola dan usaha-usaha untuk kemajuan kebudayaan.

Di tempat yang sama, Ketua Komisi X DPR RI Ferdiansyah mengatakan, harus ada proteksi terhadap kebudayaan, agar kebudayaan tidak hilang. Bentuk kriminalisasi budaya, menurutnya telah menyebabkan 105 bahasa daerah punah. Oleh karenanya, Kemdikbud memiliki tugas untuk Melestarikan, memperbaiki dan mendaftarkan ke UNESCO.

"Kita harus merubah pola pikir bahwa budaya itu hanya seni tari, seni rupa dan seni lainnya. Karena itu hanya bagian kecil dari budaya. Untuk anak-anak harus ditumbuhkan pula bagaimana mengekspresikan budaya," ungkapnya.

(nas/yuz/JPG)

<http://www.jawapos.com/read/2016/09/07>.

Rp 5 M untuk Rehab Empat Bangunan Cagar Budaya

16 Oktober 2016



Umar Wirahadi/Jawa Pos/JawaPos.com

PEDULI: Siswa SMPN 1 Sidayu membersihkan sampah di atas puing reruntuhan masjid kuno di Desa Mriyungan, Kecamatan Sidayu.

JawaPos.com – Penyelamatan bangunan cagar budaya dilakukan dengan anggaran Rp 5 miliar. Dana tersebut digunakan untuk memperbaiki empat bangunan.

Salah satunya reruntuhan bekas masjid kuno di Desa Mriyungan, Kecamatan Sidayu. "Kami ingin melindungi bangunan bersejarah agar tidak punah," ujar Kabid Tata Bangunan Dinas PU Gresik Achmad Wasil, Sabtu (15/10).

Bangunan itu diyakini sebagai bagian keraton Kadipaten Sidayu pada era 1680-an. Saat ini puing masjid tersebut termasuk kompleks SMPN I dan SMPN III Sidayu.

Bangunan kuno itu masih menyisakan dua tembok di sisi selatan

dan barat. Batu bata tampak berserakan di bawah fondasi bangunan.

"Rawan ambruk sewaktu-waktu," kata Wasil. Nah, untuk mencegah kerusakan yang lebih parah, dinas PU bakal membangun atap pelindung di atas bangunan.

Anggaran perbaikan masjid kuno tersebut mencapai sekitar Rp 850 juta. Kasi Renovasi dan Rehabilitasi Dinas PU Sri Wahyuni menyatakan, kompleks makam Sunan Prapen di Desa Giri, Kebomas, juga masuk dalam daftar perbaikan.

Kondisi makam tersebut kurang terawat. Banyak kuncup makam yang ambrol. Bahkan, tiang bangunan sudah keropos.

Hal itu bisa membahayakan pengunjung yang berziarah ke makam cucu Sunan Giri tersebut. Selain itu, area makam Raden Santri bakal diperlebar. Saat ini akses menuju ke makam sangat sempit.

"Kondisinya menyulitkan pengunjung yang hendak berziarah," ucap Sri. Satu lagi yang menjadi sasaran perbaikan adalah areal Gajah Mungkur di Kampung Kemasan.

Pemkab bakal membangun trotoar sebagai akses pengunjung yang berjalan kaki mengelilingi kampung tersebut.

Namun, sejauh ini, kompleks Kampung Kemasan tidak kunjung digarap. (mar/c18/aisep/JPG)

<http://www.jawapos.com/read/2016/10/16>.

Selamatkan Situs Bersejarah, Kota Malang Bentuk Tim Cagar Budaya

12 Oktober 2016



Kontributor Malang, Andi Hartik Suasana di Alun - alun Tugu Kota Malang, Jawa Timur, Senin (10/10/2016)

MALANG, KOMPAS.com - Pemerintah Kota Malang, Jawa Timur, membentuk tim cagar budaya.

Tim yang terdiri dari tujuh orang itu bertugas untuk mencari dan merekomendasikan cagar budaya yang ada di Malang.

Diketahui, Malang merupakan daerah yang memiliki banyak situs bersejarah. Situs- situs itu belum semuanya tercatat sebagai benda bersejarah yang harus dipelihara.

"Tim itu akan melakukan pendataan ulang terhadap situs bersejarah," kata Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang, Ida Ayu Made Wahyuni, Rabu (12/10/2016).

Namun begitu, tim yang terdiri dari sejarawan, arkeolog dan akademisi itu belum bisa bekerja. Tim masih harus

mendapat penetapan dari pemerintah pusat.

Targetnya, pada tahun 2017 nanti, tim tersebut sudah bisa mulai bekerja. Tidak hanya mendata, tim itu nantinya juga akan mengeluarkan rekomendasi terkait kualifikasi cagar budaya yang ditemukannya. Hal itu terkait dengan sumber anggaran untuk perawatan cagar budaya tersebut.

"Nanti juga akan diusulkan apakah cagar budaya itu masuk di tingkat nasional, provinsi atau daerah," jelas Ida.

Dikatakannya, kualifikasi cagar budaya tersebut tergantung pada nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Jika memiliki nilai sejarah yang tinggi, cagar budaya itu masuk ke tingkat nasional. Tidak hanya itu, tim juga akan

melakukan uji sejarah terhadap benda-benda yang ditemukan di lapangan.

Seperti ditemukannya situs gua di daerah Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, yang dipercayai oleh warga setempat memiliki keterkaitan dengan Ken Arok. Nantinya tim akan mencari kebenaran tentang kisah tersebut.

Ida mengaku juga sedang mengupayakan terbentuknya perda cagar budaya. Hal itu untuk melindungi seluruh cagar budaya yang ada.

Sejarahwan Universitas Negeri Malang, Dwi Cahyono yang menjadi anggota tim cagar budaya

mengatakan, ada sekitar 180 cagar budaya di Kota Malang. Cagar budaya sebanyak itu, menurutnya, harus dipelihara dengan adanya surat keputusan (SK) dari pemerintah setempat supaya memiliki kekuatan hukum.

"Tanpa itu, cagar budaya yang diubah fungsinya tidak memiliki payung hukum yang kuat," jelasnya. <http://regional.kompas.com/read/2016/10/12>.

Penulis : Kontributor Malang, Andi Hartik

Editor : Farid Assifa

Terancam Punah, Rumah Gadang Terpanjang di Dunia Rusak Parah

20 September 2016



Arditono/Padang Ekspres/JawaPos.com

Rumah gadang terpanjang di dunia yang mengalami kerusakan.

JawaPos.com SOLOK SELATAN - Kabupaten Solok Selatan (Solsel) merupakan daerah yang dikenal dengan 1.000 rumah gadang (rumah adat budaya Minangkabau).

Kini dari 1000 rumah gadang itu, 372 diantaranya mengalami kerusakan. Mulai dari rusak ringan, sedang dan berat. Sementara jumlah rumah gadang yang layak huni di daerah itu kini hanya mencapai 591 unit. Sisanya masih dalam tahap perbaikan.

Lebih parah lagi, satu rumah gadang yang dikenal paling panjang di Sumbar bahkan di dunia nasib sangat miris. Kini sangat keropos dan terancam punah. Bentuk kerusakan dari rumah gadang ini beragam. Ada yang atap sudah tidak

ada, dinding reot, lantai rapuh, kulit hiasan dinding sudah copot dan lain sebagainya. Bahkan ada yang menanti hari bakal roboh.

"Perbaikan rumah gadang butuh dana besar, namun untuk pelestarian ini, persukuan di daerah tak punya anggaran, sehingga dibiarkan saja roboh. Kayu sulit, apalagi biaya pelestariannya," ujar salah seorang niniak mamak di Sangir, Zulkarnain Dt Pintu Basa, pemilik salah satu rumah gadang yang rusak kepada *Padang Ekspres (Jawa Pos Group)*.

Atas ketidakmampuan pihak sukunya memperbaiki rumah gadang ini, Zulkarnain Dt Pintu Basa berharap ada peran pemerintah dalam pelestarian cagar budaya tersebut.

Apalagi Solsel populer dengan kawasan seribu rumah gadang. Menurutny, perlu ada upaya penyelamatkan rumah adat yang terancam punah ini.

"Rumah gadang kami, suku malayu koto kaciak juga rusak parah, namun sudah kami perbaiki sebagian kecil. Di suku lainnya, ada yang sudah roboh rumah gadang pasukuannya. Ini, terkendala anggaran perbaikan," tukas mamak pasukuan Malayu Koto Kaciak itu. Di kawasan wisata budaya seribu ruamah gadang, rumah gadang milik suku Bariang juga terancam punah. Baik atap, dinding, lantai, serta tangga rumah gadang yang dibangun dengan kayu juga sudah keropos.

Ketidakmampuan pihak suku memperbaiki rumah gadang ini, karena anggaran yang dibutuhkan untuk satu rumah gadang mencapai miliar rupiah. Dana sebesar itu sulit terkumpul persukuan.

Di samping itu sangat mustahil pihak persukuan mampu mengelola dan mengumpulkan dana sebesar itu.

Atas dasar itu pihak ninik mamak di Kabupaten Solok Selatan, melalui Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Budaparpora) untuk ikut memerhatikan. Sehingga cagar budaya di daerah itu bisa diselamatkan dari kepunahan. "Kami (DPRD,red) siap memperjuangkannya. Dan segera bicarakan dengan dinas terkait. Kendala perbaikan selama ini tentang apa," sebut Raymond Anggota DPRD Solsel yang juga tokoh masyarakat setempat. Ninik Mamak Abai Sardi Dt Simajo menambahkan, kini nasib

rumah gadang terpanjang di dunia di bawah naungan pasukuan Malayu Sigintiu kian terancam punah. Rata-rata dinding bagian belakang rumah terpanjang itu sudah berlobang.

"Begini nasib rumah gadang kami. Sisi dalam rumah gadang 21 ruang, dan atap 15 gonjong dengan panjang 95 meter. Bila diperbaiki, butuh dana sekitar Rp1 miliar. Suku kami belum sanggup menyiapkan dana sebesar itu," sebutnya.

Cagar budaya yang dibangun tahap dua tahun 1972, sudah rusak parah. Bahkan atap sudah tiris. Dulu dibangun secara gotong-royong oleh 14 kaum persukuan yang ada di daerah itu.

Satu gonjong sebagai lambang rumah gadang terpanjang dan pusat perundingan niniak mamak. Dan 14 gonjong lain melambangkan jumlah kaum pasukuan yang ada di Abai.

"Dulu beratap ijuk, dan tiang-tiangnya memakai pasak kayu. Dinding terbuat dari bambu yang sudah disulam erat. Ruang kamar tidur dibangun menggunakan sekat-sekat pembatas, juga terbuat dari apit bambu dan kayu," sebutnya.

Menurutnya, peranan Pemkab dan DPRD Solsel untuk melestarikan warisan cagar budaya ini sangat penting. Karena hanya Solsel yang memiliki satu-satunya rumah gadang terpanjang di Sumbar, bahkan di dunia. "Saat ini baru sekadar terpopuler sebagai rumah panjang, namun kondisinya memprihatinkan," papar tokoh masyarakat setempat, Mahyunar Chatib Ipi. (tno/iil/JPG) <http://www.jawapos.com>.

Tim Ahli Cagar Budaya Berencana Cek Keaslian Temuan Jumadi

29 Juli 2016



AYUNINGTYAS/ RADAR TARAKAN/JawaPos.com

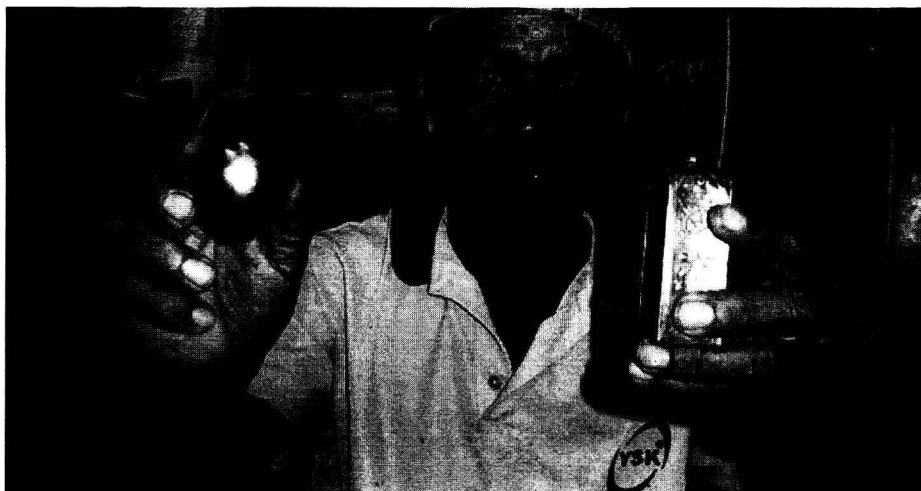
Tim Ahli Cagar Budaya Berencana Cek Keaslian Temuan Jumadi

JawaPos.com TARAKAN - Informasi temuan Jumadi yang diyakini sebagai barang antik sudah sampai ke Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan, Kalimantan Utara.

Untuk mengecek keaslian delapan jenis temuan Jumadi, Kepala Seksi Sejarah Disbudparpora Kota Tarakan, Abdul Salam berencana akan segera turun dan melihat langsung untuk memverifikasi keaslian barang tersebut.

Disampaikan Salam, untuk melakukan verifikasi keasliannya, harus dilakukan oleh tim ahli cagar budaya.

Sementara berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya nomor 11 tahun 2010, kepemilikan benda itu diperbolehkan oleh siapapun dengan status penemuan atau kepemilikan. Dan pemerintah tidak akan merubah kepemilikan.



“Jadi siapa yang menemukan itu tetap punyanya. Hanya saja pemerintah berhak untuk melihat dan meneliti. Tapi si pemilik dilarang untuk merubah bentuk atau merusak bentuknya,” kata Salam seperti yang dilansir ***Radar Tarakan (Jawa Pos Group)***, Jumat (29/7).

Jika akan dipertontonkan ke masyarakat, juga diperbolehkan. “Atau dijual ke orang lain itu juga tidak apa-apa. Asal jangan diubah bentuknya,” tuturnya.

Sementara untuk nilainya, disebutkan Salam tidak ada standar nilai untuk benda bersejarah. “Hanya saja biasanya dinilai dari bahan dan nilai historis yang dikandung dari benda tersebut. Hanya saja nilainya tetap harus pada batas kewajaran,” sebut alumni jurusan arkeologi Universitas Indonesia ini.

(ans/ddq/jpg) <http://www.jawapos.com/read/2016/07/29>

FILM

Angkat Budaya Makassar, Film Silariang Segera Diproduksi

15 September 2016



Dedi Yondra/JawaPos.com

Pemain dan Tim Produksi film Silariang di Kemang, Jakarta Selatan, Kamis (15/9)

JawaPos.com - Sebuah film berkonten budaya lokal akan kembali hadir di industri perfilman Indonesia. Film yang dimaksud yaitu berjudul *Silariang*. Karya terbaru ini akan mengangkat konten lokal dari Makassar, Sulawesi Selatan. *Silariang* dalam bahasa Makassar sendiri berarti kawin lari.

Film drama ini mengisahkan perjuangan sepasang kekasih yang memutuskan kawin lari karena tidak mendapat restu menikah. Hubungan Yusuf dan Zulaikha ditentang karena ada perbedaan kasta antara keluarga mereka.

Rencananya, film yang diproduksi oleh Indonesia Sinema Persada dan Inipasti Komunika itu diproduseri oleh Ichwan Persada. Dia mengaku

sangat tertarik mengangkat cerita anak muda yang kental dengan nilai budaya ini.

"Menarik karena film ini punya banyak dimensi, relevan sama kisah anak muda. Sekalian menjadi pintu masuk sebagai kritik sosial soal latar belakangnya," kata Ichwan Persada saat jumpa pers di Resto Sulawesi, Kemang, Jakarta Selatan, Kamis (15/9). Menurutnya, problem kawin lari ternyata masih ada karena cinta masih ada memandang status, hingga permasalahan adat.

Film *Silariang* didukung oleh penulis skenario Oka Aurora. Peraih penghargaan terpuji Festival Film Bandung 2014 ini menyebut cerita yang dia tulis sangat berbeda dari ekspektasinya.

Pada awalnya, Oka menilai film tentang kawin lari sudah biasa dibuat. Namun pandangannya berubah ketika menemukan masalah yang hebat antara dua tokoh.

"Pas nyampai di Makassar, dan bicara sama narasumber ternyata adat di sana sangat kuat. Justru membuat pelik kisah Silariang ini," ucap Oka.

Untuk penggarapan sendiri, Ichwan Persada mempercayai Wisnu Adi sebagai sutradara. Proses syuting akan dilakukan mulai pertengahan Oktober 2016 di Makassar, Maros, dan Pangkep.

Wisnu Adi menyebut film Silariang bukan hanya memperkenalkan budaya Bugis-Makassar, tetapi juga akan

menonjolkan pemandangan alam yang indah seperti di Rammang-Rammang. Sedangkan pemain yang akan terlibat dalam film Silariang yakni Bisma Karisma sebagai Yusuf dan Andania Suri (Zulaikha).

Personel SMASH ini mengaku sangat senang bisa bergabung dalam pembuatan film ini. "Sulit memang sulit tapi harus belajar dan butuh perjuangan. Termasuk bangun chemistry dengan Suri," tutur Bisma.

Film Silariang direncanakan rilis pada awal tahun 2017 di bioskop Indonesia.

(ded/jpg)

<http://www.jawapos.com/read/2016/09/15>.

Usai Bertemu Pekerja Film, Jokowi Langsung Panggil Berkraf dan Mendikbud

30 Agustus 2016

JAKARTA, KOMPAS.com - Presiden Joko Widodo meminta Kepala Badan Ekonomi Kreatif Triawan Munaf dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menemuinya di Istana Kepresidenan, Rabu (31/8/2016) besok.

Pemanggilan ini sebagai tindak lanjut dari pertemuan Jokowi dan para pekerja film pada Selasa (30/8/2016) siang ini.

Para sutradara, produser serta artis peran yang hadir meminta Jokowi agar memasukkan film menjadi salah satu kurikulum serta ekstrakurikuler di sekolah. Bertemu presiden juga jadi kesempatan mereka mengeluhkan soal angka pembajakan film yang masih tinggi.

"Besok pak Presiden minta saya dari Bekraf, Mendikbud dan dirjen kebudayaan untuk bertemu beliau. Apa yang dibicarakan, apa yang diaspirasikan oleh para pegiat film," kata Triawan Munaf usai mendampingi Jokowi bertemu para pekerja film di Istana Negara, Jakarta, Selasa (29/8/2016).

Triawan menilai ide untuk memasukkan film ke sekolah sangat mungkin untuk dilakukan. Para siswa nantinya bisa belajar mengenai berbagai sejarah dan kebudayaan Indonesia dari film-film lokal. "Dan

kurikulum film ini enggak mahal. Sudah ada sekolah yang punya kurikulum film. Itu luar biasa pemahaman murid-murid di sana soal film," kata dia.

Adapun terkait pembajakan film yang masih marak, Triawan tidak menampikinya. Triawan menganggap pembajakan yang terjadi baik secara online maupun offline ini akan merugikan industri perfilman dalam negeri. "Kalau film dibuat selama enam bulan sampai satu tahun mereka persiapkan, uangnya sangat besar, tiba-tiba dibajak sekali di facebook, habis," kata Triawan. Triawan mengatakan, Presiden akan segera berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti Kementerian Hukum dan HAM serta Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk mencari solusi soal pembajakan film ini.

Pertemuan Jokowi dengan para pekerja film pada siang ini dihadiri para sutradara antara lain Hanung Bramantyo, Riri Riza dan Mira Lesmana.

Hadir pula artis peran seperti Ernest Prakasa, Soleh Solihun serta Roy dan Gading Martin. Pertemuan berlangsung tertutup dari liputan media.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/30>

KESENIAN

Dalang Pertanyakan Pemerintah

8 November 2016 Penulis: Widjajadi



ANTARA/Praselia Fauzani

DERETAN dalang top Tanah Air, seperti Ki Manteb Soedharsono, Ki Anom Suroto, dan Ki Enthus Susmono yang kini menjabat Bupati Tegal, ikut memeriahkan perayaan Hari Wayang Dunia 2016 yang dilakukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sejak kemarin (Senin, 7/11) pagi.

Mereka, bersama 16 dalang lain, tampil pada festival wayang bertema *Wayang cermin kehidupan* yang digelar di empat panggung di Kampus ISI Surakarta. Mereka akan mendalang selama 37 jam tanpa henti. Sayangnya, pada perayaan tahun ini, Ki Manteb mempertanyakan peran serta pemerintah. "*Ngganjele atiku* (yang

mangganjal di hati saya) kenapa pemerintah tidak ikut *cawe-cawe* (andil) pada peringatan Hari Wayang Sedunia," tutur Ki Manteb kepada *Metrotvnews.com*, kemarin (Senin, 7/11).

Dalang kelahiran 31 Agustus 1948 tersebut mengungkapkan momentum Hari Wayang Sedunia seharusnya dimanfaatkan untuk mengangkat kesenian wayang Indonesia. Dengan demikian, wayang tidak terkesan dikesampingkan di negeri sendiri.

Terlebih, UNESCO telah menetapkan wayang sebagai warisan budaya nonbenda yang diakui dunia, tepat 13 tahun yang lalu. Ki Manteb

berharap, hari ini, mulai presiden, menteri, hingga anggota DPR, meramaikan dengan menggelar maupun menyaksikan wayang.

Direktur Kesenian Ditjen Kebudayaan, Kemendikbud, Endang Caturwati, mengatakan pemerintah selalu mendukung kegiatan seni, termasuk wayang. Dukungan diberikan melalui berbagai bentuk, termasuk penyelenggaraan pertunjukan wayang di daerah oleh berbagai komunitas.

"Kalaupun wayang tidak berkembang lagi, itu karena banyak faktor. Salah satunya mungkin langkanya yang menanggapi atau menonton atau karena biaya mahal," kata Endang.

Salah satu daerah yang menurutnya mengalami perkembangan dalam seni wayang ialah Lampung.

<http://mediaindonesia.com/news/read/76230/dalang-pertanyakan-pemerintah/2016-11-08>

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman Gelar Festival Jatilan

14 July 2016 Penulis: Agus Utantoro



ANTARA FOTO/Aloysius Jarot Nugroho

SEBANYAK 17 grup kesenian jatilan dari 17 kecamatan se-Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta akan unjuk kebolehan dalam Festival Jatilan 2016 yang digelar selama dua hari mulai Kamis (14/7) hingga Jumat (15/7) di Lapangan Parkir Lapangan Denggung, Kompleks Pemda Sleman. Ajang Festival Jatilan ini memperebutkan tropi kejuaraan dan uang pembinaan senilai Rp25 juta.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman AA Ayu Laksmidewi, Rabu (13/7) menjelaskan, Festival Jatilan Kabupaten Sleman merupakan salah satu upaya untuk

melestarikan dan mengembangkan seni tradisional kerakyatan khususnya jatilan dalam bingkai kearifan lokal seni budaya dalam rangka mendukung konsep keistimewaan Yogyakarta di wilayah Kabupaten Sleman.

Selain itu, imbuhnya, juga untuk membangkitkan kembali grup-grup jathilan di wilayah Kabupaten Sleman dalam iklim kompetisi positif, serta memberikan ruang gerak dalam berekspresi bagi para seniman jathilan. "Ini event spesial di akhir pekan yang berupa Festival Jatilan Sleman 2016 dapat menjadikan ajang hiburan sekaligus wahana apresiasi bagi para

pelaku dan pecinta seni serta wisatawan baik domestik maupun manca negara,” katanya.

Pada hari pertama, Kamis (14/7) akan tampil sembilan grup jatilan, yaitu Kudho Nalendra dari Kecamatan Moyudan, Sekar Jati dari Kecamatan Ngalik, Kudho Muda Satriya (Ngemplak), Kudho Prasetya dari Gamping, Suwito Raharjo dari Kecamatan Sleman, Turonggo Cahyo Mudo dari Seyegan, Mustiko Prasetyo dari Depok, Turangga Manis dari Pakem, dan Turonggo Mudho Satya dari Prambanan.

Sedangkan pada hari kedua akan tampil delapan grup jatilan, yaitu Turonggo Mudo Budoyo dari Godean, Kudho Wiromo dari Berbah, Ria Panji Kawedar dari Tempel, Bekso Satriyo Mudo dari Mlati, Puspito Bawono dari

Minggir, Kudho Manunggal dari Turi, Kudho Bramuda dari Kalasan, Turonggo Wahyu Budoyo dari Cangkringan.

“Sebagai penutup kegiatan akan ditampilkan grup tamu Angguk Si Lestari Pripih dari Kulonprogo,” ujarnya.

Penyaji Terbaik I mendapatkan hadiah sebesar Rp7.500.000, Penyaji Terbaik II Rp6.000.000, dan Penyaji Terbaik III Rp5.500.000.

Sedangkan untuk Juara Harapan I mendapatkan hadiah sebesar Rp4.000.000, Juara Harapan II Rp3.500.000, dan Juara Harapan III Rp3.000.000. (OL-3)
<http://mediaindonesia.com/> 2016-07-14.

Diplomasi Kebudayaan, Angklung dan Saksofon Berpadu di Kota Bari

2 Oktober 2016



Dokumentasi KBRI ROMA Vokalis tim Rumah Angklung di Festival dell'Oriente Luisa, di Bari, Italia, Jumat 30 September 2016 lalu.

BARI, KOMPAS.com - Lagu *O Sole Mio* yang artinya "mentariku", mengalun manis dalam paduan instrumen angklung dan soprano saxophone. Lagu itu dibawakan tim Rumah Angklung di Festival dell'Oriente di Bari, Italia, Jumat 30 September 2016 lalu.

Luisa, sang vokalis bertutur, repertoar ini merupakan kolaborasi antara instrumen asli Indonesia dengan saksofon, instrumen dari Eropa.

Adapun saksofon dimainkan oleh Charles Hutapea, Counsellor Pensosbud KBRI Roma.

Kolaborasi itu menjadikan tembang yang melegenda di Italia dan bahkan dunia itu menjadi semakin nikmat di telinga.

Salah seorang penonton bahkan mengaku 'merinding' mendengar lagu karya Eduardo di Capua dan Giovanni Caprio tahun 1898 ini. Rumah Angklung pun menyuguhkan irama musik yang dinamis dari rangkaian lagu yang dimainkannya.

Ada lagu *Rayuan Pulau Kelapa*, *Puspa Pesona* (kreasi Rumah Angklung), *Fratelli d'Italia* (lagu kebangsaan Italia) dan *Volare*.

Para personil yang terdiri dari Arif (perkusi), Putri (angklung melody), Syabil (angklung bass), Anis (carumba), Yosua (bass), dan Jones (sequencer) mampu menghadirkan racikan musik tradisional dalam bahasa musikal yang mudah dipahami.

Pertunjukan angklung dengan membawakan lagu-lagu Italia dan

kolaborasi dengan instrumen non-tradisional Indonesia ini mendapatkan sambutan meriah dari ratusan penonton.

Hal ini diyakini mencerminkan suatu proses dialog antar-budaya melalui seni musik yang memiliki bahasa tersendiri dan tidak mengenal batas negara.

Misi diplomasi budaya

Sehari sebelumnya, Duta Besar RI untuk Italia August Parengkuan melepas keberangkatan misi diplomasi budaya Rumah Angklung dari Roma ke kota Bari.

Kota Bari terletak sekitar 450 kilometer dari Roma. Kota Bari yang cantik ini terletak di tepi laut Adriatik dan dikenal sebagai kota pelabuhan dan pendidikan

Berdasarkan siaran pers KBRI Roma, yang diterima *Kompas.com*, Minggu (2/10/2016), Festival dell'Oriente di Bari berlangsung tanggal 30 September hingga 2 Oktober 2016.

Acara ini merupakan kelanjutan dari acara yang sama di Kota Napoli tanggal 23-25 September 2016 yang juga diikuti oleh tim Rumah Angklung.

Festival ini berlangsung meriah menampilkan ragam ekspresi budaya yang eksotis seperti tarian dan musik dari berbagai negara Asia, antara lain Jepang, India, RRT, dan Mongolia.

Ada pula pameran berbagai jenis makanan dan produk kerajinan dari berbagai negara.

Partisipasi Rumah Angklung Indonesia adalah hasil kerja sama KBRI Roma dan Ditjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Selain itu acara ini pun bagian dari Pekan Budaya Indonesia di Italia (Settimane della Cultura Indonesiana in Italia), yang dikelola secara terpadu KBRI Roma.

KBRI Roma bekerja sama dengan berbagai pihak, dan melaksanakan acara ini di sejumlah kota di Italia. <http://internasional.kompas.com/read/2016/10/02>.

Festival Budaya di Desa Dokan, Semangat Merawat Budaya Karo

14 Mei 2016



KOMPAS.com/Tigor Munthe Lokasi panggung Dokan Arts Festival 2016 di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Sabtu (14/5/2016).

KARO, KOMPAS.com - Di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo hidup dan tumbuh budaya orisinal Karo. Dokan menjadi situs kebudayaan Karo yang sudah disahkan pemerintah menjadi sebuah desa budaya.

Tak heran sekelompok pegiat seni dan budaya di Sumatera Utara menjadikan desa itu sebagai lokasi kegiatan berseni dan berkreasi yang ditajuk dengan nama Dokan Arts Festival 2016. Dihelat sejak 13 Mei hingga 15 Mei 2016, kegiatan yang diusung Rumah Karya Indonesia ini menampilkan ragam kegiatan seni Karo.

Tak cuma melibatkan orang lokal, panitia juga mengundang pelaku seni dan budaya dari luar termasuk dari Meksiko. Brevin Tarigan, sebagai

manager program kegiatan ini mengatakan, festival digelar berangkat dari sebuah kegelisahan minimnya ruang ekspresi bagi seniman lokal di tengah pengaruh perkembangan jaman dan arus kencang budaya luar.

"Kami dari sekelompok pemuda menggagas sebuah festival seni yang dinamakan Dokan Arts Festival. Ini terbangun dalam Rumah Karya Indonesia. Dokan Festival ini bukan kegiatan yang pertama namun sudah dilakukan tahun sebelumnya. Melihat respons dan antusiasme masyarakat lokal sehingga kegiatan ini perlu dilakukan kembali," terangnya, Sabtu (14/5/2016).

Brevin menyebut, festival yang selama ini hanya dikonsumsi masyarakat perkotaan, namun Dokan

Arts Festival mencoba berangkat ke sebuah desa di Kabupaten Karo, Sumatera Utara mencoba menggali akar budaya masyarakat Karo.

Adapun tujuan dari kegiatan ini lebih kepada penggalian dan menciptakan ruang bagi seniman lokal menunjukkan eksistensi mereka sebagai perawat kebudayaan.

"Alasan memilih Dokan sebagai tempat diadakannya festival ada banyak faktor yakni Dokan menjadi situs kebudayaan Karo dan disahkan pemerintah menjadi sebuah desa budaya," tandasnya.

Di sisi lain, sambutan dan respons masyarakat dan pemerintah desa setempat menjadi sebuah landasan dan semangat baru bagi penggagas dilaksanakan kegiatan ini. Agenda yang sudah digelar, pada Jumat (13/5/2016), dilaksanakan seminar bertajuk tentang Desa Budaya Dokan dengan menghadirkan beberapa pembicara dari berbagai bidang Ilmu yang berbeda yakni Gagarin Sembiring dari Badan Pengelola Geopark Kaldera Toba, Tikwan Siregar mewakili wartawan, Kongsi Kaban dari pemuka agama, dan Kepala Desa Dokan.

Seminar ini sendiri, sambung Brevin bertujuan terciptanya sebuah masukan terkait Desa Budaya Dokan agar kelak ada sinergi yang baik untuk Desa Dokan sendiri dari berbagai

elemen. Tak cuma itu, hingga di puncak acara 15 Mei, panitia akan menghadirkan aneka pertunjukan, seperti Victor Hugo Hidalgo (Meksiko) featuring Gnaya Puppet, Ezra Deardo Purba, Averina Barus, Maharani Tarigan, Assnta Prima Ginting, Batu Tarian, Sopo Sora, Teater Rengget, Suryati Perangin-angin, Simalem Art, Pemutaran Film Rakut Sitelu, Cress Film, Anak-anak Dokan, dan Sangggar Mbua Page.

Pegiat budaya Sumatera Utara, Ori Semloko yang juga ikut berperan dalam *event* ini mengatakan bahwa Dokan sebagai Identitas budaya Karo yang perlu dilestarikan, dijaga sebagai media pembelajaran bagi generasi yang akan datang, aktivitas kesenian sebagai ruang ekspresi untuk menyampaikan isi dan hal-hal tentang Karo.

Hal sama disampaikan Jhon Fawer Siahaan selaku Direktur Rumah Karya Indonesia, bahwa Dokan Arts Festival menjadi program tahunan Rumah Karya Indonesia. "Dengan harapan ini bisa kita laksanakan setiap tahunnya demi menjaga budaya kita, identitas kita sebagai jiwa bangsa Indonesia seutuhnya," tuturnya. Penulis : Kontributor Pematangsiantar, Tigor Munthe<http://travel.kompas.com/read/2016/05/14>

Editor : Ni Luh Made Pertiwi F

Festival Budaya Pertanian di Bali Bertema "Bhupalaka Raksa Raksitah"

30 Juli 2016



KOMPAS.com/SRI LESTARI Pembukaan Festival Budaya Pertanian, di Desa Plaga, Kecamatan Petang, Badung, Bali, Sabtu (29/7/2016). Festival Budaya Pertanian berlangsung 29 Juli hingga 1 Agustus 2016.

BADUNG, KOMPAS.com - Festival Budaya Pertanian kembali digelar di Jembatan Tukad Bangkung, Desa Plaga, Kecamatan Petang, Badung, Bali selama empat hari dari tanggal 29 Juli hingga 1 Agustus 2016.

Tema yang diangkat dalam Festival Budaya Pertanian yang sudah ke-5 kalinya ini yaitu "Bhupalaka Raksa Raksitah" atau diartikan memimpin dan mengayomi. "Tema ini merupakan ekspresi dan apresiasi masyarakat Badung terhadap pemimpinnya, sekaligus juga mengandung banyak pengharapan," kata Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Badung sekaligus ketua panitia acara, IGAK Sudaratmaja, di Petang, Badung, Sabtu (29/7/2016).

Sudaratmaja juga menyampaikan bahwa bentuk kegiatan ini diawali dengan acara pembukaan yang menampilkan pawai budaya pertanian di mana peserta pawai mengkombinasikan seni dan budaya dengan menyertakan hasil bumi sebagai pendukungnya.

Selain pawai yang digelar hari ini, selama empat hari berlangsungnya acara, terdapat pameran hasil produk pertanian yang diikuti oleh seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Badung, Dinas terkait dan kelompok petani binaan.

"Tujuan acara ini untuk mengangkat citra Badung Utara, menggali spirit budaya pertanian bagi roh pariwisata, mendorong terjadinya transaksi bisnis

komoditas pertanian, menginisiasi tumbuhnya sinergitas pertanian pariwisata, dan menjadikannya

sebagai media pendidikan dan hiburan," katanya.



KOMPAS.com/SRI LESTARI Hasil pertanian petani Kabupaten Badung, Bali dipamerkan di Festival Budaya Pertanian yang digelar di Jembatan Tukad Bangkung, Desa Plaga, Kecamatan Petang, 29 Juli hingga 1 Agustus 2016.

Festival Budaya Pertanian yang lokasinya sekitar 46 kilometer dari pusat kota Denpasar ke arah utara ini dinilai merupakan investasi yang bermuara pada daya saing, baik daya saing komoditas, alam dan sumber daya manusia.

Selain itu, dalam pembukaan festival kali ini juga diselingi dengan

penandatanganan kesepakatan bersama Bupati Badung dengan tiga bupati lain yaitu dari Kabupaten Bangli, Tabanan dan Buleleng.

Penulis : Kontributor Denpasar, Sri Lestari <http://travel.kompas.com/read/2016/07/30>

Editor : I Made Asdhiana

Festival Budaya UMM Usung Kekayaan Nusantara

18 November 2016

Rep: Christyaningsih/ Red: Yudha Manggala P Putra

Republika/Erik Purnama Putra



Kampus Universitas Muhammadiyah Malang

REPUBLIKA.CO.ID, MALANG -- Kekayaan khazanah budaya nusantara menjadi perhatian khusus bagi Lembaga Kebudayaan (LK) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Melalui Festival Seni Budaya Nusantara yang digelar dua hari (18-19/11) di UMM Dome, UMM hendak memberi penegasan, kekayaan seni dan budaya negeri ini semestinya bisa menjadi media memperkuat karakter kebangsaan.

Beberapa kegiatan pada festival ini di antaranya apresiasi puisi warisan budaya, apresiasi naskah kuno (heritage), apresiasi wayang potehi,

apresiasi fotografi warisan budaya dan apresiasi seni tari tradisional Indonesia. Beberapa lomba juga turut digelar di antaranya lomba fotografi budaya, serta lomba tari dan karawitan. Festival ini juga melibatkan mahasiswa untuk pendirian bazar kebudayaan.

Direktorat Jendral (Dirjen) Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI Hilmar Farid yang turut hadir dalam festival ini mengatakan, kebudayaan tak hanya tentang menari dan menyanyi. Kebudayaan bermakna luas

sebagai warisan kultural yang harus dilestarikan.

"Kebudayaan adalah salah satu wujud praktek pembangunan Indonesia. Bahkan, seharusnya kebudayaan menjadi hulu dari pembangunan negara ini," jelas sejahrawan dan pengkaji kebudayaan tersebut dalam pembukaan Festival Seni Budaya, Jumat (18/11) di UMM.

Wakil Rektor I UMM Syamsul Arifin mengatakan, festival ini diadakan sekaligus sebagai bentuk partisipasi UMM dalam rangka semarak Milad Muhammadiyah ke-104. Hal itu juga sejalan dengan semangat dakwah kultural Muhammadiyah yang pro-kebudayaan.

"Kebudayaan dan seni adalah bagian dari bermuamalah. Itu juga tertera dalam putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah yang menjadikan budaya dan seni sebagai dakwah kultural Muhammadiyah," jelas dosen Fakultas Agama Islam (FAI) UMM ini.

Syamsul menyebutkan, UMM sangat terbuka terhadap persoalan kebudayaan. "Kita harus melekat budaya, tidak boleh menutup diri, karena Indonesia memiliki khazanah

kebudayaan yang sangat luas," jelas Syamsul. Hingga kini, UMM juga giat menyelenggarakan Malam Apresiasi Seni dan Budaya (Maksidaya) yang rutin diadakan tiga bulan sekali.

Senada dengan itu, Kepala LK UMM Tri Sulistyaningsih lebih lanjut menjelaskan, budaya Indonesia saat ini tengah mencari jati dirinya. Karenanya, festival ini hadir untuk memperkuat karakter kebangsaan tersebut. "Dengan rentetan acara yang sudah dikonsep panitia, besar harapan kami LK UMM dapat memperteguh kepribadian budaya Indonesia, khususnya bagi mahasiswa UMM sendiri," jelasnya.

Saat ini, papar Tri, sudah banyak penggiat seni yang mulai bermunculan untuk meneguhkan budaya nusantara. "Kita sangat peduli untuk meningkatkan peradaban melalui kebudayaan. Kehadiran lembaga ini (Lembaga Kebudayaan/LK) merupakan salah satu bentuk kepedulian UMM pada budaya," jelas dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) ini. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/16/11/18>.

Festival Budaya, Kenalkan Wayang Airlangga

02 November 2016



Dika Kawengian/Jawa Pos/JawaPos.com

DUKUNG PENGUSAHA: Menteri Koperasi dan UKM Pus- payoga (kiri) dan Rektor Unair Mohammad Nasih mengun- jungi Festival Budaya dan Ekonomi Kreatif Unair.

JawaPos.com – Pengusaha produk kreatif lokal berpartisipasi dalam Festival Budaya dan Ekonomi Kreatif Universitas Airlangga (Unair) Selasa (1/11). Pada momen tersebut, diperkenalkan pula wayang Airlangga.

“Ini sebagai langkah Unair untuk terus mengangkat produk ekonomi lokal yang bisa dikembangkan agar dapat bersaing dengan pasar global,” ungkap Rektor Unair Mohammad Nasih saat ditemui *Jawa Pos* di Atrium Grand City Mall.

Selama ini, lanjut dia, usaha ekonomi kecil menengah yang memproduksi barang khas Nusantara belum diekspos secara maksimal. Melalui pameran tersebut, Unair memberikan kesempatan kepada para

pengusaha pilihan untuk memperkenalkan produknya ke masyarakat.

“Sentuhan-sentuhan kreativitas harus didukung agar bisa menjadi salah satu sektor penopang ekonomi negara,” katanya.

Nasih menyebutkan, selain memperkenalkan wayang Airlangga, Unair sudah membuat senjata tombak khas Airlangga. “Beberapa produk ini akan kami patenkan. Yang terdekat wayang Airlangga ini,” jelasnya.

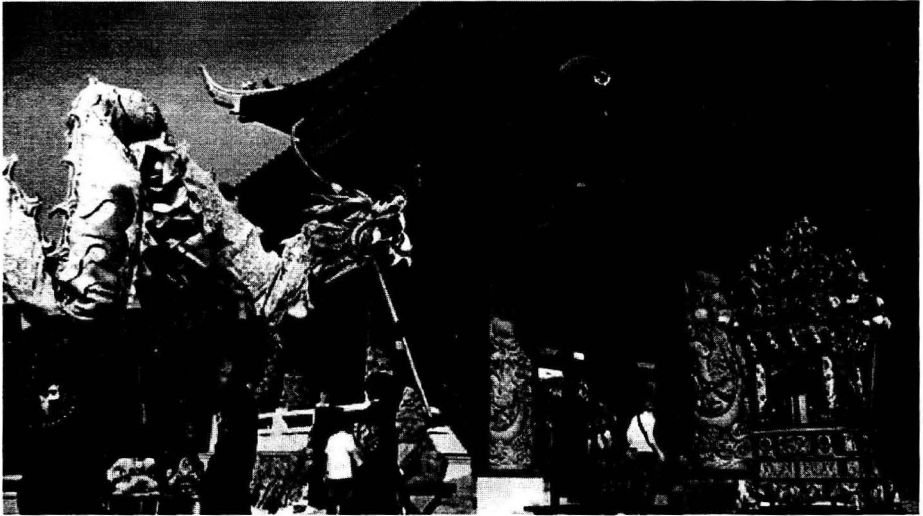
Sementara itu, Menteri Koperasi dan UKM Puspayoga yang hadir dalam acara tersebut memberikan apresiasi kepada Unair. Saat ini ekonomi kreatif di Indonesia perlu terus didorong agar bisa bersaing dengan ekonomi global.

"Di Indonesia saat ini ada sekitar lima juta pengusaha ekonomi kreatif. Langkah-langkah yang mendorong mereka untuk berkembang harus terus didukung," tegasnya.

(elo/c7/nda/sep/JPG)
<http://www.jawapos.com/read/2016/11/02>.

Festival Seni & Budaya Semarang Targetkan 2.000 Pengunjung

29 Mei 2016



Grup Liang lion memberi penghormatan di hall utama Klenteng Sampokong Semarang, 13 Agustus 2015. Setiap peringatan kedatangan Laksamana Chengho, Klenteng ini dipenuhi peziarah maupun pengunjung yang ingin melihat berbagai macam pertunjukan kesenian etnis Tionghoa. TEMPO/Budi Purwanto

TEMPO.CO, Jakarta - Festival Seni dan Budaya Semarang, Jawa Tengah yang digelar Taruna Merah Putih (TMP) pada Minggu (29 Mei 2016) menargetkan jumlah pengunjung sampai 2.000 orang.

"Festival ini akan diramaikan berbagai kesenian lokal, seperti jathilan, barongsai, dan sebagainya," kata Ketua Panitia Festival Seni dan Budaya Semarang Maya Sofia di Semarang, Jumat (27 Mei 2016).

Menurut dia, penyelenggaraan festival seni dan budaya itu disokong secara bersama TMP mulai tingkat pusat, provinsi, dan Kota Semarang

sesuai dengan semangat gotong-royong.

Taruna Merah Putih (TMP) merupakan organisasi sayap dari PDI Perjuangan yang beranggotakan kalangan pemuda dan pemudi yang sejalan dengan visi-misi partai berlambang banteng moncong putih itu.

Maya menjelaskan penyelenggaraan festival yang berlangsung di Taman Keluarga Berencana (KB) itu untuk menyambut bulan Bung Karno, sekaligus datangnya bulan suci Ramadhan 1437 Hijriah.

"Target kami, ada 2.000 orang yang hadir. Dari kader TMP di Kota

Semarang sendiri sudah ada 800-an orang. Belum dari berbagai komunitas yang berpartisipasi dan masyarakat," katanya.

Berbagai komunitas yang terlibat, kata dia, antara lain komunitas sepeda onthel, atraksi "drumblek" dari Salatiga, kesenian jathilan dari Magelang, dan penampilan siswa berbagai sekolah.

Dari SMA Negeri 1 menampilkan pertunjukan musik, demikian pula SMP Negeri 5, sementara SMA Negeri 3 menampilkan paduan suara, dan SMA Negeri 5 Semarang menampilkan atraksi "modern dance".

Pada festival itu, digelar pula lomba "tek-tek sahur", kebiasaan anak-anak muda berkeliling dengan membunyikan bambu dan berbagai perkakas untuk membangunkan warga yang akan sahur.

"Rencananya, Ketua Umum TMP Maruarar Sirait hadir dalam festival seni budaya ini. Sebab, sekaligus juga

dilaksanakan pelantikan pengurus anak cabang (PAC) TMP se-Kota Semarang," kata Maya.

Sementara itu, Ketua DPC TMP Kota Semarang Hanik Khoiru Solikhah mengatakan TMP memang mendorong anak-anak muda untuk bisa maju, mandiri, dan kreatif melalui berbagai kegiatan yang digelar.

Anak-anak muda yang tergabung dengan TMP, kata dia, dibekali pula dengan berbagai pelatihan, seperti komputer dan kewirausahaan untuk membekali mereka dengan keterampilan berdaya guna.

"Jumlah pengurus TMP di Kota Semarang hingga PAC sekitar 160 orang. Namun, kami masih mengakomodir siapa pun yang mau bergabung karena banyak yang berminat. Mungkin sudah 800-an orang," katanya.

<https://bisnis.tempo.co/read/news/2016/05/29>.

Istana Gelar 'Nusantara Berdendang' Peringati Sumpah Pemuda

27 October 2016 Red: Bayu Hermawan



sumpah pemuda

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Istana Kepresidenan akan menyelenggarakan pertunjukan seni dan budaya bertajuk Nusantara Berdendang untuk memperingati 88 tahun Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 2016.

Kepala Biro Pers, Media, dan Informasi Sekretariat Presiden RI Bey Machmudin dalam keterangan tertulisnya di Jakarta, Rabu malam, menyebutkan acara ini akan dilaksanakan tepat pada Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB di halaman Istana Merdeka Jakarta.

Acara yang melibatkan ratusan pengisi acara tersebut akan dikemas secara kreatif dan mencerminkan keragaman budaya, wilayah, dan tradisi yang terangkum dalam semangat Bhineka Tunggal Ika.

Menurut Kepala Sekretariat Presiden (Kasetpres) Darmansjah Djumala, tujuan diselenggarakannya acara ini adalah untuk merayakan peringatan Hari Sumpah Pemuda dengan menampilkan pertunjukan seni budaya dari berbagai suku dan etnis di Indonesia.

"Dengan tampilan seni budaya yang beragam tersebut, diharapkan kita

menyadari bahwa ketika merayakan Sumpah Pemuda, kita juga merayakan dan menghargai keberagaman, sebuah jati diri bangsa Indonesia," kata Kasetpres.

Perhelatan Nusantara Berdendang terdiri atas dua bagian utama, yaitu Tapak Tilas Sumpah Pemuda dan Pentas Kebudayaan. Dalam acara Napak Tilas, akan diisi dengan Konser Indonesia Raya yang dilakukan oleh 88 orang anggota orkestra dan paduan suara.

Pada kesempatan itu juga akan dibacakan naskah Sumpah Pemuda oleh peraih medali emas cabang bulu tangkis Olimpiade Rio 2016, Tontowi Ahmad dan Liliyana Natsir. Presiden RI Joko Widodo juga akan menyampaikan pernyataan tentang komitmen berbangsa yang berbudaya (Pernyataan Budaya).

Sementara itu, untuk pertunjukan sejumlah tarian dan kesenian akan dibagi di tiga panggung, Panggung Kebangsaan, Panggung Bahasa, dan Panggung Tanah Air. Prosesi awal yang juga sebagai penyambutan tamu dan undangan akan dimulai dengan iring-iringan tanjidor, ondel-ondel, dan Karnaval Lurik Payung.

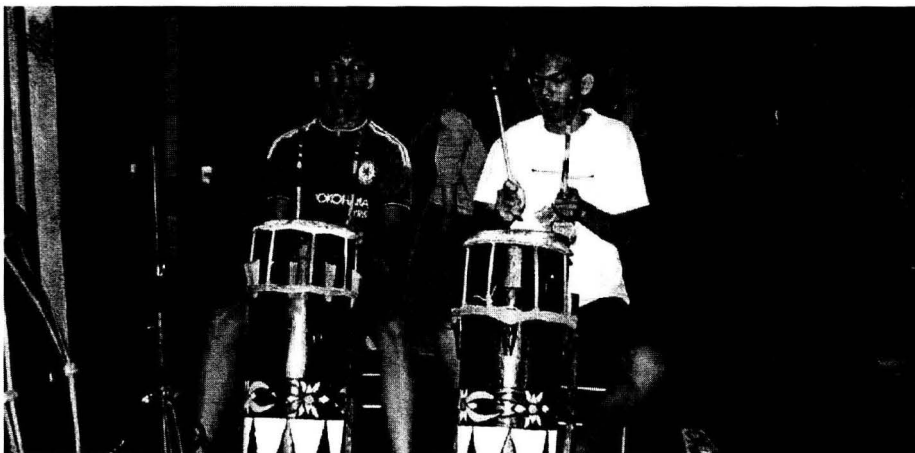
Dalam acara pentas kesenian, akan ditampilkan berbagai pertunjukan yang mewakili wilayah budaya Sumatera, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, Papua, wilayah perbatasan, dan Masyarakat Bahari.

Pergelaran ini terbuka bagi masyarakat yang ingin menyaksikan dan tidak dipungut biaya sebagaimana komitmen Istana yang ingin dekat dengan rakyat. "Istana akan terus berusaha makin mendekatkan kehidupan Istana kepada rakyat," ujar Kasetpres.

Adapun pertunjukan budaya dalam pagelaran tersebut, antara lain, tanjidor, ondel-ondel dan tari topeng betawi dari DKI Jakarta; gandrung dan kuntulan dari Banyuwangi; wayang ajen dalang Ki Wawan; Tari Piring dan musik calempung dari ISI padang panjang; Tari Tu'a Reto Lou dan musik sasando dari NTT; Tari Hudog dari Kalimantan Timur; Tari Pa'jaga Makkunrae dari Sulawesi Selatan; Tari Topeng Ireng dari Boyolali; Tari Mambri dari Papua; dan kolaborasi Tari Kecak Bali dan Ratoe Aceh.
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/10/27>

Kemendikbud Gelar Festival Nasional Musik Tradisi 2016

11 April 2016



KOMPAS/MEGANDIKA WICAKSONO Sejumlah orang muda dari sanggar-sanggar kesenian di Palangkaraya, Kalimantan Tengah memainkan alat musik tradisional Dayak gandang karempet dalam latihan persiapan tari kolosal menyambut Gerhana Matahari Total pada 9 Maret mendatang. Latihan digelar di Gedung Olah Seni Kota Palangkaraya, Jumat (19/2/2016) malam.

JAKARTA, KOMPAS.com - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI akan menggelar kegiatan seni bertajuk Festival Nasional Musik Tradisi 2016 di Pantai Kayuburu, Kabupaten Parigigi Moutong, Sulawesi Tengah pada 22 dan 23 April mendatang.

Lokasi penyelenggaraan acara ini sama dengan tempat Sail Tomini digelar pada 2015 lalu.

Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud, Hilmar Farid menuturkan, tempat tersebut dipilih karena berkaitan dengan keinginan masyarakat untuk mengembangkan daerah.

Ini juga bersamaan dengan semangat pemerintah untuk membangun Indonesia dari pinggiran.

"Perlu juga kegiatan-kegiatan nasional diselenggarakan di daerah agar semua ini juga punya rasa agar menjadi bagian dari Indonesia ini," ujar Hilmar melalui keterangan tertulis, Minggu (10/4/2016).

Festival ini telah rutin digelar setiap tahunnya sejak 1970. Untuk tahun ini, sekitar 400 anak berusia 8 hingga 12 tahun dari 34 provinsi akan turut serta meramalkan acara tersebut.

Mereka akan membawakan lagu-lagu daerahnya masing-masing dengan berbagai aransemen yang mereka ciptakan.

Hilmar menambahkan, harapan digelarnya kegiatan ini adalah agar musik-musik tradisi dari berbagai wilayah di Indonesia mempunyai eksistensi kembali melalui sentuhan musik anak.

"Festival ini tujuannya untuk mengumpulkan bukan hanya bakat, tapi juga hasil kerja anak-anak yang ingin merawat tradisi melalui kesenian," ucapnya.

Sebagai dewan juri, acara ini juga melibatkan para pakar di bidang seni seperti Purwacaraka, Jabatin Bangun, Frans Sartono, dan Suhendi Apriyanto untuk memberi penilaian.

Nantinya, akan dipilih 5 kelompok penyaji terbaik tanpa jenjang, 5 orang

penata musik terbaik tanpa jenjang, 10 orang penampil atau pemusik terbaik tanpa jenjang, dan 1 kelompok terbaik.

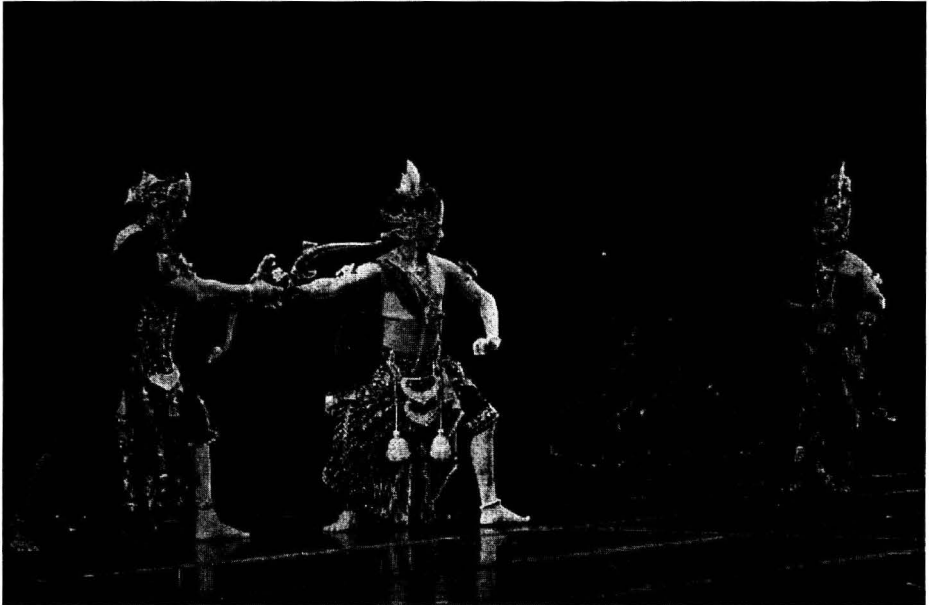
"Yang paling penting setelah kegiatan ini selesai, hasilnya dikonsolidasi. Kalau 34 provinsi ini punya komitmen untuk mengembangkan jalan menuju pengembangan anak-anak ini maka akan terbuka," kata Hilmar. <http://nasional.kompas.com/read/2016/04/11/07002411/Kemendikbud.Gelar.Festival.Nasional.Musik.Tradisi.2016>

Penulis : Nabilla Tashandra

Editor : Bayu Galih

Keppres Hari Wayang Dinanti

26 September 2016 Penulis: Puput Mutiara



MI/ATET DWI PRAMADIA

USULAN ditetapkannya Hari Wayang Nasional (HWN) setiap 7 November tinggal menunggu keputusan presiden (keppres). Pasalnya, surat yang dilayangkan kepada Sekretariat Negara (Sekneg) melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) saat ini sudah di tangan Presiden Joko Widodo.

Hal itu diungkapkan staf Sekretariat Direktorat Jenderal (Ditjen) Kebudayaan Kemendikbud Sumari Adiwiguna saat ditemui Media Indonesia se usai menyaksikan pertunjukan wayang orang yang bercerita tentang Airlangga di Taman

Mini Indonesia Indah, Jakarta, kemarin.

Sumari mengatakan bahwa HWN sebenarnya sudah lama didengungkan, tetapi kerap mentok di kementerian alias tidak ditindaklanjuti. Beruntung dengan perubahan struktural di Kemendikbud, khususnya Ditjen Kebudayaan, saat ini usulan tersebut mendapatkan respons positif. "Dulu iya, tapi sekarang rata-rata sudah memahami dan memproses secepat-cepatnya. Kami usulkan HWN nonlibur, artinya diperingati, tetapi bukan sebagai hari libur nasional."

Menurut Sumari yang juga menjabat Ketua Persatuan Pedalangan

Indonesia (Pepadi), HWN seyogianya dapat menjadi momentum untuk membangkitkan kecintaan kaum muda terhadap wayang. Terlebih di zaman ini, masuknya budaya Barat yang bisa sewaktu-waktu mengancam keberadaan wayang.

Padahal, sejak 2016, wayang sudah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya dunia oleh Organisasi PBB untuk Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan atau dikenal dengan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (Unesco). Hal itu lantaran keunikan dan kekhasan wayang yang merupakan kebudayaan asli Indonesia. "Sayangnya, upaya pemerintah mendorong pelestarian

wayang di sekolah-sekolah terhambat masalah dana. Tak dimungkiri, pemangkasan anggaran berdampak juga pada kebudayaan."

Minim anggaran Lebih detail, jelasnya, alokasi anggaran pendapatan belanja negara (APBN) untuk bantuan alat-alat kesenian sekitar Rp90 juta per sekolah. Tahun ini sudah ada pengajuan dari 200 sekolah dan menurut Sumari bakal diprioritaskan untuk pembelian alat kesenian tradisional.

<http://mediaindonesia.com/news/read/68787/keppres-hari-wayang-dinanti/2016-09-26>

Ki Manteb kritik pemerintah cuek pada pelestarian wayang

Reporter : Arie Sunaryo | Selasa, 8 November 2016



Hari Wayang Dunia. ©2016 Merdeka.com

Merdeka.com - Dalang wayang kulit senior, Ki Manteb Sudharsono menilai pemerintah belum hadir dan turun tangan untuk membantu melestarikan wayang di Indonesia. Padahal UNESCO, pada tanggal 7 November 2003 telah mengakui wayang sebagai 'master piece' warisan budaya dunia dan tanggal 7 November akhirnya ditetapkan sebagai Hari Wayang Dunia.

Diskon tiket pesawat SESUKA-mu! Hanya di PERGI.COM harga kami bulatkan ke bawah"Sangat disayangkan ini yang masih menggantal sampai sekarang, pemerintah kok tidak pernah cawe-cawe (tidak ikut peduli). Alangkah baiknya, kalau pemerintah mulai dari presiden, DPR, bupati, wali kota, semuanya menggelar pertunjukan wayang pada peringatan hari wayang

ini. Ini Hari Wayang Dunia, bukan hanya Indonesia," ujar Ki Manteb kepada wartawan di sela-sela peringatan Hari Wayang Dunia 2016, di Institut Seni Indonesia (ISI) Solo, Jawa Tengah, Senin (7/11).

Ki Manteb yang juga menjadi pelaku saat wayang ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia tersebut sangat menyayangkan sikap pemerintah yang tidak peduli dengan wayang.

"Sangat jarang sekali, bahkan hampir tidak ada yang menggelar pertunjukan wayang. Pemerintah tidak peduli, yang masih biasa nanggap wayang hanya Pak Tjahjo Kumolo (Mendagri)," sesalnya.

Untuk bisa memajukan wayang, kata dia, dibutuhkan kerjasama dari tiga pihak. Selain pemerintah yang peduli, dalang yang mengerti kondisi

juga dibutuhkan peran masyarakat yang ikut mendukung. Apalagi saat ini regenerasi dalang di Indonesia sudah sangat bagus, mulai dari tingkat SD hingga Perguruan Tinggi.

Rektor ISI Solo, Prof Dr Sri Rochana Widyastutieningrum, mengatakan peringatan Hari Wayang Dunia yang digelar di ISI Solo sebagai salah satu upaya menjaga dan melestarikan wayang.

"Tema yang diangkat dalam Hari Wayang Dunia 2016 ini adalah Wayang Cermin Kehidupan. Tema itu berdasarkan pemikiran bahwa wayang merupakan refleksi kehidupan manusia. Banyak karakter dalam wayang yang pantas dan tidak pantas diteladani," katanya.

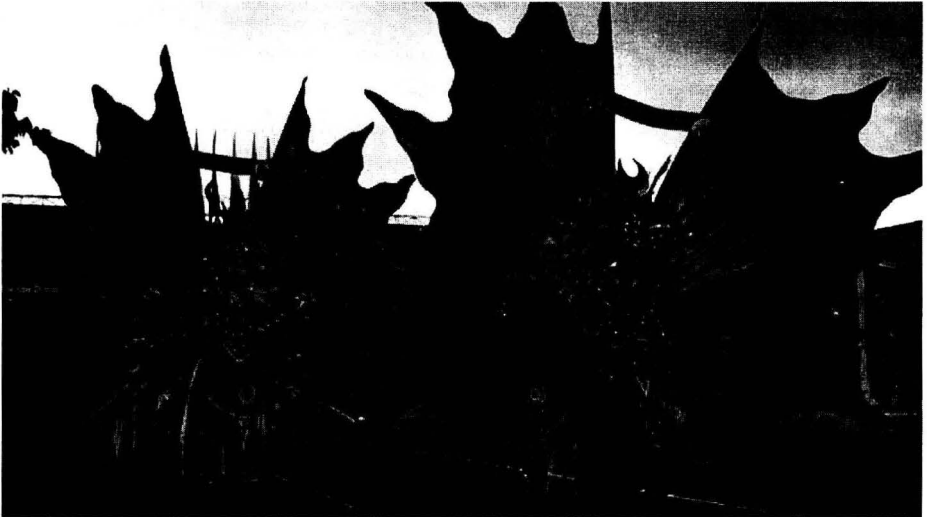
Terkait regenerasi dalang, dia menilai sudah bagus. Dalam satu tahun, lanjut dia, di ISI bisa meluluskan lima sampai 10 mahasiswa jurusan pedalangan. Sedangkan kuota jurusan pedalangan di ISI Solo setiap tahun sebanyak 25 kursi.

Peringatan Hari Wayang Dunia di ISI yang dibuka Direktur Kemahasiswaan, Ditjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemenristekdikti, Didin Wahidin, tersebut digelar pertunjukan wayang 24 jam non stop dari puluhan dalang. Mereka akan mendalang di empat panggung secara bergantian. Tidak hanya wayang kulit, tapi juga wayang beber, wayang wahyu, wayang golek, wayang orang serta wayang kolaborasi.

<https://www.merdeka.com>

Malang Jadi Tuan Rumah Pekan Budaya Indonesia 2016

24 Agustus 2016



Sejumlah peserta mengenakan kostum dengan pernak-pernik bunga saat tampil diatas catwalk dalam acara Malang Flower Carnival (MFC) 2014 di kawasan Simpang Balapan, Malang, Jawa Timur, (27/4). Acara ini dalam rangka perayaan 1 abad kota Malang dan di ikuti oleh 215. TEMPO/Aris Novia Hidayat

TEMPO.CO, Jakarta - Kota Malang, Jawa Timur, akan menjadi tuan rumah penyelenggaraan Pekan Budaya Indonesia 2016 dengan tema "Dari Pinggiran Merajut Budaya Nasional".

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan, menggelar Pekan Budaya Indonesia untuk terus mengenalkan keragaman budaya kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Kota Malang akan menjadi tuan rumah yang kedua, setelah tahun sebelumnya Pekan Budaya Indonesia pertama kali diselenggarakan di Kota Semarang, Jawa Tengah.

Pekan Budaya Indonesia terdiri dari beragam kegiatan kebudayaan, antara lain permainan tradisional, pertunjukan kesenian, wayang, *talkshow* atau gelar wicara, lomba sejarah, *workshop* atau lokakarya, pameran, dan pertunjukan musik.

Pekan Budaya Indonesia 2016 nanti juga akan dimeriahkan dengan kegiatan pendukung berupa Malang Art Week yang siap mengajak seluruh generasi muda untuk terlibat aktif semarakkan kota.

Pekan Budaya Indonesia 2016 rencananya akan dihelat pada 1-6 September 2016. Kegiatan kebudayaan berskala nasional ini akan

menitikberatkan pada tiga lokasi utama, yakni Pendopo Kabupaten Malang, Taman Krida Budaya, dan Universitas Negeri Malang.

Ketiga lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan aksesibilitas dan luas lahan yang tersedia karena kegiatan ini akan melibatkan masyarakat Kota Malang dan sekitarnya secara aktif, serta delegasi kebudayaan dari berbagai daerah.

“Kegiatan ini harus melibatkan banyak pihak, tidak hanya dari lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan semata, namun juga komunitas-komunitas budaya yang ada di Malang dan daerah sekitarnya,” ujar Dirjen Kebudayaan, Hilmar Farid, dikutip dari laman resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Rabu, 24 Agustus 2016.

Pentingnya mengenalkan ragam budaya Indonesia kepada masyarakat luas dinilai menjadi salah satu upaya pelestarian khazanah budaya yang kita miliki.

Budaya bukan lagi sebagai pelengkap atau tradisi yang sudah ada sejak dulu, melainkan sebuah peradaban di mana budaya menjadi pilar yang menyusun jati diri manusianya.

Dengan mengetahui, mempelajari, dan melestarikan khazanah budaya yang dimiliki, dapat mendorong tumbuhnya rasa kebangsaan, tenggang rasa, dan sikap saling menghargai antaranak bangsa. <https://travel.tempo.co/read/news/2016/08/24>.

Melestarikan Wayang Tradisional di 'Bumi Wali'

05 November 2016 Red: Dwi Murdaningsih



Sosialisasi empat pilar di Tuban.

REPUBLIKA.CO.ID, TUBAN -- MPR RI bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Tuban 'Bumi Wali' menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang ini adalah salah satu bentuk metode Sosialisasi Empat Pilar MPR RI (Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, UUD NRI Tahun 1945 sebagai konstitusi negara, NKRI sebagai bentuk negara dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara).

MPR menyelenggarakan Sosialisasi Empat Pilar MPR RI yang dikemas dalam bentuk pertunjukan seni budaya wayang kulit di lapangan Desa Sendang Jl. Letnan Sucipto Kec. Senori, Kab.

Tuban, Jawa Timur dengan dalang Ki Sigid Ariyanto yang menampilkan lakon "Tumuruning Wahyu Tri Margo Joyo". Pertunjukan wayang kulit ini ditonton oleh ratusan masyarakat yang berdatangan dari berbagai daerah Kabupaten Tuban dan sekitarnya.

Pertunjukan Wayang ini dihadiri oleh anggota MPR RI yaitu Anna Mu'awanah (Fraksi PKB), Wasesjen MPR RI Selfi Zaini dan pemerintah daerah hadir Sekretaris Daerah Kabupaten Tuban Budi Wiyana beserta jajarannya, Ketua DPRD Tuban Muhammad Miyadi, Kapolres, Dandim, Tokoh masyarakat

dan ratusan warga dari berbagai pelosok Kabupaten Tuban.

MPR RI Selfi Zaini mengatakan wayang ini untuk melakukan reaktualisasi terhadap nilai-nilai Pancasila, dalam rangka Internalisasi pemahaman terhadap Empat Pilar MPR RI kepada masyarakat. "Sosialisasi melalui pagelaran seni budaya adalah salah satu bentuk apresiasi dan langkah konkret MPR RI dalam upaya melestarikan warisan budaya, khususnya wayang kulit yang telah menjadi kekayaan intelektual bangsa Indonesia," ujar dia, Jumat (4/11).

Sekretaris Daerah Kabupaten Tuban Budi Wiyana mewakili Bupati Tuban

dalam sambutannya mengucapkan sosialisasi Empat Pilar MPR RI melalui acara pagelaran wayang kulit merupakan bentuk kepedulian terhadap pelestarian kekayaan seni budaya bangsa. Ini juga mengobati kerinduan masyarakat Tuban terhadap kesenian wayang yang sudah lama tidak bisa menikmati pagelaran semacam ini karena masalah dana.

"Sosialisasi yang dikemas dalam bentuk wayang kulit diharapkan bisa menjadi asas dan rambu-rambu dalam menyelesaikan segala permasalahan bangsa," ujar Budi Wiyana .

<http://www.republika.co.id/berita/mp-ri/berita-mpr/16/11/05>.

Mendikbud Buka Pekan Budaya dengan Kostum Dewa Brahma

2 September 2016



Kontributor Malang, Andi Hartik Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy usai membuka Pekan Budaya Indonesia 2016 di Pendopo Kabupaten Malang, Jumat (2/9/2016)

MALANG, KOMPAS.com - Pembukaan Pekan Budaya Indonesia 2016 di Pendopo Kabupaten Malang menampilkan sesuatu yang beda, Jumat (2/9/2016).

Sejumlah pejabat yang hadir berkostum ala kerajaan dan melakoni peran sebagai tokoh pada masa kepemimpinan Tumapel.

Tumapel sendiri merupakan daerah yang ada di bawah kekuasaan Raja Kediri yang dipimpin oleh akuwu atau bupati. Tumapel kemudian merdeka dan berdirilah Kerajaan Singasari.

Tokoh utamanya adalah Ken Arok, Ken Dedes dan Tunggal Ametung. Perjalanan ketiga tokoh itu dikisahkan dalam ketoprak pembuka Pekan Budaya Indonesia 2016.

Sejumlah penari mengiringi pagelaran ketoprak itu. Tampil sebagai Tunggal Ametung adalah Dirjen Kebudayaan pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Hilmar Farid. Sementara Ken Arok dan Ken Dedes diperankan oleh para pelaku budaya.

Wali Kota Malang M Anton dan Bupati Malang Rendra Kresna yang ikut hadir tampil sebagai Tumenggung. Sementara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir tampil sebagai Dewa Brahma yang berkostum dominan merah.

Hanya Gubernur Jawa Timur Soekarwo yang hadir tanpa kostum. Soekarwo memilih hadir dengan pakaian resmi khas Jawa Timur.

"Kita berusaha mengumpulkan berbagai ekspresi budaya kesenian yang

ternyata saat ini dipinggirkan," kata Hilmar.

Menurutnya, pelaku kesenian dan kebudayaan sangat jarang mendapat penghargaan dan apresiasi. Hal itu membuat pelaku seni dan budaya menjadi terpinggirkan.

"Jarang sekali kita lihat penghargaan dan apresiasi kepada kesenian seperti ini. Dengan Pekan Budaya, kita mengangkat kembali kegiatan seni, kegiatan budaya yang mungkin selama ini sudah banyak diabaikan dan dipinggirkan," paparnya.

Ada berbagai kegiatan dalam pekan budaya yang rencananya berlangsung sampai Senin (6/9/2016) nanti. Di antaranya penyelenggaraan seni pertunjukan tradisional, dalang cilik, seni tari, seni menggambar dan melukis topeng. Selain itu, ada permainan anak dan kuliner tradisional.

<http://regional.kompas.com/read/2016/09/02>

Penulis : Kontributor Malang, Andi Hartik

Mendikbud Jadi Dalang di Padepokan Seni Kirun
22 Oktober 2016, Red: Erik Purnama Putra



Mendikbud Muhadjir Effendy menjadi dalang di Padepokan Seni Kirun, Madiun, Sabtu (22/10) malam WIB.

REPUBLIKA.CO.ID, MADIUN -- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy menjadi dalang dalam pagelaran wayang kulit semalam suntuk di Padepokan Seni Kirun, Kabupaten Madiun, Sabtu (22/10) malam WIB. Muhadjir ditemani sinden Yati Pesek, bintang tamu Gogon, dan pelawak Mohamad Syakirun, selaku tuan rumah. Dalam pagelaran wayang kulit dengan lakon Wiratha Parwa, Muhadjir sempat tampil di panggung sebentar.

Dalam acara yang ditayangkan stasiun televisi lokal Madiun ini, Muhadjir dengan tangan cekatan

terlihat terampil memainkan lakon wayang. Dia tampil sebagai pembuka sebelum dalang sebenarnya, Arief Sarjono muncul di panggung. "*Wes, dalange gak iso* (sudah, dalangnya tidak bisa)," katanya mengakhiri penampilan yang disambut tawa penonton. Hadir dalam acara itu Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan Tradisi Kemendikbud Sri Hartini serta Bupati Madiun Muhtarom.

Muhadjir menjelaskan, kegiatan seperti ini patut diapresiasi dan didukung agar kebudayaan lokal dapat kembali bergairah. Menurut dia, sesuai dengan program Tri Sakti yang

dicetuskan Bung Karno, salah satunya mengembalikan kepribadian Indonesia di bidang budaya. Karena itu, ia mendukung segala langkah yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal dan menampilkannya di masyarakat agar semakin marak.

"Acara seperti ini menggairahkan kembali kehidupan budaya di daerah. Sesuai dengan program Kemendikbud terkait pendidikan karakter,

budayawan dan seniman harus mau datang ke sekolah, menularkan kemahirannya agar anak peserta didik terinspirasi dan terdorong melestarikan budaya di masing-masing daerah," kata mantan rektor Universitas Muhammadiyah Malang tersebut.<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/10/2>

2

Menguak Kisah Serat Centhini di Borobudur Writers Festival

28 September 2016



Borobudur Writers & Cultural Festival 2016

TEMPO.CO, Jakarta - Borobudur Writers & Cultural Festival (BWCF) kembali digelar tahun ini. Perhelatan kelima BWCF ini akan mengusung tema 'Setelah 200 Tahun SERAT CENTHINI: Erotisme & Religiusitas, Musyawarah Akbar Kitab-kitab Nusantara.'

"Pada acara ini nantinya para peneliti Serat Centhini akan dipertemukan. Di hari pertama dalam forum ini akan dibahas mengenai Centhini dari berbagai sisi," ungkap Kurator tunggal BWCF Seno Joko Suyono, di Decanter Wine, Kuningan, Jakarta, Kamis, 22 September 2016.

Meski tema tahun ini berfokus pada erotisme dan religiusitas pada serat Centhini, namun Seno menjelaskan selama 3 hari penyelenggaraan seminar, bukan Serat Centhini saja yang dibahas. Tetapi juga ada Mukhis

Hadrawi yang membahas tentang kitab seksualitas menurut perspektif Makassar Kuno, lalu Dwi Cahyono tentang pemburuan arca Bima dan Salfia Rahmawati yang meneliti cerita-cerita tradisi orang Jawa yang berhubungan dengan binatang ataupun jin, serta tentunya hadir pula Halilintar Latief yang membahas sejarah dan tafsir I La Galigo khususnya mengenai Bissu dalam tradisi Bugis.

"Yang menarik, sebelumnya belum ada seminar yang menggabungkan antara Serat Centhini dan I La Galigo. Padahal, keduanya banyak kesamaannya," ujar dia.

Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, penyelenggaraan BWCF ini tak hanya akan diisi oleh seminar dan pidato kebudayaan saja, berbagai workshop, pameran foto dan lukisan serta pagelaran kesenian dari berbagai

daerah, dan pemberian penghargaan Sang Hyang Kamahayanikan Award juga akan dilaksanakan.

Bedanya, jika tahun-tahun sebelumnya penghargaan ini diberikan kepada satu orang saja, kali ini penghargaan diberikan langsung untuk dua orang kepada mereka yang telah melakukan penelitian terhadap kebudayaan tanpa pamrih.

"Tahun ini penghargaan diberikan kepada alm. Karkono Kamajaya yang telah menerjemahkan serat Centini dari huruf Jawa ke Latin dan Halilintar Latief atas jasanya menjaga bisu Bugis," kata Seno.

BWCF merupakan festival budaya yang berbeda dengan festival budaya

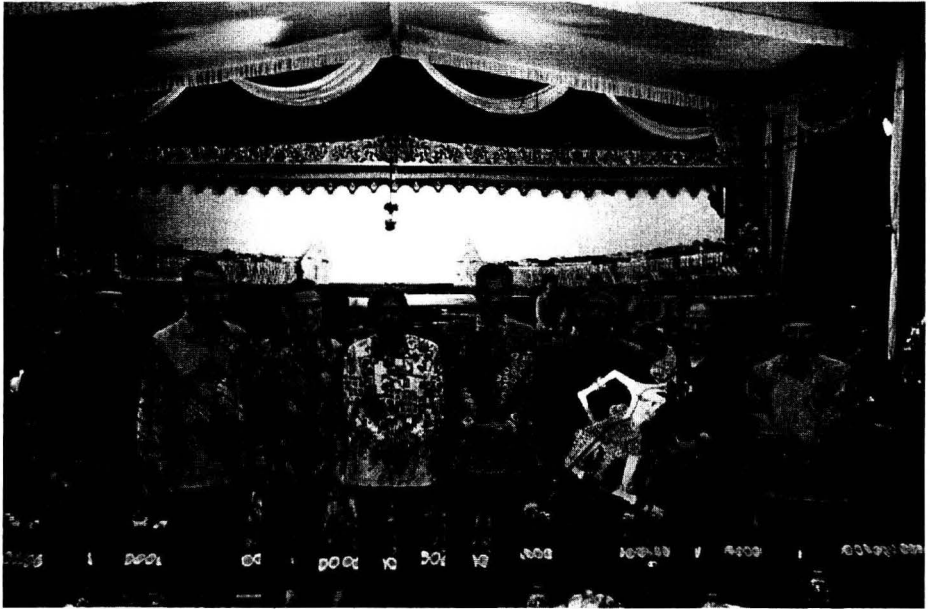
lainnya. Selama 5 tahun berjalan festival ini mengangkat tentang khazanah budaya Nusantara terutama dalam perspektif sastra maupun dari sisi kajian arkeologis.

BWCF akan dilaksanakan mulai 5-8 Oktober 2016. Perayaan ini akan dilakukan di Magelang dan Yogyakarta diantaranya The Heritage Convention Center Hotel Plataran Borobudur, Atria Hotel Magelang, Seminari Menengah St. Petrus Kanisius Mertoyudan, Desa Ginirejo Ngablak, Gunung Andong Magelang, dan Pendopo Ndalem Ageng Pesanggrahan Hotel Ambarukmo Yogyakarta.

<https://seleb.tempo.co/read/news/2016/09/28>

MPR Sosialisasi Empat Pilar Melalui Wayang Kulit di Madiun

21 November 2016, Red: Hazliansyah



Sosialisasi Empat Pilar melalui wayang kulit di Madiun

REPUBLIKA.CO.ID, MADIUN -- MPR RI bersama Pemerintah Kabupaten Madiun menyelenggarakan pagelaran seni budaya Wayang yang menjadi salah satu metode Sosialisasi Empat Pilar MPR RI (Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, UUD NRI Tahun 1945 sebagai konstitusi negara, NKRI sebagai bentuk negara dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara), Sabtu (19/11) malam.

Pagelaran digelar di Alun-alun Mejayan, Caruban, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, dan dihadiri ratusan masyarakat setempat, bersama dalang Ki H. Joko Sunarno

yang menampilkan lakon 'Amarto Binangun'.

Bupati Madiun Muhtarom, mengucapkan terimakasih kepada anggota MPR yang hadir pada pagelaran wayang kulit dalam rangka sosialisasi Empat Pilar MPR RI. Acara pagelaran wayang kulit merupakan bentuk kepedulian terhadap pelestarian kekayaan seni budaya bangsa, dan untuk menghibur masyarakat Madiun yang sudah lama merindukan pagelaran semacam ini. Anggota MPR RI Guntur Sasono mengatakan, wayang merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih melekat kuat dan sangat disukai

masyarakat tanpa paksaan. Kesenian tradisional ini sudah diakui badan dunia UNESCO sebagai salah satu kesenian asli Indonesia.

Pada tanggal 1 Juni 2016 lalu, MPR RI melaksanakan peringatan pidato Bung Karno di Gedung Merdeka.

"Untuk itu, marilah kita maknai hari lahir Pancasila itu dengan merawat, menjaga, memelihara, dan merangkul semua lapisan masyarakat termasuk melestarikan seni budaya tradisional yang kita miliki untuk memperkuat NKRI," ucap Guntur.

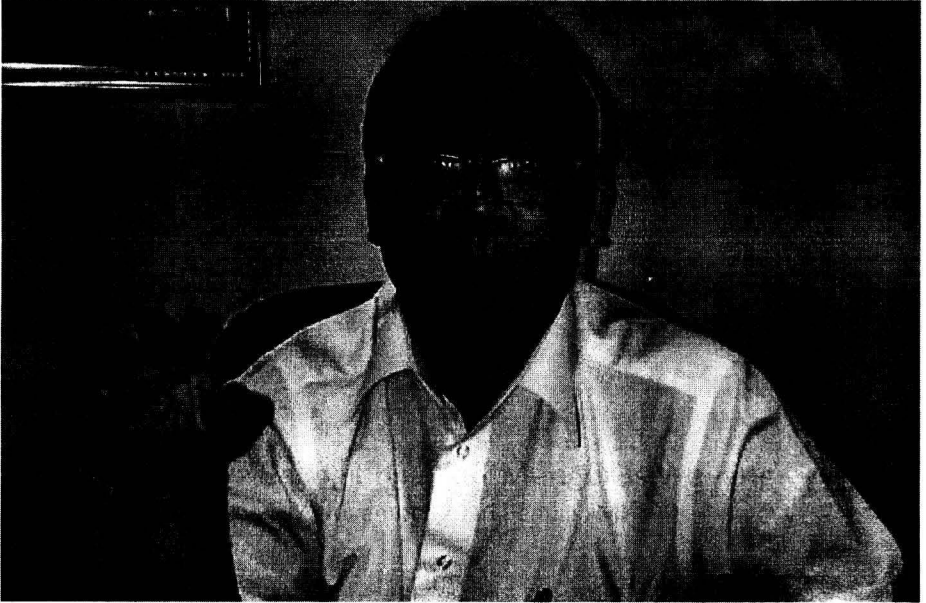
Menurut ketua fraksi Demokrat MPR RI itu, dalam melaksanakan sosialisasi Empat Pilar MPR RI,

pimpinan MPR juga melibatkan seni budaya wayang kulit mencontoh dari para Wali Songo saat menyiarkan agama Islam di pulau Jawa melalui seni budaya wayang. Dengan cara ini, lanjut dia, diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Empat Pilar bisa dengan mudah diterima masyarakat, sekaligus untuk turut melestarikan kesenian tradisional.

Guntur berharap, agar masyarakat bisa mengambil hikmah dan pelajaran baik dan positif dari lakon yang dipentaskan. <http://www.republika.co.id/berita/mpri-berita-mpri/16/11/21>.

Negara Seyogianya Ikut Mengurus Wayang

7 November 2016 Penulis: MI



MI/Ono Sarwono

HARI ini, 13 tahun lalu Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) mengakui wayang sebagai warisan budaya dunia. Untuk memperingatinya, hari ini keluarga besar pecinta dan pelestari wayang di seluruh Indonesia melakukan berbagai kegiatan dengan agenda masing-masing.

Di tengah kegembiraan itu, seluruh stakeholder wayang, termasuk Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi), masih menengadahkan kepada pemerintah agar menetapkan 7 November sebagai Hari Wayang.

Untuk mengetahui pentingnya hari wayang, wartawan Media Indonesia wawancarai Ketua Umum Pepadi Pusat

Kondang Sutrisno di kantornya di Gedung Pewayangan, Jakarta, pekan lalu. Berikut petikannya.

Kenapa usulan hari wayang pada 7 November?

Itu momentum ketika UNESCO mengakui wayang sebagai warisan budaya dunia. Kalau mau mencari tanggal lain susah, momentumnya apa. Apalagi, wayang itu kan sudah ada ribuan tahun lalu.

Kapan usulan itu diajukan ke pemerintah?

Sudah lama, setelah ada pengakuan dari UNESCO. Infonya, surat usulannya sudah berada di sekretariat negara

(surat itu diajukan oleh Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia). Yang kami usulkan itu ialah hari wayang nasional.

Apa arti pentingnya sehingga kita perlu hari wayang?

Itu seperti tonggak perjuangan untuk terus mengembangkan sekaligus melestarikan wayang. Dengan adanya hari wayang, wayang pasti semakin ngrembaka (berkembang), semakin bergairah.

Tapi, tanpa hari wayang, hingga saat ini wayang tetap hidup?

Benar, tapi kalau negara menetapkan ada hari wayang, ini pasti akan

berbeda. Geregetnya pasti akan lain (lebih baik).

Ada isu kalau pemerintah menetapkan adanya hari wayang dianggap jawnisasi?

Wayang itu bukan hanya ada di Jawa atau milik orang Jawa. Wayang itu jati diri kita sebagai bangsa. Di hampir seluruh wilayah Indonesia ada wayangnya. Pepadi sendiri memiliki pengurus di 24 provinsi, banyak yang sampai tingkat kabupaten/kota.

<http://mediaindonesia.com/news/read/76031/negara-seyogianya-ikut-mengurus-wayang/2016-11-07>

Parade Budaya Semarakkan World Culture Forum 2016

11 Oktober 2016



KOMPAS.com/SRI LESTARI Parade Budaya World Culture Forum (WCF) 2016 di Lapangan Puputan Denpasar, Bali, Selasa (11/10/2016).

DENPASAR, KOMPAS.com - Dalam rangka acara World Culture Forum (WCF) 2016 di Nusa Dua, Bali pada 10-14 Oktober 2016 digelar parade budaya yang berlangsung meriah di Lapangan Puputan Denpasar yang diikuti beberapa negara peserta.

Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Hilmar Farid

menyampaikan bahwa parade ini adalah bentuk ekspresi para seniman.

"Parade budaya sebenarnya menghadirkan ekspresi artistik, ekspresi budaya dari berbagai negara. Jadi bukan hanya sekadar pawai gitu saja, tapi ekspresi yang terlihat berbagai keragaman budaya di dunia," kata Hilmar Farid di Denpasar, Selasa (11/10/2016).



KOMPAS.com/SRI LESTARI Parade Budaya World Culture Forum (WCF) 2016 di Lapangan Puputan Denpasar, Bali, Selasa (11/10/2016).

World Culture Forum 2016 sendiri mengangkat tema "Kebudayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan" adalah pertemuan kedua setelah pertama digelar pada tahun 2013.

Berbagai negara antusias mengikuti forum ini sebagai ajang berbagi, kerja

sama dan saling mengenal budaya masing-masing negara.

"Kemarin kan sudah ada kunjungan ke Jatiluwih, ke Museum Topeng Ubud dan sekarang adalah parade budaya di Denpasar. Di Nusa Dua, pagi hingga sore hari digelar simposium," kata Hilmar.



KOMPAS.com/SRI LESTARI Parade Budaya World Culture Forum (WCF) 2016 di Lapangan Puputan Denpasar, Bali, Selasa (11/10/2016).

Parade yang diikuti sanggar seni dari beberapa negara menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat sekitar.

Tak jarang banyak yang mengabadikan dengan kamera saat peserta parade tampil di depan

panggung kehormatan. Penulis :
Kontributor Denpasar, Sri Lestari
Editor : I Made Asdhiana
<http://travel.kompas.com/read/2016/10/11>

Parade Kebudayaan Ramaikan Perhelatan World Culture Forum Bali

11 October 2016, Penulis: Putri Rosmalia Octaviyani



ANTARA FOTO/Wira Suryantala

SETIDAKNYA 13 negara akan meramaikan perhelatan World Culture Forum (WCF) Bali 2016 dengan parade budaya.

Parade yang akan dilaksanakan di Lapangan Puputan Badung, Denpasar tersebut antara lain akan diikuti sejumlah negara seperti Yunani, Khazaktan, Italia, Argentina, dan Thailand. Masing-masing negara akan tampil dengan mempertontonkan ciri khas budaya masing-masing.

Plt Kepala Dinas Kebudayaan Kota Denpasar Ni Nyoman Sujati mengatakan umumnya parade akan dipersembahkan oleh kalangan pemuda peserta Indonesia Youth

Forum serta delegasi WCF 2016 lainnya.

Untuk Indonesia, akan ditampilkan budaya Bali dan berbagai daerah lain di Indonesia, seperti Reog dari Ponorogo, Giring-Giring Mandau, Kalimantan, dan Tari Yosim Pancar dari Papua.

"Salah satu penampilnya nanti adalah mahasiswa dari Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Mereka salah satunya akan menampilkan pementasan fragmentari berjudul Ketug Bumi," ungkap Ni Nyoman Sujati.

Sebelumnya, pada hari pertama perhelatan WCF 2016, juga telah dilaksanakan berbagai pertunjukkan

seni daerah di Rumah Topeng dan Wayang Setia Dharma (RTWSD), Ubud, Gianyar, Bali.

Lebih dari seribu peserta WCF terlihat hadir dan memenuhi lokasi sekitar museum yang menampilkan berbagai bentuk topeng tersebut. Tidak hanya disuguhkan dengan berbagai bentuk kesenian di panggung yang megah, peserta juga dikenalkan dengan berbagai kuliner tradisional Bali dan Indonesia lainnya.

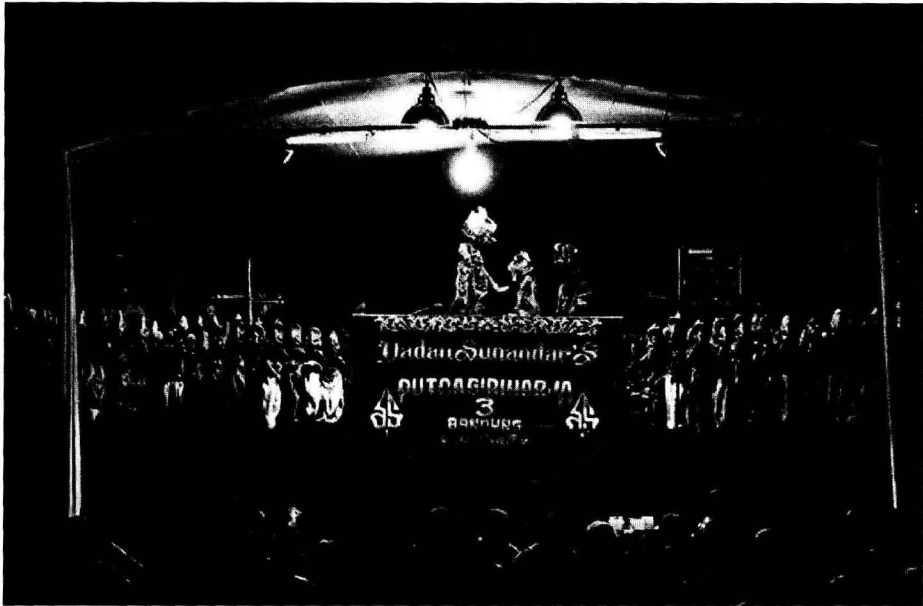
Pimpinan RTWSD Julian Kemal Pasya mengatakan pemilihan RTWSD

sebagai salah satu lokasi rangkaian acara diharapkan dapat mengenalkan lebih banyak variasi kebudayaan Indonesia kepada peserta dari berbagai negara.

Tidak hanya menampilkan ribuan topeng dari Indonesia, RTWSD juga menampilkan topeng dari berbagai negara di dunia. Dengan demikian, diharapkan banyak warga dunia dapat melihat kepedulian Indonesia dalam berusaha melestarikan budaya. <http://mediaindonesia.com> /2016-10-1

Pemkab Purwakarta Gelontorkan Rp3 Miliar untuk Kenalkan Wayang

7 March 2016 Penulis: Puput Mutiara



MI/Ramdani

PEMERINTAH Kabupaten (Pemkab) Purwakarta mengalokasikan anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) sebesar Rp3 miliar untuk mengenalkan wayang kepada masyarakat. Uniknya, cara yang dilakukan melalui pendekatan tradisi 'nanggap hajatan'.

Tradisi mempertontonkan kesenian dalam sebuah pesta pernikahan itu sangat dekat dengan masyarakat. Sehingga, wayang akan lebih mudah dikenal dan disebarluaskan sebagai warisan kebudayaan yang dimiliki oleh orang Sunda.

Namun, ironisnya, menurut Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi,

kecenderungan orang Sunda saat ini seperti kehilangan ideologi. Budaya berupa kesenian hanya dipahami sebatas hiburan di atas panggung, tanpa ada unsur pendidikan yang mampu diserap sebagai bahan pembelajaran.

"Ini tantangan buat kita, daerah lain juga sepertinya belum ada yang punya anggaran khusus wayang. Minimal masyarakat memiliki intuisi soal budaya pewayangan, jangan sampai anak-anak kita dibikin tidak imajinatif," ujarnya saat Gelar Inagurasi Budaya Purwakarta, Minggu (6/3) malam.

Kang Dedi, begitu sapaan akrab sang Bupati, mengungkapkan bahwa setiap bulan sedikitnya ada lima pengajuan subsidi pementasan wayang dari masyarakat. Meskipun dengan anggaran yang terbatas, pihaknya terpaksa harus memilih.

Terlepas dari itu, masyarakat diberikan kesempatan untuk bisa menikmati budaya daerahnya sendiri tanpa terbebani persoalan biaya. Diharapkan dengan begitu akan semakin banyak masyarakat yang mencintai budaya di Tanah Air.

"Membangun daerah harus berlandaskan kebudayaan. Itu modal

terbesar yang diperlukan untuk menyuburkan sektor ekonomi kreatif, kuliner, dan pariwisata," tandasnya.

Kendati demikian, wayang bukanlah satu-satunya terobosan kesenian khas Sunda yang dilakukan oleh Kang Dedi. Pada 2015 lalu, Purwakarta menjadi tuan rumah perhelatan spektakuler kebudayaan yang dihadiri perwakilan kelompok kesenian dari 13 negara di dunia.

<http://mediaindonesia.com/news/read/32771/pemkab-purwakarta-gelontorkan-rp3-miliar-untuk-kenalkan-wayang/2016-03-07>

Peringatan Hari Wayang Dunia 2016 Dibuka, Pertunjukan Wayang 37 Jam Digelar di ISI Solo

Senin, 7 November 2016



TRIBUNSOLO.COM/CHRYSNHA PRADIPHA

Rektor ISI Surakarta, Prof. Dr. Sri Rochana (tengah depan) menancapkan gunung wayang membuka acara Hari Wayang Dunia 2016, halaman Rektorat ISI, Solo, Senin (7/11/2016) pagi.

Laporan Wartawan TribunSolo.com, Chrysnha Pradipha

TRIBUNSOLO.COM, SOLO - Peringatan hari wayang dunia 2016 dibuka Senin (7/11/2016) pagi di halaman Rektorat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Berlangsung sekitar pukul 09.00 WIB, pembukaan ditandai dengan penampilan tari-tarian. Dilanjutkan dengan sambutan Ketua Panitia, Sugeng Nugroho.

Selanjutnya, Rektor ISI Surakarta, Prof. Dr. Sri Rochana W, S. Kar., M. Hum, menyampaikan sambutan dalam acara yang sudah berlangsung di tahun kedua ini. "Bertema Wayang Cermin

Kehidupan didasari pemikiran bahwa wayang merupakan refleksi kehidupan manusia," jelasnya dalam sambutan. Adapun peringatan hari wayang ini terdiri dari lima kegiatan.

Lomba mewarnai wayang, demonstrasi pembuatan wayang, pameran wayang, pameran buku-buku tentang wayang, dan pagelaran wayang.

Pagelaran wayang turut ditampilkan 19 dalang profesional dari berbagai daerah. Penampilan khusus juga ditampilkan oleh dalang Ki Joko Santosa dengan memainkan wayang selama 26 jam.

Terdapat juga penampilan dalang anak-anak, dalang remaja, dan dalang dewasa.

Acara yang diselenggarakan oleh Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta ini berlangsung 7-8 November 2016 di

empat tempat selama 37 jam. Yaitu: panggung depan gedung Rektorat ISI, panggung depan gedung Teater Besar ISI, gedung Teater Kecil ISI, dan Pendapa Ageng ISI.

Pesta Budaya Warnai Sumpah Pemuda

07 November 2016

Banyak cara yang dilakukan sebuah lembaga dalam memperingati hari besar sebuah negara. Jakarta Intercultural School (JIS) memilih hari Sumpah Pemuda yang jatuh pada 28 Oktober lalu, dengan menggelar pekan kebudayaan. Mengusung tema "Cultural Week JIS 2016", sekolah yang dahulu bernama JIS ini mengajak jajarannya guru, staf, dan murid untuk memeriahkan peringatan Sumpah Pemuda.

Pesta kebudayaan yang berlangsung pada 24 sampai 29 Oktober ini, dihelat di area JIS, Pondok Indah, Jakarta Selatan. Wajah ceria tampak jelas di senyum 600 murid yang terdiri kelas taman kanak-kanak (TK) hingga kelas enam sekolah dasar (SD). Tampak pula semangat membara dari kalangan guru dan staf sekolah yang ikut antusias mengikuti acara ini.

Festival pekan budaya JIS pada hari pertama dibuka dengan pengibaran sang saka Merah Putih oleh para guru dan staf. Bersama gurunya, dengan lantang semua murid menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. "Kami sangat mengapresiasi bangsa Indonesia yang selalu menghargai sejarah dan budaya dari para pendahulu, seperti ketika pemuda Indonesia berjuang untuk kesatuan negara," kata Wakil Kepala Sekolah JIS, Nicholas Kent, dalam pembukaan Cultural Week JIS 2016.

Usai pengibaran sang saka, seluruh siswa dan para guru mengelilingi koridor luar sekolah dengan mengenakan pakaian adat Indonesia. Para murid dengan lucu melenggang melewati koridor dengan berbagai macam pakaian adat daerah. Ada yang menggunakan pakaian adat Padang, Jawa, ada Papua, hingga kebaya dan batik, serta pakaian daerah lainnya. Dengan menebar senyum lebar, para murid yang terlihat menggemaskan melambai dan menyapa hangat penonton.

Setelah melewati koridor, mereka mengarah ke ruang teater. Penampilan dibuka dengan tarian saman dari Aceh yang dibawakan oleh murid kelas 5B. Rasa bangga dan semangat bergelora terlihat dari setiap irama tepukan dari penari. Namun, mereka tetaplah bocah, sering kali siswa yang terlihat lugu itu tidak berirama. Hal itu tidak mengurangi antusias penonton dan peserta pada pagi hari. Setelahnya, para murid mempersembahkan tari enggang khas Kalimantan dari kelas 3B dan tari Bambu dari Maluku oleh 4B. Dengan fasih, mereka berlenggak-lenggok, menari-nari tarian khas Nusantara ini. Selain itu, mereka menyanyikan lagu Yamko Rambe Yamko dan Walang Kekek bersama Nusantara Choir, berkolaborasi dengan SMK Telekomunikasi Telesandi memainkan angklung.

Pagelaran yang bertempat di ruang teater JIS ini ditutup oleh Murray Hodgson, selaku ketua panitia. Murray mengaku sangat bangga dengan semangat yang ditunjukkan murid dan guru yang menampilkan kesenian daerah. Dia pun mengapresiasi semua pihak yang terlibat dalam peringatan momentum Sumpah Pemuda yang dicetuskan 88 tahun lalu.

Usai pertunjukan seni tari dan musik, murid-murid diarahkan ke kelasnya masing-masing untuk diberikan materi pertunjukan tari tor-tor oleh Liga Seni Tari dari Universitas Indonesia (UI) selama 30 menit. Beberapa murid diajarkan menenun kain secara langsung. Semua murid terlihat bersemangat mengikuti rangkaian kegiatan.

Salah satu murid JIS, Victoria, merasa sangat antusias mengikuti pekan kebudayaan yang dihelat pihak sekolah. "Saya senang dengan kegiatan ini. Budaya Indonesia sangat banyak dan punya ciri khas," ujar gadis pirang dengan balutan kebaya biru ini.

Kepala Sekolah JIS, Elsa Donohue, menyampaikan, rasa bangganya kepada seluruh jajaran keluarga JIS. Menurut dia, semua orang di lingkungan sekolah merasa bangga bisa mengenal ragam kebudayaan dengan momentum Sumpah Pemuda yang melekat dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Elsa menjelaskan, festival budaya di sekolahnya sebenarnya berlangsung selama sepekan. "Tahun ini kami menggelar Cultural Week dengan kegiatan yang lebih beragam

dibanding tahun sebelumnya. Hari pertama pembukaan dengan pengibaran bendera Merah Putih, parade siswa menggunakan busana daerah, dan workshop tari tor-tor. Hari kedua dan ketiga ada pembuatan postcard bertemakan Indonesia, dan pertunjukan musik daerah serta pembuatan makanan khas Indonesia," kata Elsa.

Dia melanjutkan, pada hari keempat diadakan demo pembuatan tenun ulos dari salah satu guru JIS dan permainan tradisional Indonesia. Pada hari kelima, dijadwalkan pementasan wayang berjudul "Rama dan Shinta" oleh kelas drama dan dari kelas bahasa yang membawakan dongeng cerita rakyat Indonesia. "Pada hari penutupan, dipentaskan United Nation Day, di mana ada parade membawa bendera 65 negara yang berbeda dan menikmati ragam kuliner mancanegara," katanya menjelaskan.

Dia menerangkan, pemilihan peringatan Sumpah Pemuda dilakukan karena ada kaitannya tentang visi dari JIS. Menurut Elsa, bahasa adalah pemersatu bangsa. Murid JIS yang berasal dari mancanegara diharapkan untuk saling mengenal satu sama lain. "Ada 65 negara yang berbeda di dunia mengajarkan bahasa Indonesia yang mana mengajarkan kebaikan, tolong-menolong, dan kebersamaan. Untuk itu bagi kami penting mengajarkannya kepada para siswa kami," kata perempuan berkebangsaan Venezuela ini.

Elsa berpesan, setiap momentum peringatan pasti akan memberikan

pelajaran berharga bagi siswa JIS. Dia pun ingin agar para generasi penerus bangsa tersebut bisa belajar empati dan saling menghargai satu sama lain. "Ajarkanlah kepada para anak-anak atau orang-orang di bumi dengan cinta dan kebersamaan. Apabila cinta dan kebersamaan bersatu, terjadilah harmonisasi masyarakat," kata Elsa.

Festival Sudah Berlangsung 20 Tahun

Pentingnya unsur bahasa dan budaya sangatlah vital bagi siswa-siswa dalam menimba ilmu, termasuk di JIS. Bertepatan dengan parade pekan kebudayaan di JIS, para siswa diajak mengenal dan menyerap semua kekayaan budaya Tanah Air. Kepala Sekolah JIS, Elsa Donoheu, mengatakan, sejak usia dini, siswa didikan JIS wajib diajarkan tentang pengenalan budaya Indonesia secara mendalam melalui rangkaian parade.

Dia menjelaskan, kegiatan parade sudah berjalan selama dua dekade silam. "Sebenarnya festival kebudayaan ini sudah ada sejak 20 tahun yang lalu. Namun, dahulu bernama Indonesian Week. Dalam tiga tahun terakhir secara khusus mengambil tema kebudayaan, oleh karena itu diubah namanya menjadi Indonesia Cultural Week," kata Elsa

Dia mengatakan, kebudayaan menjadi hal penting yang diajarkan di sekolah JIS. Selain mengajar bahasa Indonesia, kekayaan budaya juga harus diajarkan karena selaras dengan semangat JIS dalam mengapresiasi budaya di seluruh dunia, terutama

Indonesia sebagai negara tuan rumah. "Selain mengajarkan bahasa Indonesia kepada para siswa, kami ingin mereka mengenal kebudayaan Indonesia berupa tarian, musik, masakan, nyanyian, dan pakaian daerah," kata Elsa.

Selain itu, sesuai dengan namanya, kata dia, JIS menekankan pemberian budaya menjadi salah satu elemen penting dalam berkehidupan dan fondasi dalam membentuk karakter anak didik untuk berkontribusi di masyarakat. Elsa mengatakan, momentum Sumpah Pemuda yang ke-88 sangat berpengaruh bagi para murid, guru, dan staf JIS.

"Bahasa menyatukan kita yang berbeda. Kita juga di sini memiliki murid-murid yang berasal dari 65 negara berbeda. Bisa Anda bayangkan, pentingnya memiliki satu bahasa di sekolah, yang mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, dan menjadi orang yang baik," ujarnya.

Elsa berharap, dengan festival kebudayaan ini, murid-murid JIS kelak memiliki kekayaan pengetahuan dan semakin cinta tentang budaya Indonesia. Selain itu, apabila nantinya murid-murid akan pergi ke negara yang berbeda, mereka tetap mengingat uniknya budaya asli Indonesia.

Dia berpesan kepada semua orang agar selalu mencintai dan mengajarkan generasi muda tentang budaya. "Karena merekalah yang selanjutnya akan melestarikannya," ujarnya. mg01
ed: Erik Purnama Putra
<http://www.republika.co.id/berita/koran/urbana/16/11/07>

Pesta Rakyat Jateng Tampilkan Kebudayaan 35 Kota dan Kabupaten

29 Agustus 2016



KOMPAS.com/Muhammad Irzal Adiakurnia

Tari Topeng, dari Magelang membuka Parade Budaya Jawa Tengah, dalam perayaan HUT Jawa Tengah ke 66, Minggu (28/8/2016).

MAGELANG, KOMPAS.com - Walaupun sempat diguyur hujan, ratusan ribu masyarakat Jawa Tengah memadati Jalan Ahmad Yani tepatnya samping alun-alun Kota Magelang. Wisatawan yang datang menyaksikan Parade Seni Budaya 2016, Minggu (28/8/2016), dalam rangka merayakan puncak HUT ke-66 Jawa Tengah.

Tahun ini Magelang dipilih menjadi tuan rumah penyelenggaraan puncak HUT Jawa Tengah. Wali Kota Magelang Sigit Widyonindito mengatakan, kini waktunya Magelang semakin dikenal dan tumbuh. Sehingga ia menyambut

baik Parade Seni Budaya 2016 demi perkembangan pariwisata Magelang.

"Kali ini giliran Magelang yang semakin dikenal. Harapannya banyak wisatawan yang datang, pedagang di sekitar tiap acara digelar bisa semakin berkembang," ujarnya dalam pidato pembukaan puncak acara tersebut.

Puncak dari serangkaian acara HUT Jawa Tengah yang dimulai sejak Jumat (26/8/2016) itu diakhiri dengan gelar parade budaya dari seluruh kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Sebanyak 35 daerah kabupaten dan kota mendapat kesempatan menunjukkan kebudaya-

an khasnya di depan ratusan ribu wisatawan.

Dibuka oleh penampilan tuan rumah Magelang, dengan tari Topeng Ireng, yang dibawakan 500 perwakilan Tarian Mangrove dari Brebes, yang bermakna tanaman khas pesisir bersama dinamika kehidupan warganya.

Selain Magelang, disusul oleh 34 penampilan lainnya yang berhasil memukau penonton, di antaranya Tari Gepyok dari Wonogiri yang bermakna cara pemadam kebakaran tradisional sejak zaman dahulu, tanpa air, tapi menggunakan tiga jenis bambu yang berbeda.

Kabupaten Sragen berhasil memukau penonton dengan tarian Metik Bambu Manten, menggambarkan rasa syukur panen tebu yang diwujudkan dalam prosesi adat pemanenan pertama.

Kabupaten Brebes pun memberikan tontonan berbeda, yaitu tarian Mangrove yang bermakna tanaman khas pesisir bersama dinamika kehidupan warganya. Di akhir penampilan, salah satu penari

pemuda Magelang. Tarian tersebut merupakan warisan budaya zaman penjajahan Belanda, di mana saat itu pencak silat dilarang, sehingga berkamuflase menjadi tarian rakyat. memberikan pohon-pohon mangrove kepada pejabat yang hadir di atas panggung.

Beberapa daerah memukau penonton dengan menampilkan tarian-tarian perang, di mana tercipta ketika melawan penjajahan zaman Belanda. Di antaranya ialah Kabupaten Karanganyar dengan Bregodo Sambernowo, Pekalongan dengan tarian Pasukan Mataram Prajurit Wiro Cempaluk, yang dahulu berhasil menaklukkan VOC lewat jalur laut.

Di akhir acara, terpilihilah Kota Banyumas dengan Tari Nglurup rasa, sementara posisi kedua dan ketiga jatuh pada ibu kota Jawa Tengah Semarang, dengan Waraknya disusul Kota Magelang.

<http://travel.kompas.com/read/2016/08/29>

Penulis : Muhammad Irzal Adikurnia
Editor : I Made Asdhiana

Satukan Asa untuk Bangsa Sidoarjo Gelar Pentas Seni Lintas Budaya

05 Juni 2016



Angger Bondan/Jawa Pos/JawaPos.com

SEMANGAT TOLERANSI: Sejumlah tokoh dari berbagai agama berkumpul dan menggelar doa bersama dalam rangka peringatan hari kelahiran Pancasila di Alun-Alun Sidoarjo, Sabtu (5/6) malam.

JawaPos.com – Hening, tidak ada suara di tengah Alun-Alun Kota Delta selain bait-bait doa yang dilontarkan para tokoh agama tadi Sabtu (5/6).

Ratusan warga dengan latar belakang berbeda saling menundukkan wajah dengan penuh hayat. Mereka penuh harap dengan khidmat untuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Para pemuka agama tersebut memimpin doa dengan caranya masing-masing. Mulai tokoh beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Konghucu, Buddha, dan penghayat kepercayaan.

Malam itu suasana harmonis terasa begitu kental. Ya, kegiatan doa bersama dan pertunjukan budaya tersebut digelar oleh organisasi Gerakan Lintas Iman Sidoarjo (Getas Manis).

Selain dihadiri ratusan warga dan para pemuka agama, Bupati Sidoarjo Saiful Ilah dan Wabup Nur Ahmad Syaifuddin turut hadir.

Ketua Getas Manis Ahmad Heri Setyawan menyatakan, gerakan lintas iman yang melibatkan enam agama dan penghayat kepercayaan itu baru berdiri sekitar dua bulan.

Tujuh elemen tersebut berkomitmen bersama-sama mencintai kedamaian dalam memajukan bangsa. "Ini bentuk komitmen kami," katanya.

Sebelumnya, Getas Manis membuat kegiatan bersama pada Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) dengan bersih-bersih lingkungan di Kali Pecabean.

Kemudian, acara tersebut dilanjutkan dengan pengobatan gratis. Kini, untuk kegiatan kali kedua, mereka ingin memperingati Hari Kelahiran Pancasila pada 1 Juni dengan doa bersama.

"Doa bersama dengan cara masing-masing. Ada pula doa secara nasional yang menunjukkan bahwa semua agama bisa berjalan beriringan," ujarnya.

Ahmad mengaku, pihaknya ingin menggugah seluruh masyarakat dari berbagai lini yang berbeda agama untuk saling bertoleransi.

Mulai kesehatan, seni, sosial, budaya, hingga pendidikan. Masyarakat diharapkan tetap bisa menghormati akidah masing-masing.

"Kami berharap gerakan lintas iman Sidoarjo ini bisa menjadi pelopor untuk daerah lain demi menjaga toleransi. Bahkan, harapannya, gerakan lintas iman ini untuk Indonesia," jelasnya. Kegiatan tersebut sekaligus memupuskan anggapan masyarakat tentang perbedaan agama menjadi masalah SARA.

Ahmad mengaku ingin mengakomodasi seluruh warga dengan agama masing-masing untuk memajukan bangsa.

"Ini gerakan baru. Tetapi, kami akan terus kembangkan dengan kegiatan yang lebih bermanfaat lagi. Menunjukkan bahwa perbedaan itu bisa tetap berdampingan," ungkapnya.

Selain doa bersama, pentas seni budaya dari perwakilan setiap agama ditampilkan.

Mulai pertunjukan seni hadrah dari Pondok Pesantren (Ponpes) Ahlud Shofa Wal Wafa, nyanyian, tari Nusantara dari komunitas Pura JSA Juanda, hingga barongsai.

(ayu/c20/hud/sep/JPG)
<http://www.jawapos.com/read/2016/06/05>.

Taman Budaya Jabar Dibuka dengan Pentas Wayang Golek

18 Februari 2016



KOMPAS.COM/JONATHAN ADRIAN Seorang Dalang dari Bekasi sedang memainkan wayang golek di Festival Wayang Indonesia (FWI), Sabtu (12/9/2015).

BANDUNG, KOMPAS.com--Pergelaran wayang golek akan membuka rangkaian kegiatan program pelestarian dan pewarisan budaya di Taman Budaya Jawa Barat kawasan Dago Kota Bandung.

"Wayang golek dengan lakon 'Kangsa Adu Jago' akan membuka rangkaian kegiatan pentas di Taman Budaya Jabar, diharapkan tahun ini bisa menarik lebih banyak pengunjung," kata Kepala Balai Taman Budaya Jawa Barat Rd Darajatun di Bandung, Selasa.

Pergelaran wayang golek yang akan menampilkan dalang Asep AS Hudaya dari Lingkung Seni Giri Komara Kabupaten Karawang itu akan digelar di Teater Terbuka Taman Budaya Jabar pada Sabtu (27/2).

Sepekan kemudian di tempat yang sama juga akan ditampilkan Wayang Bekasi dengan lakon "Kumbakarna Gugur" dengan dalang Sukarlana dari Kota Bekasi.

"Dua pertunjukan wayang golek itu akan membuka kegiatan Taman Budaya, diharapkan pertunjukan di akhir pekan itu selain dikunjungi generasi muda juga wisatawan mancanegara," kata Darajatun.

Ia menyebutkan, Balai Taman Budaya Jabar telah menyiapkan sedikitnya 36 pertunjukan dan kegiatan pelestarian seni budaya Jawa Barat yang dilakukan di Taman Budaya Jabar, Gedung Rumentang Siang, Gedung Pusat Pengembangan Kebudayaan (PPK), Galeri Teh Taman Budaya serta di kawasan Geopark Ciletuh.

"Khusus kegiatan di Geopark Ciletuh dilakukan di 14 desa di sana yang merupakan bagian dari revitalisasi kawasan itu untuk menjadi destinasi pariwisata andalan Jabar," kata Darajatun.

Lebih lanjut Kepala Balai Taman Budaya Jabar itu menyebutkan ada 14 kegiatan yakni rekonstruksi, eksperimentasi dan revitalisasi seni budaya Ciletuh, eksperimentasi seni budaya Jabar, pewarisan seni tradisional, gelar aneka ragam seni, peningkatan apresiasi galeri, pekan pesona wisata, festival permainan tradisional, temu karya taman budaya

nasional, pengembangan promosi seni budaya, seni pertunjukan dan pertunjukan dan pameran seni.

"Target taman budaya mengkomodir setiap denyut dan renik daya ekspresi masyarakat yang terwujud dalam karya seni budaya," katanya.

Selain itu taman budaya juga berupaya mengimplementasikan fungsi sebagai laboratorium seni budaya, pusat data dan informasi seni budaya serta lembaga 'art summit'.
<http://regional.kompas.com/read/2016/02/18>.

UMY Gelar 'Pekan Budaya Masuk Kampus'

06 Oktober 2016, Red: Yusuf Assidiq



Wakil Gubernur DIY, KGPAA Pakualam IX (kiri), memberikan arahan kepada panitia PBMK.

REPUBLIKA.CO.ID, YOGYAKARTA - Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) bakal menjadi tuan rumah gelaran 'Pekan Budaya Masuk Kampus 2016'. Kegiatan yang rencananya melibatkan 65 kelompok kesenian hingga hampir 1.000 pementas mulai dari anak-anak hingga dewasa itu, berlangsung 11 hingga 14 Oktober 2016 mendatang.

Ketua pelaksana, Puji Qomariyah, mengatakan tahun ini tema besar yang diangkat yakni 'Among Budaya Among' dengan mengambil sub-tema 'Diaspora Oschestra'. Nantinya, PMB juga akan mementaskan Pentas Seni Budaya Nusantara.

"PBMK mengajak mahasiswa di Yogyakarta yang berkegiatan teater dan seni pertunjukan untuk melakukan sebuah kegiatan donasi budaya melalui kampus sebagai salah satu pusat terjadinya transformasi ilmu pengetahuan," jelasnya, saat bersama tim panitia bertemu Wakil Gubernur DIY, KGPAA Pakualam IX, di Kantor Wakil Gubernur Kompleks Kepatihan DIY, Kamis (6/10).

Puji menyebutkan, PBMK 2016 bakal mementaskan seni pertunjukan, tari-sendratari, sebanyak 25 grup, dan empat festival dolanan anak. Selain itu juga turut menampilkan panggung musik yang diisi musik etnik Nusantara

sebanyak lima grup penampil, panggung gamelan anak sebanyak tiga penampil, One Night Jazz sebanyak tujuh grup, lomba ketoprak anak III sebanyak 11 grup, Pentas Seni Lintas Agama dan Keyakinan sebanyak tujuh grup, workshop, dan bazar.

“Dengan keterlibatan banyak pihak, diharapkan bisa menumbuhkan semangat *gumregah, sawiji, greget, sengguh. Ora mingkuh* dalam menumbuhkembangkan budaya konstruktif melalui dialog multiarah di Yogyakarta khususnya, dan Indonesia pada lingkup lebih luas,” ujar dia, dalam siaran persnya.

Sementara dalam arahannya, wagub mengingatkan PBMK harus memberikan ruang bagi anak muda. Dengan melibatkan anak muda ini, maka PBMK memberikan ruang untuk berekspresi, terutama bagi anak muda yang belum mendapatkan kesempatan untuk menyalurkan bakat.

“Banyak anak muda saat ini yang bingung menyalurkan bakatnya. Kegiatan semacam ini harus memberikan ruang kepada anak muda, terutama bagi mereka yang belum terkenal,” kata dia.

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/16/10/06>

Unjuk Aksi Budaya pada Malam Kesenian

25 Oktober 2016



Dite Surendra/Jawa Pos

MERIAH: Suasana malam pada acara ISC 2015-2016 bersama Antangin Junior Nasional Champhionship di Candi Prambanan Jogjakarta, Senin (24/10). Candi Prambanan berwarna biru memperingati Ulang Tahun PBB yang diperingati setiap tanggal 24 Oktober.

JawaPos.com- Perhelatan Indonesia Scouts Challenge (ISC) 2015–2016 bersama Antangin Junior National Championship diawali dengan pentas kesenian. Tiap kontingen menampilkan atraksi seni budaya di Bumi Perkemahan Rama-Shinta, Prambanan, Jogjakarta, tadi malam.

Ada tujuh kontingen provinsi dalam *national championship*. Yakni, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Jogjakarta, Jawa Timur, dan Bali. Setiap kontingen menampilkan dua budaya khas daerah. Dibawakan oleh regu putra dan regu putri.

Antusiasme tampak dari 1.170 *scout* cilik yang hadir. Salah satu penampilan yang menarik adalah tari kecak yang dibawakan oleh kontingen putra Bali. Bedanya, tarian khas itu dikombinasikan dengan pantomim.

Dalam gerakan jenaka, Gusti Kadek Astrawan dan I Wayan Nick Juliantara yang memerankan tokoh pantomim bercerita tentang kebudayaan Bali yang beragam dengan nilai seni tinggi. "Memang sengaja kami kombinasikan dengan gerakan modern. Jadi lebih seru," ungkap Gusti. "Kalau untuk penampilan ini, kami hanya berlatih

tiga kali," ujar siswa kelas VI SDN Ubud 2 tersebut.

Setelah Gusti dan Wayan beraksi, anggota lain langsung menyeruak ke panggung. Mereka menari kecak bersama-sama.

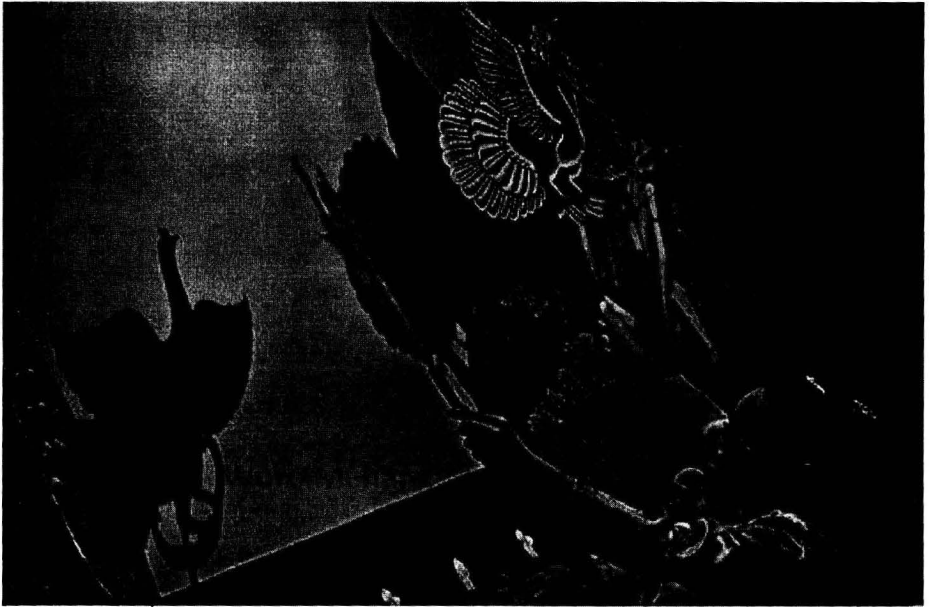
Seolah tak mau kalah, kontingen DKI Jakarta menampilkan kolaborasi kesenian khas Betawi. Di antaranya, lenong bocah dan tarian ondel-ondel. Mereka membawakannya dengan nuansa anak-anak yang lucu dan mengundang tawa.

Malam kesenian berlangsung selama tiga jam. *Background* Candi Prambanan menghadirkan pemandangan yang indah. Acara itu bertepatan dengan perayaan HUT Ke-71 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Peringatan itu ditandai dengan penyalaaan lampu sorot berwarna biru di sekeliling Candi Prambanan. (bri/c11/ca)

<http://www.jawapos.com/read/2016/10/25>

Woro Menangi Dalang Mumpuni

Senin, 21 November 2016 Penulis: MI



Antara/Wahyu Putro A

DALANG putri Woro Mustika Siwi, 14, dari Sukoharjo, Jawa Tengah, terpilih sebagai dalang mumpuni kategori wayang kulit bocah dalam Festival Dalang Bocah dan Dalang Muda 2016 yang digelar di kompleks Kota Tua, Jakarta, selama empat hari yang berakhir kemarin. Sementara itu, dalang mumpuni wayang kulit kategori muda dimenangi Gilang Tomaskumoro dari Yogyakarta.

Ketua Panitia Festival Dalang Bocah dan Dalang Muda, Sumari, menyatakan penyelenggaraan tahun ini sudah lebih baik daripada tahun sebelumnya, terutama pesertanya 51

orang dari 11 provinsi. Kategori dalang bocah (berusia 8-15 tahun) diikuti 28 orang, sedangkan dalang muda (20-20 tahun) diikuti 23 peserta.

Mereka membawakan gagrak dari daerah masing-masing. Di antaranya wayang kulit purwa; gaya Surakarta, Yogyakarta, Jawa Timuran, Banyumasan, Cirebonan, wayang Menak Sasak, wayang golek purwa, wayang kulit Indramayu, wayang Banjar, dan wayang kulit Betawi. Untuk tahun ini, gagrak Bali absen.

Menurut Sumari, dengan banyaknya peserta festival kali ini, regenerasi dalang di Tanah Air akan

terjamin. Di masa mendatang, Sumari juga berharap penyelenggaraannya akan terus lebih beragam (gaya) dan lebih berkualitas serta ada peran lebih dari pemerintah dan dunia usaha. Festival Dalang Bocah tahun ini ialah yang ke-7, sedangkan Festival Dalang Muda merupakan yang ke-4. Kedua festival itu merupakan agenda tetap tahunan Persatuan Pe dalangan Indonesia (Pepadi). Ketua Umum Pepadi Pusat Kondang Sutrisno mengatakan tujuan utama festival itu ialah merangsang anak-anak belajar

mendalang agar regenerasi dalang terjaga, juga sebagai ajang silaturahmi antardalang bocah dan muda se-Indonesia untuk memupuk persaudaraan dan kemampuan mendalang. Kondang menegaskan wayang memiliki kandungan pendidikan moral yang penting dalam membentuk karakter bangsa. (Ono/H-1)<http://mediaindonesia.com/news/read/78464/woro-menangi-dalang-mumpuni/2016-11-21>

KOMUNITAS

Melihat Sanggar Mekar Budaya Bentukan Ki Surono Gondo Taruno

Bentuk Karakter Berbudi Luhur kepada Anak lewat Wayang

18 Juli 2016



Chandra Satwika/Jawa Pos/JawaPos.com

GENERASI PENERUS: Ki Surono Gondo Taruno mengajari Ladyt memainkan wayang Bratasena beradegan perang dengan Ratu Sabrang.

Wayang kulit adalah salah satu budaya leluhur bangsa yang patut dilestarikan. Salah satunya mengenalkan dunia pewayangan sejak dini. Hal itu pulalah yang dilakukan Ki Surono Gondo Taruno melalui Sanggar Mekar Budaya.

Ratu Sabrang atau yang kerap disebut Ratu Angkara Murka begitu geram dengan kedatangan Bratasena, salah satu tokoh Pandawa.

Bratasena, kesatria nomor dua dalam lima bersaudara Pandawa, telah ditugaskan Prabu Puntadewa untuk membinasakan Ratu Angkara Murka yang suka bertindak jahat. Peperangan pun terjadi begitu sengit. *Sigra tandang rising bayu siwi.*

Ngestuaken dhawuhe nata. Babu eman-eman. Oooo...

Suluk (syair) Ki Surono Gondo Taruno yang diikuti Ladyt Jales Wicaksono menambah suasana seram dan tegang dalam adegan memerangi musuh antara Bratasena dan Ratu Sabrang.

Tangan kanan Ladyt Jales Wicaksono saat itu masih memegang wayang Bratasena dan tangan kirinya memegang wayang Ratu Sabrang.

Bocah 12 tahun tersebut terus memainkan wayang di atas layar putih sambil melakukan suluk. Sementara itu, Ki Surono mengiringinya dengan bermain gamelan.

Saat itu, Ki Surono sedang mengajari salah seorang murid di Sanggar Mekar Budaya tentang memegang wayang dan melakukan suluk.

Kegiatan tersebut menjadi bagian dasar yang harus diterapkan murid-murid Sanggar Mekar Budaya untuk menjadi dalang cilik.

Biasanya, latihan mendalang itu dilakukan setiap Minggu pukul 13.00. Namun, lantaran masih libur sekolah, belum banyak murid Sanggar Mekar Budaya yang datang untuk berlatih.

Meski begitu, Ki Surono tetap menyempatkan diri mengajarkan beberapa teknik suluk dan memegang wayang kepada Ladyt.

"Kalau memegang wayang yang ukuran sedang, posisi tangannya harus nanggung (di tengah). Jangan di pucuk (ujung) atau bongkot (pangkal)," katanya.

Untuk berlatih suluk, Ki Surono sering menggunakan teknik saling sambung suluk. Yakni, saat Ki Surono suluk, muridnya langsung mengikuti dan meneruskan.

Ya, Sanggar Mekar Budaya memang sengaja dibentuk untuk belajar ilmu pedalangan. Awalnya, murid-murid Ki Surono bukan anak-anak.

Melainkan orang dewasa dengan beragam latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Bahkan, banyak murid Ki Surono yang sukses menjadi dalang kondang.

Hingga akhirnya, pria kelahiran 14 Februari 1962 tersebut berkeinginan untuk mencetak dalang-dalang cilik.

Dia memulai membuka sekolah dalang cilik pada 2009.

Selama enam tahun itu, banyak permintaan orang tua yang ingin anaknya diajari cara mendalang. Tetapi, tidak sedikit anak yang berminat belajar dalang.

"Sebenarnya, sekolah dalang cilik ini dibuat atas permintaan orang tua," kata lulusan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI, sekarang SMKN 12 Surabaya) pada 1982 tersebut.

Awalnya, hanya ada satu anak yang dilatih. Namun, lambat laun murid yang dilatih bertambah. Kini ada 16 anak.

Ki Surono memang sengaja membatasi jumlah murid di Sanggar Mekar Budaya. Tujuannya, anak-anak bisa dilatih secara personal.

"Kalau menurut permintaan, jumlahnya pasti sudah ratusan. Karena keterbatasan saya juga," ujarnya.

Sebab, saat ini Ki Surono juga masih aktif bekerja sebagai penyiar di RRI. Selain itu, kiprahnya di dunia pedalangan tidak diragukan lagi.

Tawaran tanggapan wayang dari berbagai kota terus berdatangan. "Saya juga harus mengatur waktu. Jadi, saya hanya batasi setiap Minggu saja," katanya.

Sejak lulus SMKI, prestasi yang disabet Ki Surono dalam lomba dalang tingkat nasional maupun Jatim tidak terhitung lagi.

Salah satunya lomba dalang tingkat nasional pada 1994 dan masuk 10 besar ajang Festival Dalang Seluruh

Indonesia yang diikuti ratusan dalang pada 1995.

"Sekarang kan sudah tidak boleh ikut lomba ya. Jadi, sudah saatnya menularkan ilmu saya," ucapnya.

Ki Surono mengaku sangat menyukai dunia pedalangan sejak kecil. Sebab, ayahnya, Darmo Suwito atau yang dikenal dengan nama Ki Noyontoko, adalah seorang dalang.

Darah seni yang mengalir pada tubuh suami Endang Sri Wahyuni itu memang sangat kuat. "Kesenian menjadi makanan saya sejak kecil," ungkapnya.

Selain masih aktif menerima tanggapan dalang dari berbagai kota, Ki Surono mulai fokus mengembangkan sekolah dalang cilik.

Dia memiliki misi ingin menyampaikan ajaran-ajaran leluhur tentang budi pekerti kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh pewayangan.

"Setiap wayang menyimpan ayat-ayat budaya spiritual. Memiliki filosofi sendiri," ujar ayah tiga anak itu.

Ki Surono mengatakan, dalang memiliki peran yang sangat bagus untuk memotivasi masyarakat.

Karena itu, yang pertama diajarkan kepada anak-anak ketika mendalang adalah anak harus mengerti tentang budi pekerti. Mulai berbakti kepada orang tua, guru, hingga negara.

Ki Surono mengaku sangat menyukai dunia pedalangan sejak kecil. Sebab,

ayahnya, Darmo Suwito atau yang dikenal dengan nama Ki Noyontoko, adalah seorang dalang.

Darah seni yang mengalir pada tubuh suami Endang Sri Wahyuni itu memang sangat kuat. "Kesenian menjadi makanan saya sejak kecil," ungkapnya.

Selain masih aktif menerima tanggapan dalang dari berbagai kota, Ki Surono mulai fokus mengembangkan sekolah dalang cilik.

Dia memiliki misi ingin menyampaikan ajaran-ajaran leluhur tentang budi pekerti kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh pewayangan.

"Setiap wayang menyimpan ayat-ayat budaya spiritual. Memiliki filosofi sendiri," ujar ayah tiga anak itu.

Ki Surono mengatakan, dalang memiliki peran yang sangat bagus untuk memotivasi masyarakat.

Karena itu, yang pertama diajarkan kepada anak-anak ketika mendalang adalah anak harus mengerti tentang budi pekerti. Mulai berbakti kepada orang tua, guru, hingga negara. Artinya, sangat tepat untuk membentuk karakter anak bangsa. "Semoga bisa terwujud," tandasnya. (* /c6/dos/sep/JPG)

<http://www.jawapos.com/read/2016/07/18>

MUSEUM

Akbar Tanjung: Negara Bertanggung Jawab Kelola Museum
Pythag Kurniati 12 Oct 2016



Akbar Tandjung saat mengunjungi Museum Radya Pustaka Solo, Jawa Tengah pada Rabu (12/10/2016) malam. Foto: Metrotvnews.com/Pythag

Metrotvnews.com, Solo: Politikus Senior Partai Golkar Akbar Tandjung menekankan pentingnya kehadiran negara dalam menjaga keberlangsungan museum. Pesan tersebut ia sampaikan saat pemutaran film dalam rangka memperingati Hari Museum Nasional di Museum Radya Pustaka, Kota Solo, Jawa Tengah.

"Museum menyimpan pengetahuan dan sejarah. Sejarah itu akar suatu bangsa. Sehingga negara harus memperhatikan," ujar Akbar Tandjung, Rabu malam (12/10/2016).

Akbar mengatakan, selain memperhatikan museum, ia juga meminta pemerintah memperhatikan para pengelolanya. "Pengelola museum itu harus jadi perhatian. Mereka dari sisi kehidupan patut diperhatikan," ujarnya.

Berdasarkan kunjungannya di beberapa museum seperti di Hongkong dan Tiongkok, Akbar menceritakan seluruh pengelola bersemangat memberi penjelasan. Hal itu akan memberi dampak positif bagi para pengunjung.

Dalam kesempatan tersebut, Akbar juga berkeliling ke sudut-sudut Museum Radya Pustaka Solo. Tak hanya itu, dalam rangka Hari Museum Nasional, di Radya Pustaka juga digelar serial film dokumenter Jejak Sejarah Surakarta.

Tiga film yang diputar yakni Riwayat Sriwedari, Radya Pustaka, serta The

Last Sunan dan Jejak Revolusi di Solo. Tiga film tersebut diproduksi Yayasan Warna Warni Indonesia yang diketuai istri Akbar Tandjung, Krisnina Maharani Akbar Tandjung.
<http://jateng.metrotvnews.com>.
(UWA)

Anggaran Perawatan Museum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan dana Rp1,8 triliun

Bernard Chaniago 23 Maret 2016



Suara.com - Museum Nasional, Jakarta, Rabu (23/3). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan dana Rp 1,8 triliun untuk merenovasi dan membangun

museum di sejumlah daerah dan perawatan benda-benda di dalam museum. [Antara/M Agung Rajasa]

Asosiasi Museum Indonesia Sampaikan Tujuh Poin ke Komisi X
Siswanto | Dian Rosmala, 19 Mei 2016



Ketua Umum AMI Putu Supadma Rudana menyampaikan aspirasi yang dia sebut Sapta Karsa di Komisi X DPR [suara.com/Dian Rosmala]

Suara.com - Hari ini, Kamis (19/5/2016), Komisi X DPR rapat dengar pendapat umum dengan Asosiasi Museum Indonesia.

Dalam rapat tersebut, Ketua Umum AMI Putu Supadma Rudana menyampaikan aspirasi yang dia sebut Sapta Karsa. Menurut Putu, Sapta Karsa tersebut kemudian dijabarkan menjadi tujuh poin sebagai bentuk rekomendasi AMI dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

"Pertama, mendorong rencana pembentukan undang-undang permuseuman, kedua merancang pembentukan badan permuseuman Indonesia," kata Putu di Komisi X, Nusantara II, DPR RI, Jakarta.

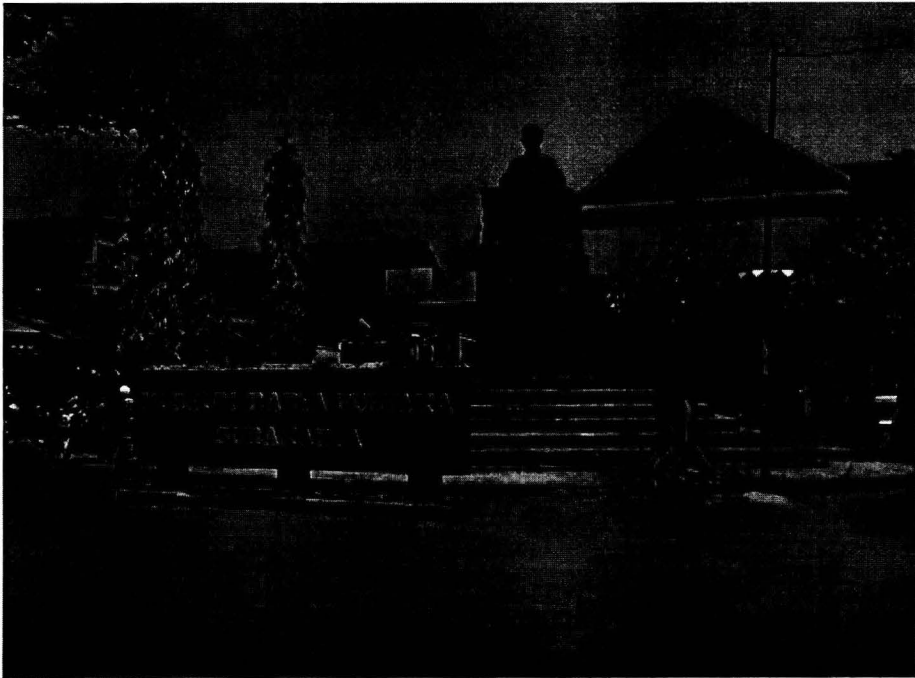
Putu melanjutkan dengan membacakan lima poin rekomendasi

berikutnya. "Ketiga, pembentukan lembaga akreditasi dan sertifikasi permuseuman Indonesia, keempat, meningkatkan SDM pengelola museum dan pengawalan dari politisasi yang membahayakan kepentingan museum," tutur Putu. "Kelima, kebijakan penganggaran yang komprehensif, kelembagaan museum secara menyeluruh, dan terakhir, menggaungkan kembali gerakan nasional cinta museum," Putu menambahkan. Ketua Komisi X DPR Teuku Riefky Harsya mengapresiasinya. "Komisi X mengapresiasi paparan dari AMI, cukup komprehensiflah," kata Teuku.

<http://microsite.suara.com/dpr/2016/05/19>

Badan Penaung Radya Pustaka Dibentuk Tahun Depan

Pythag Kurniati, 24 Aug 2016



Museum Radya Pustaka di jalan Slamet Riyadi, Solo, Jawa Tengah.
(Metrotvnews.com/Pythag Kurniati)

Metotvnews.com, Solo: Museum Radya Pustaka di Solo, Jawa Tengah, perlu badan berbadan hukum untuk dapat mengelola dana hibah. Namun, pembentukan badan hukum yang memayungi museum tertua itu tampaknya baru akan terwujud tahun depan. Wali Kota Solo FX. Hadi Rudyatmo bilang, pembentukan badan yang memayungi Museum Radya Pustaka masih menunggu perombakan Susunan Organisasi Tata Kerja (SOTK).

"Supaya sekali kerja," ungkapnya saat ditemui di Balai Kota Solo, Rabu (24/08/2016).

Pemilik sapaan Rudy menambahkan, SOTK baru mulai diberlakukan awal 2017. Rencananya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pun akan mengalami perubahan.

Hingga saat ini, Pemkot Solo belum menentukan format badan yang menaungi Radya Pustaka. "Apakah berbentuk unit pelaksana teknis dinas (UPTD) atau badan layanan umum

daerah (BLUD) sedang kita kaji," kata dia.

Perombakan SOTK mengacu pada Undang-Undang 23/2014 tentang Pemerintah Daerah. Undang-Undang itu menyebut SOTK pemerintah kota harus menyesuaikan nomenklatur kementerian. Konsekuensinya, satuan kerja perangkat daerah (SKPD) Pemkot bakal mengalami perubahan.

Sedangkan wacana pembentukan badan yang menaungi Museum Radya

Pustaka sudah digulirkan Pemkot sekitar April 2016. Diharapkan pembentukan badan ini mampu menyelesaikan persoalan museum.

Pembentukan badan hukum menyusul masalah pendanaan di Museum Radya Pustaka. Dana hibah, sesuai aturan, hanya dapat diberikan pada lembaga berbadan hukum sedangkan Museum Radya Pustaka belum berbadan hukum.

<http://jateng.metrotvnews.com>

Bandung Bangun Museum dan Taman Sejarah

Roni Kurniawan, 22 Aug 2016



Wali Kota Bandung Ridwan Kamil mendesain di hadapan konsultan proyek dalam pembangunan taman sejarah di Jalan Aceh, Kota Bandung, Jawa Barat (Foto: MTVN/Roni Kurniawan)

Metrotvnews.com, Bandung: Pemerintah Kota Bandung, Jawa Barat, akan membangun lagi ruang terbuka untuk publik. Kali ini, museum dan taman sejarah akan dibangun sebagai salah satu sarana edukasi masyarakat untuk mengenal sejarah Kota Bandung.

Wali Kota Bandung Ridwan Kamil mengatakan, museum dan taman sejarah akan menjadi sumber pengetahuan sejarah Kota Bandung. Sebab, saat ini Kota Bandung tidak

memiliki tempat sebagai wadah mengenai sejarah-sejarah perjuangan ibu kota Provinsi Jawa Barat itu.

"Kota Bandung ini punya kekurangan, tidak punya tempat tentang sejarah Bandung. Oleh karena itu kami (akan) membuat museum sejarah Bandung," kata Ridwan Kamil saat ditemui di Balai Kota Bandung, Jalan Wastukencana, Senin (20/8/2016).

Untuk museum sejarah, Pemkot Bandung akan menggunakan

bangunan eks kantor Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Bandung di Jalan Aceh. Sedangkan taman sejarah akan dibangun di pelataran parkir bekas gedung DPRD Kota Bandung di sebrang eks Kantor Dispora.

Museum itu, kata Emil, akan menjadi destinasi wajib terutama pelajar untuk belajar mengenai sejarah Bandung. Bahkan dalam gedung itu akan dibuat ruang khusus sebagai tempat belajar.

Selain itu, komputer berisikan animasi sejarah Bandung yang dapat terkoneksi melalui aplikasi di ponsel pintar akan diterapkan. Gedung akan dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Bandung.

"Yang canggihnya ada apps(aplikasi)nya. Kamu download, jadi nanti di dinding ada layar, koneksi dengan ponsel, pasang earphone dia bercerita di video itu. Nanti keluar penjelasan jadi menghemat tour guide juga," urai dia.

Museum pun nantinya akan diisi beberapa benda dan foto-foto peninggalan sejarah. Ditambah akan diberikan video yang bisa diputar

mengenai Bandung dari mulai zaman penjajahan Belanda.

"Ada barang-barang Bandung zaman dulu sesuai zamannya. Ada benda-benda tidak hanya foto-foto," tutur dia.

Sementara itu untuk taman sejarah, Emil sengaja membangun bersebrangan dengan museum tersebut. Hal itu diakuinya, agar setelah mengunjungi museum warga bisa rileks di taman yang menghabiskan anggaran sebesar Rp3,5 miliar. Taman museum pun akan diberikan berbagai fasilitas seperti amphitheater serta perpustakaan.

"Nah nanti kalau sudah dari museum kan bisa rileks di taman. Kenapa berdekatan? Ya masa saja museumnya di alun-alun tamannya di sini kan enggak etis berjauhan. Jadi di taman bisa sambil baca-baca juga," pungkasnya.

Emil pun menargetkan kedua proyek tersebut bisa tuntas pada akhir tahun 2016 ini. Guna memastikan proses pembangunan, Emil kerap mengecek secara langsung baik ke dua lokasi proyek tersebut.

<http://jabar.metrotvnews.com> (TTD)

Gedung Baru Museum Basoeki Abdullah Diresmikan

Tri Kurniawan, 29 Nov 2016



Siswa SD mengamati lukisan di stan Museum Basoeki Abdullah saat Museum Mart 2015 di Museum Ranggawarsita Semarang, Senin 2 November 2015. Antara Foto/R. Rekotomo

Metrotvnews.com, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meresmikan gedung baru Museum Basoeki Abdullah. Museum diharapkan bisa menunjang pendidikan seni rupa, terutama bagi generasi muda.

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hilmar Farid berpendapat porsi pendidikan dari museum harus disiapkan untuk mendidik seniman dan kurator sekaligus melatih apresiasi seni bagi publik.

"Karena seniman tanpa publik susah membayangkan, sehingga publik

perlu dididik mengenal khazanah seni rupa. Saya berharap minat dan keterlibatan publik kepada museum semakin besar," kata Hilmar, Selasa (29/11/2016).

Museum Basoeki Abdullah berlokasi di Jalan Keuangan Raya 19, Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Museum ini memamerkan sejumlah karya maestro seni lukis Basoeki Abdullah, di antaranya *Flora dan Fauna Kekayaan Langka*, *Batu-Batu Sejarah*, dan lukisan potret sejumlah tokoh terkenal.

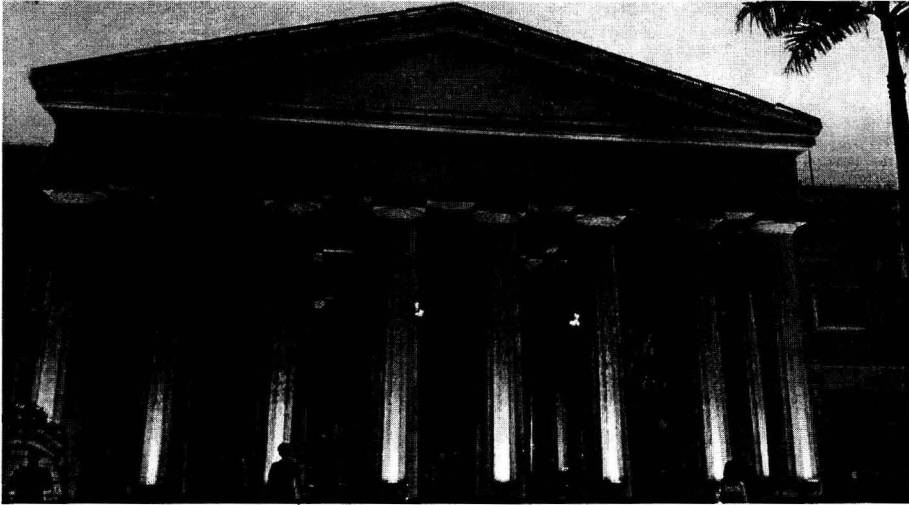
Di museum tersebut juga digelar pameran 10 lukisan pemenang *Basoeki Abdullah Art Award #2*. Penghargaan

tersebut bertujuan menarik minat bakat generasi muda dengan melibatkan pelukis muda berusia 17 sampai 30 tahun.

Pameran *Basoeki Abdullah Art Award #2* berlangsung 29 November sampai 30 Desember. (Antara)
<http://news.metrotvnews.com>.

Jaring Pengunjung, 10 Museum di Jakarta Akan Dipermaak

Yazir Farouk | Firsta Nodia, 13 Oktober 2016



Museum Seni Rupa dan Keramik di Jakarta. [Suara.com/Firsta Putri Nodia]
Peremajaan tak menggunakan dana APBD.

Suara.com - Museum masih belum menjadi destinasi populer bagi masyarakat Indonesia untuk berwisata. Hal ini sangat bertolak belakang dengan tren di negara lain, di mana mengunjungi museum sudah seperti jadi keharusan.

Agar bisa dilirik masyarakat, beberapa museum di Jakarta bakal dilakukan peremajaan oleh Yayasan Mitra Museum Jakarta. Peremajaan dimulai dari Museum Seni Rupa dan Keramik yang berlokasi di Kawasan Kota Tua, Jakarta Barat.

"Pemprov DKI punya 10 museum di Jakarta, saya melihat pemerintah punya aset sejarah yang begitu besar tapi tidak terurus dengan baik sehingga sepi pengunjung. Oleh karena itu melalui Yayasan Mitra Museum

Jakarta, kita berharap bisa menggugah minat masyarakat untuk ke museum," kata Veronica Tan selaku pendiri Yayasan Mitra Museum Jakarta di sela-sela acara pembukaan pameran Jati Diri di Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta, Rabu (12/10/2016) malam.

Agar tak terkesan menyeramkan dan dapat menarik minat masyarakat untuk menikmati karya seni bernilai sejarah, Yayasan Mitra Museum Jakarta menggandeng arsitek Cosmas D Gazali untuk meremajakan beberapa sisi museum.

Cosmas mengatakan, dia berencana menghilangkan pagar pembatas dan membangun amphiteater untuk kegiatan di luar ruangan. Kata dia, sudah seharusnya museum didesain

terbuka sehingga banyak masyarakat yang mau berkunjung.

"Kami ingin membuat museum bukan hanya untuk melihat seni, tetapi juga area rekreasi. Tidak hanya dipamerkan, bangunan juga punya dampak positif buat DKI dan masyarakat umum," ujar dia.

Proses peremajaan sendiri, lanjut Cosmas, tak menggunakan dana APBD melainkan dikumpulkan dari masyarakat dan pengusaha.

"Kalau menunggu dari APBD kita akan menunggu lebih lama. Makanya kita nanti akan bikin berbagai macam program untuk mengumpulkan dana. Kita bikin berbagai acara gala dinner

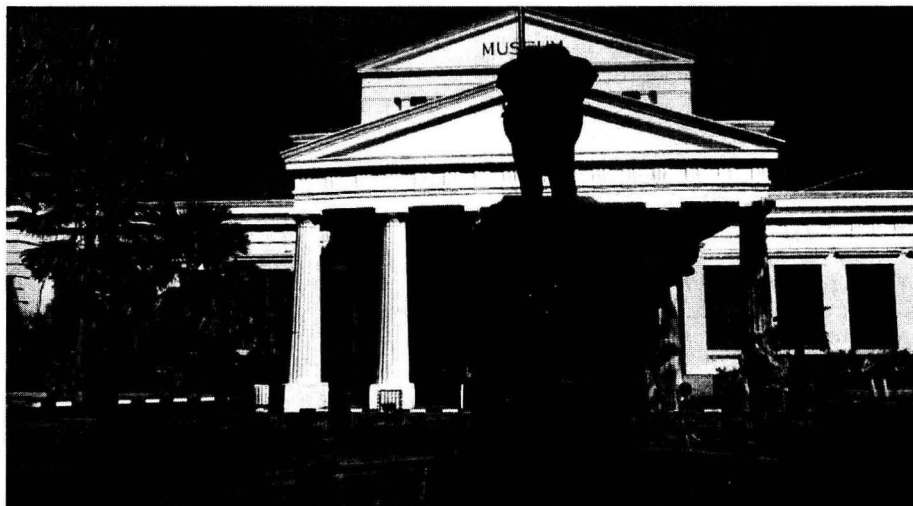
dan sebagainya untuk menggalang dana dari pihak lain utamanya kalangan swasta," katanya.

Jika dana cepat terkumpul, Cosmas menargetkan pengerjaan bisa dimulai tahun 2017 mendatang dan membutuhkan waktu selama 2-3 tahun hingga peremajaan selesai. Setelahnya, proyek peremajaan bisa dilakukan di museum-museum lainnya di Jakarta.

"Museum seni rupa dan keramik akan jadi pilot project. Sehingga kedepan kalau ini <http://www.suara.com/lifestyle/2016/10/13>

Kemendikbud akan Promosikan Museum Lewat SMS

Adhitya Himawan, 25 Mei 2016



Museum Nasional atau lazim disebut Museum Gajah di Jakarta Pusat.

[Suara.com/Adhitya Himawan]

Pemerintah menginginkan agar promosi museum dilakukan dengan cara baru seperti iklan operator seluler.

Suara.com - Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hilmar Farid menginginkan agar promosi museum dilakukan dengan cara baru seperti iklan operator seluler atau produk komersil lain lewat pesan singkat atau SMS.

"Kalau kita lewat di depan (Mall) FX pasti dapat SMS, produk ini lagi diskon beli ini dapat diskon. Kenapa nggak promosi museum dengan cara seperti itu," kata Hilmar di kantor Kemdikbud, Jakarta, Selasa (25/4/2016).

Menurut Hilmar, promosi museum perlu dilakukan dengan cara-cara baru yang lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan jumlah pengunjung.

Komisi X Dorong Pembentukan Asosiasi Museum Indonesia Daerah
Dia mengatakan kerja sama bisa dilakukan dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika dan sejumlah perusahaan operator telekomunikasi untuk mewujudkan promosi museum lewat SMS.

Hilmar mencontohkan, promosi via SMS tersebut bisa dikirimkan pada orang-orang yang baru saja mendarat di bandara atau memasuki kota-kota yang memiliki wisata museum agar masyarakat mengetahui dan ada keinginan untuk mengunjungi museum.

Selain itu, lanjut dia, dalam pesan singkat tersebut sebaiknya

ditambahkan tautan ke situs yang menjelaskan informasi mengenai museum yang ada di suatu kota.

Dengan begitu diharapkan pengetahuan masyarakat tentang museum yang ada di sekitarnya meningkat dan berakhir pada kunjungan.

"Ini kan hal kecil tapi punya efek yang luar biasa," kata dia. Hilmar tidak memungkiri bahwa saat ini minat masyarakat terhadap museum perlu ditingkatkan. Selain melalui promosi kepada publik, museum juga harus berbenah diri dengan revitalisasi serta perbaikan manajemen dan pemasaran. (Antara)

Komisi X Dorong Pembentukan Asosiasi Museum Indonesia Daerah

Siswanto | Dian Rosmala, 19 Mei 2016



Ketua Komisi X DPR RI dari Fraksi Partai Demokrat Teuku Riefky Harsya dan Asosiasi Museum Indonesia [suara.com/Dian Rosmala]

Komisi X apresiasi paparan yang cukup komprehensif tadi, terkait sejarah, visi dan misi, keanggotaan dan jumlah museum."

Dalam rapat dengar pendapat umum dengan Asosiasi Museum Indonesia, Ketua Komisi X DPR dari Fraksi Partai Demokrat Teuku Riefky Harsya mengapresiasi pemaparan Ketua AMI Putu Supadma Rudana.

"Komisi X mengapresiasi paparan yang cukup komprehensif tadi, terkait sejarah, visi dan misi, keanggotaan dan jumlah museum di Indonesia, analisis SWOT dan Rekomendasi AMI," kata Teuku di gedung Nusantara II, DPR, Jakarta, Kamis (19/5/2016).

Teuku menambahkan Komisi X akan mendorong AMI membentuk Asosiasi

Museum Indonesia Daerah di setiap provinsi.

"Dalam rangka percepatan dan pembinaan museum-museum di daerah, Komisi X DPR RI mendorong agar AMI dapat membentuk AMIDA di setiap provinsi," tutur Teuku.

Menurut Teuku Komisi X akan menindaklanjuti hasil rapat dengar pendapat umum dengan AMI. Komisi X akan sampaikan rekomendasi AMI dalam rapat kerja bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, Menteri Pariwisata Arief Yahya, dan Badan Ekonomi Kreatif.

Teuku mengatakan Komisi X mendukung kampanye gerakan nasional cinta museum. Hal inilah salah satu yang akan disampaikan Komisi X kepada kementerian terkait.

"Komisi X akan meneruskan hasil RDPU dengan AMI dalam raker dengan Mendikbud, Menpar, dan RDP dengan Bekraf, terkait di antaranya dukungan terhadap kampanye GNCM, bantuan revitalisasi museum, pelatihan karator dan kegiatan edukasi lainnya," tutur Teuku.

Teuku menambahkan dalam rapat Panja RUU Kebudayaan dan Panja

promosi dan destinasi wisata, Komisi X akan mengundang kembali.

"Menyadari pentingnya kehadiran museum dalam budaya, sejarah, ilmu pengetahuan, dokumentasi sosial, perkembangan ekonomi, simbol peradaban dan sebagainya, Komisi X akan mengundang kembali AMI dalam rapat panja RUU kebudayaan dan panja promosi destinasi wisata Komisi X DPR RI," kata Teuku.

<http://microsite.suara.com/dpr/2016/05/19>.

Misi Memboyong Kembali Artefak Bandung dari Belanda

Roni Kurniawan 26 Oct 2016



Wali Kota Bandung Ridwan Kamil mendesain di hadapan konsultan proyek dalam pembangunan taman sejarah di Jalan Aceh, Kota Bandung, Jawa Barat (Foto: MTVN/Roni Kurniawan)

Metrotvnews.com, Bandung: Pemerintah Kota Bandung berniat mengembalikan beberapa artefak asal Bandung yang saat ini berada di Belanda. Misi ini sebagai langkah untuk membangun Museum Kota Bandung sebagai jejak sejarah ibukota Jawa Barat itu.

Memulai misi itu, Wali Kota Bandung Ridwan Kamil (Emil) bernegosiasi dengan pemerintah Belanda untuk mengembalikan benda bersejarah asal Bandung, di sela-sela kunjungan tiga hari dia ke sana. Maklum, sebagian

besar benda bersejarah Bandung ada di Negeri Kincir Angin.

"Yang pertama, ada MoU (penandatanganan kesepakatan) untuk pemulangan artefak-artefak sejarah. Semua sejarah Indonesia tuh ngumpulnya di Belanda," ujar Emil, di Pendopo Kota Bandung, Jalan Dalem Kaum, Rabu (26/10/2016).

Menurutnya, ada lebih dari 15 ribu dokumen yang memiliki kaitannya dengan sejarah Bandung, berada di Belanda. Namun, untuk memboyong seluruhnya tak mudah. Pemerintah

Belanda secara hukum mempunyai hak kepemilikan sejarah mengenai Bandung. Emil pun berusaha bernegosiasi dengan instansi terkait di Belanda agar artrfak-artefak tersebut bisa pulang kampung.

"Kita belum tahu karena negosiasinya masih berlangsung. Kendalanya, secara kulturalnya milik kita, secara hukumnya milik mereka. Buruk-buruknya, semua data (yang

dikembalikan) berbentuk digital," tuturnya.

Saat ini Emil tengah menyiapkan 15 kurator yang bertugas memilah 15 ribu dokumen yang ada di Belanda. "Mereka memilih dokumen mana yang akan dibawa (ke Bandung)," kata dia. <http://jabar.metrotvnews.com> (UWA)

Museum Keris Solo Dapat Hibah 336 Keris dari 20 Kolektor

Pythag Kurniati, 12 Nov 2016



Museum Keris Solo akan dibuka Desember 2016. Foto: Metrotvnews.com/Pythag

Metrotvnews.com, Solo: Sebanyak 20 kolektor menghibahkan ratusan keris untuk Museum Keris Kota Solo, Jawa Tengah. Pernyataan tersebut dikemukakan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Solo, Eny Tyasni Suzana.

"Ada 20 kolektor dari Kota Solo, Kabupaten Sukoharjo, Boyolali, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten," kata Eny, Sabtu (12/11/2016). Sebanyak 20 kolektor, lanjutnya, secara keseluruhan menghibahkan 336 keris untuk Museum Keris yang rencananya diresmikan awal Desember 2016. "Tidak ada imbal balik apapun. Hibah ini murni kepedulian

masyarakat untuk Museum Keris," kata dia.

Sebagai tindak lanjut hibah keris, Pemerintah Kota Solo akan mendata keris sebagai aset Pemkot. "Kami harus menghitung berapa nilainya sebagai langkah pendataan aset. Kemungkinan pendataan mulai dilakukan tahun depan," kata Eny.

Pendataan nilai keris, kata dia, akan menggandeng kurator dan tim ahli di bidang perkerisan. "Sebab, merekalah yang benar-benar mengerti mengenai keris," ujar dia.

Sedangkan perihal perkembangan pembangunan Museum Keris di Jalan Bhayangkara, Solo, Eny menuturkan saat ini masih dalam tahap

merampungkan diorama dan jejak sejarah (story line).

Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga masih membenahi ventilasi udara dan saluran air di lantai dasar.

"Diorama dan story line ditarget rampung akhir November. Rencananya Desember museum sudah bisa dibuka untuk umum," kata dia.

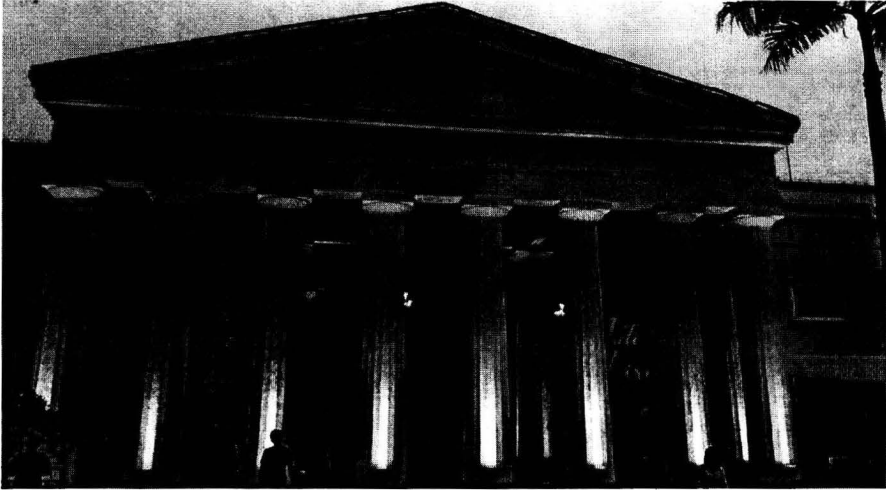
Wali Kota Solo, F.X. Hadi Rudyatmo, mengatakan keberadaan Museum Keris akan memberikan edukasi budaya bagi generasi muda. Terlebih UNESCO telah mengakui keris sebagai warisan nonbendawi.

"Museum Keris juga akan menjadi destinasi wisata baru di Kota Solo," kata Rudy.

<http://jateng.metrotvnews.com>
(UWA)

Terkesan Menyeramkan, Makanya Museum di Indonesia Sepi Pengunjung

Arsito Hidayatullah | Firsta Nodia | 12 Oktober 2016



Museum Seni Rupa dan Keramik di Jakarta. [Suara.com/Firsta Putri Nodia]

Museum di Indonesia cenderung dikelilingi pagar tinggi dan pilar-pilar besar.

Suara.com - Museum di Indonesia masih belum menjadi destinasi populer bagi masyarakat. Banyak orang sejauh ini masih lebih memilih menghabiskan akhir pekan di pusat perbelanjaan atau pusat rekreasi.

Arsitek Cosmas D Gozali pun mengungkapkan alasan di balik rendahnya minat masyarakat untuk berkunjung ke museum. Pertama, kata dia, karena museum di Indonesia cenderung dikelilingi oleh pagar yang tinggi dan pilar-pilar besar, sehingga memberi kesan menyeramkan.

"Ada pula anggapan bahwa museum ini hanya untuk golongan tertentu saja, sehingga mereka minder untuk masuk museum dan menikmati

karya seni yang ditampilkan," ujar Cosmas pada pembukaan Pameran Jati Diri di Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta, Rabu (12/10/2016).

Museum Madame Akan Pajang Patung Lilin Jokowi. Padahal, lanjut Cosmas, museum sejatinya adalah milik masyarakat, sehingga kesan menyeramkan dan eksklusif pada museum harus dihilangkan. Salah satunya adalah dengan mendesain konsep museum agar "open for public".

"Museum seharusnya lebih dekat dengan publik. Tidak ada batasan atau pagar yang menghalangi, sehingga siapa saja lebih tertarik datang ke

museum, termasuk anak-anak kecil," tambah dia.

Berdasarkan penelitian, Cosmas menyebutkan bahwa jika anak-anak hingga usia 18 tahun tak pernah mengunjungi museum, maka hingga dewasa ia akan memiliki minat yang rendah terhadap seni dan sejarah dari benda-benda yang disimpan dalam

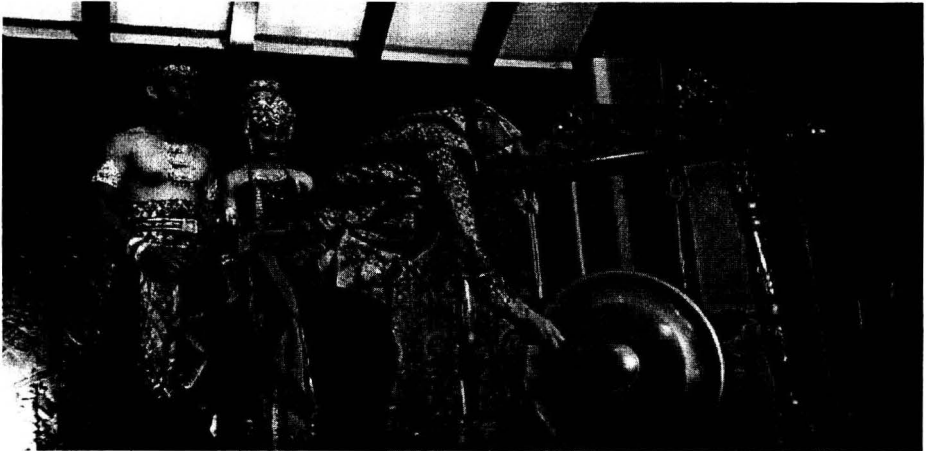
museum.

"Sehingga kita berharap, anak-anak saat kecil sudah bersinggungan langsung dengan seni, dan dapat menumbuhkan ketertarikan dengan museum hingga dewasa," pungkasnya. <http://www.suara.com/lifestyle/2016/10/12>

SEJARAH

Ada Jalinan Kebudayaan, Malang Ingin Ada Kerja Sama dengan Buleleng, Bali

30 September 2016



Kontributor Malang, Andi Hartik Bupati Malang, Rendra Kresna saat membuka Festival Literasi Singosari di Pendopo Kabupaten Malang, Kamis (29/9/2016) malam

MALANG, KOMPAS.com - Jalinan kebudayaan yang terjadi di setiap daerah tidak terlepas dari peradaban masa lalu.

Seperti jalinan kebudayaan antara Buleleng di Bali dengan Malang di Jawa Timur. Kedua daerah itu memiliki jalinan kebudayaan saat keduanya masih berupa kerajaan, yaitu Singaraja di Buleleng dan Singosari di Malang.

Hal itu disampaikan Bupati Malang Rendra Kresna se usai membuka Festival Literasi Singosari di Pendopo Kabupaten Malang, Kamis (29/9/2016) malam.

Rendra menjelaskan, jalinan kebudayaan antara Singosari dan Singaraja berawal dari perjalanan Mahisa Cempaka. Mahisa Cempaka

merupakan keturunan dari Ken Arok bersama Ken Dedes.

Ketika itu, Ken Arok melalui pernikahannya dengan Ken Dedes memiliki empat orang anak. Salah satunya adalah Mahisa Wonga Teleng. Dari Mahisa Wonga Teleng inilah lahir keturunan selanjutnya, yaitu Mahisa Cempaka.

"Sejarah ini berawal dari candi Jago. Di Candi Jago itu ada kisah perjalanan dari salah satu Raja Singosari yaitu Mahisa Cempaka," kata Bupati.

Di sisi lain, juga ada nama Wisnuwardhana. Ia adalah anak dari Nusa Pati yang merupakan putra dari pernikahan Tunggul Ametung dan Ken Dedes.

Supaya tidak terjadi perpecahan dan tidak menimbulkan dendam

antara keturunan Ken Arok dan Tunggul Ametung, Mahisa Cempaka dan Wisnuwardhana akhirnya sepakat untuk memimpin Singosari secara bersama-sama.

"Ketika itu ada dua naga atau dua raja. Tapi Mahisa Cempaka ini orang yang bijaksana. Dia kemudian menempuh perjalanan ke Bali. Di Bali dia kemudian membantu menata pemerintahan, kebudayaan, keagamaan di Singaraja sana," terang Rendra.

Melalui kisah itu, Rendra memiliki keyakinan masih ada jalinan kebudayaan antara Kerajaan Singosari dengan Singaraja yang masih tersisa hingga saat ini.

"Kita perbanyak nanti rujukan perjalanan Mahisa Cempaka yang menciptakan kesamaan kebudayaan, seni dan adat istiadat," jelasnya.

Bahkan melalui jalinan kebudayaan ini, Rendra menginginkan ada kerja sama di bidang kebudayaan antara Malang dan Buleleng di Bali. Seperti

kerja sama untuk membangun kesenian atau pariwisata *heritage*.

"Nanti ada sistem *heritage*, kerja sama di bidang kebudayaan. Kaitannya dengan kesenian, ekonomi dan kepariwisataan. Artinya ini masih harus digali baik secara ilmiah dan mengaitkan dengan hikayat dan cerita-cerita rakyat," jelasnya.

Tidak hanya itu, Rendra mengaku masih akan menelusuri daerah lain yang juga disinggahi oleh Mahisa Cempaka. Sebab, setelah membangun keluarga di Bali, Mahisa kembali menempuh perjalanan ke daerah lain. Dalam kesempatan itu, hadir Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng Nyoman Sutrisna yang berkesempatan menerima patung kepala singa dari bupati Malang.

<http://regional.kompas.com/read/2016/09/30>

Penulis : Kontributor Malang, Andi Hartik

Kemendikbud: Sertifikasi Sejarahwan Tidak untuk Sesuatu yang Abstrak

4 September 2016

MALANG, KOMPAS.com - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan sertifikasi sejarahwan tidak untuk sesuatu yang abstrak, seperti pengakuan terhadap status seseorang sebagai seniman, budayawan, atau sejarahwan.

Sertifikasi ini untuk pengembangan profesi yang terkait dengan pengetahuan sejarah, terutama tenaga ahli, konsultan, penulis dan peneliti.

"Standar kompetensi ini tidak dimaksudkan untuk kategori yang sangat umum seperti sejarahwan, seniman atau budayawan, tapi untuk bidang kerja yang spesifik di sektor tertentu," kata Direktur Direktorat Jenderal Kebudayaan pada Kementerian dan Kebudayaan Hilmar Farid, Minggu (4/9/2016).

Rencananya, Kemendikbud akan kerjasama dengan Badan Nasional Standarisasi Profesi (BNSP), lembaga profesi dan perguruan tinggi untuk membentuk Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP).

Lembaga tersebut nantinya akan mengelola dan menetapkan standar kompetensi untuk berbagai bidang kerja profesi dan keahlian di ranah kebudayaan. Seperti sejarah dan kesenian.

Dengan adanya standar kompetensi itu, Hilmar berharap ada peningkatan kualitas pengajaran sejarah di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu juga untuk meningkatkan kesempatan peneliti dan tenaga ahli untuk terlibat dalam kegiatan penelitian dan kerjasama ilmiah di tingkat regional dan internasional.

Selama ini, peneliti dan tenaga ahli sejarah dari Indonesia sering ditolak masyarakat internasional karena tidak memiliki sertifikasi profesi.

"Juga untuk memperbaiki kualitas penulisan sejarah resmi atau *commissioned history* yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta dan memperbaiki kualitas naskah akademik untuk peraturan perundangan-perundangan pusat maupun daerah, dan banyak lainnya," jelasnya.

Sebelumnya, Kemendikbud berencana akan menerapkan sertifikasi sejarahwan. Penerapan itu bertujuan untuk menjawab tantangan dunia yang mulai menggelobal. Apalagi, belum lama ini sudah berlaku Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). <http://regional.kompas.com/read/2016/09/04>.

Penulis : Kontributor Malang, Andi Hartik

Pemerintah Akan Sertifikasi Profesi Sejarawan

1 September 2016



Kontributor Malang, Andi Hartik Kasubdit Pembinaan Tenaga Kesejarahan Direktorat Sejarah pada Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Saptari Novia Stri saat ditemui dalam Pekan Budaya Indonesia 2016 di Taman Krida Budaya, Kota Malang, Jawa Timur, Kamis (1/9/2016)

MALANG, KOMPAS.com - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jendral Kebudayaan akan melakukan sertifikasi terhadap profesi sejarawan.

Hal itu dilakukan supaya sejarawan yang ada di Indonesia bisa berpartisipasi dalam agenda-agenda sejarah internasional.

Kasubdit Pembinaan Tenaga Kesejarahan Direktorat Sejarah pada Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Saptari Novia Stri mengatakan, dalam dunia internasional, sertifikasi profesi sejarawan sudah sangat dibutuhkan. Sebab, meski memiliki karya yang

bagus tentang sejarah, masyarakat internasional bisa menolak karena tidak ada kepemilikan sertifikat profesi.

"Sertifikat itu nanti bisa digunakan jika mau mengirim karangan ke dunia internasional. Jadi meski sudah menulis sejarah, tapi ketika ke internasional pasti ditanya, mana kompetensinya," katanya saat ditemui dalam Pekan Budaya Indonesia 2016 di Taman Krida Budaya, Kota Malang, Jawa Timur, Kamis (1/9/2016).

Saat ini, sertifikasi terhadap sejarawan masih tahap proses. Kemendikbud masih merencanakan pembentukan lembaga sertifikasi profesi yang ada dibawah Direktorat Jenderal Kebudayaan.

"Ini mulai merintis lembaga sertifikasi profesi. Kita berharap tahun ini sudah jadi," ucapnya.

Dia menjelaskan, dari lembaga sertifikasi profesi tersebut, akan ada tim khusus. Tim itu yang akan menguji dan mengeluarkan sertifikat untuk para sejarawan.

"Ada tim assesor yang menguji. Jadi tidak serta merta jadi. Dia harus ikut tim assesor dulu," jelasnya.

Dengan begitu, semua orang yang ingin menjadi sejarawan harus memiliki sertifikat profesi, meski sudah memiliki gelar profesor sekalipun.

Selain itu, uji sertifikasi itu tidak melulu bagi orang yang latar belakang pendidikannya sejarah. Menurut dia, semua orang bisa mengikuti sertifikasi asal memiliki karya sejarah yang baik.

"Misalnya dia masyarakat yang hobi menulis soal sejarah tapi tidak berlatar

belakang sejarah. Itu bisa ikut sertifikasi," ungkapnya.

Menurut Saptari, masyarakat Indonesia saat ini masih minim soal kepedulian terhadap sertifikat profesi. Padahal, dunia internasional sudah menuntut adanya sertifikat tersebut. Apalagi Indonesia sedang menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

"Kadang-kadang orang kita mengabaikan kompetensi, sertifikat gitu. Padahal kedepannya itu sangat dibutuhkan," jelasnya.

Saptari juga menyesalkan anak didik yang tidak lagi tertarik terhadap pelajaran sejarah. Kedepan ia akan memperkenalkan cara mengajar sejarah yang asyik dan tidak membosankan.

Penulis : Kontributor Malang, Andi Hartik
<http://regional.kompas.com/read/2016/09/01>

Rempah Nusantara, Mengubah Perjalanan Bangsa

17 Oktober 2016

Rempah bisa disebut sebagai salah satu saksi sejarah perjalanan panjang bangsa Indonesia. Sejarah mencatatkan rempah sebagai komoditas penting bangsa Indonesia sehingga Indonesia dikenal di kancah internasional.

Rempah pun sangat lekat dengan kehidupan bangsa Indonesia, dari dulu hingga sekarang. Masyarakat Indonesia sudah terbiasa memanfaatkan rempah untuk berbagai kebutuhan, seperti kuliner, pengobatan, ritual, sampai dengan bahan pengawet. Namun ternyata, rempah tidak hanya terlibat dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia saja. Lebih dari itu, rempah juga mengubah tatanan kehidupan bangsa di dunia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan definisi rempah, yaitu berbagai jenis tanaman yang beraroma, seperti pala, cengkih, lada, untuk memberikan bau dan rasa yang khusus pada makanan. Sejarah juga membuktikan, karena aroma itulah yang mengundang penjelajah dunia untuk mencari Indonesia.

Dari rempah pulalah kemudian terbangun hubungan dagang antarbangsa dan benua. "Bahkan, rempah telah memicu lahirnya kolonialisme, yang mau tak mau membawa perubahan pada perkembangan peradaban dunia," kata Ekky Arya dari Direktorat

Kelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, akhir pekan lalu.

Tentu bangsa Indonesia menyadari, kekayaan rempah-rempah telah membuat kolonialisme itu muncul. Selain menjadi berkah, adanya rempah-rempah di tanah Indonesia membuat rakyat harus merasakan pedihnya penjajahan selama berabad-abad. Sebuah ilustrasi dari Giles Milton dalam bukunya yang berjudul "Nathaniel Nutmeg", atau yang sudah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul "Pulau Run", mengatakan, "Kepulauan Banda dapat tercium wanginya sebelum pulaunya terlihat."

Berawal dari abad ke-16 saat penduduk di seluruh dunia belum mengenal rempah, lalu diperkenalkan oleh Cina dan Turki, Ekky menceritakan, Cina yang sudah aktif melakukan jual beli dengan bangsa Indonesia kemudian menjualnya ke Eropa melalui Turki. Sehingga kedua negara tersebut menjadi negara pemasok terbesar rempah pada saat itu.

Merasa sebagai negara pemasok terbesar, Cina dan Turki menawarkan harga sangat tinggi terhadap nilai jual rempah yang mereka miliki. Oleh karena itulah timbul keinginan dari beberapa bangsa di Eropa untuk mencarinya sendiri ke tempat asalnya.

Dimulailah penjelajahan mencari pusat rempah tersebut ke nusantara.

Bangsa Eropa yang pertama kali sampai ke nusantara adalah Portugis, kemudian disusul dengan Spanyol, dan bangsa Eropa lainnya. Sementara orang Belanda baru sampai Banten pada 1596. Pada abad ke-16 itu, belum ada satu kekuatan pun yang berhasil memonopoli perdagangan rempah-rempah.

Menjelang abad ke-17, bangsa Belanda secara bertahap mengusir para pesaing dari Eropa dan menegakkan monopoli perdagangan rempah-rempah. Yaitu, dengan mendirikan Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC) yang memiliki kapal, gudang, dan toko-toko rempah sendiri. Ekky menyebutkan, penguasaan oleh bangsa-bangsa Eropa tersebut tidak lain karena mereka menyalahgunakan keramah-tamahan penduduk nusantara.

Sejarah rempah pun menjadi poin utama pameran jalur rempah yang diselenggarakan oleh Direktorat Kelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, pada 5-16 Oktober di Bintaro Xchange Mall, Tangerang. Pameran ini mengambil tema "Rempah Mengubah Dunia." Tema itu diambil karena Kemendikbud RI ingin meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat luas, khususnya kaum muda, terhadap sejarah perkembangan peradaban bangsa Indonesia melalui ikon rempah.

"Mengapa rempah? Karena rempah-rempah adalah salah satu saksi sejarah perjalanan panjang bangsa Indonesia," kata Ekky.

Lantaran ingin menceritakan jalur perjalanan rempah-rempah, dalam pameran tersebut, selain menyajikan berbagai jenis rempah, juga menyajikan benda-benda bersejarah yang ditemukan dari abad ke abad. Sebagai bukti bahwa negara-negara lain sangat terpicu dengan aroma rempah-rempah milik nusantara yang kaya rasa itu. Sehingga mereka melakukan perjalanan ke nusantara karena ingin menguasainya.

Penemuan benda-benda bersejarah di lautan, yaitu muatan kapal-kapal kuno pada periode tahun 1511-1800, yang tenggelam di perairan nusantara. Kapal tersebut diyakini mengangkut berbagai benda muatan, antara lain, sutra murni Cina, teh dari Cina, Opium dari Bengal (Bangladesh), Danuan (India), dan Turki. Bahan katun dari Amerika dan Cina, rempah dari Maluku, logam dari Eropa seperti besi, dan kulit hewan dari Inggris dan Amerika. Selama bertahun-tahun sejak tenggelamnya kapal yang membawanya, barang-barang tersebut banyak yang hancur.

Namun, ada pula yang bisa diabadikan hingga saat ini, seperti yang ditampilkan dalam pameran jalur rempah tersebut, yaitu muatan-muatan kapal yang tergolong sebagai benda berharga. Di antaranya, emas, perak, berlian, zamrud, mutiara, batu berharga, porselen, dan keramik dari Cina dan Jepang.

Pada 2012 di Karang Heluputan, Bintan, Kepulauan Riau, ditemukan keramik biru putih buatan Cina yang dibuat pada masa Dinasti Ching (abad ke-17-20). Ciri keramik itu ditunjukkan dengan tingkat ketebalan keramik yang sangat tipis dengan motif hias yang sangat indah serta kondisi glasir yang baik. Terdiri atas berbagai jenis, seperti mangkuk, piring, buli-buli, cepuk, gelas, sendok, serta beberapa wadah logam, koin, batu, alu, pipa cangklong, dan patung.

Tidak hanya itu, berbagai penemuan lain di beberapa situs juga memperkuat bukti sejarah perjalanan jalur rempah tersebut. Beberapa situs tersebut, di antaranya di Laut Jawa Cirebon, situs Batu Hitam di Belitung, situs Teluk Sumpat, dan situs Selat Gelasa di Bangka Belitung.

Sebuah kisah unik juga terjadi pada saat itu, ketika Belanda berusaha mempertahankan sebuah pulau bernama Pulau Run yang merupakan pulau penghasil pala paling baik di sekitar Banda. Dalam buku Giles Milton

itu diceritakan bagaimana Belanda menjaganya sekuat tenaga. Karena pada saat itu, harga biji dan bunga pala lebih mahal daripada harga emas dan perak.

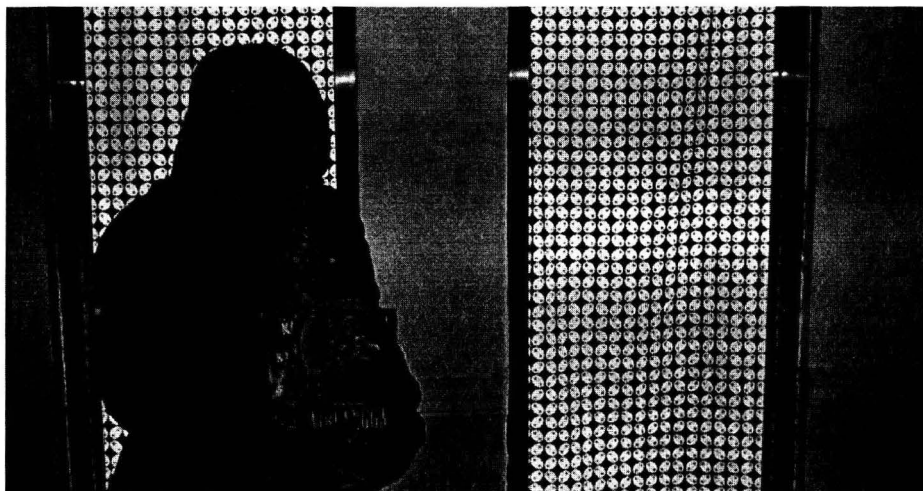
Rupanya Inggris juga memiliki klaim atas pulau tersebut. Akhirnya, Belanda yang ingin tetap mempertahankan pulau tersebut menjadi 'milik'-nya, rela menukarkan sebuah tanah kecil di Benua Amerika dengan Pulau Run itu. Hingga kemudian terjadilah transaksi tersebut, Belanda tetap memiliki Pulau Run dan Inggris mendapat tanah kecil di Amerika Utara, yang sekarang dikenal dengan nama New York (Pulau Manhattan/ New Amsterdam).

Perjanjian itu tertuang dalam Perjanjian Breda pada 31 Juli 1667. Saat ini New York menjadi salah satu kota metropolitan paling penting di muka bumi. Sedangkan, Pulau Run bak pulau tak bertuan. Oleh Crystal Liestia Purnama, ed: Endro Yuwanto <http://www.republika.co.id/16/10/17>

TOKOH

Adi Setijowati, Pengelola Rumah Kebudayaan Universitas Airlangga

05 September 2016



Puji Tyasari/Jawa Pos

PROAKTIF : Adi Setijowati mengajak generasi muda peduli pada budaya Indonesia. Tidak banyak generasi muda yang peduli pada budaya dan sejarah. Termasuk pada asal usul budaya yang berkembang di Jawa Timur. Adi Setijowati terus bergerak menyosialisasikannya.

Puji Tyasari, Surabaya

ADI Setijowati tampak murung. Keceriaan yang senantiasa tersungging di bibirnya sejenak terasa hambar. Pikirannya seolah menerawang. Membayangkan dan melihat generasi muda yang seakan lupa pada sejarah membuatnya bergidik.

Perempuan yang mengajar sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga itu memang menyesalkan jika kondisi tersebut terjadi. Dia tidak ingin generasi muda lupa sejarah dan budaya. Dia tidak ingin sejarah yang semestinya bisa

menjadi jembatan kearifan itu dilupakan.

Ya, sejarah dan budaya merupakan satu kesatuan. Keduanya bisa digunakan untuk melihat kearifan masa lalu. Tentu agar kearifan itu bisa diterapkan pada masa kini.

Di berbagai kesempatan, perempuan yang menjadi bendahara Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) pusat itu getol menyosialisasikan soal budaya kepada para mahasiswanya. Tak terkecuali kepada masyarakat umum.

Meski berkiprah dalam sastra Indonesia, akar pengetahuan yang disampaikannya itu sangat berkaitan dengan budaya asli Indonesia. Salah satunya budaya Jawa.

Berbagai upaya untuk membuka wawasan budaya pun terus digencarkan. Termasuk melalui Rumah Kebudayaan yang saat ini dikelolanya. Rumah Kebudayaan yang berada dalam naungan Unit Kajian Kebudayaan Jawa Timur (UK2JT) itu terletak di Jalan Darmawangsa, Kampus B Unair.

Rumah itu sederhana saja. Sebuah bangunan yang terdiri atas ruang memanjang dan bertembok putih. Beberapa lukisan dipajang di dindingnya. Namun, di dalam ruang tersebut, pemikiran-pemikiran dan kajian keilmuan dipendarkan seperti cahaya. Kajian kearifan budaya yang bisa membuka wawasan berpikir mahasiswa dan masyarakat umum banyak dilakukan.

Ya, beragam kegiatan sudah dihelat di Rumah Kebudayaan yang didirikan pada 2010 itu. Mulai orasi kebudayaan, bedah buku, membaca puisi, pameran lukisan, hingga diskusi. Pembicara yang diundang bukan sembarang orang. Mereka adalah orang yang ahli di bidangnya. Misalnya, pada 7 September, ada Prof Jan van Der Putten, seorang pakar kajian lintas budaya dari Hamburg University. Tema yang akan diusung adalah tradisi dan keberaksaraan dalam kebudayaan Indonesia.

Rumah Kebudayaan, kata Adi, memang bukan sekadar rumah atau

etalase karya seni. Rumah Kebudayaan lebih dari itu. Rumah Kebudayaan menjadi sarana untuk memendarkan atau membentangkan pemikiran-pemikiran keilmuan. Termasuk pemikiran tokoh-tokoh Jawa dan postrukturalisme atau pasca-strukturalisme.

Adi menyebut, ada banyak pemikiran Jawa yang menarik. Di antaranya, pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Soal itu sudah dibedah pada 2015. Ki Ageng Suryomentaram mewariskan ilmu yang disebut Kawruh Jiwa, yakni ilmu atau pengetahuan tentang manusia. "Tahun ini rencananya kami mengangkat pemikiran Ki Ronggowarsito," tutur perempuan yang lahir di Magelang pada 13 Januari 1960 itu.

Pemikiran Ki Ronggowarsito cukup visioner. Ronggowarsito adalah pujangga besar Jawa yang hidup di Kasunanan Surakarta pada abad ke-19. Dia menulis sejumlah kitab tasawuf, seperti Serat Kalatida dan Wirid Hidayat Jati. "Kita tawarkan sesuai dengan keadaan kita saat ini," jelasnya.

Menurut pemikiran Ronggowarsito, ada tiga macam pembagian zaman. Yakni, zaman edan atau Kalatidha. Sebuah zaman yang ditandai dengan adanya pola pikir yang salah. Lalu, zaman Kalabendu. Zaman ketika moralitas semakin merosot karena pola pikir yang salah. Kemudian, zaman Pakewuh. Era tatkala kerendahan budi semakin menjadi-jadi. Kekacauan bertambah dan

banyak orang yang melanggar peraturan.

Mengenalkan budaya asli Indonesia, tutur Adi, memang membutuhkan komitmen. Apalagi di tengah derasnya budaya asing yang masuk ke Indonesia. "Karena itu, kami berkomitmen membuka ruang publik secara maksimal. Rumah Kebudayaan ini sebagai ruang alternatif," terangnya.

Dia berharap ikon budaya bukan hanya Balai Pemuda, Dewan Kesenian Surabaya, atau Dewan Kesenian Jawa Timur. Universitas Airlangga, sebut Adi, juga peduli pada budaya. Bukan hanya budaya tradisional, melainkan juga budaya atau pemikiran modern seperti pemikiran poststrukturalisme. "Kami bergerak melalui kajian-kajian budaya," tuturnya.

Ibu dua anak itu mengatakan, sudah selayaknya orang Indonesia mengenal budaya aslinya. Nah, melalui kajian dan kegiatan kebudayaan, dia berharap kebudayaan asli Indonesia tidak tercerabut. "Bilangnya orang Indonesia, tapi kalau tidak tahu jati dirinya, kan sayang," sesalnya.

Komitmen mengenalkan budaya asli itu juga diwujudkan dalam sayembara penulisan lakon wayang dalam Festival Wayang Airlangga 2016. Ya, Airlangga. Di Surabaya, nama itu menjadi nama universitas negeri tempat Adi belajar dan mengabdikan.

Namun, siapakah Airlangga? Sebagian orang tentu akan menjawab Airlangga adalah tokoh kerajaan. Sebagian lagi mungkin tidak mengetahui atau mengenal Airlangga. Sebenarnya, ujar Adi, Airlangga lebih

dari sekadar tokoh kerajaan. Airlangga adalah tokoh pembaharuan tanah Jawa.

Mengutip penelitian yang dilakukan Ninie Soesanti, arkeolog Universitas Indonesia, Airlangga adalah sosok yang memiliki keunggulan. Kiprahnya dalam bergaul kala itu cukup luas hingga ke berbagai daerah.

Keteladanannya cukup besar. Airlangga, pendiri Kerajaan Kahuripan, memerintah pada 1009–1042. Dia adalah pemimpin yang bijaksana. Saat pertama naik takhta, wilayah kerajaannya hanya meliputi daerah Sidoarjo dan Pasuruan. Sejak 1025, Airlangga memperluas kekuasaan dan pengaruhnya.

Menantu Dharmawangsa Teguh itu pantang menyerah demi membawa kehidupan masyarakat yang lebih tenteram. Dia ingin rakyatnya makmur. Airlangga adalah sosok yang rendah hati dan tidak angkuh. Toleransi di masyarakat pun dijunjungnya.

Atas keteladanannya itu, tak heran jika Dies Natalis Ke-62 Universitas Airlangga mengusung sayembara menulis lakon wayang Airlangga. Tema yang diusung, kata Adi, berfokus pada perjuangan atau kiprah tokoh Airlangga dalam membangun, menjaga, dan mengembangkan peradaban.

Istri Sri Slamet Waluyo itu mengatakan, ada 12 naskah wayang yang masuk. Naskah-naskah tersebut akan dinilai tim juri. "Kalau sudah ada pemenangnya, nanti lakonnya

dipentaskan tanggal 12 September,” ujar pendiri UK2JT itu.

Adi memang tak lelah untuk mengenalkan budaya. Dia juga mengajak para mahasiswa agar tidak hanya berfokus belajar di kelas. Jika ingin menambah ilmu, ujar dia, harus bisa bergaul dengan orang lain. Sebab, ilmu pengetahuan sangat luas.

Imajinasi pengetahuan sangat perlu dikembangkan. Jika ilmu pengetahuan dikembangkan, kualitas hidup masyarakat akan meningkat. “Jembatannya sudah ada, melalui sejarah. Berkaca dari sejarah, untuk menerapkan kearifan-kearifan masa lalu di masa kini,” katanya.

Kepedulian Adi terhadap sejarah, sastra, dan budaya juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Termasuk menggandeng anak-anak jalanan dan para guru. Anak-anak jalanan, kata dia, diajak untuk belajar creative writing. Untuk mewujudkan itu, pihaknya bekerja sama dengan Kampung Anak Negeri Surabaya. Penulisan kreatif yang dilaksanakan setiap minggu sepanjang 2012–2013 itu bahkan sudah menghasilkan penulis muda. “Bukunya sudah dibedah di toko buku,” katanya.

Jejaring pertemanan Adi yang luas memungkinkan dia untuk mengenal berbagai sastrawan ternama. Bahkan, untuk mengapresiasi dan memotivasi para penulis muda, dia mengundang secara khusus penulis senior N.H. Dini. Adi menyebut, semangat menulis di kalangan generasi muda juga harus digencarkan.

Tak cukup anak-anak, para guru juga dirangkulnya. Dia mengajak para guru sejarah dan IPS untuk peduli dan mengasah pengetahuan sejarah. Sebab, bukan tidak mungkin guru yang mengajar sejarah bukan berlatar belakang guru sejarah. Karena itu, dia menggandeng sekitar 40 guru untuk datang langsung ke Vihara Majapahit di Mojokerto. “Untuk melihat langsung dan bisa merasakan feel sejarahnya,” tuturnya.

Bukan Adi namanya jika puas dengan kegiatan bersama anak-anak jalanan dan para guru. Kini Adi juga menggagas Meguru Kahuripan. Program itu digagas bersama Romo Sindhunata, pastor, penulis buku, dan budayawan.

Selama ini banyak orang yang cerdas, pintar, kaya, dan terpelajar dari berbagai institusi pendidikan. Namun, mereka acap kali bekerja sendiri-sendiri sesuai bidang masing-masing. Sumbangan riilnya tidak segera diketahui oleh masyarakat.

Lalu, digagaslah Meguru Kahuripan itu. Adi ingin dosen dan kalangan akademisi bisa meningkatkan sikap kritisnya. Termasuk melalui kajian kritis postrukturalisme. Harapannya, dosen bisa memiliki pemikiran kritis dan mengimbas kepada para mahasiswanya.

Tahun ini kegiatan selama tiga hari dua malam itu akan dilaksanakan di Batu, Jawa Timur, pada Desember. Pesertanya adalah para dosen yang sedang studi S-3. “Tahun lalu Romo Sindhunata yang jadi pembicara. Tahun ini rencananya Pak Haryatmoko

dari Universitas Sanata Dharma yang jadi pembicara,” ungkapnya.

Adi berharap sumbangan praktis para dosen bisa dirasakan masyarakat. Tak terkecuali pemikiran atas kearifan sejarah dan budaya itu sendiri. Dengan begitu, masyarakat tidak egois ataupun merasa diri sendiri lebih baik jika dibandingkan dengan orang lain. Satu semangat yang terus dipegang Adi adalah menjadi pengajar yang benar.

Bagi dia, guru harus bisa membuat muridnya lebih pandai daripada gurunya. Kesuksesan atau keberhasilan murid-murid atau mahasiswanya akan membuat Adi merasa berhasil. “Tidak ada rasa merasa tersaingi. Yang ada keikhlasan,” tutur Adi, lalu tersenyum. (*c6/dos<http://www.jawapos.com/read/2016/09/05>

Bang Afit, Polisi yang Getol Lestarikan Kebudayaan Betawi

28 Juli 2016



Septian Nurhadi/Jawa Pos

Bripka Afit Oktaviansyah

JawaPos.com - Polisi yang satu ini punya semangat tinggi melestarikan budaya daerahnya. Namanya, Bripka Afit Oktaviansyah. Dia menekuni seni bela diri pencak silat.

"Setiap minggu latihan sama teman rumah," kata Afit yang bertugas di Humas Polres Metro Jakarta Pusat.

Pria akrab disapa Bang Afit itu menjelaskan, dari usai delapan tahun sudah berlatih bela diri pencak silat. Ketertarikan berawal dari keisengan melihat sang ayah berlatih.

Setiap sehabis salat magrib atau isya, tepatnya selesai mengaji, sang ayah melatih pencak silat kepada murid pengajiannya itu. Dengan mempertunjukan gerakan silat yang cukup unik.

"Gerakannya itu seperti perpaduan menari dan bela diri," ucap pria kelahiran 21 Oktober 1984 itu.

Rasa penasaran yang tinggi membuat dirinya memutuskan untuk menekuni kegiatan itu. Dia pun merasa ketagihan. Sebab, selain menyehatkan tubuh juga melestarikan kebudayaan daerah.

Pencak silat dinilai sangat penting untuk kehidupannya. Antara lain untuk bekal menjaga diri dari pelaku kriminalitas.

Selain itu dirinya kerap diminta untuk membantu memeriahkan acara pernikahan. Dirinya kerap berperan sebagai palang pintu pengantin wanita kepada mampelai pria. Dengan mempertunjukan pencak silat dihadapat mampelai pria ketika ingin

memasuki kediaman pengantin wanita.

Sambil melantunkan pantun kepada pihak laki - laki. Yakni pantun tersebut wajib untuk dibalas. Dan itu sudah menjadi tradisi betawi. "Itu penganten laki-laki harus bisa ngelwatin gue dulu kalo mau nikah. Keren yee gaya gue," ujarnya lantas tertawa.

Sampai saat ini dirinya tidak pernah absen untuk berlatih. Latihan dilakukan seminggu sekali. Afit berlatih dengan teman sebayanya di

lingkungan tempat tinggalnya di Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Biasanya latihan dilakukan pada malam hari.

"Sebenarnya latihan itu sebagai ajang silaturahmi. Ditengah kesibukan kita bekerja, bisalah untuk meluangkan waktu berkumpul bersama," papar polisi Mandala Satya Tama tahun 2004 itu.

(ian/yuz/JPG)

<http://www.jawapos.com/read/2016/07>

Janna Soekasah Bermisi Lestarkan Kebudayaan Indonesia

Minggu, 2 Oktober 2016

KOMPAS.com – Janna Soekasah sempat terkejut ketika menyadari bahwa teman-temannya tidak mengenal kain tradisional Indonesia. Hal ini diceritakannya kepada *Kompas.com* di Ghea Fashion Studio, Jakarta, Jumat (9/9/2016).

Putri Ghea Panggabean dan Creative Marketing Director Ghea Fashion Studio yang tumbuh dalam pengetahuan terhadap batik, jumputan, songket, dan mamuli ini menyadari kurangnya pengetahuan wanita Indonesia modern terhadap kain asli Indonesia.

Dari sinilah, dia memutuskan untuk menurunkan pengetahuan kainnya kepada anak-anaknya. "Akhirnya di tahun 2009 dan 2010, aku mulai memajukan dan memperbaharui *brand* Ghea Kids dengan kembaranku (Amanda Soekasah). Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak kepada kebudayaan Indonesia dengan cara memakainya," tuturnya. Di samping Ghea Kids, Janna dan Amanda juga memulai proyek boneka Dolls of Hope di mana anak-anak bisa mengadopsi boneka tersebut dan belajar mengenai spesies langka Indonesia. Lalu, Janna mengatakan, *tagline* kita adalah *love yourself, love your culture, love Indonesia*. (Akan) tetapi bukan berarti kita *brand* batik yang tidak *fashionable*. Kita selalu mengadaptasikan menjadi gaya modern.

"Jadi kalau di Ghea Kids, motifnya Ghea, tetapi warnanya disesuaikan dengan tren dan bahannya ditranslasikan ke bahan yang lebih mudah dipakai anak-anak," ucapnya. Dari Dolls of Hope dan Ghea Kids, Janna pun bermisi untuk menyebarkan kebudayaan Indonesia kepada generasi muda lainnya. Berempat dengan Amanda, Wulan Guritno, dan Dimas Beck, dia memulai Hope Bracelet yang berarti gelang harapan.

Dia menjelaskan, kita melihat fenomena media sosial sering dipakai sebagai sesuatu yang negatif. Sebenarnya, energi ini kalau diubah ke sesuatu yang positif bisa menjadi positif. Mendaur ulang sisa kain Ghea Panggabean, mereka menjual gelang harapan yang kemudian keuntungannya disumbangkan ke penderita kanker.

"Gelang solidaritas menunjukkan bahwa kita peduli dan *hope* itu sebenarnya, selain untuk memberi harapan pada orang lain juga mengingatkan pemakainya bahwa dalam segala situasi akan selalu ada harapan," ucapnya. Ternyata, ide ini sukses. Dari hanya berkeinginan untuk menjual 25 gelang, kini Janna, Amanda, dan Wulan telah menjual 50.000 Bracelet of Hope dan diikuti oleh 64.000 orang di media sosial. <http://female.kompas.com/read/2016/10/02>

Penulis : Shierine Wangsa Wibawa

Peduli Budaya Betawi, Mandra: Pemerintah Kurang Perhatian

06 Maret 2016



Mandra Naih berpose memamerkan batu akiknya sebelum mengikuti sidang dengan agenda tuntutan di Pengadilan Tipikor, Jakarta, 23 November 2015. Direktur Utama PT Viandra Production itu mendapat dukungan dari ratusan pecinta batu akik Pandan yang tergabung dalam Komunitas Pandan Lovers. ANTARA/Wahyu Putro A

TEMPO.CO, Jakarta - Seniman Betawi, Mandra Naih, merasa prihatin dengan kebudayaan Betawi yang semakin pudar. Untuk mengembalikan kegairahan budaya Betawi, menurut dia, tak bisa lepas dari dukungan pemerintah daerah.

Mandra mengatakan kekhawatiran terkikisnya budaya Betawi sudah terjadi sejak 1990-an. Saat itu banyak kebudayaan Betawi yang mulai tercampur dengan budaya lain. "Saya prihatin karena budaya Betawi sangat tidak ada perhatian, bukan hanya SDM, tapi juga kurangnya peran pemerintah," ucap Mandra dalam

diskusi "Tantangan Budaya Betawi Hadapi Arus Liberalisasi Global" di WarunKomando, Tebet, Jakarta Selatan, Ahad, 7 Maret 2016.

Saat ini budaya Betawi, menurut Mandra, menjadi tamu di daerahnya sendiri. Diakui, pada zaman dulu saat ada acara, biasanya disajikan kesenian Betawi. Namun kini budaya Betawi justru semakin kendur. Dalam acara-acara budaya Betawi, biasanya yang diterapkan hanyalah cangkangnya, seperti penggunaan pakaian Betawi dan ondel-ondel.

"Dulu seniman Betawi suka manggung dari hotel ke hotel. Setiap

pejabat yang datang disambut dengan kesenian. Kalau sekarang, paling pakaian saja sama disambut ondel-ondel," tutur Mandra.

Menurut Mandra, peran serta pemerintah dalam mengembangkan seni dan budaya merupakan kewajiban. Apalagi pemerintah sebenarnya memiliki anggaran yang disalurkan melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. "Siapa pun yang menjadi kepala daerah Jakarta, kalau dia peduli, budaya Betawi jangan cuma dijadiin bak sampah."

Pemerintah seharusnya memberi ruang kebudayaan untuk berkembang. Salah satunya dengan memberi kesempatan tampil di depan umum. Misalnya untuk menyambut tamu, baik dari lokal dan mancanegara, sehingga bisa dikenal. Dengan diberikan

kesempatan seperti ini, diharapkan kesenian dan budaya Betawi tidak punah.

Sejarawan Betawi, JJ Rizal, mengatakan berkembangnya kebudayaan Betawi tak lepas dari dukungan Gubernur DKI Jakarta kesembilan, Ali Sadikin. Ali berperan penting dalam menemukan identitas Betawi. Pada akhir 1970-an, Ali mengajak diskusi para masyarakat untuk mencari tahu apa sebenarnya budaya dan seni Betawi.

Perhatian yang diberikan Ali, menurut Rizal, telah membuat berkembangnya organisasi masyarakat Betawi. "Pada 1922, awalnya ada perkumpulan memakai nama Betawi. Lalu, setelah 1940, enggak ada lagi. Baru setelah 1970-an, ada lagi."

Pelukis Hanafi dan Obsesi Menghidupkan Seni Budaya di Tubaba

Biar Tak Hanya Dikenal karena Banyak Begal

16 Oktober 2016



Ilham wancoko/jawa pos

Barangkali pelukis Hanafi sedang merealisasikan pernyataan Leonardo da Vinci bahwa seniman tak bisa hanya asyik dengan pemikirannya sendiri. Dia pun kini sedang menggerakkan tangannya mengajak masyarakat Tulang Bawang Barat (Tubaba), Lampung, untuk berkesenian.

ILHAM WANCOKO, *Lampung*

Keriuhan begitu terasa di kompleks Islamic Center Tubaba Selasa lalu (11/10). Ratusan orang berkumpul untuk menikmati berbagai pertunjukan seni budaya dari 103 desa di Tubaba. Mulai pertunjukan musik, teater, tari, pameran lukisan, hingga pertunjukan pakaian adat. Semua penuh keriuhan dan ketakjuban.

Dari aneka pertunjukan itulah, karakter lokal Tubaba semburat. Mulai teater yang mengisahkan cerita rakyat hingga lukisan yang menggali berbagai

keunikan arsitektur dan lanskap alam Tubaba. Dan, semua dilakukan oleh dan untuk masyarakat Tubaba sendiri. Inilah pertunjukan seni paling akbar yang pernah diadakan di salah satu kabupaten di Lampung tersebut. Selama ini sangat jarang ada aktivitas kesenian di Tubaba yang menghibur masyarakat. "Maklum, ini daerah pemekaran baru. Baru 2008 berdiri. Jangankan aktivitas seni budaya, biasanya malah begal yang banyak," tutur Puryanto, warga Tubaba.

Tak heran bila acara Selamatan Budaya Tulang Bawang Barat yang digelar 11–12 Oktober lalu itu seperti oase di tengah gurun pasir bagi masyarakat Tubaba. Mereka pun *tumplek bleg* memadati tempat acara dalam dua hari itu.

Ada musik ansambel para siswa sekolah, pertunjukan 200 pemain hadrah, pameran lukisan para pelukis muda, pertunjukan musik, dan Teater Tubaba pimpinan Semy Ikra Negara. Ada juga lokakarya sastra untuk guru-guru bahasa Indonesia.

Semua aktivitas seni yang “menghidupkan” kembali masyarakat Tubaba itu tidak bisa dilepaskan dari tangan dingin Hanafi, salah seorang pelukis abstrak kenamaan Indonesia. Bersama Bupati Tubaba Umar Ahmad, seniman 57 tahun itu merancang berbagai kegiatan untuk menumbuhkan iklim berkesenian di daerahnya.

Hanafi yang sudah hampir setahun ini menggali seni budaya Tubaba mengaku tertantang. Sebab, dia harus mulai dari nol. Meski begitu, dengan telaten, pelan tapi pasti, dia membangkitkan gairah seni para seniman setempat.

Misalnya, saat dia membimbing 20 pelukis muda Tubaba. Tiga di antara mereka tunawicara. “Komunikasi saya dengan mereka cukup menarik,” tutur lulusan Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Jogjakarta itu.

Untuk berkomunikasi dengan mereka, Hanafi mengerahkan segala cara. Mulai gerakan tangan hingga menulis di kertas. Pernah suatu kali,

seorang di antara tiga pelukis tunawicara itu terlambat datang dalam kelas Hanafi.

Begitu bertemu Hanafi, dia menggerakkan tangannya menirukan bentuk sepeda motor dan diakhiri dengan mengembangkan tangannya lebar-lebar. “Ternyata dia memberikan alasan bahwa dia terlambat karena ban sepeda motornya bocor,” ujarnya, lantas tersenyum.

Dari semua pergulatan itu, Hanafi menyadari, tiga murid istimewanya tersebut sebenarnya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki pelukis lain di kelas itu. Ketiganya mampu melukis dengan sangat presisi. “Bahkan, saya cenderung melihat mereka matematis sekali,” tuturnya. Dalam situasi yang lain, seorang di antara tiga pelukis tunawicara itu bisa melukis sebuah kegelapan yang bertahap. Hanafi mengatakan, ada yang bisa melukis kegelapan, tapi samar-samar tetap tampak berbagai barang yang ada di dalam ruang objek lukisan. “Semua hitam, tapi space itu samar-samar terlihat. Barang-barang itu tampak. Luar biasa,” ujarnya bangga.

Setelah sekian lama mendapat bimbingan, kini tinggal melihat bagaimana keteguhan hati ketiga pelukis muda itu dalam mengambil sikap dalam berkesenian. “Apakah mereka akan memegang teguh karakternya yang sudah dimiliki atau akan berubah setelah berkembang nanti. Kita lihat saja, seberapa kuat hati mereka,” jelasnya. Tak hanya membimbing pelukis muda, Hanafi

juga mendapatkan inspirasi untuk karya seni rupa. Melihat alam Tubaba yang melimpah ruah dengan pohon karet dan sawit, dia ingin menggalinya lebih dalam menjadi material seni rupa baru.

"Bisa dari karet atau sawit, semua sedang saya gali. Hasilnya belum tahu nanti. Tapi, ini inspiratif sekali," ujar pelukis asal Purworejo, Jawa Tengah, itu.

Tak hanya di bidang seni rupa, Hanafi juga mengajak sejumlah teman seniman dan sastrawan untuk terlibat dalam upaya menggairahkan kesenian di Tubaba itu. Di antaranya, dia menggandeng koreografer Hartati

yang menciptakan tari nenemo, gerak tari yang terinspirasi dari ritual bersyukur terhadap alam di Tubaba. Ada pula pemusik Lawe Samagaha yang mengeksplorasi musik dari material khas Tubaba.

"Mudah-mudahan, dengan begini, Tubaba menjadi kota yang lebih berbudaya. Mudah-mudahan juga tidak berhenti sampai di sini," harap Hanafi yang mengaku ke Tubaba diajak temannya, arsitek Andra Matin. Andra adalah arsitek yang merancang masjid dengan 99 cahaya di Islamic Center Tubaba.

(* /c10/ari) <http://www.jawapos.com/2016/10/16>

Richard North Bule Amerika yang Peduli Budaya Cirebon

15 Agustus 2016



Fazri/radarcirebon.com/JawaPos.com

Sultan Kacirebonan IX Pangeran Raja Abdulgani Nata Diningrat memberi piagam penghargaan kepada Mr Richard North atas sumbangsih menyelamatkan khazanah musik Gamelan Cirebon.

JawaPos.com - Deggung mengalun di Bangsal Prabayaksa Keraton Kacirebonan. Tangan-tangan dari para pemainnya dengan lihai menciptakan suara yang terdengar sangat manis. Ada satu pemain Gamelan Deggung yang menarik perhatian. Namanya Richard North. Warga asal California, Amerika Serikat.

ALUNAN gamelan deggung nan syahdu, mampu membawa angan ke masa kejayaan nusantara masa lalu. Setiap orang yang mendengar tabuhan gamelan itu tidak akan mengira, ternyata yang memainkan irama tersebut salah satunya warga negara asing.

Richard North atau yang akrab disapa Mama Erik memainkan gamelan deggung begitu khusyuk. Erik adalah Pimpinan Sanggar Seni Sinar Surya, ia adalah salah satu binaan Almarhum Elang Yusuf Dendabrata budayawan asal Keraton Kacirebonan.

Sudah 40 tahun Erik berkiprah dalam jagat seni karawitan. Pria berusia 60 tahun itu mulai jatuh cinta dengan kebudayaan Cirebon seperti gamelan, tarian dan ukiran Cirebon saat pertama kali datang ke Cirebon pada tahun 1976. Ketika mempunyai kesempatan untuk datang lagi ke Cirebon, dia mulai belajar.

"Di daerah lain sudah banyak kesenian yang punah, Cirebon jangan

sampai terjadi. Karena gamelan ini suaranya khas," ujar Erik, usai menghadiri tradisi Atur Bakti Glondong Pengarem-arem di Keraton Kacirebonan, kemarin (12/8).

Sejak bertemu dengan alat musik dan kesenian Cirebon, Erik mengaku langsung jatuh hati dan serius mempelajari secara menyeluruh. Saking cintanya dengan kebudayaan dan seni di Cirebon, Erik pun membuka sanggar seni.

Erik telah mengajar musik Cirebon pada Hawaii Loa College dan North Seattle Community College. Kemudian, sanggar Seni Sinar Surya yang dipimpinnya adalah sebuah grup Gamelan Cirebon di Santa Barbara, Amerika dan sekarang bekerjasama dengan para musisi gamelan di Cirebon untuk menolong menemukan kembali puing puing yang telah hilang dari gubahan klasik.

Dari hasil penemuan dan studi itu, Erik menyimpan rekaman musik gamelan di Cirebon sudah hampir punah salah satunya adalah denggung. Tak hanya denggung, Erik juga sudah mempelajari berbagai macam gamelan

dari berbagai negara. Di Indonesia, Erik mempelajari pelog, denggung, renteng, sekati, perawan, hingga degung sunda. "Diantara banyak gamelan yang saya pelajari, gamelan Cirebon punya pesonanya sendiri," ungkapnya.

Atas keseriusan Erik, Sultan Kacirebonan IX Pangeran Raja Abdulgani Natadiningrat menyerahkan penghargaan Piagem Kanugrahan sebagai bentuk apresiasi atas sumbangsihnya dalam menyelamatkan khazanah musik gamelan Cirebon sehingga terhindar dari kepunahan.

"Apa yang dilakukan Mama Erik untuk menyelamatkan kesenian gamelan merupakan bentuk pelestarian dan aktualisasi dari nilai-nilai kearifan lokal yang terkikis dinamika zaman, ini patut diapresiasi," pungkasnya.

Sultan berharap, seni tradisional Cirebon harus didukung semua pihak. Sehingga kearifan lokal yang menjadi jati diri dan kepribadian bangsa bisa tetap terjaga. (yuz/JPG)
<http://www.jawapos.com/read/2016/08/15>

TRADISI

Buleleng Bina Desa Adat Fokus Pelestarian Budaya

Rabu, 12 Oktober 2016



blog.villa-bali.com Ilustrasi: Desa Adat Bali

SINGARAJA, KOMPAS.com-- Pemerintah Kabupaten Buleleng, Bali, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) setempat terus berupaya melakukan pembinaan desa adat di daerah itu untuk memaksimalkan program pelestarian budaya dan pembinaan generasi muda.

"Kami harapkan desa adat yang ada di Buleleng segera melaporkan struktur lembaga adat yang ada beserta organisasi-organisasi adat (budaya) yang ada di desanya masing-masing," kata Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Buleleng, I Nyoman Sutrisna di Singaraja, Selasa. Ia mengatakan, pihaknya sangat berkepentingan agar lembaga dan kelompok adat di seluruh Buleleng secara resmi terdaftar sehingga

memiliki badan hukum terkait proses hibah dari pemerintah.

Menurut dia, sesuai Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 dan peraturan bupati (Perbup) 33 Tahun 2016, hibah boleh dilakukan kepada lembaga dan organisasi yang memiliki badan hukum.

"Pada UU itu intinya adalah pemerintahan desa jangan sampai desa pakraman tidak ada berbadan hukum. Sehingga tidak bisa menerima hibah dari pemerintah daerah dan pusat," kata dia.

Sutrisna menegaskan, organisasi dibawah desa pakraman ke depan wajib terdaftar di Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. "Kami wajibkan demi untuk kelangsungannya," katanya.

Organisasi yang diwajibkan terdaftar seperti kelompok kidung atau nyanyian Bali (Sekaa shanti), kelompok pemuda desa (Sekaa teruma teruni) dan kelompok adat lainnya. "Kami memberikan waktu paling lambat akhir September tahun ini agar desa adat

yang ada di bawah binaan Majelis Madya Desa Pakraman segera mendaftarkan kelompok-kelompok adat yang ada di desa masing-masing. <http://regional.kompas.com/read/2016/10/12>.

Bupati Cellica Didesak Jadikan Jaipong Warisan Budaya

Rabu, 16 Maret 2016



Penari Jaipong menghibur penonton di Jatinegara, Jakarta Timur, Sabtu dinihari, 9 Januari 2015. TEMPO/Wisnu Agung Prasetyo

TEMPO.CO, Karawang - Anggota Komisi C Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Karawang, Saidah Anwar, mendorong Pemerintah Kabupaten Karawang untuk segera menempuh prosedur pengusulan jaipong menjadi Warisan Budaya tak Benda (WBTB). Menurut Saidah, hal ini penting dilakukan karena dikhawatirkan daerah lain akan lebih dulu mengklaim jaipong sebagai warisan budayanya.

Saidah mengatakan, dengan diakuinya jaipong sebagai warisan budaya tak benda, daerah lain akan melihat Jaipong ini milik Karawang. "Jika sudah diakui, akan jadi promosi gratis, seperti tari kecak saat jadi warisan budaya dunia, kan, jadi banyak

yang mengetahui bahwa tari kecak berasal dari Bali," ucap Saidah Anwar saat ditemui di gedung DPRD Karawang, Kamis, 16 Maret 2016.

Menurut politikus Golkar tersebut, Bupati Karawang Cellica Nurrachadiana harus membantu Suwanda, sang pencipta tari jaipong, supaya memiliki kekuatan hukum untuk melindungi karya budaya kreasinya. Ia mengatakan jaipong akan diakui menjadi WTB setelah menempuh beberapa tahap. "Cellica harus bantu Suwanda mendaftarkan jaipong ke Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung (BPNB)," kata Saidah.

Saidah menyambut baik rencana Cellica untuk menggelar acara Festival Goyang Karawang. "Namun perlu

disertai langkah konkret. Bupati harus mengawal Jaipong dari pendaftaran, proses verifikasi, sampai sidang," ujarnya.

Adapun seniman pencipta tari jaipong, Abah Suwanda, menyambut baik rencana Bupati Karawang untuk menyelenggarakan Festival Goyang Karawang. Bahkan seniman tari 61 tahun itu menyatakan sanggup mengerahkan semua penari jaipong di seluruh penjuru Karawang untuk ikut serta dalam acara tersebut. "Tinggal memanggil guru dan pelatih tari dari semua padepokan dan

sanggar jaipong di Karawang, bisa diarahkan untuk ikut serta dalam acara tersebut," tutur Suwanda saat ditemui di kediamannya, Rabu, 16 Maret 2016.

Namun Suwanda berharap Cellica juga membantu upayanya memperjuangkan jaipong supaya diakui menjadi warisan budaya tak benda. "Yang penting, kami sudah punya kekuatan hukum untuk melindungi karya budaya asli Karawang," ucap Suwanda. <https://search.tempo.co> | HISYAM LUTHFIANA

Kemendikbud Tetapkan *Seren Taun* Warisan Budaya Banten

06 December 2016, Red: Angga Indrawan



Warga mengikuti prosesi upacara *Seren Taun* di Kasepuhan Cisungsang, Lebak, Banten, Ahad (28/8).

REPUBLIKA.CO.ID, SERANG -- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI menetapkan budaya khas Banten yakni tradisi *Seren Taun* Cisungsang dan makanan *angeun lada* (sayur lada) sebagai warisan budaya tak benda milik Provinsi Banten. Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata (Disbudpar) Provinsi Banten Opar Sohari mengatakan, pada 2016 Pemprov Banten mengusulkan sebanyak tujuh warisan budaya tak benda ke Kemendikbud.

Namun dari sejumlah usulan tersebut yang terealisasi hanya dua budaya khas Banten yakni tradisi ritual

seren taun, dan *angeun lada* yakni makanan khas Kabupaten Pandeglang. "Dari tujuh yang kita usulkan, hanya dua yang diakomodir dan ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda dari Banten," kata Opar, Selasa (6/12).

Menurut dia, jenis warisan budaya tak benda diantaranya merupakan tradisi, seni pertunjukan, ekspresi lisan seperti bahasa, praktek, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta alat-alat, benda alamiah, dan artefak. Opar mengatakan, tradisi *Seren Taun* merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh Masyarakat Kasepuhan Cisungsang yang berada di Kabupaten Lebak. Ritual ini merupakan ungkapan

rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa setelah panen padi dilaksanakan. Seren Taun merupakan akhir dan awal kegiatan sosial masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang dalam kurun satu tahun. "Kalau *Angeun Lada* atau sayur lada, masakan berupa sayur yang dicampur dengan daging kerbau atau sapi dan menggunakan daun khas bernama daun walang yang wanginya sangat menyengat seperti binatang walang sangit," kata Opar.

Menurut Opar, sejak tahun 2013 Pemprov Banten memfasilitasi budaya khas Banten ini sebagai warisan budaya tak benda, sebagai wujud kebanggaan daerah karena asli budaya tersebut berasal dari daerah Banten. Dengan ditambahnya, dua warisan

budaya tak benda ini pada 2016, jumlah warisan budaya khas Banten yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud saat ini menjadi 11 warisan budaya tak benda.

Sebelumnya, kata dia, ada sembilan warisan budaya tak benda milik Banten yang telah ditetapkan yakni Seni Debus Kota Serang, Seni Ubrug dari Lebak, Pawukon atau alat penghitung tradisional dari Banten lama dan Baduy, Silat Bandrong dari Cilegon, Sate Bandeng Kota Serang, Tradisi Seba Baduy Lebak, Seni Rampak Bedug Pandeglang, Tari Cokek Tangerang, dan Angklung Buhun dari Lebak. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/06>.

Kemendikbud Tetapkan Serentaun Warisan Budaya Banten

Rabu, 07 Desember 2016

SERANG -- Kepala Dinas Provinsi Banten Opar Sohari mengatakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan tradisi Serentaun Cisungsang dan makanan angeun lada (sayur lada) sebagai budaya khas Banten. Keduanya masuk dalam kategori warisan budaya tak benda.

Menurut Opar, pada 2016 Pemprov Banten mengusulkan sebanyak tujuh warisan budaya tak benda ke Kemendikbud. Dari sejumlah usulan yang diajukan, hanya dua budaya khas Banten, yakni tradisi ritual Serentaun dan angeun lada yang merupakan makanan khas Kabupaten Pandeglang yang ditetapkan sebagai warisan budaya.

"Dari tujuh yang kita usulkan, hanya dua yang diakomodasi dan ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda dari Banten," kata Opar, Selasa (6/12).

Menurut dia, jenis warisan budaya tak benda, di antaranya, merupakan tradisi, seni pertunjukan, ekspresi lisan, seperti bahasa, praktik, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta alat-alat, benda alamiah, dan artefak. Opar mengatakan, tradisi Serentaun merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Cisungsang yang berada di Kabupaten Lebak.

Ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa setelah panen padi dilaksanakan.

Serentaun merupakan akhir dan awal kegiatan sosial masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang dalam kurun satu tahun. Untuk diketahui, tradisi Serentaun juga terdapat di daerah Bogor, Jawa Barat.

"Kalau angeun lada atau sayur lada, masakan berupa sayur yang dicampur dengan daging kerbau atau sapi dan menggunakan daun khas bernama daun walang yang wanginya sangat menyengat, seperti binatang walang sangit," kata Opar.

Menurut Opar, sejak 2013, Pemprov Banten memfasilitasi budaya khas Banten ini sebagai warisan budaya tak benda, sebagai wujud kebanggaan daerah karena asli budaya tersebut berasal dari daerah Banten. Dengan ditambahnya dua warisan budaya tak benda ini pada 2016, jumlah warisan budaya khas Banten yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud saat ini menjadi 11 warisan budaya tak benda.

Sebelumnya, kata dia, ada sembilan warisan budaya tak benda milik Banten yang telah ditetapkan. Yakni, seni debus Kota Serang, seni ubrug dari Lebak, pawukon atau alat penghitung tradisional dari Banten lama dan Baduy, silat bandrong dari Cilegon, satai bandeng Kota Serang, tradisi seba Baduy Lebak, seni rampak bedug Pandeglang, tari cokek Tangerang, dan angklung Buhun dari Lebak.

Sementara, Kasie Kesenian Disbudpar Banten Rohendi menambahkan, pada 2017 Disbudpar Banten akan mengajukan 11 budaya Banten untuk ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda. Ke-11 budaya itu, di antaranya, tradisi panjang mulud dari Serang, Dzikir Saman Saketi Pandeglang, makanan rabeg khas Cilegon, seni terbang gede dari Serang, tradisi perahu naga Cisadane Kota Tangerang. Kemudian, makanan sop ikan taktakan Serang, makanan pasung khas

Pandeglang, apem Cimanuk Pandeglang, makanan balok khas Labuan, silat terumbu Serang, dan seni pipitan wewe, yakni asal muasal seni ondel-ondel dari Ciruas Kabupaten Serang.

"Kita ajukan 11 kesenian, tapi terkadang kelemahan kita di bidang akademis dan resolusi video yang minim," kata Rohendi. antara ed: Muhammad

Hafil<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/16/12/07>

Masyarakat Gianyar Gelar Tradisi Unik Siat Sampian

Senin, 25 April 2016



Masyarakat Gianyar Gelar Tradisi Unik Siat Sampian

Sekelompok wanita umat Hindu membawa Sampian atau sesaji sambil menari-nari dalam ritual Mesiat Sampian di Pura Samuan Tiga, Ginayar, Bali, 6 Mei 2015. TEMPO/Johannes P. Christo

TEMPO.CO, Jakarta - Masyarakat Gianyar kembali menggelar tradisi unik, yakni perang-perangan menggunakan janur, atau disebut Siat Sampian, di area Pura Samuan Tiga, Gianyar. Tradisi yang diselenggarakan tiga hari setelah Puncak Karya Pujawali Pura Samuan Tiga ini menjadi simbol memerangi kejahatan atau adharma. Tradisi ini melibatkan orang laki-laki yang disebut parekan, dan kaum perempuan yang disebut permas.

Prosesi Siat Sampian diawali dengan Nampyog, yakni para permas sebanyak 60 orang berjalan mengelilingi halaman madnya mandala pura sambil menari

sederhana atau disebut Tari Sutri. Nampyog dilakukan selama tiga kali, dan gerakannya selalu berubah. Selama berkeliling, pinggang permas diikatkan selembur selendang putih secara sambung-menyambung oleh para permas di barisan berikutnya atau disebut proses Ngober.

Seusai prosesi Ngober, para laki-laki melakukan maombak-ombakan, yakni para parekan saling berpegangan satu sama lain mengelilingi halaman pura. Parekan berjumlah 360 orang yang saling berpegangan ini berputar selama tiga kali disertai dengan teriakan-teriakan seperti orang kesurupan. Mereka pun berusaha

memegang bangunan suci yang ada di pura.

Prosesi ini disertai dengan tetabuhan yang menambah semangat parekan dan permas untuk memulai Siat Sampian. Puncaknya, para parekan saling lempar sampian yang sudah disiapkan. Mereka kemudian saling pukul serta melempar sebagai simbol perang dengan menggunakan janur selama lebih-kurang 15 menit.

Ketua Paruman Pura Samuan Tiga I Wayan Patera menjelaskan, Siat Sampian hanya boleh diikuti oleh parekan dan permas yang dimaknai penyucian bhuwana agung dan bhuwana alit. Adapun perang tersebut digambarkan sebagai pertarungan antara dua kekuatan berbeda, yakni kebaikan dan keburukan, dan yang

menang pada akhirnya adalah kebenaran.

"Seusai Siat Sampian, semua parekan masiram di beji yang mempunyai makna penyucian diri, dan malam harinya dilaksanakan Pangeremekan Karya," ujarnya, Minggu, 24 April 2016.

I Wayan memaparkan, sampian dipilih sebagai alat perang-perangan karena merupakan bagian ujung dari dangsil atau sarana upacara yang terbuat dari pohon palegantung (kecuali kelapa), yang dipersembahkan para parekan. Selain itu, sampian merupakan lambang senjata milik Dewa Wisnu yang digunakan untuk memerangi adharma atau kejahatan dari muka bumi.

Pemkab Badung Gelar Tradisi Ngelawar

Jum'at, 22 Januari 2016



Sejumlah warga membawa sesaji dalam bentuk buah-buahan yang disusun dalam parade Festival Puputan Badung di Denpasar, Bali, 20 September 2015. Festival yang digelar dalam rangka memperingati 109 tahun perang Puputan Badung itu diisi dengan acara kesenian dan budaya. TEMPO/Johannes P. Christo

TEMPO.CO, Jakarta - Pemerintah Kabupaten Badung, Bali, menggelar tradisi *ngelawar* atau membuat makanan tradisional khas Bali yang berbahan dasar sayur dan daging yang dicincang bersama segenap jajaran pimpinan dan staf satuan kerja perangkat daerah (SKPD) di daerah itu.

"Kegiatan ini sebagai upaya membangun kebersamaan dan keakraban dalam memperkenalkan tradisi *ngelawar* yang biasanya hanya dilakukan hari-hari tertentu saat perayaan umat hindu di Bali," kata Kabag Humas dan Protokol Pemkab Badung A.A Gde Raka Yuda, di Badung, Jumat (22 Januari 2016).

Ia mengatakan, kegiatan *ngelawar* atau juga disebut *mebat* di Bali ini dikoordinir langsung Asisten Ekonomi dan Pembangunan Setda Badung Dewa Apramana.

Kemudian, Asisten Administrasi Pemerintahan IB Yoga Segara yang dilaksanakan di Wantilan Jaba Pura Lingga Bhuana Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung Mangupraja Mandala.

Raka Yuda menegaskan, selain sebagai kegiatan menjalin keakraban, tradisi ini sebagai bentuk penyegaran setelah dalam kurun waktu setahun seluruh jajaran Pemkab di daerah itu berkuat dengan dinamika tugas yang

cukup dinamis. "Jadi sekali kali juga dibutuhkan wahana untuk bisa berkolaborasi dalam sebuah tim yang tidak formal bahkan penuh dengan candaan," katanya.

Raka Yuda menambahkan, kegiatan ini memiliki tingkat intensitas yang berbeda beda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Hal itu dikarenakan, acara "Mebat" bersama ini juga sempat dijadikan sebagai ajang untuk menyuguhkan kepiawainnya masing -masing dalam menyiapkan bahan adonan mulai dari meracik bumbu hingga membuat

"rames" dengan memotong daging dan kulit yang dijadikan bahan *lawar*. "Terbangunnya suasana yang diselingi dengan guyonan ini ternyata juga menjadi cerita tentang pengalaman masing-masing pegawai yang diisi diskusi kecil terkait dengan tugas tugas kedinasan," ujarnya.

Acara *Ngelawar* bersama ini diakhiri dengan makan bersama segenap Pimpinan dan staf termasuk juga para sopir kendaraan Dinas masing masing. <https://bisnis.tempo.co/read/news/2016/01/22>

Pendidikan Kepercayaan Akan Gantikan Pelajaran Agama bagi Siswa Penghayat

Kamis, 1 September 2016

MALANG, KOMPAS.com - Peserta didik penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan mendapatkan haknya untuk mendapatkan pendidikan kepercayaan di sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 27 tahun 2016 tentang layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada satuan pendidikan.

Di dalam peraturan tersebut, diatur tentang layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada peserta didik penghayat kepercayaan. "Sebagai pengganti pelajaran agama untuk sekolah yang ada anak didiknya penghayat. Kita perjuangkan betul itu karena saya tahu kebutuhannya," kata Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi pada Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sri Hartini seusai acara Serasehan Daerah Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kota Malang, Jawa Timur, Rabu (31/8/2016).

Sri menyayangkan adanya anak didik yang tidak naik kelas karena nilai agamanya kosong atau merah. Menurut dia, bisa jadi anak didik tersebut sengaja mengosongi nilai

pendidikan agamanya karena tidak sesuai dengan keyakinannya.

"Sebetulnya itu, menurut saya, karena itu kan agama dan budi pekerti. Bisa juga dinilai dari perilakunya," kata dia.

Selain itu, Sri menyebut bahwa anak didik penghayat kepercayaan juga berhak menerima pendidikan keagamaan sesuai dengan keyakinannya. Namun, saat ini masih sedikit sekolah yang menyediakan layanan pendidikan untuk penghayat kepercayaan.

"Misalnya, anak ini anaknya penghayat, nah di sekolah itu yang ada agama. Itu sangat jelas di dalam undang-undang bahwa dalam pelajaran agama itu anak didik mendapatkan pelajaran sesuai dengan agama dan gurunya juga sesuai dengan agama itu. Kepercayaan kan belum masuk, makanya tidak menyalahkan juga kalau sekolah belum melayani. Sementara sudah ada sekolah yang melayani," paparnya.

Saat ini, Kemendikbud sudah menyusun rencana untuk memasukkan penghayat kepercayaan ke dalam kurikulum sekolah. Selain soal kompetensi pelajaran, hal yang juga sudah mulai disiapkan adalah tenaga pelajar.

Kemendikbud tengah menyusun standar kompetensi khusus kepercayaan serta mendidik calon-

calon *assesor* untuk mengajar calon-calon guru kepercayaan."Calon-calon guru ini kita sertifikasi dan itu nanti melalui proses terbuka," kata dia.

Menurut Sri, akan ada sanksi bagi pihak sekolah yang tidak memberikan layanan pendidikan kepercayaan bagi anak didik penghayat kepercayaan.

Penghayat kepercayaan di Indonesia cukup banyak. Berdasarkan data

Kemendikbud, populasi penghayat kepercayaan berkisar antara 10 juta dan 12 juta orang yang terdiri dari 184 penghayat.

Penulis : Kontributor Malang, Andi Hartik

<http://regional.kompas.com/>

2016/09/01

Perkenalan Budaya Baduy dengan Budaya Modern

Jumat, 8 April 2016



KOMPAS.com / KRISTIANTO PURNOMO Pameran seni dan budaya Baduy dalam rangkaian Rayakan Perbedaan Baduy Kembali di Bentara Budaya Jakarta, Jumat (8/4/2016).

Kegiatan yang berlangsung hingga 10 April ini menampilkan kesenian musik budaya kolaborasi musisi modern dengan musisi Baduy, diskusi, pagelaran busana yang menghadirkan kain-kain tenun Baduy.

JAKARTA, KOMPAS.com - Bentara Budaya Jakarta bersama Kompas.com menggelar diskusi dalam pameran "Gerakan Rayakan Perbedaan Baduy Kembali". Diskusi di Bentara Budaya Jakarta membahas tentang perkembangan budaya Baduy bersama para sosiolog, arkeolog/antropolog, dan tokoh Baduy. Narasumber yang hadir adalah sosiolog Imam Prasodjo, arkeolog/antropolog Cecep Eka

Permana, tokoh Baduy Sarpin dan dimoderatori oleh wartawan harian *Kompas* sekaligus pendiri Kompasiana Pepih Nugraha. Diskusi dimulai pada pukul 14.00 WIB dengan dibuka oleh pemaparan singkat oleh narasumber Cecep Eka Permana tentang perkenalan dengan Suku Baduy. Ia menceritakan tentang bunyi lisung yang hilang di tengah masyarakat Baduy.



KOMPAS.com / KRISTIANTO PURNOMO Sosiolog Imam Prasodjo (kedua dari kiri), Antropolog Cecep Eka Permana (kedua dari kanan), dan tokoh masyarakat Baduy Sarpin (kanan) saat diskusi dalam rangkaian Rayakan Perbedaan Baduy Kembali di Bentara Budaya Jakarta, Jumat (8/4/2016).

"Dulu tahun 1985 pertama datang ketika mahasiswa ke Baduy. Pagi-pagi sekali dibangunkan oleh suara lisung," kata Cecep di Jakarta, Jumat (8/4/2016) siang.

Imam Prasodjo tak mau ketinggalan dengan pemaparannya. Ia menceritakan tentang pengenalan budaya Baduy dengan budaya modern. "Ada suku Baduy yang telepon saya. Di Bunderan HI mereka ingin ketemu Jokowi untuk urus KTP. Akhirnya ketemu menteri agama," papar Imam. Setelah dibuka pada Rabu malam, ada sederet acara yang telah digelar seperti konser kolaborasi musik Baduy.

Setelah acara diskusi, ada pula pertunjukan busana yang menghadirkan kain-kain tenun Baduy.

Sebelumnya, *Kompas.com* telah mengangkat tema Baduy dalam karya multimedia di kanal Visual Interaktif Kompas (VIK), yaitu Baduy Kembali. Selain itu, berlangsung pula kompetisi blog tentang budaya Baduy Kompasiana.com selama pameran di Bentara Budaya Jakarta.

Penulis : Wahyu Adityo
Prodjohttp://travel.kompas.com/read/2016/04/08

Resmi, Lembaga Penghayat Kepercayaan Ketuhanan Berdiri Di Indonesia

19 DESEMBER 2016 | LAPORAN: WIDYA VICTORIA

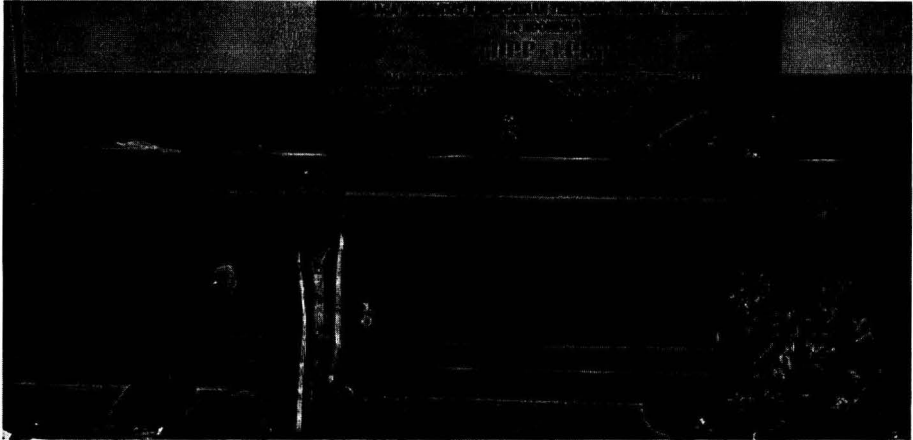


Foto: Istimewa

RMOL. Lembaga Penghayat Kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa resmi berdiri di Indonesia. Lembaga itu akan menjadi wadah bagi para penghayat dalam mengembangkan dan memberikan dedikasinya dalam mempertahankan budaya leluhur agar tidak tergerus kemajuan zaman.

"Tujuan agar budaya nusantara tetap eksis tidak tergerus dengan kemajuan zaman. Mengembalikan manusia Indonesia ke dalam akar adat budaya kemanusiaan yang murni dan utuh," ujar Ketua Dewan Pembina/pengawas Lembaga Penghayat Kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa Sunardjo Sumargono, Minggu (18/12).

Dia menegaskan, penghayat tidaklah sama dengan perdukunan. Sebab dalam perjalanan dimasa penjajahan Belanda penghayat telah diakui hak-haknya sampai hukum adatnya. Ini sebagai pengakuan atas hak dasar masyarakat asli negeri Indonesia.

Untuk itu pada tahun 1861, organisasi penghayat kepercayaan mendapatkan pencatatan legalitas. Hingga sekarang dilestarikan melalui Lembaga Penghayat Kepercayaan Terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa di Indonesia, dengan dikomandoi Romo Heru Purwohatmodjo. Nantinya, tambah dia, semua budaya yang ada Indonesia bahkan kulinernya akan menjadi fokus dari LPK. "Dengan budaya ini kita

menyatu. Kbihinekaan lahir dari mempersatukan budaya. Nanti, kita akan bekerjasama dengan kementerian terkait guna menggelar budaya Indonesia, dalam ini juga kuliner agar wisatawan tahu

banyak.soal kuliner dan budaya Indonesia," pungkasnya. **[sam]**
<http://politik.rmol.co/read/2016/12/19>.

Rumah Warga Mojokerto Disulap Jadi Rumah Khas Majapahit

Kamis, 07 Januari 2016



Warga melintas di depan rumah khas Majapahit di Desa Bejjong, Mojokerto, Jawa Timur, 29 November 2015. 296 rumah bernuansa Majapahit tempo dulu telah dibangun di tiga desa yaitu Bejjong, Sentonorejo dan Jatipasar. ANTARA/Syaiful Arif

TEMPO.CO, Surabaya - Kampung Kerajaan Majapahit semakin menunjukkan bentuknya. Beberapa rumah di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, kemarin berhasil disulap menjadi rumah rakyat zaman Kerajaan Majapahit. "Alhamdulillah sudah selesai ini bangunan rumahnya," kata Gubernur Jawa Timur Soekarwo dalam rilis yang dikeluarkan pemerintah Provinsi Jawa Timur, Rabu, 6 Januari 2016.

Pemerintah provinsi sendiri telah membangun rumah warga dengan menggunakan model bangunan zaman Majapahit sebanyak 194 unit rumah di Desa Bejjong. Pembangunan itu

dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap pertama pada 2014 sebanyak 94 unit rumah dengan dana sebesar Rp 4,98 miliar, dan tahap kedua pada 2015 sebanyak 100 unit rumah dengan dana sebesar Rp 5,7 miliar.

Sedangkan tahap berikutnya, yakni tahap ke-3 pada 2016 ini, rencananya akan dibangun sebanyak 300 unit rumah di tiga tempat, yakni di Segaran, Candi Tikus, dan Candi Bajang Ratu.

Untuk pembangunan rumah dengan bangunan zaman Majapahit ini per unitnya dianggarkan dana Rp 50-60 juta, dengan ukuran 3 x 5 meter atau 4 x 4 meter. "Dana pembangunan rumah dari APBD Provinsi dan pembangunan

pagar dananya dari APBD Mojokerto," kata Soekarwo.

Menurut Soekarwo, pembangunan tersebut sebagai bentuk restorasi Majapahit yang menjadi kekayaan kultural. Selain itu, sebagai sebuah destinasi dan budaya, kultural Majapahit harus dibangun. "Ini upaya mengelola kekayaan budaya yang besar dan agung," katanya.

Untuk memperkuat destinasi budaya, harus diadakan acara budaya setiap tahun. "Acara seperti ruwatan, misalnya, perlu diadakan," kata Soekarwo.

Selain rumah, pemerintah Provinsi Jawa Timur dan pemerintah kabupaten sudah melakukan penelitian tentang makanan khas yang ada saat Kerajaan Majapahit berdiri. Hal ini diperlukan agar nantinya masyarakat dapat menyediakan makanan-makanan khas Majapahit sebagai pilihan kuliner para pengunjung.

"Alat transportasi, seperti kuda, dokar, dan cekar, juga akan menjadi transportasi resmi di sini," ujarnya. <https://travel.tempo.co/read/news/2016/01/07>

Sukabumi Jadikan Wayang Sukuraga Seni Budaya Khas

Kamis, 18 Februari 2016



KOMPAS/HERLAMBAJANG JALUARDI Wali Kota Sukabumi Mohamad Muraz

SUKABUMI, KOMPAS.com--Wali Kota Sukabumi, Mmenetapkan secara resmi Wayang Sukuraga menjadi seni budaya khas kota tersebut terhitung mulai 12 Februari 2016. "Wayang ini bisa menjadi ikon dan kami bangga atas kreativitas dan inovasi para seniman dan budayawan Kota Sukabumi sehingga mampu menciptakan sekaligus mengembangkan seni dan budaya khas tersebut," kata Muraz di Sukabumi, Senin.

Menurutnya, Wayang Sukuraga diharapkan bisa menambah khasanah seni budaya khas Kota Sukabumi sekaligus menjadi kebanggaan masyarakat, sebab beberapa tahun lalu, telah pula dikukuhkan secara resmi seni Ngageulis (Ngagotong Lisung) atau menggotong lesung dan Bola Leungeun Seuneu (Boles) atau

Bola Tangan Api yang berakar dari tradisi seni dan budaya Kota Sukabumi.

Wayang Sukuraga ini juga dapat dijadikan momentum sekaligus pemicu semangat bagi semua pihak khususnya dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya Sunda warisan para leluhur di tengah kemajuan teknologi dan era gadget.

Karena lanjutnya bagaimanapun juga pihaknya khawatir dengan kondisi anak yang sudah mulai melupakan bahkan ada yang tidak mengetahui kesenian dan budaya asli daerahnya.

"Melalui seni dan budaya ini, kami menginginkan masyarakat di Kota Sukabumi sejak dini mencintai kebudayaan asli daerahnya di tengah serbuan budaya asing yang belum tentu berdampak positif bagi warga," tambahnya.

Sementara itu Dalang sekaligus Pencipta Wayang Sukuraga, Effendi mengatakan Wayang Sukuraga berbentuk boneka yang dipadukan dengan seni lukis, rupa, musik, teater dan kerajinan serta mulai di pertunjukan kepada khalayak umum sejak 1997.

Adapun cerita dalam wayang ini, tidak mengambil cerita pada umumnya cerita wayang seperti Ramayana dan Mahabharata, tapi lebih banyak

menceritakan konflik manusia secara internal, serta konflik-konflik para anggota badan manusia dengan iringan musik kolaborasi paduan musik etnik tradisional dan modern.

"Mengetahui nama-nama tokohnya disesuaikan dengan nama anggota tubuh manusia seperti mata, telinga, hidung, mulut, tangan dan sebagainya," katanya. Feru Lantara <http://regional.kompas.com/read/2016/02/18>

Terancam Punah, Kebudayaan Mentawai harus Dilestarikan

Senin, 01 Februari 2016



dok. Padang Ekspres/JPNN

Rumah Adat Suku Mentawai, Sumatera Barat

JawaPos.com MENTAWAI - Kebudayaan masyarakat Mentawai, Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) terancam punah. Ancaman ini secara disikapi dengan pelestarian oleh pemangku adat dan pemerintah daerah. Salah satunya dengan cara memberikan pemahaman filosofi adat daerah tersebut kepada masyarakatnya dengan memanfaatkan momentum revitalisasi rumah adat itu sendiri.

Bupati Kepulauan Mentawai Yudas Sabanggalet mengatakan, uma (nama rumah adat Mentawai) harus dijadikan sebagai sandi-sandi kehidupan masyarakat Mentawai. "Kebudayaan Mentawai harus kembangkan secara berkelanjutan agar tidak terkikis oleh

zaman," ujar Yudas Sabanggalet di sela-sela peresmian *Uma* (rumah adat Mentawai) suku Sakukuret, di Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan yang dikelola oleh Komunitas adat Dusun Pariok, Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan.

Lebih jauh Yudas menyebutkan bagi masyarakat luar, jika ingin memahami orang Mentawai, mesti memahami filosofi uma Mentawai terlebih dahulu. "Memahami orang Mentawai, meski pahami dulu konstalasi kehidupan masyarakatnya seperti apa. Karena di dalam uma Mentawai semuanya memiliki filosofi ajaran hidup yang sangat tinggi," kata Yudas saat dilansir dari *Padang Ekspres* (Jawa pos group), Senin (1/2).

Revitalisasi *Uma* ini terlaksana atas program bantuan revitalisasi rumah adat dari Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud).

Program revitalisasi rumah adat tersebut, hanya diperuntukkan bagi komunitas adat yang telah berbadan hukum. Ketua Komunitas Adat Desa Muntei, Fernando Sabajao mengatakan, sebetulnya revitalisasi rumah adat Mentawai, telah dianggarkan Agustus 2015 namun baru terlaksana pembangunannya pada September. "Dan sekarang, baru bisa diresmikan," kata Fernando.

Lebih jauh dia menuturkan, upaya mempertahankan kebudayaan melalui revitalisasi rumah adat sendiri, sudah dilakukan untuk ketiga kalinya. Sebelumnya, juga pernah dilakukan di Dusun Puro, Kecamatan Siberut Selatan.

Pada 2015 pemerintah membantu revitalisasi *uma* sebanyak empat unit. Dua diantaranya berada di dusun Pariok, dan dua lainnya di dusun Salakopak, desa Muntei kecamatan Siberut Selatan. "Untuk empat rehab *uma* sebanyak empat unit tersebut, kita dibantu sebesar Rp 400 juta dari pemerintah," kata Fernando.

Bantuan tersebut merupakan program khusus dari Ditjen Kementerian Tuhan yang maha esa dan kebudayaan untuk revitalisasi rumah adat. Menurut Fernando, bantuan pemerintah tersebut, hanya dapat diserahkan oleh pemerintah melalui komunitas adat. "Sebetulnya, masih banyak rumah adat yang seharusnya di rehab. Tapi masyarakat tidak bisa membangun. Nah, inilah salah satu peran dari komunitas adat itu sendiri," kata Fernando. (f/iil/JPG)

<http://www.jawapos.com/read/2016/02/01>

Upaya Lestarkan Alam Lewat Desa Budaya Tak Boleh Ada Rumah Beton, Warga Dilarang Tebang Pohon

Jumat, 07 Oktober 2016



Khafidlul ulum/jawa pos

Sekda Katingan Nikodemus melihat Doron yang sedang memperbaiki perahu di desa budaya, Katingan, Kalteng

KHAFIDLUL ULUM, Katingan, Kalteng
SIANG itu, Rabu (28/9) lalu, wilayah Kabupaten Katingan diguyur hujan deras. Namun, hujan tidak terlalu lama. Sekitar pukul 13.30 sudah berhenti. Matahari kembali terik. Kesempatan itu saya manfaatkan untuk berangkat ke desa budaya di Desa Tumbang Liting, Kecamatan Katingan Hilir.

Bersama dua teman, saya menuju ke desa yang masih asri itu. Jarak desa budaya dengan Kasongan, ibu kota Kabupaten Katingan tidak terlalu jauh. Sekitar 30 menit kami sampai di pertigaan menuju desa yang berada di tengah hutan itu.

Jalan tanah berwarna merah yang menjadi akses satu-satunya menuju desa budaya cukup lebar. Namun, kondisi jalan memprihatinkan. Becek dan penuh lumpur. Kami nekat menerjang jalan yang berlumpur. Berkali-kali sepeda yang saya tumpangi hampir terpleset. Kaki kami harus bersiaga saat sepeda motor dalam keadaan miring agar tidak terjatuh.

Saat sepeda hendak tergelincir, kami pun berhenti. Suandi Trismayadi, pengemudi sepeda motor yang saya tumpangi tampak letih.

Saya pun turun dari motor dan mencoba berjalan kaki. Tapi, tanah jalan yang saya injak ambles. Akhirnya saya kembali naik sepeda motor lagi.

Semakin jauh kondisi jalan semakin sulit dilewati. Roda sepeda penuh lumpur dan sulit berputar. "Gimana lanjut?," ucap Jeri (nama jeri saja), wartawan Kalteng Pos yang menemani perjalanan itu.

Kami pun melanjutkan perjalanan. Sekitar 500 meter, kami berhenti. Hari mulai gelap. Kami juga khawatir hujan akan turun kembali. Walaupun kami sampai di desa budaya, kami akan sulit untuk pulang, karena kondisi gelap. Kami memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan dan kembali ke Kasongan. Jalan kembali pun tidak mudah.

Keesokan harinya, saya kembali mencoba berangkat ke desa budaya. Kali ini, Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Katingan Nikodemus menawarkan diri untuk mengantar Jawa Pos ke desa yang berada di tengah hutan. Akhirnya sekitar pukul 09.00, saya bersama rombongan sekda berangkat. Ada empat mobil yang ikut dalam rombongan tersebut. Sesampai di akses masuk desa budaya, jalan kendaraan mulai melambat. Melihat medan di depan sulit dilalui, kendaraan berhenti.

Akhirnya diputuskan hanya satu mobil yang masuk. Sekda Niko pun pindah ke mobil yang saya tumpangi. Sedangkan tiga mobil lainnya terpaksa menunggu di pintu masuk sebelum hutan. "Habis hujan. Jalannya lagi diperbaiki," ucap Sekda Niko.

Toyota Hilux yang kami tumpangi berjalan lambat. Sang pengemudi yang mengenakan baju batik merah tampak berhati-hati. Saat mobil melintas di

gundukan tanah yang berlumpur, kendaraan berwarna hitam itu berjalan zig-zag. Pegawai Pemkab Katingan yang berada di bak mobil pun berpegang pada besi mobil. Lumpur pun muncrat dan memenuhi kaca kendaraan.

Sebelum sampai di rumah penduduk, kami melintasi bangunan kayu yang masih baru. Ada beberapa bangunan panggung yang sedang dikerjakan. "Kami bangun sekolah alam di sini," ucap Niko sembari menunjukkan bangunan yang belum selesai. Sekolah itu memang cocok disebut sekolah alam, karena di kelilingi hutan lebat.

Setelah 30 menit, rombongan sampai di desa budaya. Kondisinya sepi, hanya terlihat beberapa orang saja. Kaum laki-laki sedang bekerja. Ada yang di kebun, masuk hutan, dan mencari ikan di sungai.

Rumah kayu terawat dengan baik. Jarak satu rumah dengan rumah yang lain tidak berdempetan. Walaupun sudah berdiri puluhan tahun, tapi sampai sekarang tetap berdiri kokoh. Rumah itu terbuat dari kayu ulin atau kayu besi yang terkenal kuat.

Bangunan kayu yang ditempati warga adalah rumah betang, rumah adat Dayak. Tidak ada rumah beton di lokasi tersebut. Penduduk menjaga rumah adat itu dengan baik. Mereka dilarang membangun rumah beton. Semua penduduk sepakat dengan larangan itu. "Kami buat sendiri rumah kayu," ucap Doron, salah satu warga saat ditemui Jawa Pos Rabu lalu.

Selain dibuat dari kayu ulin, sebagian rumah juga dibuat dari kayu maranti dan kayu benuas. Dia pun memperlihatkan papan kayu yang dijejer rapi. Kayu meranti yang sudah dipotong-potong menjadi papan itu dijemur beberapa bulan agar kuat. Jadi, kayu itu tidak langsung digunakan membangun rumah. Kalau setelah dipotong kemudian langsung digunakan untuk rumah, kayu tidak akan kuat.

Doron menyatakan, warga desa budaya hidup dari alam. Mereka bisa mencukupi kebutuhannya dari alam sekitar. Mereka bertani untuk menggarap sawah. Mereka juga berkebun dan mencari ikan di sungai. Warga juga menyadap karet dan memanen rotan. Jadi, kebutuhan sehari-hari nyaris tidak ada yang beli. "Di sini nyari ikan gampang," ucap dia sembari memperbaiki perahu kecilnya. Bahkan, mereka menjual ikan atau sayur ke penduduk luar desa.

Rotan menjadi komoditas andalan. Rotan itu dikirim ke berbagai pulau. Yang paling banyak dijual ke pulau Jawa. Setiap warga mempunyai tanaman rotan. Tumbuhan itu merambat di batang pohon. Sayang, mereka tidak ada yang bisa mengolah rotan. Jadi, mereka menjual rotan batangan. "Saya punya dua hektar lahan untuk rotan dan karet," terang Doron.

Alam di sekitar desa budaya sangat kaya. Selain kaya akan karet dan rotan, di daerah itu juga dipenuhi dengan jenis buah-buahan. Ada durian, langsung, manggis, cimpedak, dan asam

pangi. Tapi yang paling banyak adalah durian. Sejauh mata memandang, hutan desa budaya dipenuhi dengan pohon durian. Usianya puluhan bahkan ratusan tahun. Ukuran batangnya bisa sampai 100 -150 sentimeter.

Tidak hanya kaya pepohonan, daerah itu juga dipenuhi berbagai macam hewan. Salah satu yang banyak dicari adalah kalong berukuran besar. Jawa Pos berjumpa Anjas Asmara, warga yang baru saja membawa pulang kalong. Untuk menuju lokasi penangkapan kalong, warga tersebut harus menggunakan perahu, karena lokasinya cukup jauh.

Anjas membawa empat ekor kalong yang dimasukkan ke dalam sangkar kawat besi. Satu ekor kalong memunyai berat lebih dari setengah kilogram. "Kalau dikeluarkan bisa ngigit," ucap dia saat Jawa Pos minta agar hewan itu dikeluarkan dari sangkar. Satu ekor kalong bisa laku Rp 50 ribu. Bahkan ada warga yang menjualnya Rp 70 ribu. Namun tidak mudah menangkap kalong.

Dia harus memasang jaring di antara pepohon yang tingginya bisa mencapai 30 sampai 40 meter. Jaring itu diikat di antara beberapa pohon. Untuk memasang jaring dibutuhkan keahlian khusus. Menurut dia, banyak warga yang senang memakan kalong.

Petrus, kbid konservasi dan SDM Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Katingan yang ikut dalam rombongan sekda menyatakan, banyak warga dayak yang suka dengan

kalong, karena rasa dagingnya yang lezat. Kalong bisa dimasak menjadi berbagai masakan lezat. Baik digoreng, sup, maupun dibuat rica-rica. Hanya bagian kaki dan kepala saja yang dibuang. Sementara bagian lain dimasak semua.

Bahkan, bagian perut pun tidak diurai saat memasak. Semua bagian perut ikut dimakan. Menurut Petrus, kalong memakan buah-buah di hutan, sehingga bagian perut tetap aman saat dimakan. Jadi, bagian kalong tidak ada yang tersisa. "Rasa dagingnya sepeti kambing. Pokoknya enak sekali," ucap dia. Sekda Niko menyatakan, dengan kekayaan alam yang begitu melimpah, pemerintah pun berusaha menjaganya. Maka sejak tahun lalu, Bupati Katingan Ahmad Yantenglie menetapkan wilayah itu sebagai desa budaya.

Menurut dia, tujuan utama penetapan desa budaya adalah untuk menjaga kelestarian alam. Maka, penduduk setempat pun dilarang menebang pohon di sekitar desa itu. "Masyarakat sangat mendukung," papar dia. Pohon yang usianya ratusan tahun itu harus dijaga. Total luas wilayah yang masuk desa budaya sekitar 5.000 hektar.

Warga juga tidak boleh membangun rumah dengan beton. Khususnya rumah yang berada di tengah hutan. Ada sekitar 45 rumah adat yang sekarang berdiri. Terus bagaimana mereka memperoleh kayu untuk membangun rumah jika mereka dilarang menebang pohon? Niko mengatakan, mereka boleh

mengambil kayu di luar wilayah desa budaya yang jaraknya cukup jauh.

Pemerintah sangat serius membangun desa budaya. Sejak tahun lalu, pemerintah membangun jogging track di atas sungai sepanjang 450 meter. Sekda Niko pun mengajak Jawa Pos melihat jalan yang membentang di atas sungai itu. Jogging track yang dicat dengan warna hitam putih itu sangat kokoh. Jalan itu terbuat dari kayu benuas dan ulin.

Dengan melintas akses itu, pengunjung bisa melihat keindahan hutan Katingan yang begitu mempesona. "Orang bisa mancing di sini," papar dia. Rindangnya pepohonan menjadikan pemandangan sekitar begitu indah. Pengunjung bisa berselfie ria dengan background pohon-pohon besar.

Tahun ini, lanjut sekda, pihaknya juga membangun jalan masuk menuju desa budaya. Nantinya, masyarakat luar bisa dengan mudah menikmati keindahan desa budaya.

Desa itu pun akan menjadi desa wisata alam dan budaya. Sembari menikmati alam, mereka bisa melihat budaya khas dayak. Menurut dia, pemerintah juga akan membangun panggung pertunjukkan seni. Kesenian dayak akan dilestarikan. Siapa yang ingin belajar budaya dayak, maka mereka bisa datang ke tempat tersebut. Agar pengunjung merasa nyaman, pemerintah akan membangun gazebo. "Kami bangun secara bertahap," papar Niko. (*) <http://www.jawapos.com/read/2016/10/07>

UMUM

150 Ragam Budaya Menjadi Warisan Budaya tak Benda

25 October 2016

JAKARTA -- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan 150 budaya Indonesia berstatus warisan budaya tak benda Indonesia. Penyerahan sertifikat warisan itu akan dilakukan pada 27 Oktober di Gedung Kesenian Pasar Baru, Jakarta.

Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya Kemendikbud Nadjamuddin Ramly menjelaskan, pemberian status ini merupakan tindak lanjut dari langkah Indonesia yang meratifikasi Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage. "Tujuannya melindungi warisan budaya tak benda Indonesia. Diharapkan, kepedulian masyarakat untuk budaya tak benda meningkat," kata dia, di kantor Kemendikbud, Jakarta, Senin (24/10).

Proses penetapan status budaya tak benda dimulai sejak Maret. Proses penetapannya melibatkan banyak pihak, seperti pemda, pegiat kebudayaan, tokoh, masyarakat hukum adat, dan akademisi.

Setidaknya, terdapat hal yang menyebutkan suatu hal menjadi budaya tak benda. Pertama, tradisi lisan dan ekspresi, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya tak benda. Kedua, seni pertunjukan. Ketiga, adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan. Keempat, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam

dan semesta. Kelima, kemahiran kerajinan tradisional.

Ia menjelaskan, Direktorat Warisan Budaya menerima usulan sebanyak 474 karya budaya. Namun, hanya 150 karya budaya yang layak mendapatkan penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia 2016. "Saat ini sudah ada 444 ragam budaya yang mempunyai status warisan budaya tak benda Indonesia," tuturnya. rep: Umi Nur Fadhilah, ed: Erdy Nasrul

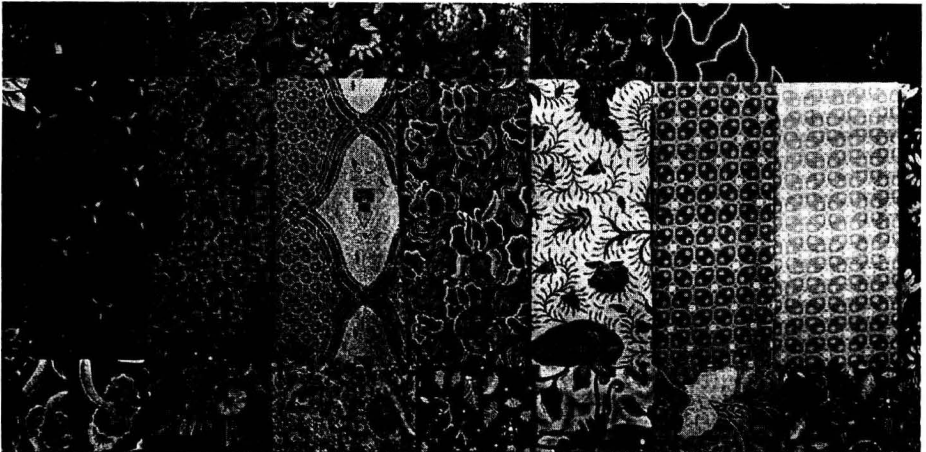
15 Kriteria penetapan warisan budaya tak benda

1. Merupakan identitas budaya dari satu atau lebih komunitas budaya.
2. Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri dan persatuan bangsa.
3. Memiliki kekhasan, keunikan, kelangkaan dari suatu suku bangsa yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan merupakan bagian dari komunitas.
4. Merupakan tradisi hidup dan kolektif memori yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan.
5. Warisan budaya tak benda memberikan dampak sosial ekonomi dan budaya.
6. Mendesak untuk dilestarikan, karena peristiwa alam, bencana

- alam, krisis sosial, krisis politik, dan krisis ekonomi.
7. Menjadi sarana dan penjamin untuk pembangunan yang berkelanjutan
 8. Keberadaannya terancam punah
 9. Warisan budaya tak benda diprioritaskan di wilayah perbatasan dengan negara lain.
 10. Rentan terhadap klaim negara lain.
 11. Sudah diwariskan lebih dari satu generasi.
 12. Dimiliki komunitas tertentu.
 13. Tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi yang ada di dunia. Serta, peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia.
 14. Mendukung keberagaman budaya dan lingkungan alam.
 15. Berkaitan dengan konteks.
- Sumber: Kemendikbud
<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/16/10/25>

Anak-anak Indonesia Darurat Pembelajaran Seni dan Budaya

20 Juni 2016



thinkstockphotos.com Ilustrasi

KOMPAS.com – Di masa modern ini, globalisasi di Indonesia kian pesat sehingga banyak sekali budaya asing yang dengan mudahnya diserap oleh anak-anak di Indonesia.

Akibatnya, anak-anak jadi kurang memahami mengenai seni dan budaya bangsa mereka sendiri.

Hal ini sebenarnya menjadi permasalahan karena anak-anak tidak mengetahui jati diri dan asal usul bangsanya sendiri. Padahal, budaya dan tradisi harusnya sudah dipelajari anak-anak sejak dini. Bahkan, sejak mereka sudah bisa belajar atau berkisar mulai umur tiga tahun mereka sudah bisa belajar mengenai seni dan budaya Indonesia. “Permasalahannya mungkin sekarang zaman yang sangat urban sekali, banyak sekali anak-anak yang disekolahkan di sekolah

internasional. Dari situ mereka tidak diajarkan seni dan budaya Indonesia, tapi lebih kepada seni budaya modernnya, bahkan mungkin budaya asing yang dipelajari,” ujar Amanda Hartanto salah satu pendiri Dharmakara, di Jakarta, Rabu (15/6/2016).

Amanda sangat menyayangkan bahwa di Indonesia saat ini, seni dan budaya asli semakin terkikis.

Melihat hal tersebut, dia bersama teman-temannya terdorong untuk mengembalikan kecintaan anak-anak Indonesia terhadap seni dan budaya Indonesia.

Sebab, diakui oleh Amanda, beberapa dari anak-anak tersebut tidak mengenal sama sekali budaya Indonesia.

“Jadi kita ingin kembali memperkenalkan sedikit demi sedikit supaya mereka juga mengetahui bagaimana cara mengolah dan mereka mau mempelajari kembali seni dan budaya melalui Dharmakara, dan memberikan wadah yang tidak membosankan,” ungkapnya.

Dharmakara yang didirikan oleh empat orang wanita Indonesia, diantaranya Narisa Purwati, Fransisca Coenraad, Amanda Hartanto, dan Lidya Sidjabat, bercita-cita untuk

menjadi wadah anak-anak Indonesia belajar seni dan budaya Indonesia.

Mereka juga berkeinginan untuk merangkul anak-anak untuk berkarya. Selain itu, Dharmakara juga ingin melestarikan budaya bangsa, sehingga kita menjadi lebih cinta terhadap seni dan budaya bangsa.

<http://female.kompas.com/read/2016/06/20>

Penulis: Anggita Muslimah Maulidya

Bahasa dan Budaya Indonesia Sangat Diminati di Inggris

08 Maret 2016

TEMPO.CO, Jakarta - Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI Exeter) bersama dengan *Indonesian Society* (Indosoc) di University of Exeter menyelenggarakan kelas bahasa dan budaya Indonesia mengingat banyaknya permintaan cari masyarakat di Exeter, Inggris.

Sebanyak 37 peserta mengikuti kelas bahasa dan budaya Indonesia yang dibagi menjadi enam pertemuan selama enam pekan sejak akhir Januari hingga Maret, demikian koordinator kegiatan Fitri Yantin mahasiswa PhD Education di University of Exeter, kepada Antara London, Selasa (8 Maret 2016).

Peserta terdiri dari mahasiswa S1, S2, dan juga S3, bahkan beberapa di antaranya adalah dosen dengan pengajar utama Dr. Syahrul Hidayat, yang juga alumnus dan *research fellow* di universitas yang sama.

Dr Syahrul yang terkejut dengan tingginya minat, menyebutkan berbeda dengan kelas bahasa yang secara reguler ditawarkan di University of Exeter, kegiatan ini lebih menekankan kepada pengenalan bahasa Indonesia yang sederhana.

Diharapkan peserta mengenal bahwa belajar bahasa Indonesia tidak sulit dan dapat digunakan untuk percakapan sederhana, terutama saat berkunjung ke Indonesia. Tidak hanya itu, di sela pertemuan, peserta juga

diperkenalkan dengan budaya masyarakat Indonesia.

Pendekatan ini cukup efektif dalam mendorong minat peserta untuk berkunjung ke Indonesia. Felix Leung, salah satu mahasiswa doktoral dari jurusan Geografi. Leung mengungkapkan dia berminat mengikuti kelas bahasa ini karena budaya Indonesia yang menarik dan ingin sekali berkunjung.

Selain itu, Thomas Howes-Ward salah satu peserta lain mengungkapkan semangatnya untuk mendalami bahasa Indonesia. Sejak pertemuan pertama dia menyadari ternyata bahasa Indonesia tidaklah sesulit yang dibayangkan

Salah satu alasannya karena bahasa Indonesia tidak mempunyai kata kerja masa lalu. Selain itu, keterlibatan mahasiswa Indonesia di kelas untuk mendampingi peserta juga membuat mereka menjadi nyaman dan percaya diri.

Kegiatan belajar peserta sangat dinamis terutama pada saat praktek percakapan, peserta di bagi ke dalam beberapa kelompok. Stella Laurence dan Jody Hartanto, mahasiswa BSc Business School, yang turut mendampingi kegiatan belajar mengungkapkan keharuannya melihat semangat peserta dan berharap dapat berjumpa dengan sebagian dari mereka di Indonesia. Pada pertemuan terakhir sebagian peserta yang hadir

mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke Indonesia.

Sementara itu Amelia Hosea, ketua Indosoc di Exeter memberikan informasi mengenai beberapa program pemerintah Indonesia yang dapat diikuti untuk dapat berkunjung ke Indonesia sekaligus belajar bahasa dan budaya Indonesia, seperti Darmasiswa dari Kemdikbud dan

Beasiswa Seni Budaya dari Kemenlu. Michelle Ho, mahasiswa BSc Economics and Finance University of Exeter menyebutkan pada pertemuan terakhir yang berlangsung akhir pekan ini peserta dipersilakan mencicipi ragam makanan Indonesia seperti nasi goreng, mi goreng, bolu pandan, kolak, dan pastel. (<https://search.tempo.co>).

Budaya Melayu Simpan Sinyal Kebangkitan Bangsa

18 Oktober 2016



Wakil Ketua MPR Oesman Sapta menyaksikan festival budaya Melayu.

Rep: Muhyiddin/ Red: Dwi Murdaningsih
republika/muhyiddin

REPUBLIKA.CO.ID, SINGKAWANG -- Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) kabupaten/kota se-Kalimantan Barat kembali menggelar Festival Seni dan Budaya Melayu (FSBM) XI. Kali ini, Kota Singkawang menjadi tuan rumah festival yang berlangsung pada 17- 22 Oktober 2016 di Stadion Kridasana Singkawang. Acara itu pun sudah resmi dibuka oleh Wakil Ketua MPR RI, Oesman Sapta.

Pria yang akrab disapa Oso ini mengatakan bahwa Melayu merupakan suatu suku yang menerima secara terbuka suku-suku lainnya

untuk membangun Kalimantan Barat. Karena itu, menurut dia, Indonesia membutuhkan kebangkitan budaya Melayu. "Dalam budaya melayu itu tersimpan sinyal-sinyal kebangkitan bangsa dan itu tidak jauh dari empat pilar, yaitu Pancasila, UU Dasar 45, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika," ujar pria yang lahir di Sukadana, Kalimantan Barat tersebut.

Menurut Oso, keempat pilar tersebut merupakan pemersatu semua suku bangsa yang ada di Indonesia. Karena itu, ia mengimbau kepada masyarakat Kalimantan Barat untuk

tetap menjaga persatuan. "Oleh sebab itu, jangan ada perpecahan antara kita. Tidak ada suku yang hebat di sini. Semua suku hebat dan bersatu. Jangan ada dusta di antara kita," kata Oso.

Ke depannya, ia berharap acara festival budaya Melayu tersebut bisa ditingkatkan lagi dengan memperbanyak program-program. Karena, hal ini juga diupayakan untuk mendongkrak sektor pariwisata yang ada di Kalimantan Barat.

Tema FSBM ini adalah 'Menjunjung Marwah Menyambut Tuah'. Dalam pembukaan di Lapangan Kridasana tampak replika kapal Lancang Kuning dan Laksamana Hang Tuah. Festival ini diikuti sekitar 1.300 orang dari 14

kabupaten dan kota di Kalimantan Barat. Mereka mengikuti berbagai lomba di antaranya adalah lomba pencak silat, lomba bertutur, lomba rias pengantin Melayu, Syair, rancang topik Melayu, lomba sampan bidar, lomba lagu, tarian dan parade busana serta berbagai kegiatan khas tradisi Melayu lainnya.

Bersamaan dengan festival ini, di tempat yang sama juga diselenggarakan acara Singkawang Expo 2016 untuk memeriahkan hari jadi kota Singkawang ke 15. Sekitar seratus stan memeriahkan Singkawang Expo 2016 ini.

<http://www.republika.co.id/berita/mp-r-i/berita-mpr/16/10/18>

Budayawan Tegur Jokowi Soal Infrastruktur Kebudayaan

Selasa, 23 Agustus 2016



Presiden Joko Widodo (kanan) berbincang dengan Budayawan pada acara dialog bersama para Budayawan di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 23 Agustus 2016. Tempo/ Aditia Noviansyah

TEMPO.CO, Jakarta - Gencarnya program pembangunan di bidang infrastruktur membuat Presiden Joko Widodo menerima kritik tajam dari budayawan. Dalam rapat tertutup di Galeri Nasional Jakarta, para budayawan menilai Presiden Joko Widodo sudah lupa dengan program-program pembangunan kebudayaan. "Infrastruktur kebudayaan sekarang ini sangat tidak diperhatikan, meski Presiden pada akhirnya sadar setelah mendapat masukan dari kami," ujar sastrawan Radhar Panca Dahana di Galeri Nasional, Selasa, 23 Agustus 2016.

Radhar berujar, ada banyak contoh lembaga kebudayaan yang minim

perhatian pemerintah. Salah satunya perpustakaan atau pusat dokumentasi sastra HB Jassin, yang koleksinya tidak terawat, bahkan berakhir mengenaskan. Contoh lain, kata ia, adalah Taman Ismail Marzuki, yang orientasi pengembangannya sudah menyimpang dari nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Saat kebudayaan Indonesia lebih butuh perhatian, menurut Radhar, tempat-tempat budaya, seperti Taman Ismail Marzuki, malah mulai lebih banyak memperkenalkan budaya negara lain. "Sudah kekurangan anggaran, orientasinya pun keliru," ujar Radhar, menegaskan.

Hal senada juga disampaikan oleh sastrawan penulis Ronggeng Dukuh Paruk, Ahmad Tohari. Tohari berujar, pengembangan atau kebijakan yang lebih mengarah ke sastra pun kurang. Walhasil, terjadi krisis kesusastraan yang ditandai dengan kurangnya buku-buku sastra berkualitas, rendahnya minat baca terhadap karya sastra, dan daya serap terhadap sastra rendah.

"Negara harus hadir, mungkin dengan cara yang agak darurat. Langkah awal bisa dengan mulai memberikan buku-buku sastra ke siswa-siswi," ujar Tohari. Langkah lebih lanjutnya bisa juga memperbaiki kurikulum pelajaran bahasa Indonesia dengan penekanan bidang sastra. "Malah seharusnya, pelajaran bahasa Indonesia melekat ke pelajaran sastra juga. Sastra mengajarkan karakter," ujar Tohari, menjelaskan.

Presiden Jokowi mengakui pemerintahannya terlalu sering bicara infrastruktur yang "keras" sehingga lupa dengan yang "lunak", yaitu kebudayaan. Karena itu, ia menerima

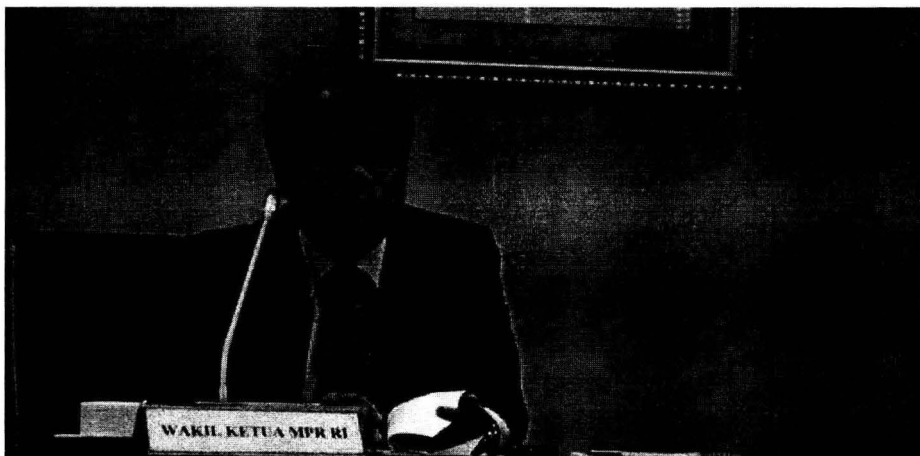
kritik atau masukan yang diberikan para budayawan tersebut.

Untuk memperbaiki "kelalaiannya" itu, Presiden Joko Widodo berjanji akan mulai menyentuh program-program kebudayaan. Langkah awal ialah menjangkau hal-hal yang sifatnya makro, seperti pembangunan pusat budaya di wilayah non-urban. "Apa pun itu, perlu ada keseimbangan. Jangan kita terus bicara ekonomi, politik, karena ada sisi budaya yang harus kita perhatikan," ujarnya.

Dalam pertemuan hari ini, hadir sejumlah budayawan selain Radhar dan Tohari. Beberapa di antaranya Franz Magnis Suseno, Djaduk Ferianto, Butet Kertaradjasa, Arswendo Atmowiloto, Susanto, dan lain-lain. Sementara itu, pejabat yang hadir adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dan Kepala Bekraf Triawan Munaf, minus Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. <https://nasional.tempo.co> | ISTMAN MP

Cara Tepat Lawan Korupsi, Gunakan Strategi Kebudayaan

Sabtu, 18 Juni 2016



KOMPAS.com/SABRINA ASRIL Hajriyanto Y Thohari

JAKARTA, KOMPAS.com – Pimpinan PP Muhammadiyah Hajriyanto Y Thohari mengatakan, strategi terbaik untuk memberantas praktik korupsi adalah melalui strategi kebudayaan. Cara itu dipandang efektif untuk menggerakkan semangat gerakan antikorupsi.

Ia mencontohkan, sebutan koruptor bagi pelaku korupsi bukanlah hal yang memalukan untuk sebagian besar masyarakat di Indonesia. Menurut dia, jauh lebih memalukan apabila koruptor disebut sebagai maling. "Dalam rangka strategi kebudayaan, kata korupsi itu kurang taktis, kurang berakar," kata Hajriyanto saat diskusi Madrasah

Antikorupsi 2016 di Kantor PP Muhammadiyah, Jakarta, Sabtu (18/6/2016). Politisi senior Partai Golkar itu menambahkan, frasa "korupsi" yang diambil dari serapan asing tersebut seakan memberikan predikat "keren" bagi pelakunya.

Sehingga, seringkali para pejabat tidak merasa malu dan khawatir untuk melakukan hal itu. "Tokoh-tokoh di media masa itu yang pernah divonis berkasus, di kampung mereka tetap dielu-elukan. Karena kata korupsi itu bukan kata budaya kita," ujarnya.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/06/18>,

Penulis : Dani Prabowo

Damai di Sidoarjo dalam Perbedaan lewat Budaya

Senin, 13 Juni 2016



Angger Bondan/Jawa Pos/JawaPos.com

NADA INDAH: Paduan suara UKDW Jogjakarta menunjukkan ragam budaya dalam lagu-lagu daerah.

JawaPos.com – Gambaran keindahan perbedaan keyakinan dan toleransi termaktub dalam pergelaran budaya bertajuk *Tur Perdamaian dan Budaya*. Acara tersebut dihelat di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jalan Trunojoyo, Sidoarjo, Sabtu (11/6). Itu adalah rangkaian tur Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Jogjakarta. Tur tahunan tersebut memperkenalkan aplikasi toleransi beragama kepada para calon pendeta.

Pendeta Wahyu Nugroho, pembina rombongan, mengatakan bahwa anak didiknya harus tahu betul bagaimana lapangan yang akan dihadapi para pendeta kelak.

Tur tersebut dilaksanakan di tempat yang berbeda setiap tahun. "Tahun

lalu di Jawa Barat," ujar Pendeta Natanael Hermawan, ketua Persatuan Gereja Indonesia Setempat (PGIS) Kabupaten Sidoarjo.

Aroma keindahan dalam perbedaan agama tersebut begitu terasa sejak azan Magrib berkumandang. Awalnya ada berbuka puasa bersama. Seluruh peserta berbuka puasa dan makan bersama di dalam gereja.

Seluruh anggota PGIS yang terdiri atas 22 gereja, Gerakan Lintas Agama Sidoarjo (Getas Manis), santri-santri Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa, serta segenap anggota Gerakan Pemuda Ansor tampak begitu guyub menikmati hidangan berbuka puasa.

Tak ada seorang pun di antara mereka yang terlihat kaku makan bersama di gereja dengan saudara-

saudara lintas agama. Pesona toleransi itulah yang ingin disebarkan dalam pemahaman masyarakat luas.

"Manusia itu sama saja, justru makin tinggi imannya, makin rendah hatinya untuk menghargai perbedaan yang indah ini," jelas Gus Nizam, sapaan akrab KH Moh. Nizam, pengurus Ponpes Ahlus Shofa Wal Wafa.

Hal senada diungkapkan pemimpin GP Ansor Slamet Budiono, "Kita harus tunjukkan kemegahan NKRI pada dunia. Perbedaan yang indah ini harus disyukuri."

Dia juga tidak menampik bahwa mayoritas penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam terkadang terlalu gampang menjustifikasi sesama.

"Kadang kita lupa kafire dewe, tapi sitik-sitik menghakimi orang lain," tambahnya. Selaku perwakilan GP Ansor, Gus Slamet –begitu dia biasa dipanggil– mengatakan sangat senang diundang dan bisa berpartisipasi dalam acara tersebut. "Saya harap nanti gantian kalau kita punya hajatan, bisalah undang pihak gereja," sambutnya. Setelah menyantap hidangan berbuka dan beribadah salat Magrib, pergelaran budaya pun dimulai. Puluhan mahasiswa UKDW yang semuanya adalah calon pendeta memenuhi altar gereja. Mereka terlihat begitu semarak dengan mengenakan busana tradisional dari seluruh provinsi di Indonesia.

Penampilan diawali dengan pembacaan puisi oleh seorang mahasiswa berkostum dayak. Dia

tampak cantik dan begitu pandai membawakan sajak-sajak soal budaya dan perdamaian di negeri ini.

Paduan suara (padus) kemudian menggema, menyusul puisi usai dibacakan. Karina Panggabean, konduktor paduan suara, terlihat ayu dengan balutan kebaya kuning.

Padus UKDW memamerkan kemampuan aransemen lagu yang luar biasa. Berbagai lagu daerah seperti Rambo Rambe Yamko, Rek Ayo Rek, dan Cublak-Cublak Suweng disulap menjadi penampilan sekelas orkestra. Bahkan, lagu Manuk Dadali dari Jawa Barat dibawakan dengan alunan karawitan dan senandung saksofon yang khas. Penampilan lain juga tak kalah semarak. Tarian Nusantara silih berganti dipentaskan di atas altar. Bahkan, salah satu tarian ditampilkan teman-teman yang memakai kerudung.

Berakhirnya pergelaran budaya tersebut menandai awal agenda Diskusi Sinau Islam Nusantara.

Pemaparan yang pertama disampaikan Aan Anshori, koordinator Jaringan Islam Anti-Diskriminasi (JIAD) sekaligus Gusdurian Jatim. "Islam Nusantara merupakan Islam yang tidak melukai, ala Wali Sanga," tegasnya. Hal itu selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan Gus Dur, "Tidak peduli tata negaranya, jika keadilan sosial terselenggara di situ, maka Islam hadir di situ pula." Kalimat tersebut bahkan dia ulangi hingga tiga kali sebagai tanda penekanan.

Pendeta Wahyu yang meraih gelar doktoral dalam bidang Islam sufi dari Jerman juga ambil andil.

Dia berfokus pada penanaman bahwa semua agama memiliki kebaikan mutlak dan akan indah jika dijalankan bersamaan. "Kebaikan tidak dilihat dari asalnya, ini kebaikan dari A atau B. Kebaikan dilihat dari makna kebaikan itu sendiri," tutur Wahyu. Pendeta Natanael menyambut acara dengan sukacita. Sebagai tuan rumah,

dia berharap gerakan semacam itu bisa jadi sinyal positif yang luar biasa.

"Ya mudah-mudahan tidak hanya di momen ini. Dan, tidak hanya di atas kertas. Butuh kerendahan hati memang untuk saling menghargai dan toleransi," ujarnya. Menurut dia, kegiatan tersebut harus gencar diadakan untuk merespons angka intoleransi beragama yang makin tinggi saat ini. (via/c7/dos/sep/JPG) <http://www.jawapos.com/read/2016/06/13>

Gerakan Kebudayaan Antikorupsi Dinilai Perlu untuk Hilangkan Dinasti Politik

Senin, 19 September 2016



Dimas Jarot Bayu Ketua Pemuda PP Muhammadiyah Dahnil Azhar Simanjutak ketika Diskusi Berseri Madrasah Anti Korupsi Seri 11 di Jakarta, Senin (19/9/2016).

JAKARTA, KOMPAS.com - Jelang Pilkada serentak 2017, indikasi mengenai munculnya politik dinasti kembali mengemuka.

Ketua Pemuda PP Muhammadiyah Dahnil Azhar Simanjutak mengatakan, dinasti politik kerap terjadi di Indonesia karena masih melekatnya kultur feodal dalam masyarakat Indonesia.

Menurut Dahnil, kultur masyarakat masih menjadikan figur petahana dan keturunannya sebagai simbol pemimpin yang sangat dihormati.

"Dinasti politik hadir karena adanya simbolisasi kebudayaan yang kuat dalam masyarakat," ujar Dahnil dalam Diskusi Berseri Madrasah Antikorupsi di Jakarta, Senin (19/9/2016).

Padahal, kata Dahnil, dinasti politik erat kaitannya dengan praktik korupsi. Dia mencontohkan ditangkapnya Ratu Atut Chosiyah ketika menjadi gubernur Banten karena kasus korupsi.

Namun, masyarakat seakan tak masalah dengan kasus korupsi yang melibatkan Atut.

Sebab, keluarga dan kerabat Atut tetap dihormati masyarakat di delapan kabupaten/kota, baik sebagai eksekutif maupun legislatif, sehingga dinasti politik di Banten tetap kuat.

"Ini terjadi karena masyarakat tingkat toleransinya tinggi terhadap praktik korupsi," kata Dahnil.

Untuk itu, kata Dahnil, penting mengubah cara pikir kebudayaan ini dalam masyarakat. Langkah tersebut

dilakukan dengan mendorong gerakan kebudayaan antikorupsi.

Dengan mendorong kebudayaan antikorupsi, tambah Dahnil, dinasti politik yang sarat kepentingan bisa dikikis dan diwaspadai.

"Kami berusaha mendorong gerakan kebudayaan masif karena

dorongan penegakan hukum positif tidak efektif. Tidak bisa dikerjakan satu, dua, tiga tahun, tapi berkepanjangan," ujar Dahnil. <http://nasional.kompas.com/read/2016/09/19>

ICMI Gelar Konferensi Agama dan Kebudayaan

Sabtu, 15 Oktober 2016



KOMPAS.com/INDRA AKUNTONO Ketua Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP) Jimly Asshidiqie.

JAKARTA, KOMPAS.com--Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) bekerja sama dengan Universitas Al Azhar Indonesia (UAI) menyelenggarakan Konferensi Internasional Agama dan Kebudayaan untuk menyebarkan semangat pluralisme dan toleransi antaragama. "Walaupun sering dilakukan, dialog antaragama semacam ini harus terus-menerus dilakukan dan melibatkan semua pihak, agar kita semua terbiasa untuk saling mendengarkan," kata Ketua Umum ICMI, Jimly Asshidiqie dalam pembukaan Konferensi Internasional Agama dan Kebudayaan di Universitas Al Azhar Indonesia (UAI), Jakarta, Jumat.

Dia mengatakan kondisi dunia modern yang sudah terbuka seperti saat ini tidak memungkinkan masing-

masing peradaban berjalan dan menyakini keyakinannya sendiri-sendiri.

Jimly menegaskan bahwa harus ada upaya untuk saling mendengarkan, terutama terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. "Pemahaman mengenai nilai kemanusiaan yang universal mampu menghasilkan kemajuan bagi peradaban bangsa dan kemanusiaan. Menangkap pesan universal itulah yang bisa mempersatukan kita," kata dia.

Konferensi Internasional Agama dan Kebudayaan diselenggarakan oleh Universitas Al Azhar Indonesia (UAI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan Kantor Utusan Khusus Presiden RI untuk Timur Tengah dan Organisasi Kerja sama Islam pada 14

hingga 22 Oktober 2016 di Jakarta, Bogor, dan Yogyakarta.

Konferensi tersebut juga melibatkan akademisi dari Hartford Seminary, Amerika Serikat, yang memiliki latar belakang dari berbagai unsur agama dan keyakinan. "Kami ingin berdialog sebagai teman dan bisa saling belajar bagaimana Indonesia, yang memiliki komunitas masyarakat sangat beragam, membangun jembatan pemahaman bersama untuk perdamaian," ujar Presiden Hartford Seminary, Heidi Hadsell.

Ketua penyelenggara Konferensi Internasional Agama dan Kebudayaan,

Yasril Ananta Baharuddin mempercayai bahwa perdamaian antaragama dapat diwujudkan melalui jalan dialog yang seimbang.

Ketua Koordinasi Bidang Luar Negeri dan Pertahanan dan Keamanan ICMI tersebut mengatakan dengan cara meminimalkan perbedaan yang ada antaragama maka persatuan yang terwujud akan mampu menyumbang perdamaian dunia. "Karena itu, dalam konferensi ini nanti yang ditonjolkan adalah persamaan dan bukan perbedaan," imbuh Yasril.

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/10/15>

Jokowi Minta Budayawan Rumuskan Desain Kebudayaan Nasional

Selasa, 23 Agustus 2016



Fabian Januarius Kuwado

Presiden Joko Widodo

JAKARTA, KOMPAS.com - Presiden Joko Widodo menyerap aspirasi budayawan dalam pertemuannya di Galeri Nasional, Selasa (23/8/2016) sore.

Poin penting yang didapat dari para budayawan adalah pembangunan kebudayaan dan kebangsaan tidak boleh dikesampingkan dari pembangunan fisik negara. "Apapun, harus ada keseimbangan antara infrastruktur keras dengan yang tidak keras," ujar Jokowi setelah pertemuan. "Jangan kita terus-terusan bicara masalah ekonomi, politik, kita lupa ada sisi budaya yang harus kita perhatikan sehingga harus ada kebijakan makro kebudayaan Indonesia," kata dia.

Jokowi sepakat, para budayawan turut membantu menyusun grand design pembangunan kebudayaan di Indonesia untuk jangka panjang tersebut. Contoh konkretnya, menumbuhkan kesusastraan di kalangan muda, menguatkan diplomasi budaya, membangun pusat-pusat kebudayaan hingga ke daerah dan lain-lain.

Jokowi prihatin kurang optimalnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan di penjuru daerah. Infrastruktur itulah yang seharusnya dibangun serta dikembangkan. "Saya kira nanti banyak sekali kebijakan makro dari kebudayaan kita dalam rangka proses pembudayaan manusia yang kami rumuskan," ujar Jokowi.

Pertemuan antara Jokowi dan para budayawan itu dimulai sekitar pukul 16.10 WIB. Acara yang berlangsung secara tertutup itu selesai pukul 17.50 WIB.

Budayawan yang tercatat hadir, antara lain Arswendo Atmowiloto, Sri Edi Swasono, Jim Supangkat, Frans

Magnis Suseno, Susanto Mendut, Al-Azhar, Teuku Kemal Fasya, Garin Nugroho, Djaduk Ferianto, Acep Panca Dahana, dan Mudji Sutrisno.
<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/23>

Penulis : Fabian Januarius Kuwado

KBJ VI Sarana Lestarikan Kebudayaan Jawa

Red: Agung Sasongko, 08 November 2016



Sultan HB X sedang memberikan sambutan. (Foto: Nurina Savitri)

REPUBLIKA.CO.ID, YOGYAKARTA -- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan HB X secara resmi membuka Kongres Bahasa Jawa VI, Selasa malam, yang akan berlangsung 8-12 November di Yogyakarta.

Hadir dalam pembukaan itu, Gubernur Jawa Timur Soekarwo, serta perwakilan dari Jawa Tengah, Jawa Timur, serta DIY. "Kami berharap Kongres Bahasa Jawa VI ini bisa menjadi sarana meneguhkan niat dan tekad untuk melestarikan kebudayaan Jawa sebagai salah satu budaya nasional," kata Sultan dalam sambutannya menggunakan Bahasa Jawa.

Menurut Sultan, Bahasa dan Sastra Jawa menyimpan pengetahuan yang luhur. Untuk melestarikan budaya, aksara dan bahasa Jawa secara optimal diperlukan keseriusan yang diimplementasikan ke dalam perilaku mulai dari olah cipta, olah rasa dan karya. "Kongres ini menjadi bukti bahwa aksara, bahasa dan budaya Jawa masih mendapatkan perhatian yang besar dari berbagai pihak," kata dia yang juga Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Sementara itu, Gubernur Jawa Timur Soekarwo mengatakan, pelestarian bahasa dan budaya Jawa telah dimasukkan dalam program

Pembangunan Seni dan Budaya yang tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Jawa Timur 2012-2019. "Pemerintah Provinsi Jawa Timur memberikan perhatian khusus untuk pelestarian bahasa dan budaya Jawa sebagai identitas lokal Jawa Timur," kata dia.

Menurut Karwo, keseriusan Pemprov Jawa Timur dalam pelestarian bahasa Jawa antara lain dibuktikan dengan memasukkannya ke dalam materi muatan lokal wajib mulai dari SD hingga SMA. "Muatan lokal itu mampu menjadi sarana pembentukan karakter dan spiritual siswa SD atau Madrasah Ibtidaiyah hingga SMA dan Madrasah Aliyah di Jawa Timur," kata dia.

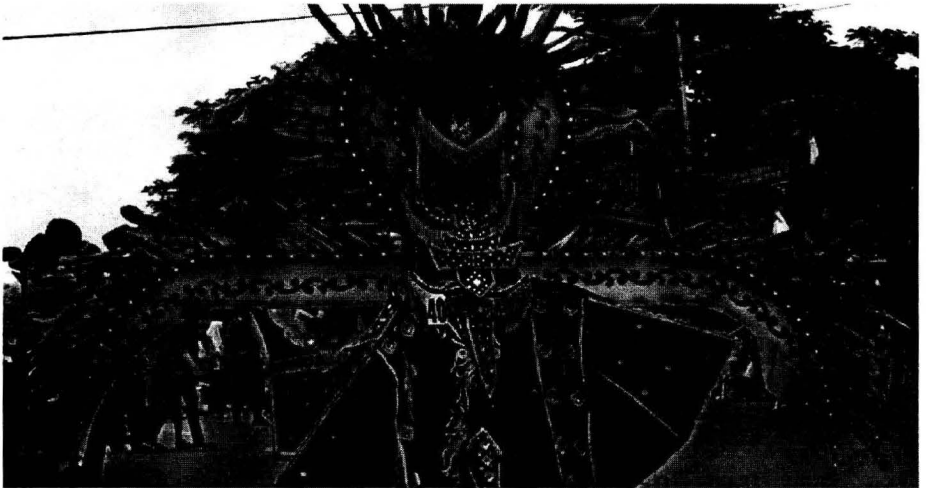
Kongres Bahasa Jawa adalah kegiatan rutin lima tahunan yang membahas mengenai Bahasa dan Budaya Jawa yang diselenggarakan oleh pemerintah tiga provinsi di Pulau Jawa secara bergantian yakni Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Acara yang juga akan dihadiri Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendi itu diikuti sekitar 500 peserta yang terdiri atas praktisi budaya Jawa, birokrat, akademisi dan masyarakat pencinta budaya Jawa serta undangan khusus baik dari dalam maupun luar negeri.

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/11/08>

Kebudayaan Bukan Hanya Seni dan Tarian

Sabtu, 08 Oktober 2016



Istimewa for Padang Ekspres/JawaPos.com

Payakumbuh fashion carnival, salah satu bentuk kegiatan promosi kebudayaan di Sumbar

JawaPos.com PADANG - Lahirnya Dinas Kebudayaan dalam satuan organisasi tata kerja (SOTK) Provinsi Sumbar menjadi sorotan besar dari kalangan budayawan daerah tersebut. Sebab kebudayaan itu bukan sekadar seni dan tari-tarian saja.

Hal itu dikatakan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas (Unand) Padang, Gusti Asnan. Menurutnya, di dalam kebudayaan itu terdapat banyak aspek di dalamnya dan langsung bersentuhan dengan masyarakat.

"Dinas ini akan menaungi dan mewadahi seluruh kebudayaan yang di Sumbar, baik itu Minang, Tapanuli atau Mandailing sehingga terciptanya keharmonisan kebudayaan,"

ungkapnya dilansir *Padang Ekspres (Jawa Pos Group)*, Sabtu (8/10).

Dengan luasnya cakupan kinerja Dinas Kebudayaan ini, Gusti menyarankan, orang yang menjalankan dinas tersebut adalah yang memiliki pemikiran maju tentang kebudayaan, dan memahami dinamika yang terjadi di kebudayaan.

Di samping itu, mampu juga menjadikan sektor budaya sebagai orientasi bagi masyarakat. "Dengan begitu nantinya ada kebijakan-kebijakan yang dilahirkan menguntungkan bagi sektor kebudayaan itu sendiri," tukasnya.

Ia berharap, ke depan sektor kebudayaan dapat dikelola dengan baik.

Selain itu, kalangan budayawan, insan seni serta orang atau masyarakat yang terlibat di sektor kebudayaan dirangkul dengan baik sehingga kebudayaan itu

jadi aset yang sangat berarti bagi khalayak ramai. (wni/iil/JPG)
<http://www.jawapos.com/read/2016/10/08>

Kebudayaan Hadapi Masalah Serius

Rabu, 7 September 2016

PEMERINTAH mengakui masih terdapat beberapa permasalahan mendasar yang harus diselesaikan perihal dikotomi pembangunan ekonomi yang belum diimbangi dengan strategi kebudayaan yang kuat. Akibatnya, krisis kebudayaan masih melanda Indonesia.

Hal tersebut dikemukakan Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Hilmar Farid, di sela-sela acara seminar nasional kebudayaan di Jakarta, kemarin. "Krisis kebudayaan ini memperlemah jati diri bangsa, ketahanan budaya, dan nasional. Permasalahan lainnya ialah kemampuan dalam mengelola keragaman budaya yang dimiliki saat ini belum optimal," ujar Hilmar.

Hal tersebut ditandai dengan semakin sering terjadinya diskriminasi SARA dalam masyarakat, belum terjadinya rasa tenggang rasa yang tinggi, masih ada disorientasi tata nilai, serta semakin meningkatnya pengalihan ruang publik menjadi ruang swasta sehingga terbatasnya ruang bagi masyarakat dalam mengekspresikan kebudayaan.

Selain itu, imbuh Hilmar, sinergi antara pemerintah, swasta, dan

masyarakat belum kuat dalam usaha pemajuan kebudayaan Indonesia. Hilmar berharap, melalui RUU Kebudayaan yang diharapkan rampung dan disahkan pada tahun ini, permasalahan yang ada di kebudayaan nasional bisa teratasi. "Kita berharap segera disahkan karena berkaitan dengan tata kelola kebudayaan. Selama ini, banyak kegiatan dan pelestarian kebudayaan belum memiliki landasan hukum. Selain itu di beberapa daerah, pusat kesenian dan taman budaya banyak yang tidak terawat," ujar Hilmar. Ke depan, lanjut dia, jika sudah ada landasan hukumnya, pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran untuk pembangunan pusat-pusat kebudayaan.

Ketua Komisi X DPR Ferdiansyah juga mengakui selama ini masalah kebudayaan masih kerap diabaikan. Para pemangku kebijakan (di Kemendikbud) lebih mementingkan masalah pendidikan daripada kebudayaan. (Bay/H-1)
<http://mediaindonesia.com/news/read/65741/kebudayaan-hadapi-masalah-serius/2016-09-07>

Kebudayaan tak Sekadar Pertunjukan

05 December 2016

KULONPROGO -- Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, Untung Waluyo, mengharapkan kebudayaan tidak sebatas pertunjukan, tapi perlu adanya penghargaan bagi pelaku kebudayaan. "Selain itu, belum ada penghargaan hak cipta. Di mana, kita memiliki produk kebudayaan yang dapat tampil secara nasional dan ada penghargaan terhadap produk tersebut," kata Untung di Kulon Progo, Ahad (4/12).

Ia mengatakan, selama ini kebudayaan juga belum berpadu dengan sektor lain, seperti pendidikan, pariwisata, dan pengembangan wilayah. Kebudayaan masih berjalan sendiri dan tidak bergabung dengan unsur lain.

Pada awal 2012, ada program "uwur-uwur" (libur tanam perdana) yang menyatukan unsur kebudayaan masyarakat dan pendidikan. Anak-anak diajak memahami bagaimana orang tua mencari uang, bagaimana menanam, dan bekerja.

"Kalau budaya hanya diterjemahkan sebagai seni saja, kebudayaan tidak akan berkembang dan tidak memengaruhi perekonomian pelaku budaya," kata dia.

Untung mengakui, selama ini Dinas Kebudayaan sebatas penyedia jasa penyelenggaraan kegiatan kebudayaan di tingkat kabupaten. Ke depan, bila tetap berlanjut seperti hal ini, sebaiknya tidak perlu ada dinas kebudayaan. ed: Hafidz Muftisany<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/16/12/05>

Keluh Kesah Budayawan tentang Keringnya Kebudayaan Saat Ini

Rabu, 20 Januari 2016



Pembangunan yang terjadi di Indonesia hakekatnya adalah ingin membangun manusianya. Dalam membangun manusia tersebut tidak lepas dari unsur agama dan budaya. Namun, bagaimana jika salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi, apakah pembangunan tersebut akan berjalan dengan lancar?

Permasalahan itu dibahas dalam pertemuan Ketua MPR RI Zulkifli Hasan dengan Delegasi Mufakat Budaya Indonesia (MBI), hari Rabu, (20/01/02016). Berlokasi di ruang kerja Ketua MPR RI Lt. 9, Gedung Nusantara III, Komplek Gedung MPR/DPR/DPD, Jakarta perwakilan para budayawan yang datang adalah Radhar Panca Dahana, Tisna Sanjaya, Suhadi Sendjaja, Teguh Esha, dan Bambang Widodo Umar.

Radhar mewakili budayawan lainnya mengucapkan terima kasih kepada Zulkifli Hasan yang telah bersedia menerima dan mendengarkan keluhan para budayawan. Dalam kesempatan kali ini mereka menceritakan berbagai konflik yang terjadi didasari oleh kebudayaan. Salah satunya adalah kasus penyerangan yang dilakukan oleh FPI di Taman Ismail Marzuki, Jakarta beberapa waktu yang lalu.

Dalam acara tersebut, para budayawan akan memberikan penghargaan kepada para kepala daerah yang mengembangkan budaya lokal, tetapi FPI melakukan tindakan arogan dengan men-*sweeping* Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi yang pada saat itu mendapat penghargaan atas pengembangan budaya Sunda di Purwakarta. Para budayawan

mengeluhkan sikap aparat polisi yang seolah-olah tidak memihak kepada mereka.

Zulkifli Hasan menyikapi dengan baik keluhan kesah para budayawan. Menurutnya seharusnya nilai-nilai Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika selama ini hanya merupakan ceramah basa-basi saja. Seharusnya hal tersebut dapat dijadikan pedoman, ideologi, dan perilaku yang akan memberikan perubahan kebudayaan yang lebih baik.

Dalam budaya menurut beliau ada rasa toleransi dan saling menghargai. “Demokrasi kan intinya *freedom*. Dalam demokrasi orang bebas beraktivitas dan berkeaktifitas. Bukan seperti yang terjadi di Taman Ismail Marzuki tadi,” ucapnya.

Radhar bersama dengan anggota MBI lainnya juga mengeluhkan banyak hal yang terkait dengan kebudayaan lainnya. Beliau menjelaskan bahwa para budayawan tidak memiliki kecerdasan seperti halnya para politikus tetapi mereka memiliki

kecerdasan tradisional yang tidak pernah dilihat oleh pemerintah.

Oleh sebab itu, para budayawan meminta pemerintah melalui Ketua MPR untuk ikut peduli dan menempatkan kebudayaan pada posisi sepantasnya. Kebudayaan yang merupakan sebuah kritik dan jawaban terhadap keadaan seharusnya diberi tempat yang tepat untuk ikut membangun bangsa Indonesia.

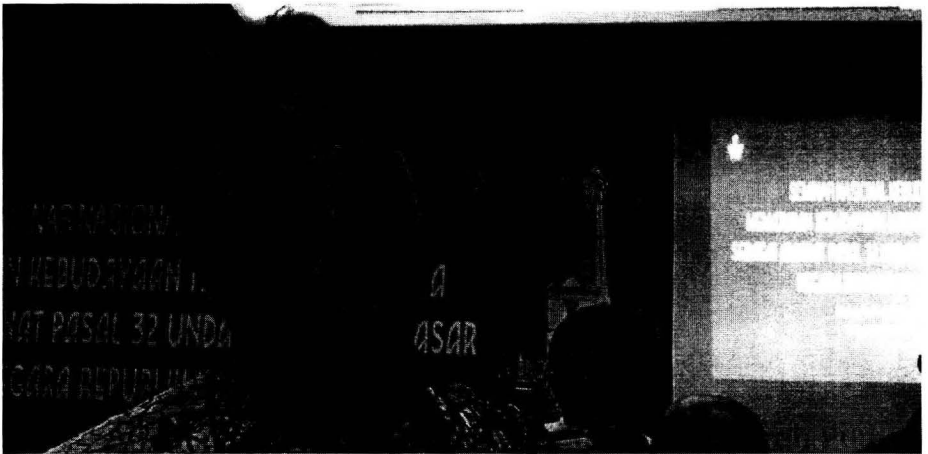
Sehubungan dengan berbagai permasalahan kebudayaan yang ada, Zulkifli setuju dengan para budayawan untuk menempatkan budaya dalam elite politik sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan. Beliau akan menampung dan ingin mengundang para budayawan dalam dialog yang lebih luas untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut secara bersama-sama.

“Ayo cari waktu untuk pertemuan berikutnya membahas hal ini lebih lama,” tutup beliau. (Adv)

<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/20/15210431/Keluh.Kesah.Budayawan.tentang.Keringnya.Kebudayaan.Saat.Ini>

Kemendikbud Ingin Tata Kelola Kebudayaan di Daerah Punya Landasan Hukum

Rabu, 7 September 2016



Lutfy Mairizal

Putra Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid di kawasan Senayan, Jakarta, Selasa (6/9/2016)

JAKARTA, KOMPAS.com - Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Hilmar Farid mengatakan, banyak kegiatan pelestarian kebudayaan di Indonesia yang memerlukan landasan hukum.

Meski terdapat beberapa Undang-Undang seperti UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, menurut dia, masih terdapat elemen pelestarian kebudayaan yang belum memiliki landasan hukum. "Tata kelola kebudayaan mungkin yang paling menonjol karena misalnya sekarang kita punya beberapa taman budaya, cagar budaya, pusat kesenian dan sebagainya di daerah. Hanya saja landasan hukum untuk kelola semua ini belum jelas, tergantung pada daerah masing-masing," kata Hilmar

saat ditemui di kawasan Senayan, Jakarta, Selasa (6/9/2016).

Walaupun di daerah telah terdapat beberapa peraturan seperti peraturan gubernur, Hilmar menilai landasan yang lebih solid untuk pastikan adanya dukungan daerah pada kebudayaan dan kesenian secara khusus belum ada.

"Kami ingin ada pasal-pasal di RUU Kebudayaan ini yang memastikan dukungan sumber daya finansial, orang, kelembagaan, dari daerah untuk kemajuan kebudayaan," ucap Hilmar.

Hilmar menuturkan, saat ini Dewan Perwakilan Rakyat tengah melakukan pembahasan RUU Kebudayaan. Dalam rapat kerja, lanjut Hilmar diputuskan dibahas dalam panitia kerja.

Dia menyebutkan, pembatasan anggaran yang tengah dilakukan oleh

pemerintah sangat berdampak bagi investasi di bidang kebudayaan. Akibatnya, anggaran untuk bidang kebudayaan menjadi sangat kecil. "Kalau misalkan dihitung Ditjen Kebudayaan Rp. 1,8 triliun per tahun dibagi rata dengan penduduk, maka dapat angka per orang investasi di

bidang kebudayaan RP 7000 perorang per tahun," ujar Hilmar.

Hilmar berharap DPR dapat mengesahkan RUU Kebudayaan pada akhir tahun 2017.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/09/07>

Penulis : Lutfy Mairizal Putra

Kepedulian Pemprov DKI Terhadap Kebudayaan Betawi Menipis

Minggu, 06 Maret 2016



dok. Jawa Pos

Ondel-ondel salah satu bentuk kesenian budaya Betawi

JawaPos.com - Seniman dan juga komedian Mandra Naih menilai kepedulian pemerintah terhadap kelestarian budaya Betawi kian menipis. Menurut dia, kebudayaan Betawi tidak bisa bertahan tanpa adanya peran dari pemerintah khususnya Pemprov DKI Jakarta. "Kaitannya dengan budaya tanpa ada peran serta pemerintah yang berperan mendukung tidak akan mampu," kata Mandra dalam sebuah diskusi bertema 'Tantangan Budaya Betawi dalam Arus Liberalisasi Global' di Jakarta, Minggu (5/3). Bukan tanpa alasan Mandra menyebut pemerintah tidak peduli dengan kebudayaan Betawi. Sebagai contoh, karya budaya Betawi seperti kesenian seperti ondel-ondel,

gambang kromong, lenong, hingga tanjidor semakin sulit ditemukan. "Makanan kecilnya juga enggak kalah dengan daerah lain. Menunya lebih beraneka ragam. Tinggal tanggung jawab (pemerintah) untuk memperkenalkan," tuturnya. Pemain sinetron Si Doel Anak Sekolahan itu lantas membandingkan Jakarta dengan daerah-daerah lain di Indonesia yang masih terjaga ciri khas dan budayanya. "Contoh kalo kita ke daerah ke Bandung, Riau, Surabaya. Bandung logonya masih ada, tapi di Betawi karena ini kota metropolitan, statusnya udah hilang. Kepedulian pemerintah makin menipis," pungkasnya. (put/jpg)

<http://www.jawapos.co>

Kongres Kebudayaan Mandar 2016 Angkat Isu Kemaritiman

Senin, 28 Maret 2016



Kelompok nelayan memberi makan ikan kerapu dalam keramba di perairan pulau Kolorai, Kabupaten Pulau Morotai, Maluku Utara, 12 November 2015. Perairan pulau itu merupakan jalur migrasi tuna dari Pasifik ke laut di nusantara dan sebaliknya. Dengan segala potensi kelautannya Morotai digadang-gadang menjadi sebuah kawasan Mega Minapolitan. ANTARA/Fanny Octavianus

TEMPO.CO, Jakarta - Isu kemaritiman menjadi topik utama dalam Kongres Kebudayaan Mandar yang akan dibuka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, akhir Mei 2016, di Mamuju, ibu kota Sulawesi Barat. "Pokok bahasan utama dalam kongres budaya ini adalah kebudayaan masyarakat maritim Mandar. Insya Allah, Pak Anies Baswedan direncanakan membuka secara resmi Kongres Kebudayaan Mandar dengan mengambil tema 'Kebudayaan Maritim Mandar, Masa lalu, Hari ini dan Masa Depan'," kata Ketua Dewan

Kebudayaan Mandar, Muhaimin Faisal, di Mamuju, Minggu, 28 Maret 2016.

Pihaknya menargetkan peserta yang akan hadir lebih dari 300 orang, berasal dari beragam latar belakang pendidikan, profesi, dan keahlian, khususnya di bidang kebudayaan dan kemaritiman.

"Selain acara inti, yakni membahas tentang kebudayaan maritim Mandar, di kongres mendatang akan diisi pameran buku, literasi media, ceramah ilmiah, dan pameran foto," tuturnya.

Muhaimin menjelaskan, pihaknya telah menjalin komunikasi dengan Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan terkait dengan rencana pembukaan acara kongres kebudayaan oleh Menteri Anies Baswedan.

Ia menyebutkan, kongres ini membicarakan keberadaan peradaban maritim Mandar tidak dapat dipisahkan dengan peristiwa permusyawaratan yang diselenggarakan di Luyo Tabasalah, yang menghasilkan perjanjian Allamungan Batu di Luyo.

Isi pokok perjanjian itu adalah kesepakatan bersama untuk menjamin ketentraman kerajaan-kerajaan persekutuan. Itu sebabnya, pengaturan Pitu Ulunna Salu (tujuh kerajaan hulu sungai) mengemban kewajiban menangkal musuh yang datang dari arah pedalaman, sementara Pitu Babana Binanga (tujuh kerajaan muara sungai) menangkal musuh yang datang dari arah laut.

Persekutuan itu diibaratkan sebuah pupil mata yang terpadu warna hitam dan putih, paduan yang memfungsikan mata. Perjanjian Luyo kemudian dikenal dengan istilah Sipamandar, yang berarti saling menguatkan. Ini merupakan perjanjian yang mirip dengan perjanjian pakta pertahanan di era moderen.

Sejarah kebudayaan maritim penting untuk merekonstruksi dinamika kebudayaan di Nusantara,

yang pernah berjaya di masa lampau, jauh sebelum kolonialisme tiba. Kota-kota kerajaan yang berada di pesisir pantai wilayah Sulawesi Barat dulunya kota-kota pelabuhan yang menjadi titik simpul perdagangan laut, yang juga menjadi tempat berkumpulnya kapal-kapal dagang dari berbagai wilayah di dunia.

Ironisnya, setelah kemerdekaan, perhatian pemerintah terhadap sektor kemaritiman justru minim dibanding sektor lainnya.

Koordinator Pengarah (*steering committee*) Kongres Kebudayaan Mandar, Asmadi Alimuddin, menambahkan, tema kongres tentang kemaritiman sesuai dengan tujuh misi pembangunan nasional Jokowi-Jusuf Kalla sebagai penjabaran dari visi pembangunan nasional 2015-2019, yakni enam poin di antaranya mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasis kepentingan nasional. "Kami mengajak semua masyarakat, pemerintah, media massa, pihak swasta, seniman, budayawan, kalangan akademisi, pegiat dan aktivis budaya, serta kalangan profesional bekerja sama menyukseskan pelaksanaan kongres ini," Kata Asmadi.
<https://bisnis.tempo.co>

Mandra: Kebudayaan Betawi Tinggal Logo

Minggu, 06 Maret 2016



Putri Annisa/JawaPos.com

Seniman Betawi Mandra Naih (Kanan)

JawaPos.com - Seniman Betawi Mandra Naih prihatin terhadap kebudayaan Betawi yang hampir punah. Mandra menyebut saat ini budaya Betawi mulai ditinggalkan masyarakat aslinya. Kini hanya tinggal kenangan di Jakarta. "Seniman Betawi jadi tamu di daerahnya sendiri. Banyak bahasa termasuk budaya, saya berpikir ke depan dan saat ini pun tinggal kenangan," kata Mandra dalam sebuah diskusi bertajuk 'Tantangan Budaya Betawi dalam Arus Liberalisasi Global' di Jakarta, Minggu (5/3).

Mandra mencontohkan, saat ini banyak seniman Betawi saat ini yang

kurang diapresiasi. Terlebih, dalam perhelatan akbar Provinsi DKI Jakarta, kebudayaan seperti tari-tarian Betawi hanya seperti hiasan semata. "Karena saya sendiri merasakan bahwa seniman Betawi jadi tamu di kampung sendiri, karena diambilnya buat acara tertentu. Kalau boleh dibilang setahun sekali, dari setahun sekali pun mulai mengecil," tuturnya.

Selain itu, kata dia, masyarakat asli Jakarta sendiri jarang yang memahami kebudayaan Betawi.

<http://www.jawapos.com/read/2016/03/06>

Mendikbud: Budayawan dan Seniman Akan Dilibatkan dalam Kokurikuler

Selasa, 30 Agustus 2016



Fabian Januarius Kuwado

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy.

JAKARTA, KOMPAS.com - Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy mengatakan akan mengundang budayawan dan seniman untuk masuk ke sekolah. Hal itu masuk dalam rancangan program kokurikuler yang kini dalam tahap pembahasan. "Nanti budayawan daerah itu akan kami libatkan penuh dalam kegiatan kokurikuler. Kebudayaan daerah masuk," kata Muhadjir di Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Jakarta, Selasa (30/8/2016).

Muhadjir menuturkan akan mengefektifkan taman budaya yang tersebar di seluruh Indonesia. Pelibatan taman budaya, kata dia, dalam rangka penguatan karakter siswa.

Menurut Muhadjir, budayawan dan seniman dapat langsung diundang ke sekolah. Selain itu, siswa juga dapat berkunjung ke taman budaya maupun ke museum.

"Pokoknya sumber daya di lingkungan sekolah kami anggap sebagai sumber belajar, termasuk seniman dan budayawan," ucap Muhadjir.

Muhadjir mencontohkan, seniman dan budayawan didorong untuk membuat cerita lokal yang dapat memberikan inspirasi bagi siswa.

Sebelumnya, Presiden Joko Widodo mengundang para pekerja film untuk makan siang bersama di Istana Negara, Jakarta, Selasa.

Para pekerja film memberikan sejumlah masukan kepada Kepala

Negara untuk membangkitkan industri perfilman di Indonesia. Salah satunya dengan memasukkan film ke dalam kurikulum atau ekstrakurikuler sekolah.

Pekerja film yang diundang Jokowi di antaranya sutradara seperti Hanung Bramantyo, Riri Riza dan Mira Lesmana. Ada pula artis peran seperti Ernest Prakasa dan Soleh Solihun. "Film ini harusnya masuk di kurikulum, bahkan ada ekstrakurikulernya," kata Hanung Bramantyo usai pertemuan tertutup dengan Jokowi.

(baca: Usai Bertemu Pekerja Film, Jokowi Langsung Panggil Berkraf dan Mendikbud)

Hanung mengatakan, pendidikan film harus ditanamkan sejak dini sehingga anak-anak sekolah tertarik untuk menonton hingga menciptakan film. Industri film lama kelamaan akan berkembang pesat. "Pendidikan itu tidak hanya berupa sekolah film, tapi bagaimana untuk memahami film, untuk melek film," tambah sutradara "Rudy Habibie" ini.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/30>

Mendikbud Buka Kongres Kebudayaan Maluku dan Kunjungi Monumen Soekarno

Minggu, 6 November 2016



Kontributor Ambon, Rahmat Rahman Patty Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Prof.Dr Muhadjir Efendi saat menyampaikan sambutan dalam acara pembukaan Kongres Kebudayaan Maluku ke-II di Namlea, Kabupaten Buru, Minggu (6/11/2016)

AMBON,KOMPAS.com - Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Efendi membuka Kongres Kebudayaan Maluku ke-II di Namlea, Kabupaten Buru, Maluku, Minggu (6/11/2016). Kongres kebudayaan yang dihadiri para pemangku adat se-Maluku itu dibuka secara resmi oleh Muhadjir, didampingi, Gubernur Maluku Said Assagaff, dan Pelaksana Tugas Bupati Buru Juhana Sudrajat.

Dalam sambutannya, Muhadjir mengungkapkan bahwa nilai kebudayaan di Maluku sangatlah kaya sehingga harus dilestarikan. Dia juga meminta pemerintah daerah Maluku agar dapat menjaga kebudayaan agar tidak diklaim negara lain. "Budaya di Maluku harus dapat dijaga sehingga

tidak diklaim oleh orang lain khususnya negara asing," kata Muhadjir. "Kepada pemerintah daerah Maluku agar dapat mendaftarkan budaya asli Maluku ke kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nanti akan kita berikan sertifikat," lanjut dia.

Adapun Gubernur Maluku Said Assagaff mengatakan kebudayaan daerah seluruh Indonesia merupakan identitas nasional. "Sebaliknya, menolak dan menghancurkan kebudayaan lokal sama artinya kita menghancurkan kebudayaan dan identitas nasional kita, karena tanpa kebudayaan daerah tidak akan ada kebudayaan nasional," ungkap dia.

Di Maluku kata Said, banyak budaya lokal yang tumbuh dan berkembang,

seperti pela gandong, ain aini, masohi, maanu, badati, mengente, siwalima, dan lainnya. "Budaya yang ada merupakan bagian dari entitas yang menggambarkan kearifan lokal di Maluku sangat kaya," ucap Said. Usai membuka kongres budaya Maluku, Menteri dan rombongan juga sempat mengunjungi monumen

Soekarno yang berada di Kota Namlea. <http://regional.kompas.com/read/2016/11/06/21580381/mendikbud.buka.kongres.kebudayaan.maluku.dan.kunjungi.monumen.soekarno>

Penulis: Kontributor Ambon, Rahmat Rahman Patty

Mendikbud Imbau Maestro Seni Masuk Sekolah

Minggu, 23 Oktober 2016



Kontributor Malang, Andi Hartik

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy usai membuka Pekan Budaya Indonesia 2016 di Pendopo Kabupaten Malang, Jumat (2/9/2016)

MADIUN, KOMPAS.com - Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mengajak para seniman lokal untuk berbagi pengalaman kepada siswa-siswa sekolah, di sekolah mereka. Muhadjir menilai, seniman sebagai bagian dari masyarakat juga turut berperan dalam membangun jati diri dan karakter generasi muda.

Seniman dan budayawan sudah seharusnya terjun langsung serta berbaur dengan masyarakat. Muhadjir pun dengan bersemangat menerima undangan acara-acara kebudayaan, seperti menonton acara wayang kulit semalam suntuk di Padepokan Seni Kirun di Madiun, Sabtu (22/10/2016). Ia bahkan turut serta mendalang untuk beberapa menit, menggantikan dalang Ki Arief Sarjono, dalam lakon Wiratha

Parwa. "Turun langsung ke acara seperti ini dalam rangka pendidikan karakter juga, supaya para seniman mau juga datang ke sekolah-sekolah untuk mengeluarkan pengalaman, dan kebolehannya masing-masing agar nanti peserta didik terinspirasi dan juga terdorong ikut serta meningkatkan kebudayaan," ujarnya menjelang pagelaran wayang kulit. Pagelaran ini menjadi bagian dari Gelar Budaya Purnama Sura Ruwatan Masal kerja sama Kemendikbud dan Padepokan Seni Kirun.

Muhadjir percaya akan kemampuan para maestro seni dan budayawan lokal, sehingga tinggal mengetuk niat dan komitmen mereka. "Kita coba menggalang para seniman, termasuk misalnya seniman wayang. Banyak

sekali keunggulan budaya lokal dan maestronya juga tidak kalah dengan yang di Jakarta. Selanjutnya, kita rangkul supaya mau mereka rame-rame datang ke sekolah berikan pembelajaran, pelatihan, dan menanamkan nilai-nilai luhur dari bangsa kita yang terdiri dari kearifan lokal," ucapnya.

Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud, Sri Hartini, pun mengungkapkan bangsa Indonesia sangat kaya akan budaya dan kearifan

lokal yang mengerucut di dalam kehidupan bangsa. Sehingga, ekosistem budaya sangatlah penting untuk membina kebudayaan. "Perlu ekosistem budaya yang hanya bisa diwujudkan dengan kerjasama di antara semua komponen dalam masyarakat. Dalam hal ini, titik beratnya adalah pelestarian budaya dan pembangunan karakter bangsa," kata Sri. (Susi Ivvaty)

(<http://edukasi.kompas.com/read/2016/10/23>)

Editor : Indra Akuntono

Mikraj dan Ketuhanan yang Berkebudayaan

Rabu, 4 May 2016 Penulis: Asep Salahudin



ANTARA/Yudhi Mahatma

ISRA adalah perjalanan bumi yang dilakukan Sang Nabi SAW dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha di Palestina. Mikraj merujuk perjalanan langit dari Masjidil Aqsha menuju langit, menembus takhta Sidratul Muntaha untuk kemudian menerima wahyu kewajiban salat lima waktu yang konon sebermula ialah 50 waktu. Dalam sebuah dialog surealis Nabi Muhammad SAW dengan nabi-nabi terdahulu.

Isra dan Mikraj bagi saya melambangkan bagaimana agama yang dipromosikan Muhammad SAW tidak hanya berbicara tentang persoalan langit-ketuhanan, tapi juga ihwal keseharian, tentang dengus

napas kemanusiaan. Agama yang mempercakapkan medan sakral ilahiah sekaligus membincangkan ruang profan kebudayaan-insaniyah.

Peristiwa isra Mikraj menjelaskan bagaimana agama yang dibawa Muhammad SAW bergerak dalam garis lintang keseimbangan dunia dan akhirat. Dalam sebuah sabdanya disebutkan, "Mereka yang tidak bisa berdamai dengan bumi mustahil berdamai dengan langit."

Konteks kebangsaan

Kesadaran seperti itu nampaknya yang menjadi asbabun nuzul yang mengendap dalam layar bawah sadar

ketika para pendiri bangsa merumuskan dasar negara. Sila pertama ialah 'Mikraj', dan empat sila susulannya menunjukkan tentang kesadaran 'isra'.

Dengan kata lain, isra Mikraj harus dimaknai secara personal, sekaligus secara sosial kebangsaan. Bangsa yang telah mengalami isra Mikraj tidak saja mampu menanamkan keinsafan

teologis 'ketuhanan yang Maha Esa', tapi juga sigap membumikan imperatif etiknya berupa 'kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, kerakyatan, kebijaksanaan, kesejahteraan', dan 'keadilan'.

<http://mediaindonesia.com/news/read/43762/mikraj-dan-ketuhanan-yang-berkebudayaan/2016-05-04>

Mukidi dan Strategi Kebudayaan

Jumat, 02 September 2016 21:30

Oleh SARATRI WILONOUYUDHO*



TENARNYA tokoh Mukidi di jagat maya membawa inspirasi bagi saya tentang sebuah strategi kebudayaan yang dilupakan negeri ini. Mukidi adalah simbol nama khas Jawa, yang kini nama-nama seperti itu tidak diminati lagi oleh generasi baru. Saya tidak menganjurkan mengganti nama dengan nama khas Jawa, melainkan sekadar adanya alarm betapa jati diri bangsa ini sudah tergerus habis.

"Wajar" beberapa tahun terakhir ini Malaysia banyak mengklaim berbagai macam "produk" kebudayaan Indonesia, yang sadar atau tidak, telah memperlihatkan kelemahan pemerintah yang sampai saat ini tidak begitu "ngeh" terhadap kebudayaan dan seni. Lihat saja, euforia desentralisasi telah membawa para bupati/wali kota mabuk kepayang

terhadap pembangunan fisik. Kebanyakan program pembangunan yang dijalankan terfokus pada masalah fisik. Sebab, selain terlihat mata telanjang dan terukur, pembangunan fisik bisa bermanfaat bagi cepatnya "kembali modal".

Karena itu, wajar jika mereka sering lupa membangun kebudayaan dan seni di daerah masing-masing. Baru saja salah satu kabupaten di Jawa Tengah terkejut karena pusaka-pusaka kadipaten warisan masa lalu telah raib ke tangan kolektor. Lihat pula museum-museum seni budaya kita, ada apa di sana? Tertarikah masyarakat untuk mengunjunginya? Di antara benda-benda bersejarah di museum, bahkan di museum terkenal pun, ternyata banyak yang palsu.

Beberapa waktu lalu juga terjadi ramai-ramai gugatan soal penjualan harta karun di Laut Cirebon. Demikian pula situs, candi, dan sebagainya, tak jelas nasibnya. Apalagi produk budaya seni. Tampaknya ada pandangan bahwa kebudayaan dan seni itu tidak mengenyangkan.

Kekalahan bangsa ini di segala bidang kehidupan, dalam pandangan saya, terjadi karena mengabaikan strategi kebudayaan. Jepang dapat "maju" seperti sekarang ini, selain karena keberhasilan mempertahankan budaya (etos bushido dan etos samurai), juga karena dalam memasarkan produknya selalu menyertakan pendekatan budaya bangsa yang "dikuasai". Hasilnya: Sabu-sabu, sushi, Ajinomoto, komik, barang-barang elektronik, sampai kendaraan bermotor dan mobil "dilahap" habis-habisan oleh bangsa Indonesia.

Strategi kebudayaan merupakan pintu masuk bagi setiap program pembangunan. Berbicara soal kebudayaan, ada dua hal yang dapat diperdebatkan, yakni apakah kita sekadar resipien atau agen kebudayaan. Bicara soal resipien berarti berbicara tentang kata pasif bahwa kebudayaan itu sekadar warisan dari leluhur. Sedangkan berbicara soal agen kebudayaan adalah berbicara tentang kata aktif. Artinya, kita berbicara soal strategi kebudayaan.

Jika sepakat bahwa kita adalah agen kebudayaan, seharusnya kitalah yang menciptakan kebudayaan itu atau

setidaknya mengarahkan dan mengembangkannya. Boleh jadi yang kita arahkan, kita kembangkan, atau kita ciptakan bertentangan dengan budaya lama. Itu adalah konsekuensinya. Dengan kata lain, jika kebudayaan dihayati dalam arti pasif, kita hanya berhenti pada sifat normatif. Sebaliknya, jika kita bicara tentang kebudayaan dalam arti aktif, kata kuncinya adalah kreativitas.

Sebenarnya nenek moyang kita adalah agen-agen kebudayaan yang hebat. Salah satu indikator untuk mengukur kreativitas peradaban suatu bangsa atau etnis adalah kekayaan kosakata dan bahasanya. Dulu, sewaktu saya masih kanak-kanak pada '70-an, dinamika ekonomi pedesaan sungguh mengagumkan. Warganya mampu menciptakan jenis barang apa saja yang berbahan dasar dari alam. Sebut saja tikar dari daun pandan; payung dari kayu; peralatan rumah tangga dari kaleng bekas, bambu, atau kayu; dan sebagainya.

Dalam menciptakan makanan, mereka juga kreatif. Dari bahan singkong saja, puluhan jenis makanan dapat diciptakan, mulai getuk, keripik, sawut, tiwul, utri, mentho, hingga ceriping. Demikian pula aneka jenis sambal. Ada sambal korek, bajak, jenggot, terasi, bawang, dan seterusnya. Aneka minuman yang diciptakan juga luar biasa banyak. Ada wedang jahe, ronde, bajigur, kolak, dawet, sekoteng, cao, dan sebagainya.

Aneka kreativitas itu kini digilas oleh kapitalisme global. Kreativitas masyarakat Jawa sesungguhnya

memperlihatkan keunggulan budaya mereka atas budaya asing. Kekayaan budaya tersebut menunjukkan tingginya mutu peradaban mereka. Masalahnya, peradaban itu kini redup dan urung membawa ke kejayaannya.

Dalam bahasa lain, dapat dirumuskan eksistensi manusia berbudaya mencakup tiga ruang lingkup. Yakni, lingkup lingkungan material (lingkungan buatan manusia), lingkup lingkungan sosial (organisasi sosial, birokrasi, kekuasaan, gaya hidup, dan seterusnya), serta lingkup simbolis (makna, kata, tingkah laku, bahasa, dan seterusnya). Idealnya, antara lingkungan material dan simbolis (kultur) harus bersinergi dengan lingkungan masyarakat (kultur).

Pertanyaan selanjutnya, dari manakah kita dapat mengembangkan kreativitas sebagai modal budaya jika, misalnya, agen-agen kebudayaan semacam mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi juga kini hanya berhenti pada status resipien kebudayaan?

Di negeri ini, amat sunyi karya-karya tulis intelektual. Indikatornya tampak dari rendahnya buku yang diterbitkan. Demikian juga di tingkat Asia Tenggara saja, jumlah buku terbitan di negeri ini masih jauh tertinggal.

Dalam lingkup yang lebih sempit, di kalangan kampus, terjadi banyak kemandekan intelektual. Para mahasiswa mengalami kesulitan untuk menuangkan pemikiran dalam bentuk karya ilmiah. Jangankan dalam bentuk skripsi atau tugas akhir, untuk sekadar membuat paper, banyak di antara mereka yang harus menjiplak dan mengobrak-abrik bursa buku bekas.

Sketsa itu mestinya menjadi bidang garapan yang menarik bagi menteri pendidikan dan kebudayaan yang baru. (*)

<http://www.jawapos.com/read/2016/09/02>

*Profesor Universitas Negeri Semarang, ketua Koalisi Kependudukan dan anggota Dewan Riset Daerah Jawa Tengah

Nusantari, Aplikasi Bervisi Seni dan Budaya Karya Lima Mahasiswa Umsida

Pengguna Juga Berposisi sebagai "Pemburu"

Sabtu, 08 Oktober 2016



Dok Aswin for Jawa Pos/JawaPos.com

MEREALISASIKAN IDE: Dari kiri, Arda S. Editya, A. Muzakki, Aswin Damardono, Adi K. Saputro, dan Agus Khumaidi saat mengikuti Asia Open Data Hackathon 2016 di Jakarta pada 14 Agustus. Kanan; **KREATIF:** Aswin menunjukkan tampilan aplikasi Nusantari. Bila menemukan atraksi seni atau ekspresi tradisi yang unik di sekitar kita, jangan lupa untuk mengabadikannya. Setidaknya lewat foto. Kemudian, bagikan kepada orang lain. Lima mahasiswa asal Sidoarjo sudah menyediakan ruang khusus untuk melakukan itu. Aplikasi tersebut bernama *Nusantari*.

SEPTINDA AYU PRAMITASARI

ASWIN Damardono mengeluarkan gadget dari dalam tas. Cowok 22 tahun itu lantas membuka salah satu aplikasi bernama Nusantari. *Klik.* Dalam sekejap, tampilan aplikasi tersebut memunculkan gambar-gambar bernuansa keanekaragaman seni dan budaya Nusantara.

Di sudut atas terdapat siluet sosok dengan ransel dan kamera DSLR yang

dikalungkan di lehernya. Sosok siluet itu simbol dari pengguna aplikasi atau user yang juga bertugas sebagai pemburu praktik kesenian dan budaya Indonesia.

Jika sedang berjalan-jalan di tempat tertentu dan menemukan seni atau budaya yang apik, si user bisa langsung mendokumentasikannya dan mengunggah ke konten bertulisan

Satrio. Yakni, forum khusus untuk mereka yang ingin menuangkan temuan-temuan budaya. "Gampang banget, kok. Pilih gambar yang mau di-upload. Secara otomatis akan masuk ke sosial media. Para follower juga bisa melihatnya," kata Aswin sambil mempraktikkan aplikasi tersebut.

Aplikasi Nusantara adalah karya lima pemuda asal Sidoarjo. Selain Aswin, pendiri aplikasi itu Arda Surya Editya, Ahmad Muzakki, Adi Kurniawan Saputro, dan Agus Khumaidi.

Aplikasi berbasis pembelajaran kesenian dan kebudayaan tersebut masuk lima besar lomba Asia Open Data Hackathon 2016 di Jakarta pada 14 Agustus lalu.

Aswin mengatakan, ide tersebut muncul ketika dirinya sedang menjalani kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Kesambi, Kecamatan Porong, pada Agustus lalu. Dia melihat tradisi yang cukup unik di dekat posko tempat KKN. Warga setempat menyebutnya tradisi bantengan. Beberapa warga melakukan ritual dan menari seperti memainkan reog. Bedanya, tradisi tersebut menggunakan kepala bertanduk banteng. "Saya baru pertama melihat itu. Mereka seperti kesurupan. Aneh, tapi unik," kata mahasiswa semester VII Jurusan Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida) itu. Aswin merupakan warga asli Sidoarjo. Namun, dia sama sekali tidak paham dengan tradisi tersebut. Itu membuat dia sedikit kesal sekaligus tersadarkan. Banyak sekali tradisi atau budaya di setiap daerah yang kurang menonjol

sehingga tidak dikenali masyarakat luas. Dari situ ide membuat aplikasi Nusantara meruak.

Kebetulan saat itu dia dan empat temannya sedang mempersiapkan diri mengikuti lomba Asia Open Data Hackathon 2016. Temanya pun tentang kebudayaan.

Inspirasi dari tempat KKN tersebut akhirnya direalisasikan dalam bentuk aplikasi. "Saya usul ke teman-teman saya. Eh, teman-teman setuju. Lantas, kami bikin konsepnya," kisah pria yang lahir 2 November 1994 itu.

Dari pengalaman menjelajah tradisi atau budaya di Kecamatan Porong, Aswin semakin penasaran. Dia ingin mendorong lebih banyak orang terlibat dalam proses eksplorasi beragam potensi seni dan budaya Indonesia yang masih terpendam.

Konsep dan program dibuat dalam waktu relatif singkat. "Kurang lebih dua minggu aplikasi jadi," ujarnya. Dalam aplikasi Nusantara, Aswin dan teman-teman memasukkan tiga fitur.

Yakni, Pamirso, Satrio, dan Koreo. Pamirso digunakan untuk menambah wawasan atau pembelajaran si pengguna aplikasi. Di dalamnya, admin sudah menyediakan konten tentang beragam seni budaya.

Misalnya, tari merak dan tari pendet. Setelah materi tersebut dipelajari, user disodori puluhan pertanyaan pilihan ganda. Jawaban yang benar akan mendapat skor.

Sementara itu, Satrio digunakan untuk berburu. Aswin menjelaskan, user bisa langsung mengunggah

praktik seni dan budaya di tempat-tempat tertentu yang ditemukan.

Nah, di situ akan terjadi interaktif oleh sesama follower. Diharapkan, temuan seni dan budaya tersebut bisa diulas lebih detail.

Jika gambar yang diunggah mendapat banyak like, skor yang diperoleh user bersangkutan lebih tinggi. "Like terbanyak sekaligus bisa menjadi trending topic urutan pertama," ujarnya. Nah, fitur Koreo difungsikan untuk merekam peristiwa seni dan budaya dalam bentuk 3D (tiga dimensi) melalui motion capture (mocap). Dengan teknologi tersebut, rekaman gerakan tari, misalnya, bisa diubah ke model animasi komputer.

"Jadi, enak. Anak-anak bisa belajar menari dengan rekaman video bergambar Upin dan Ipin, misalnya," jelas Aswin, lantas tersenyum.

Meski baru masuk lima besar lomba Asia Open Data Hackathon 2016, aplikasi buatan Aswin dan kawan-

kawan itu sudah dilirik Dinas Pariwisata Jatim.

Mereka mendapat tawaran untuk mengembangkan aplikasi bernuansa edukasi tersebut. Rencananya, aplikasi itu dimasukkan ke Play Store untuk bisa dimanfaatkan pengguna android. "Kami sudah siap akun Google-nya. Tinggal menunggu perkembangan dari pihak sponsor agar masuk Play Store. Kalau tidak, ya kami masukkan sendiri karena aplikasi ini berguna untuk Indonesia," ujarnya.

Aswin menuturkan, pihaknya akan menyempurnakan aplikasi Nusantara sebelum masuk Play Store. Salah satu yang mereka lakukan, memberikan reward kepada user yang mendapat skor tertinggi.

"Kami berpikir memberikan pulsa atau uang biar pengguna aplikasi lebih semangat," tandasnya.

(* /c4/pri/sep/JPG)

<http://www.jawapos.com/read/2016/10/08>

Panggil Mendikbud, Jokowi Instruksikan Rancang Strategi Kebudayaan

Rabu, 31 Agustus 2016



Ihsanuddin

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy

JAKARTA, KOMPAS.com - Presiden Joko Widodo memanggil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy ke Istana Presiden, Jakarta, Rabu (31/8/2016).

Usai dipanggil, Muhadjir mengatakan bahwa Presiden menginstruksikan percepatan perumusan strategi kebudayaan nasional dengan mengacu pada Trisakti. "Karena induknya kan di Kemendikbud, jadi kami ditugasi merumuskan itu. Idealnya yaitu kebudayaan memayungi seluruh sektor, salah satunya pendidikan," ujar Muhadjir. "Yang jelas sesuai Trisakti. Kami bagian yang berkepribadian dalam kebudayaan," lanjut dia.

Instruksi Presiden tersebut masih terkait dengan masukan sejumlah budayawan kepada Presiden beberapa waktu lalu.

Presiden menginginkan adanya grand design pembangunan kebudayaan yang meliputi berbagai sektor. "Betul. Masukan budayawan dan pegiat film. Beliau kan sudah mendengar berbagai macam masukan, sekarang beliau menugasi Kemendikbud untuk segera merespons dan merumuskannya," ujar Muhadjir. <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/31>

Pembangunan Harus Berkebudayaan

Rabu, 24 August 2016 Penulis: Pol/RO/H-1 MI/Panca Syurkani

PRESIDEN Joko Widodo meminta masukan kepada sejumlah budayawan terkait pembangunan infrastruktur yang tengah digenjot pemerintah. Pembangunan ekonomi, menurut Presiden, tidak boleh menyampingkan dimensi kebudayaan. "Saya ingin mendapatkan masukan agar pembangunan infrastruktur yang lunak juga bisa kita mulai," ujar Jokowi pada pertemuan dengan sejumlah budayawan di Galeri Nasional, Jakarta, kemarin.

Presiden juga menginginkan dimensi kebudayaan menjadi identitas, karakter, dan jati diri bangsa yang bisa senapas dengan pembangunan infrastruktur.

Jokowi menyampaikan para budayawan memberikan banyak masukan bahkan 'menyentilnya' karena terlalu sering membahas pembangunan infrastruktur, politik, dan ekonomi. Padahal, kebudayaan juga perlu diperhatikan untuk pengembangan manusia Indonesia. Diakui, pembangunan infrastruktur saat ini belum sepenuhnya berpihak kepada aspek kebudayaan. Pasalnya, masih banyak daerah yang tidak memberikan ruang kontribusi bagi pembangunan budaya sebagai wadah ekspresi masyarakatnya.

Budayawan yang hadir antara lain Arswendo Atmowiloto, Sri Edi

Swasono, Jim Supangkat, Franz Magnis Suseno, Susanto Mendut, Al-Azhar, Teuku Kemal Fasya, Garin Nugroho, Djaduk Ferianto, Acep Panca Dahana, dan Mudji Sutrisno.

Perhatian terhadap budaya bangsa juga ditunjukkan sejumlah alumnus perguruan tinggi negeri yang pada saat memperingati HUT ke-71 RI sengaja merayakan dengan menggelar ketoprak humor.

"Sudah ada 19 PTN bergabung dan pergelaran budaya ini dimaksudkan sebagai semangat cinta negeri dari seluruh alumni PTN di Indonesia," ujar Maryono, Direktur Utama Bank Tabungan Negara (BTN) yang juga Ketua Ika Undip.

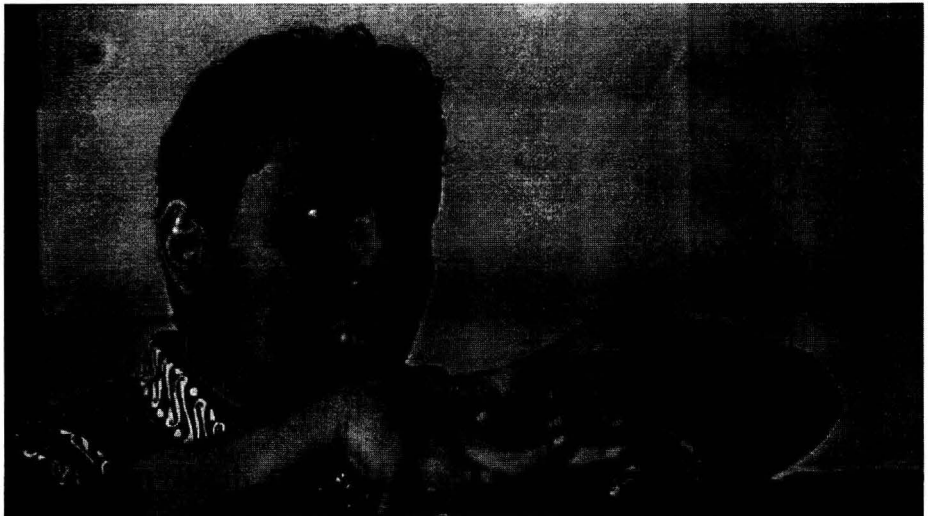
Terbentuknya ikatan alumni PTN yang diberi nama Himpuni itu diprakarsai Ika Undip, UGM, dan ITB yang menginginkan ide bahwa alumni PTN dapat berbuat dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Sebanyak 80 tokoh tampil pada gelaran tersebut, antara lain Dwi Soetjipto (Dirut PT Pertamina) dan Budiharto (Dirut PT Adhi Karya), juga Ganjar Pranowo (Gubernur Jateng). (Pol/RO/H-1)

<http://mediaindonesia.com/news/read/63167/pembangunan-harus-berkebudayaan/2016-08-24>

Pemerintah Kirim 50 Pegiat Budaya ke Selandia Baru

Rabu, 12 Oktober 2016



Dirjen Kebudayaan, Hilmar Farid. TEMPO/Aditia Noviansyah

TEMPO.CO, Nusa Dua - Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjalin kerja sama dengan Auckland University of Technology Selandia Baru. Kementerian akan mengirimkan sebanyak 50 orang pegiat budaya dan lima orang pendamping untuk menjalani program pelatihan profesional pelestarian budaya selama tiga pekan.

"Warisan budaya Indonesia sangat banyak. Namun kondisinya mengkhawatirkan karena arus modernisasi," kata Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Hilmar Farid, se usai penandatanganan kerja sama di sela acara World Culture Forum (WCF) II, di

Bali, Nusa Dua Convention Center, Rabu, 12 Oktober 2016.

Menurut Hilmar, Selandia Baru merupakan negara yang bisa menjadi contoh bagaimana warisan budaya dilestarikan. Auckland University of Technology, kata dia, memiliki program seni cukup bagus. Pegiat budaya yang dikirim dapat mempelajari manajemen pengelolaan warisan budaya.

"Sebagai negara maju, Selandia Baru merupakan salah satu yang paling depan dalam pelestarian budaya. Adat Suku Mauri yang merupakan penduduk asli di sana masih tetap dijaga dan dilestarikan, bahkan masuk dalam struktur kenegaraan," katanya.

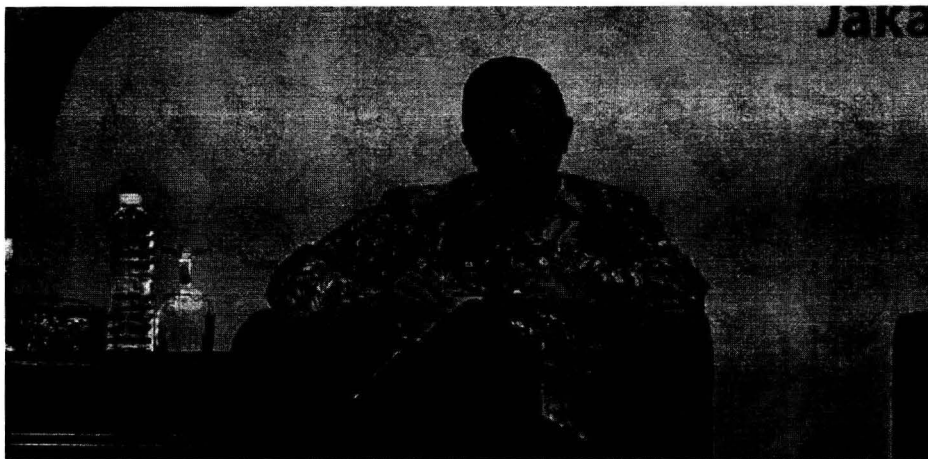
Para pegiat budaya Indonesia akan mengikuti pelatihan di Selandia Baru pada 13 November hingga 4 Desember 2016. Bidang yang dipelajari meliputi tari, musik, teater, film, galeri dan museum, visual, serta historian. "Para pegiat ini kami seleksi berdasarkan track record dan komitmen mereka dalam pelestarian budaya," katanya.

Setelah menjalani pelatihan, menurut Hilmar, pegiat budaya tersebut diminta mengaplikasikannya di Indonesia. Wakil Rektor Auckland

University of Technology, Professor Nigel Hemmington, berharap kerja sama tersebut terus berlanjut. "Kami harap kerja sama ini terus berkelanjutan untuk berbagi pengalaman mengenai masalah pelestarian budaya," katanya. <https://nasional.tempo.co/read/news/2016/10/12/079811737/pemerintah-kirim-50-pegiat-budaya-ke-selandia-baru>

Pidato Kebudayaan DKJ Tampilkan Menteri Agama

Senin, 7 November 2016



Ambaranie Nadia K.M Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin

JAKARTA, KOMPAS.com--Dewan Kesenian Jakarta memilih dua pembicara untuk tampil dalam Forum Pidato Kebudayaan 2016, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dan ahli astronomi dari Institut Teknologi Bandung Premana W Permadi. Program tahunan DKJ yang digelar pada 10 November 2016 itu mengangkat tema Menuju Polemik Kebudayaan: Quo Vadis Indonesia? Lukman akan berbicara tentang kedewasaan beragama dan masalah-masalah kemanusiaan masa kini. Adapun Premana membahas mengenai membudayakan nalar ilmiah dalam menghadapi konflik sosial yang meluas. "Baru pertama kali ini ada dua pembicara, makanya kami beri nama Forum Pidato Kebudayaan. Agar lebih

menarik, dinamis, dan makin banyak pemikiran bisa disampaikan," kata Ketua DKJ Irawan Karseno di Jakarta, Senin (31/10).

Ketua Bidang Program DKJ Helly Minarti menambahkan, gagasan utama menampilkan dua pembicara pada tahun ini karena permasalahan Indonesia sudah makin kompleks. Dibutuhkan tidak hanya satu perspektif untuk menganalisisnya. Penyampaian gagasan bersama menjadi suara-suara terkini bagi keadaan terkini kebudayaan Indonesia.

Pidato kebudayaan menjadi tradisi yang diselenggarakan sejak 1989 dan digelar sebagai bagian dari perayaan ulang tahun Taman Ismail Marzuki. Saban tahun DKJ mengundang tokoh nasional untuk mengupas persoalan kebudayaan yang penting dan aktual. Para pembicara berusaha menjawab

tantangan yang tengah dihadapi oleh bangsa dengan pemikiran-pemikiran jernih dan perspektif kebudayaan.

Lukman, ketika dikonfirmasi, tidak mengira dirinya bakal didaulat untuk berpidato kebudayaan. Akan tetapi, ia belakangan ini memang kerap hadir dalam acara-acara kebudayaan, dan kadang-kadang juga mengisi acara, seperti berorasi di acara AJI dan membaca puisi di TIM saat Hari Puisi. "Lalu diminta memberi pidato kebudayaan di TIM dan dalam waktu yang sama juga diminta baca puisi di Tempo. Kini saya sudah berubah wujud jadi Mendikbud? He-he-he," tutur Lukman.

Persimpangan

Irawan mengatakan, Indonesia pada 2016 mengalami situasi persimpangan kebudayaan kembali. Revolusi demokrasi tahap lanjut pada 1998 telah membuka sebuah era yang dipenuhi tawaran-tawaran aneka kelompok dalam masyarakat mengenai bagaimana seharusnya "menjadi Indonesia" pada Abad ke-21.

Ada tawaran visi berwatak liberal, agamis, sosialis, pragmatik. Ada pula visi militeristik atau fasis. Kadang tawaran-tawaran itu dibarengi kekerasan-kekerasan bahasa, ruang, psikologis, hingga fisik. Tema Polemik Kebudayaan: Quo Vadis Indonesia? merujuk pada polemik kebudayaan pada 1935 di antara para seniman dan cendekiawan Indonesia. "Ini merangsang publik untuk mencari jawaban dan solusi bagi masalah-

masalah bangsa ini," kata Irawan. Pidato kebudayaan pertama pada 1989 menyuguhkan Umar Kayam dengan judul Pembebasan Budaya-budaya Kita. Selanjutnya, sejumlah tokoh yang mengisi program ini di antaranya Emil Salim, BJ Habibie, Mochtar Kusumaatmadja, dan Fuad Hasan, WS Rendra, Ali Sadikin, dan Todung Mulya Lubis. Tiga tahun terakhir menampilkan Karlina Supeli dengan tema Kebudayaan dan Kegagapan Kita, Hilmar Farid dengan tema Arus Balik Kebudayaan: Sejarah Sebagai Kritik, dan Nirwan A Arsuka dengan tema Percakapan dengan Semesta.

Indonesia pada 2016 tampaknya mengalami situasi persimpangan kebudayaan kembali. Tawaran-tawaran aneka kelompok dalam masyarakat mengenai bagaimana seharusnya "Menjadi Indonesia" pada abad ke-21 ini mengemuka. Ada yang menawarkan visi berwatak liberal, ada yang menawarkan visi agamis, visi sosialistik, visi pragmatik, bahkan ada juga yang militeristik dan/atau berwatak fasis. Kadang, tawaran-tawaran itu dibarengi kekerasan-kekerasan bahasa, ruang, psikologis, hingga kekerasan fisik.

Hanya dengan melihat lalu-lintas percakapan di media sosial dan media daring yang menyangkut peran agama di dalam masyarakat modern saat ini, khususnya yang terkait dengan konflik politik seputar Pilpres dan Pilkada. Tampak sebuah oposisi biner: pertarungan antara kaum "liberal" vs. kaum "jihadis", kaum "progresif" vs.

kaum “(ultra)konservatif”, yang masing-masing menganggap pihak seberang sebagai sesat. Retorika kekerasan seperti “bunuh”, “penggal”, “dungu”, “bakar”, dsb. Hal itu membanjir setiap pagi hingga pagi Lagi di Facebook, Twitter, dan Whatsapp berbahasa Indonesia.

Forum Pidato Kebudayaan ini tidak dipungut biaya. Kapasitas terbatas 1500 kursi. Untuk reservasi mohon mengisi data diri di link berikut: <http://bit.ly/forumpidatokebudayaan>. (Susi Ivvaty) <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/11/07>

Presiden "Ndeso" dan Satir Budayawan untuk Jokowi

Rabu, 24 Agustus 2016



Agus Suparto/Presidential

Palace Presiden Joko Widodo menikmati fajar perdana 2016 di dermaga Waiwo, Raja Ampat, Papua Barat

JAKARTA, KOMPAS.com - Memang lain jika yang berkumpul adalah budayawan dan seniman. Bahkan meskipun seorang Presiden hadir di tengah-tengah mereka, prinsip kesamaan dan keterbukaan sangat dijunjung tinggi satu sama lain.

Tidak heran jika suatu topik yang serius bisa disampaikan dengan kelakar tawa, cenderung satir, tetapi tetap santun didengar. Suasana itulah yang terjadi di Galeri Nasional, Selasa (23/8/2016) sore, di mana Presiden Joko Widodo bertemu dengan sejumlah budayawan, cendekiawan, seniman, sastrawan, serta beberapa pemikir.

Suasana jauh dari kesan kaku dan formal. Sebaliknya, pertemuan untuk kedua kalinya sejak akhir 2015 lalu itu

tampak lepas dan menyegarkan pikiran mereka. Pertemuan itu berlangsung tertutup. Awak media hanya dapat menunggu di luar gedung. Namun, suara tawa menggelegar terdengar sampai ke luar ruangan.

Presiden "ndeso"

Budayawan sekaligus sastrawan Radhar Panca Dahana menuturkan, ada salah seorang rekannya yang menyampaikan pesan bermakna bagi Jokowi dalam pertemuan itu. Namun, pesan itu disampaikan dengan gaya tokoh pewayangan, Punakawan. Jenaka, tetapi mengena. "Salah satu teman mengatakan (kepada Jokowi), Anda ini presiden yang dari tujuh

presiden sebelumnya, paling ndeso," ujar Radhar.

Sontak, tawa seisi ruangan meledak. Bahkan, suara tawa itu terdengar sampai luar ruangan acara yang tertutup.

Sang budayawan yang tidak disebutkannya namanya oleh Radhar itu kemudian mengatakan bahwa wajah Jokowi beda dengan wajah presiden Indonesia terdahulu yang disebutnya memiliki wajah kaum kota.

Lantaran mukanya yang ndeso, Jokowi pun diminta agar kebijakan-kebijakannya tak berorientasi pada kota melulu, tetapi juga memprioritaskan masyarakat desa. "Infrastruktur itu jangan fokus di perkotaan. Ngabis-ngabisin duit aja. Yang penting itu ada di desa," ujar Radhar.

Menurut Radhar, pesan itu sangat mengena. Jokowi, kata dia, mengangguk-anggukkan kepalanya sembari ikut tertawa. "Kami itu menyampaikan sesuatu tidak dengan cara hard. Tidak dengan kata kasar. Tidak pula dengan retorika njelimet. Tapi dengan kelakar yang mungkin lambat diterima otak, tetapi hati dengan cepat mampu menangkapnya," ujar Radhar. Selain itu, para budayawan dan cendekiawan meminta Jokowi menyeimbangkan antara pembangunan fisik dan pembangunan kebudayaan. Sebab, pembangunan fisik tanpa pembangunan kebudayaan adalah sia-sia. Contoh konkretnya adalah membangun infrastruktur-

infrastruktur pengembangan budaya, menggerakkan kegiatan-kegiatan berbasis kebudayaan, dan sebagainya. Pemerintah diminta tidak melupakan sesuatu yang disebut Radhar sebagai identitas bangsa.

Bahasa Indonesia diganti kesusastraan

Sastrawan Ahmad Tohari juga memberikan masukan yang spesifik kepada Presiden. Pria yang terkenal melalui triloginya pada era '80-an itu meminta pemerintah mendorong peserta didik mengonsumsi buku-buku kesusastraan. "Indonesia sekarang ini sedang krisis kesusastraan. Pengadaan buku sastra rendah, minat baca juga rendah, daya serap masyarakat terhadap sastra juga rendah. Jadi saya kira negara harus hadir mengatasi masalah ini," ujar Tohari. Secara lugas, Tohari meminta pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memborong buku sastra di pasaran untuk dibagikan kepada peserta didik. Bahkan, Tohari juga meminta mata pelajaran Bahasa Indonesia diubah nomenklaturnya menjadi mata pelajaran Kesusastraan. "Jadi pelajaran Bahasa Indonesia itu harusnya nempel ke pelajaran Kesusastraan. Sastralah yang menjadi jalur utama sebab sastra inilah yang membangun karakter," ujar Tohari. <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/24>

Penulis : Fabian Januarius Kuwado

Editor : Sabrina Asril

Program Kebudayaan untuk "Revolusi Mental" Diluncurkan

Sabtu, 25 Juni 2016



Rakhmat Nur Hakim Peluncuran program kebudayaan untuk revolusi mental di Hotel Gren Alia, Cikini, Jakarta Pusat, Sabtu (25/6/2016)

JAKARTA, KOMPAS.com - Komunitas Negeri Limadaya (KNLD) bekerja sama dengan Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan meluncurkan program kebudayaan untuk revolusi mental di Hotel Gren Alia, Cikini, Jakarta Pusat, Sabtu (25/6/2016).

Program tersebut diselenggarakan dalam bentuk sebuah dialog kebudayaan yang akan berlangsung dalam 6 seri. Seri pertama akan diselenggarakan pada 16 Juli 2016 di Hotel Gren Alia, Cikini, Jakarta Pusat. Ketua Komunitas Negeri Limadaya Hans J Usman menyatakan, program kebudayaan ini bertujuan untuk memanifestasikan kebudayaan nusantara sebagai dasar pijakan dalam kehidupan bernegara dan

bermasyarakat, untuk memulai revolusi mental.

"Kebudayaan nusantara sudah memberi pijakan dasar bernegara sejak zaman kerajaan kuno, telah melahirkan suatu tata kelola kehidupan bernegara secara arif, ini yang perlu didengungkan dalam upaya revolusi mental yang tengah digalakkan pemerintah," ujar Hans di acara peluncuran tersebut.

Terlebih, Hans mengatakan selama ini aspek kebudayaan masih sering terlupakan dalam perspektif pembangunan nasional. Sebab, hal ini selalu terkubur oleh wacana kemajuan dari aspek ekonomi.

"Padahal kebudayaan memiliki peran penting sebagai katalisator untuk memajukan sebuah bangsa dalam

proses pembangunan nasional," kata Hans.

Melalui program ini Hans berharap revolusi mental yang didengungkan Pemerintah bisa diimplementasikan di keseharian masyarakat.

"Sebenarnya revolusi mental itu sebuah program yang bagus, tapi kan selama ini cuma imbauan saja, kami belum melihat sosialisasi dan kontrol langsung dari pemerintah, melalui

program ini maka kami harap revolusi mental bisa membumi di masyarakat," papar Hans. "Makanya kami undang langsung nantinya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang juga menjadi salah satu leading sector dalam revolusi mental," lanjut Hans.

Penulis: Rakhmat Nur Hakim

<http://nasional.kompas.com/read/2016/06/25>.

Selaraskan Pembangunan Dengan Budaya, Purwakarta Diapresiasi Bank Dunia

Jumat, 23 September 2016



dok.Jawapos.com

Bupati Purwakarta, Dedi Mulyadi

JawaPos.com - Kosep pembangunan daerah berbasis budaya di Kabupaten Purwakarta mendapat apresiasi dari World Bank alias Bank Dunia. Mereka kagum bahwa infrastruktur di daerah ini sangat memperhatikan unsur budaya daerah.

"Indah sekali. Bangunannya bagus-bagus," kata Victor Bothini, Penasehat Senior World Bank Indonesia disela kunjungannya ke kompleks Pendopo Purwakarta, Kamis (22/09).

Lebih bagusny lagi, tutur Victor, bangunan-bangunan tersebut tetap mempertahankan konsep tradisional. Sehingga unsur budaya menjadi kuat dan dominan. "Sangat kuat unsur budayanya," katanya.

Victor datang ke Purwakarta dengan unsur Kementerian Desa, PDT dan

Transmigrasi serta unsur BPMPD Jawa Barat. Rombongan diterima Kepala Bagian Pemdes Setda Purwakarta, Totong Hidayat. "Kita datang untuk spotcheck kinerja Pendamping Desa," ujar Satker BPMPD Jabar, Uti.

Mengomentari kekaguman tersebut, Totong merasa tak aneh. Mengingat, ungkapan serupa banyak terlontar dari pengunjung yang datang ke Purwakarta. Pastinya, konsep penataan infrastruktur tersebut lantaran visi Bupati Purwakarta, Dedi Mulyadi dalam membangun daerahnya. "Konsep bangunannya murni idenya dari pak Bupati. Saya pun kagum," tandasnya.

(nif/rmol/mam/JPG)

<http://www.jawapos.com/read/2016/09/23>

Sikap Budaya Para Presiden

Kamis, 15 September 2016



KOMPAS.COM/SILVITA AGMASARI Kurator pameran, Mikke Susanto sedang menjelaskan lukisan yang dilukis Soekarno berjudul "Rini".

Oleh:

Agus Dermawan T

Konsultan Koleksi Benda Seni Istana Kepresidenan

Pameran lukisan koleksi Istana Presiden, "17/71: Goresan Juang Kemerdekaan", di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, usai pada 30 Agustus lalu. Antusiasme publik luar biasa, di-"tonton" oleh sekitar 35.500 pengunjung.

Puluhan karya itu lantas dikembalikan ke "istana"-nya di sejumlah kota dengan diangkut mobil boks besar yang resik. Dalam perjalanan, mobil pembawa harta budaya tersebut dipandu polisi lalu lintas. Sementara di belakangnya, Brigade Mobil mengawal, dengan serdadu bersenjata. Penyelenggaraan pameran pun menjumbulkan junjungan.

"Hadirnya penghormatan tinggi ini karena ada faktor Presiden Jokowi," kata budayawan Mudji Sutrisno SJ.

Pernyataan itu lalu menstimulasi pertanyaan substansial:

sesungguhnya, bagaimana sikap kedekatan setiap presiden Indonesia (era sebelum Joko Widodo) terhadap koleksi Istana? Atau, bagaimana para presiden Indonesia menyikapi kelindan budaya Istana yang berada di hadapannya? Berikut adalah gambarannya.

Tempayan jiwa

Soekarno adalah presiden yang memulai pengoleksian seni untuk

Istana. Namun, sesungguhnya Soekarno tak pernah mengatakan bahwa seni yang dipajang di Istana itu adalah milik Istana. "Itu milik saya," katanya.

Ia mengatakan bahwa negara tak punya duit untuk menghiasi Istana Kepresidenan, yang ada di Jakarta, Bogor, Cipanas, Yogyakarta, dan Tampaksiring. Karena itu, karya seni yang ia koleksi sejak zaman Jepang, ia hiaskan di semua Istana Kepresidenan.

Soekarno mengatakan bahwa eksistensi lukisan-lukisan itu bukan hanya aksesoris, melainkan juga alat pemenuhan jiwa. Untuk dirinya sendiri, untuk para pengelola negara yang setiap kali datang ke Istana, untuk para tamu negara, serta rakyat Indonesia sebagai pemilik utama Istana.

Soekarno pun mengutip ungkapan Jawa tua: *Jun yen lokak, kocak. Yen kebak, nonggak*. Artinya, tempayan yang isinya sedikit akan *koclak*, jika berisi penuh, akan tenang, mantap berdiri bagai tonggak.

Tempayan adalah ruang jiwa bangsa Indonesia, seni adalah isinya. Seni sebagai anak budaya akan memenuhkan tempayan jiwa bangsa.

Soekarno lengser dan Soeharto naik takhta. Soeharto menyadari bahwa dia "tidak mengerti" bagaimana cara memelihara seni dan mengolah budaya. Oleh karena itu, ia lantas menginstruksikan pembentukan institusi Sanggar

Istana Presiden. Sanggar yang lama diurus Adek Wahyuni Saptantinah ini menemukan kenyataan: banyak koleksi seni Soekarno raib dari Istana kala transisi Orde Lama ke Orde Baru dan amat banyak pula karya seni yang rusak. Namun, institusi ini tak berdaya melacak dan merestorasi lantaran anggaran untuk kebudayaan di Istana begitu cekak.

Pada era Soeharto berkuasa 32 tahun, koleksi seni—terutama lukisan—bertambah sekitar 1.000. Lukisan ini biasanya dibeli atas instruksi Kepala Rumah Tangga Kepresidenan, yang berganti setiap periode.

Hampir semua koleksi era Soeharto untuk keperluan dekorasi walaupun tentu ada sederet karya yang menyimpan bobot artistik lebih dari sekadar hiasan.

Pada era ini pula lukisan Raden Saleh, "Penangkapan Diponegoro", dipulangkan ke Indonesia atas upaya Joop Ave, Sri Warso Wahono, dan Rachmat Ali setelah lebih dari seabad berada di Belanda.

Menarik dicatat, pada era Soeharto, sejak pertengahan 1980-an, puluhan karya seni bertema telanjang dialienasi ke ruang khusus di Istana Bogor, atas saran budaya Ibu Tien, sehingga tak bisa ditonton publik umum.

Soeharto turun dan diganti BJ Habibie. Agak mengejutkan, Habibie ternyata tahu situasi koleksi benda budaya Istana. Ia lalu meminta agar koleksi era Soekarno dan Soeharto didokumentasi dalam buku besar.

Tahun 1999, draf buku sudah disusun, bahkan pra-dumi-nya sudah dibikin. Upacara "deklarasi" penerbitan buku pun sudah dilakukan di Istana, dengan dihadiri banyak seniman penyumbang lukisan. Namun, Habibie keburu lengser, diganti Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. Dalam kekuasaan yang pendek, Gus Dur hanya sempat mereposisi pajangan koleksi benda seni di Istana, dengan koridor budaya Islami.

Museum budaya

Setelah itu, Megawati Soekarnoputri jadi presiden. Koleksi lukisan dan benda seni seluruh Istana dibenahi. Semua Istana ditata bak museum seni kebudayaan, dengan koleksi Sang Bapak sebagai primadona.

Pada tahun 2004 ia menerbitkan buku *Rumah Bangsa-Istana-istana Presiden Republik Indonesia dan Koleksi Benda Seni*. Buku ini diniatkan sebagai tanda bahwa koleksi Soekarno yang ada di seluruh Istana resmi dihibahkan kepada Istana Kepresidenan.

Megawati juga menyiapkan buku budaya Istana, *Singgasana Seni*. Menurut rencana, buku tersebut diluncurkan pada 17 Agustus 2005. Belum tuntas, Megawati kalah pemilu.

Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pun naik takhta. SBY menyadari kekuatan nilai koleksi seni Istana. Ia lalu meminta dilakukan uji petik: nominalisasi terhadap sekitar 2.600 lukisan, serta 13.300 keramik, patung, dan kriya koleksi Istana. SBY

juga mengatakan bahwa Istana bukanlah ruang bagi para maestro saja, melainkan juga rumah budaya generasi dini.

Oleh karena itu, pada setiap Agustus 2006 sampai 2014 Presiden mengundang siswa sekolah dasar wakil dari 34 provinsi untuk berkompetisi seni (musik, puisi, lukis, dan batik) di kompleks Istana Kepresidenan. Untuk proyek ini, SBY menguluk *tagline*: "Membangun karakter bangsa dengan seni budaya".

Ketika Joko Widodo menjadi presiden, koleksi Istana ia giring untuk menghadap rakyat agar dikagumi seluruh rakyat.

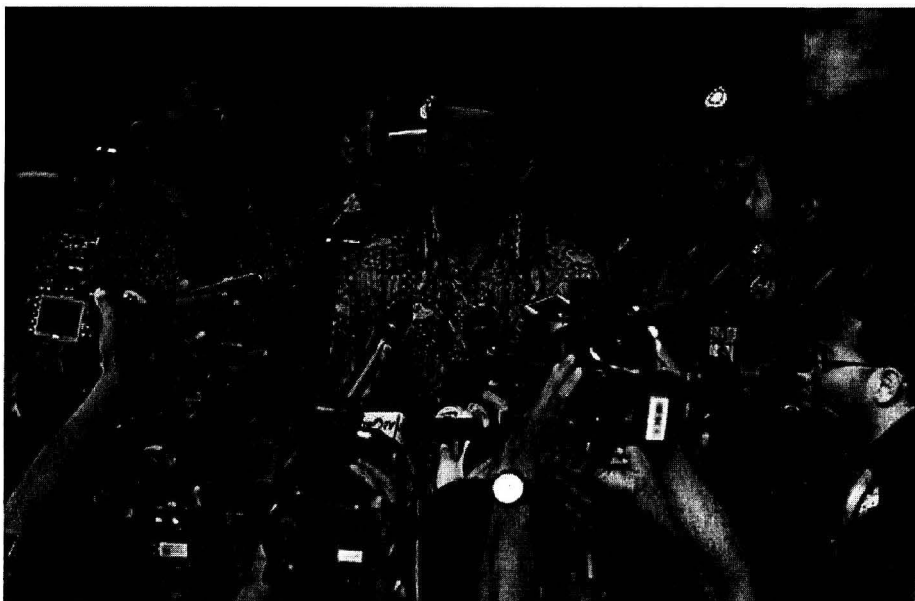
"Beginilah kehebatan koleksi budaya Istana," kata Joko Widodo. Pameran "17/71" kemarin akan dilengkapi buku besar yang berisi pemilihan koleksi Istana Kepresidenan. Dalam buku itu, Joko Widodo mencoretkan kata-kata: "Seni budaya memelihara nilai-nilai Indonesia."

Selama 71 tahun Indonesia merdeka, tujuh presiden berusaha beramanat budaya dengan segala jurus lewat Istana. Sayangnya, sebagian jurus budaya itu hanya didemonstrasikan pada sekitar 17 Agustus.

Versi cetak artikel ini terbit di Harian Kompas edisi 14 September 2016, di halaman 7 dengan judul "Sikap Budaya Para Presiden". <http://nasional.kompas.com/read/2016/09/15/05250071/sikap.budaya.para.president>

Strategi Kebudayaan Penting

Kamis, 1 September 2016 Penulis: Astri Novaria



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy -- ANTARA FOTO/Rivan Awal Lingga

APRESIASI terhadap pembangunan kebudayaan nasional kini mendapat tempat khusus dan tengah dicanangkan pemerintahan Joko Widodo untuk direalisasikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy diminta Presiden Jokowi ke Istana Kepresidenan kemarin dan mendapat arahan untuk menyusun perumusan strategi kebudayaan nasional.

Seusai bertemu Presiden, Muhadjir mengatakan idealnya kebudayaan memayungi seluruh sektor yang mengarah pada Trisakti, berdaulat secara politik, bedikari di bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. "Karena

memang kan sekarang induknya di Kemendikbud, kami ditugasi untuk merumuskan hal itu," ujarnya.

Arahan dari Presiden Jokowi, ucap Muhadjir, merupakan tindak lanjut dari pertemuan Presiden dengan para pegiat seni (30/8). Saat itu Presiden mendengar aspirasi dari para pegiat seni, seperti produser, sutradara, dan pemain film, juga presenter.

Menurut Muhadjir, pihaknya akan menggodok rumusan kebudayaan dengan matang. Dicontohkan, bentuk penguatan unsur kebudayaan dalam kurikulum salah satunya dengan memasukkan materi

kesusastraan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

“Nanti anak dilatih berekspresi, membuat puisi, diajak berimajinasi, jadi anak didorong bersastra.” Selain itu, sambung Muhadjir, program penguatan karakter juga akan mencakup materi kebudayaan, kesenian, budi pekerti, dan olahraga. Materi-materi tersebut akan dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler.

Mendikbud juga menjelaskan dirinya dipanggil Presiden Jokowi

untuk menjelaskan kemajuan program-program Kemendikbud dan Badan Ekonomi Kreatif. “Progres atau kemajuan prog-ram sudah sampai di mana, apa, pendidikan advokasinya sudah sampai di mana, kemudian pemberlakuan pembentukan karakter yang juga berkaitan dengan kebudayaan,” katanya.

<http://mediaindonesia.com/news/read/64622/strategi-kebudayaan-penting/2016-09-01>

Tempo Raih Penghargaan Anugerah Kebudayaan Kemendikbud

Jum'at, 23 September 2016



Tempo Raih Penghargaan Anugerah Kebudayaan Kemendikbud
Pemimpin Redaksi Majalah Berita Mingguan Tempo Arif Zulkifli menerima Anugerah
Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi dari Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI kategori media dari Irjen Kemendikbud Daryanto di Teater Jakarta, Taman
Ismail Marzuki, Cikini, Jakarta, 23 September 2016. TEMPO/Dhemas Reviyanto

TEMPO.CO, Jakarta - Tempo Media Group mendapatkan penghargaan Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi 2016 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Penghargaan sebagai media yang telah berkontribusi nyata terhadap perkembangan kebudayaan itu diberikan di Gedung Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Jumat, 23 September 2016.

Tempo dinilai memiliki komitmen untuk menciptakan opini yang positif dan bermanfaat untuk mengedukasi

masyarakat agar mencintai budaya bangsa. "Tim menilai secara objektif, anugerah kebudayaan dilaksanakan agar menjadi pendorong agar lebih maju," kata anggota Tim Penilai Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi 2016, Hajriyanto T. Thohari.

Selain itu, Tempo dinilai telah menciptakan iklim yang kondusif bagi pelestarian budaya, baik dalam konteks budaya bangsa maupun budaya daerah.

Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi

2016 merupakan bentuk apresiasi terhadap insan yang berdedikasi terhadap pembangunan kebudayaan Indonesia. Sebanyak 14 tokoh menerima Gelar Tanda Kehormatan Presiden RI, empat di antaranya mendapatkan Bintang Budaya Parama Dharma dan sepuluh tokoh lainnya mendapat Satyalancana Kebudayaan. Penghargaan tersebut diberikan

kepada tokoh budaya, sastra, film, teater, pelestari jamu, seni lukis, dan filologi.

Gelar tanda kehormatan Presiden RI juga diberikan kepada 54 tokoh lainnya yang dibagi menjadi sembilan kategori.

<https://nasional.tempo.co/read/news/2016/09/23>

UU KEBUDAYAAN

Anggota Komisi X Sebut Indonesia Memerlukan UU Kebudayaan

Rabu, 10 Agustus 2016



KOMPAS.com/INDRA AKUNTONO Ketua Fraksi Partai Demokrat di DPR Edhie Baskoro Yudhoyono

JAKARTA, KOMPAS.com - Anggota Komisi X DPR RI Edhie Baskoro Yudhoyono mengatakan Indonesia memerlukan Undang-Undang Kebudayaan. Anggapan ini didasarkan pada masyarakat Indonesia yang heterogen dan kaya aneka budaya daerah.

Keberadaan UU Kebudayaan juga untuk mengatur dan memproteksi budaya asli Indonesia. "RUU tentang Kebudayaan sebenarnya sudah dibahas oleh DPR RI periode sebelumnya, tapi belum selesai. Karena, persoalan kebudayaan ini sangat penting, maka RUU Kebudayaan ini dibahas lagi oleh DPR RI saat ini," kata Edhie Baskoro Yudhoyono melalui siaran persnya

yang diterima di Jakarta, Rabu (10/8/2016).

Menurut Edhie Baskoro yang akrab disapa Ibas, RUU Kebudayaan masuk dalam program legislasi nasional (prolegnas) prioritas pada tahun ini. Komisi X DPR menargetkan pembahasan segera rampung.

Edhie Baskoro dalam kunjungannya ke Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, yang merupakan bagian dari daerah pemilihannya di Jawa Timur VII, melakukan sosialisasi RUU Kebudayaan sekaligus menyerap aspirasi dari masyarakat.

Pada kesempatan tersebut hadir komunitas dalang, seniman campur sari, seniman reog, seniman tari, dan para seniman lainnya dari Kabupaten Ngawi.

Menurut Ibas, di daerah pemilihan Jawa Timur VII yang meliputi Kabupaten Pacitan, Trenggalek, Ponorogo, Magetan, dan Ngawi, banyak memiliki situs sejarah dan potensi budaya sehingga harus tetap dipelihara.

"RUU Kebudayaan ini setelah nantinya diterapkan, diharapkan menjadi regulasi untuk menjaga dan memelihara budaya asli Indonesia yang beragam," katanya.

Ketua Fraksi Partai Demokrat DPR ini menambahkan, RUU Kebudayaan juga diharapkan sebagai penguatan hak berkebudayaan, pembangunan jati diri dan karakter bangsa, serta pelestarian sejarah dan budaya.

Untuk turut menjaga dan melestarikan budaya Indonesia secara universal, kata dia, diharapkan peran pendidik serta tokoh masyarakat.

Di sisi lain, Ibas berharap ada peran para seniman dan budayawan untuk membina, mengembangkan industri budaya, melakukan penguatan diplomasi budaya, pengembangan pranata sumber daya manusia kebudayaan serta sarana dan prasarana budaya.

Ibas mencontohkan, bahasa Jawa, harus terus dikembangkan dan diwariskan secara turun-temurun sebagai warisan budaya.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/10>

Kotagede Jadi Lokasi 'Belajar' RUU Kebudayaan

Thursday, 21 April 2016, Red: Dwi Murdaningsih



Komite III mengunjungi Kotagede untuk 'belajar' RUU Kebudayaan.

REPUBLIKA.CO.ID, YOGYAKARTA -- Komite III DPD RI mengunjungi Yogyakarta untuk menginventarisasi data dan aspirasi masyarakat dalam rangka penyusunan pandangan dan pendapat tentang Rancangan Undang-Undang (RUU) Kebudayaan. RUU ini diinisiasi oleh DPR. DPD diminta untuk memberikan pandangan dan pertimbangan.

"Rumah ini sepi karena baru dibeli Pemerintah Provinsi. Rumah ini dibeli dalam rangka konservasi. Harganya Rp 1,3 miliar. Banyak selebritis yang tertarik ingin membeli dengan harga yang lebih tinggi, tapi pemilik ingin Pemerintah Daerah yang memiliki.

Karena, kalau pemda yang membeli berarti akan memenuhi 3 aspek konservasi yaitu perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan", kata Umar Priyono, Kepala Dinas Kebudayaan DIY.

Di Yogyakarta, bangunan yang dikonservasi diusahakan untuk tetap berguna dan berhubungan dengan masyarakat. Dia mencontohkan Rumah sate di jalan gamelan. Tempat itu merupakan tempat di mana Ngarso Dalem dan Jenderal Sudirman bertemu dan bertukar informasi. Kotagede adalah pusat Kerajaan Mataram. Tim Komite III berharap bisa menggali sejarah dan filosofi, pergerakan sosial

masyarakat, arsitektur dan lingkungan, kesenian, kerajinan sampai kuliner.

"Aslinya warung sate, tapi diskusi dan dialog terjadi antar para pejuang, dan juga pertukaran senjata. Dan setelah dibeli Pemda, tempat ini lebih banyak dipergunakan oleh masyarakat, seniman, pemuda dan pemerintah kota untuk berbagai macam kegiatan," katanya.

Menurut Fahira Idris, RUU Kebudayaan harus mendapat perhatian dan diskusi yang berterusan. Banyak hal yang masih perlu didiskusikan seperti apakah kebudayaan dapat diatur dengan sebuah undang-undang? Apakah Kebudayaan dapat dikonservasi? Bagaimana kalau nantinya undang-undang hanya akan membuat beku kebudayaan itu sendiri. Pertanyaan itulah yang masih terus didiskusikan oleh Komite III.

"Budaya bukanlah benda mati. Tidak statis. Budaya tumbuh dan

berkembang. Saling melengkapi dan menyempurnakan. Apalagi kalau ada sensor kebudayaan nantinya hanya akan memperburuk kondisi kebudayaan kita," kata Fahira.

Anggota DPD Bali, Arya Wedakarna mengatakan ada perbedaan antara Jogja dan Bali dalam hal konservasi. "Yang kami lakukan di Bali tidak hanya melestarikan bangunan, prasasti atau candi. Tetapi bagaimana orang-orang dibali juga hidup dengan budaya dan tradisi kami sendiri. Tanpa RUU sebenarnya budaya sudah menjadi kehidupan kami sehari-hari," katanya.

Ada 7 orang anggota DPD yang hadir yakni Fahira Idris (DKI), Daryati Uteng (Jambi), Eni Khairani (Bengkulu), I Gusti Ngurah Arya Wedakarna (Bali), Muslihuddin Abdurasyid (Kaltim), Muhammad Syibli Sahabuddin (Sulbar) dan Suriati Armaiyn (Malut).
<http://www.republika.co.id/berita/dpd-ri/berita-dpd/16/04/21>

Panja RUU Kebudayaan Jaring Masukan ke Kalsel

Monday, 03 October 2016, Red: Dwi Murdaningsih

REPUBLIKA.CO.ID, BANJARMASIN -- Wakil Ketua Komisi X DPR Abdul Fikri Faqih memimpin Kunjungan Kerja Panja RUU Kebudayaan ke Provinsi Kalimantan Selatan didampingi 11 Anggota Dewan. Mereka diterima Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalsel Mohandas didampingi jajaran serta tokoh masyarakat, adat dan budayawan, Banjarmasin, Jumat (30/9). Fikri mengatakan DPR terus menjangking masukan terhadap substansi pengaturan RUU. Khususnya terkait dengan pemajuan dan pengelolaan kebudayaan serta kelembagaan kebudayaan.

"Atas dasar itulah kami ingin menggali dan mengidentifikasi masalah langsung dari segenap pihak yang berkepentingan dengan kebudayaan terkait dengan strategi dan grand design yang perlu dikembangkan untuk pemajuan kebudayaan nasional Indonesia," kata Fikri.

Kepala Dinas Budpar Mohandas mengatakan dinas ini setelah perampangan sejak berlakunya PP 41 ada lima urusan yang ditangani, yaitu kebudayaan, keolahragaan, pariwisata, ekonomi kreatif. "Jadi lima urusan dan lima kementerian yang menjadi koordinasi kami. Saya kira hanya satu-satunya yang ada

tergabung di Provinsi Kalsel ini yang belum terpisah," kata dia.

Terkait Rancangan UU Kebudayaan, dia mengatakan, sejak 2011 sudah dibicarakan namun sampai hingga kini belum lahir juga. Diakui bahwa mengurus kebudayaan sangat luas dan kompleks dan banyak keterkaitannya. Menurut dia, dalam RUU Kebudayaan, yang harus diwujudkan kebudayaan tidak diurus tata nilai saja, tetapi juga bersifat benda.

"Kalau diurus secara konsisten dan secara penuh rasanya kewalahan. Penanganan dari aspek kebudayaan maupun serta infrastruktur termasuk kebijakan-kebijakan lainnya. Kami menyambut baik atas kunjungan Komisi X DPR kesini," kata dia.

Zulkifli Mustafa, Pengurus Perhimpunan Kesenian daerah Kalsel mengatakan RUU ini harus mencakup unsur perlindungan, serta pelestarian dan kemajuan, dan bahkan mungkin penciptaan. Selain itu, dia menyarankan adanya inventarisasi secara nasional. Selanjutnya peningkatan kompetensi, ini perlu dikaji betul sehingga seniman-seniman itu ada ukuran yang jelas. Selain itu dia setuju RUU Kebudayaan sebagai induk dan dalam perlindungan itu diharapkan ada pandangan yang mendasar tentang kebudayaan serta perlunya pemikiran dan solusi.

Sesditjen Kementerian Kebudayaan Nono Adya Supriyanto menyampaikan beberapa hal. Pertama, terkait dengan UU Kebudayaan pasal 32 berbunyi negara memajukan kebudayaan nasional. Pengertian memajukan ini mengandung arti pelestarian. Yang kedua, berkaitan bahwa budaya tradisional ataupun teknologi tradisional itu tidak diajarkan di sekolah.

Ada masukan, di sekolah kurikuler hanya 2 jam diberi pelajaran berkaitan tentang kebudayaan. Tapi di ekstrakurikuler itu bisa saja diberikan. Permasalahannya di Permen 92 tahun 2008 itu mengatur, kegiatan kulikuler untuk seni dan budaya dilakukan oleh guru padahal ketika berbicara seni tradisional tidak semua guru bisa mengajarkan itu.

(hr,mp)

<http://www.republika.co.id/berita/dpr-ri/berita-dpr-ri/16/10/03>

Pembahasan RUU Kebudayaan Mentok Di Judul

Selasa, 2 February 2016 Penulis: Puput Mutiara



ANTARA/Puspa Perwitasari/

RANCANGAN Undang-Undang (RUU) Kebudayaan saat ini masih dalam proses pembahasan di Badan Legislasi (Baleg) DPR RI. Anggota Komisi X DPR RI Asdy Narang mengatakan bahwa salah satunya ialah masalah pemilihan judul. Hal itu dianggap sangat krusial karena akan berpengaruh pada batang tubuh RUU tersebut.

"Masih tarik menarik apakah judulnya RUU Kebudayaan atau RUU Produk Kebudayaan. Kalau konsepnya saja belum matang, lalu gimana mau terus," ujarnya, Selasa (2/2).

Menurut Kader PDIP itu, baik pemerintah maupun DPR tidak memasang target selesainya pembahasan RUU Kebudayaan.

Namun yang terpenting, isi dari RUU itu harus bersifat fleksibel.

Semisal, jika RUU Kebudayaan dimaksudkan untuk menjaga agar tari topeng tidak diklaim sebagai milik bangsa lain berarti harus ada pasal tentang warisan budaya nasional.

"Perlu kehati-hatian dalam menentukan judul. Kebudayaan itu sangat luas, kita jangan sampai salah-salah antara kebudayaan dan produk kebudayaan," cetusnya.

Budayawan Radhar Panca Dahana mengatakan kebudayaan mencakup produk kebudayaan yang bersifat pragmatis serta etik nan idealistis. Sedangkan produk kebudayaan itu sendiri antara lain tari-tarian, seni

rupa, teater, atau semacam Candi Borobudur dan wayang. Jika tidak dipahami justru akan menyesatkan.

Karena itulah, pihaknya mendesak agar RUU Kebudayaan diganti menjadi RUU Produk Kebudayaan. Pasalnya, etik dan hukum adat itu tidak bisa diatur dalam sebuah regulasi pemerintahan.

"Yang bisa diatur dalam sebuah RUU itu hanya produk kebudayaan. Etik, nilai, moralitas, dan norma-norma budaya tidak bisa diatur-atur," tegasnya.

Lebih lanjut, ungkapnya, Pancasila salah satu kebudayaan yang berisi ide-

ide ideal yang oleh negara dijadikan ideologi. Tidak bisa dasar negara itu diatur dalam sebuah regulasi baru.

Akan tetapi, kata dia, jika RUU tersebut tidak diubah judulnya maka lebih baik ditolak atau dibatalkan. Sebab isinya hampir dipastikan bakal tidak sesuai dengan parameter yang diinginkan. "RUU Kebudayaan itu sifatnya abstrak. Nilai dan norma tidak bisa diregulasi, harus diganti judulnya," tukas dia. (OL-2)

<http://mediaindonesia.com/> 2016-02-02

RUU Kebudayaan Bantu Pengembangan Khazanah Budaya Indonesia

Thursday, 11 August 2016 Rep: Qommarria Rostanti/ Red: Dwi Murdaningsih

REPUBLIKA.CO.ID, NGAWI -- Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Kebudayaan sudah lama dibahas oleh DPR. Namun, hingga kini RUU tersebut masih belum disahkan hingga penggantian anggota dewan.

Kini, pembahasan menuju penetapan RUU tersebut ditargetkan rampung secepatnya. Anggota Komisi X DPR RI, Edhie Baskoro Yudhoyono (Ibas), mengatakan, RUU Kebudayaan yang kemudian nantinya menjadi Undang-Undang Kebudayaan diharapkan mampu membantu pengembangan kebudayaan di Indonesia.

"Dengan demikian selain langkah pelestarian diharapkan peraturan yang digodok tersebut mampu memproteksi kebudayaan sebagai cikal bakal suatu bangsa," ujarnya baru-baru ini.

Menurut Ketua Fraksi Partai Demokrat DPR RI ini, RUU Kebudayaan adalah sebagai penguatan hak berkebudayaan, pembangunan jati diri dan karakter bangsa, pelestarian sejarah dan budaya. Sosialisasi yang

selama ini dilakukan mempunyai satu arah ke depan untuk mempertahankan khazanah budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

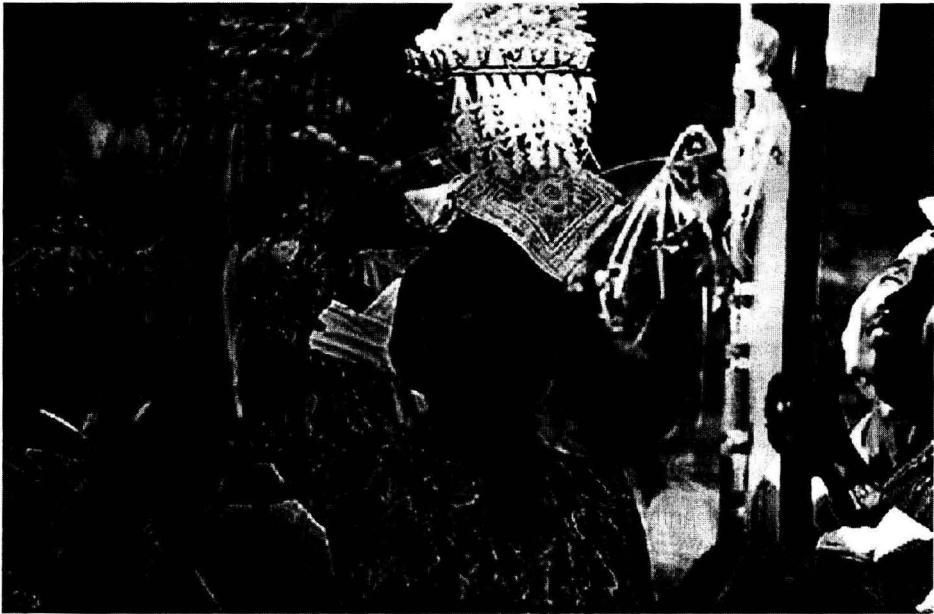
Menurut dia, peran pendidik serta tokoh masyarakat sangat sentral untuk mempertahankan kebudayaan yang dimiliki bangsa ini secara universal berlandaskan dari masyarakat yang madani dan menjadi aset yang harus dilestarikan. "Untuk itu saya berharap pelestarian kebudayaan ini bisa dilakukan sejak usia dini," ujar putra bungsu Presiden RI keenam, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) ini.

Selain itu juga ada pembinaan kesenian, pengembangan industri budaya, penguatan diplomasi budaya, pengembangan pranata sumber daya manusia (SDM) kebudayaan serta sarana dan prasarana budaya. Ibas mencontohkan, misalnya bahasa Jawa, tentunya harus dikembangkan sebagai warisan luhur yang diwariskan secara turun temurun.

<http://www.republika.co.id/berita/dpr-ri/berita-dpr-ri/16/08/11>

RUU Kebudayaan Diharap Bisa Lestarikan Kearifan Lokal

Monday, 20 June 2016, Red: Dwi Murdaningsih



Kearifan lokal bisa menjadi daya dorong berinovasi

REPUBLIKA.CO.ID, PADANG -- Pemerintah Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) memberikan masukan kepada Komisi X untuk menyusun Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Pengelolaan Kebudayaan. Kepada Tim Kunjungan Kerja Panja RUU Kebudayaan Komisi X DPR RI dipimpin Wakil Ketua Komisi X Abdul Fikri Faqih, Pemprov Sumbar berharap Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Pengelolaan Kebudayaan bisa menjaga kemajemukan bangsa Indonesia.

Gubernur Sumbar Iwan Prayitno mengusulkan judul RUU menjadi RUU tentang Pengelolaan Kebudayaan.

Menurutnya, definisi kebudayaan itu sangat luas, sulit untuk dikerucutkan dan dirumuskan definisinya. Substansi pengelolaan, tandasnya, lebih mudah diatur dan lebih jelas indikator secara kuantitatif.

"Kebudayaan lebih banyak kualitatifnya untuk diungkapkan, khawatir tidak melengkapi dan tidak meng-cover seluruh makna kebudayaan. Daripada ribut untuk menkonkritkan konsep kebudayaan secara utuh sesuai dengan pikiran para budayawan, mungkin lebih bagus bila berkembang sebagai bentuk diskhusus dan *exercise* diskusi tetap terjadi pada kebudayaan, tetapi kalau pengelolaan

jelas indikatornya,” kata dia dalam pertemuan dengan Tim Panja RUU Kebudayaan Komisi X.

Ia berpendapat, RUU tentang Kebudayaan seharusnya secara substantif dapat mengelaborasi nilai-nilai kearifan lokal yang sudah lama tumbuh dan berkembang di lingkungan masing-masing masyarakat adat pada setiap wilayah di tanah air.

Sementara mengenai implikasi kebudayaan Indonesia dalam kehidupan bangsa Indonesia khususnya dalam masyarakat adat, Iwan menyatakan, adanya RUU Pengelolaan Kebudayaan ini, masyarakat adat yang sudah ada sejak lama bisa mendapatkan perlindungan dan pelestarian.

Selanjutnya ia menyatakan, bahwa dengan adanya RUU Pengelolaan Kebudayaan ini, negara secara hukum dan kultural mengakui keberadaan, beragaman dan kemajemukan Desa Adat tersebut, mengakui keberadaanya komunitas budaya tersebut.

Menjawab pertanyaan Komisi X DPR RI mengenai bagaimana implementasinya, Iwan dengan tegas

menyatakan bahwa implementasi RUU Pengelolaan Kebudayaan diharapkan mampu lebih memotivasi. “Jadi harapan kita, melindungi, melestarikan dan memotivasi keberagaman dalam bentuk aktivitas budaya di daerah yang dilakukan oleh masyarakat adat, desa adat, dan komunitas budaya,” kata dia.

Sumbar memiliki 200 komunitas budaya. Komunitas budaya di Sumbar yang mendapatkan bantuan melalui FKBM (Fasilitasi Komunitas Budaya Masyarakat) sejak 2012 sampai dengan 2015, berjumlah 79 Komunitas Budaya. Tahun 2016 ini, direncanakan ada sekitar 21 Komunitas Budaya lagi yang akan dibantu dengan besaran antara Rp 100 juta-Rp 150 juta.

Selain memiliki 200 komunitas budaya, Sumbar memiliki 9 desa adat yang telah direvitalisasi tahun 2015. Tahun ini, akan ada 6 desa adat yang akan direvitalisasi. Masyarakat Adat di Sumbar ada 2, yakni Masyarakat Adat Minangkabau dan Masyarakat Adat Mentawai.

<http://www.republika.co.id/berita/dpr-ri/berita-dpr-ri/16/06/20>

UU Kebudayaan Diminta tidak Hambat Inovasi dan Kreativitas

Kamis, 21 April 2016 22:46 WIB Penulis: Ardi Teristi Hardi



Ilustrasi

KOMITE III Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI melakukan kunjungan kerja ke Daerah Istimewa Yogyakarta, yang salah satu tujuannya ialah menginventarisasi data dan aspirasi masyarakat dalam rangka penyusunan pandangan dan pendapat tentang Rancangan Undang-Undang (RUU) Kebudayaan.

Merespons hal tersebut, Kepala Dinas Kebudayaan DIY Umar Priyono berpesan, jika memang RUU Kebudayaan nanti disahkan menjadi UU Kebudayaan, diharapkan UU tersebut mudah diimplementasikan. "Jangan sampai menjadi *obstacle* sehingga kalau ada undang-undang kreativitas dan inovasi malah

terhambat," kata dia di Komplek Kepatihan dalam Rapat Kerja bersama DPD RI di Kantor Gubernur DIY di Komplek Kepatihan, DIY, Kamis (21/4). Kebudayaan yang sudah ada di tiap-tiap daerah, lanjut dia, diharapkan bisa tumbuh dan mengalir. Keberagaman kebudayaan yang ada di setiap daerah diharapkan tidak menjadi merasa terkekang dalam melestarikan kebudayaan mereka ketika UU kebudayaan tersebut diberlakukan.

Menurut Wakil Ketua Komite III DPD RI, Fahira Idris, dalam Rapat Kerja bersama Pemerintah DIY di Kantor Gubernur DIY, kebudayaan bersifat dinamis dan luas. Oleh sebab itu, munculnya RUU Kebudayaan yang

diinisiasi oleh DPR RI tersebut mendapat perhatian dan diskusi yang berterusan.

"Budaya bukanlah benda mati, tidak statis. Budaya tumbuh dan berkembang, saling melengkapi, dan menyempurnakan," kata dia.

Menurut Fahira, ada kekhawatiran, kalau nantinya ada sensor kebudayaan, hal tersebut hanya akan memperburuk kondisi kebudayaan yang ada.

Terkait RUU Kebudayaan tersebut, berbagai pertanyaan pun mengemuka.

"Pertanyaan yang muncul, apakah kebudayaan dapat diatur dengan sebuah undang-undang? Apakah kebudayaan dapat dikonservasi? Bagaimana kalau nantinya undang-undang hanya akan membuat beku kebudayaan itu sendiri?" pungkas dia. (AT/OL-5)

<http://mediaindonesia.com/news/read/41821/uu-kebudayaan-diminta-tidak-hambat-inovasi-dan-kreativitas/2016-04-21>

WCF

(World Culture Forum)

Budaya Kunci Penyelesaian Konflik

Friday, 14 October 2016

NUSA DUA — Konsep kebudayaan harus berkontribusi menciptakan perdamaian dunia. Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Megawati Soekarnoputri mengatakan, budaya dapat menerobos ruang beku dalam relasi global yang saat ini lebih diwarnai kepentingan modal dan kekuasaan.

"Diplomasi kebudayaan adalah jalan terbaik dalam menyelesaikan setiap konflik dalam hubungan antarbangsa," katanya dalam Forum Kebudayaan Dunia (WCF) 2016 di Nusa Dua, Bali, Kamis (13/10).

Indonesia, menurut presiden wanita pertama di Indonesia ini, mencontohkan bangsanya dan beberapa negara berhasil memperjuangkan dan mengonsolidasikan arsip Konferensi Asia Afrika (KAA) yang diselenggarakan pada 1955. Arsip ini telah ditetapkan lembaga PBB, UNESCO, sebagai memori dunia. Megawati menyatakan, pihaknya tengah memperjuangkan arsip Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) nonblok pertama untuk ditetapkan sebagai memori dunia tahun ini.

Jalan kebudayaan membawa kebebasan, bukan hanya dalam konteks kemerdekaan. Politik kebudayaan juga menjadi kunci terwujudnya demokrasi politik dan ekonomi. Kebudayaan adalah alat perjuangan untuk mencapai

kemerdekaan sejati bagi bangsa yang benar-benar merdeka.

Menurut Megawati, bangsa yang merdeka ada di konsep Tri Sakti, yaitu berdaulat dalam bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Bangkitnya kebudayaan bisa membawa pencerahan dan gelombang perubahan yang berpr kemanusiaan, berkeadilan sosial, serta berbasis pada alam dan ekosistem.

Irama pembangunan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mengatakan, perubahan teknologi, ekonomi, juga sosial tak lagi beriringan dengan perubahan kebudayaan. "Kita perlu mendorong pengarusutamaan kebudayaan dalam pembangunan dengan menempatkan pertimbangan kebudayaan menjadi hulu dari keseluruhan proses pembangunan," kata Muhadjir dalam forum yang sama.

Pembangunan yang berkelanjutan, kata Muhadjir, menyaratkan penggunaan pendekatan kebudayaan dalam merancang agenda pembangunan. Kebudayaan merupakan unsur sentral dalam konsep pembangunan berkelanjutan.

Agenda sustainable development goals Perserikatan Bangsa-Bangsa menempatkan kebudayaan sebagai pemberdaya yang krusial dalam

pembangunan berkelanjutan. Konvensi UNESCO 2005 telah menunjukkan pentingnya mempromosikan dan melindungi keanekaragaman budaya dalam konteks terselenggaranya tata hidup bersama yang lebih baik.

Dunia juga tengah berhadapan dengan berbagai konflik, ancaman terorisme dan ekstremisme, beban arus pengungsi, dan bencana alam. Tantangan tersebut serius dan menyita perhatian dunia.

Dunia, kata Muhajir, juga berhadapan dengan tantangan fundamental lain, yaitu menguatnya semangat rasialisme dan berbagai prasangka negatif terhadap orang, kelompok, kepercayaan, bahkan kebudayaan berbeda. Bali mampu menyelaraskan irama pembangunan dan kebudayaan. Muhajir mencontohkan subak, sebuah sistem pertanian yang menyelaraskan gerak air dan manusia dengan acuan agama. Agama di Bali memengaruhi irama kehidupan tradisional.

Bupati Gianyar, Anak Agung Gde Agung Bharata, tak khawatir budaya

Bali akan lenyap mengingat hal itu menyatu dengan agama. Meski demikian, Bharata mengkhawatirkan kualitasnya akan menurun. "Menurunnya kualitas budaya ini salah satunya karena faktor teknologi dan modernisasi yang kian kental di Bali," katanya.

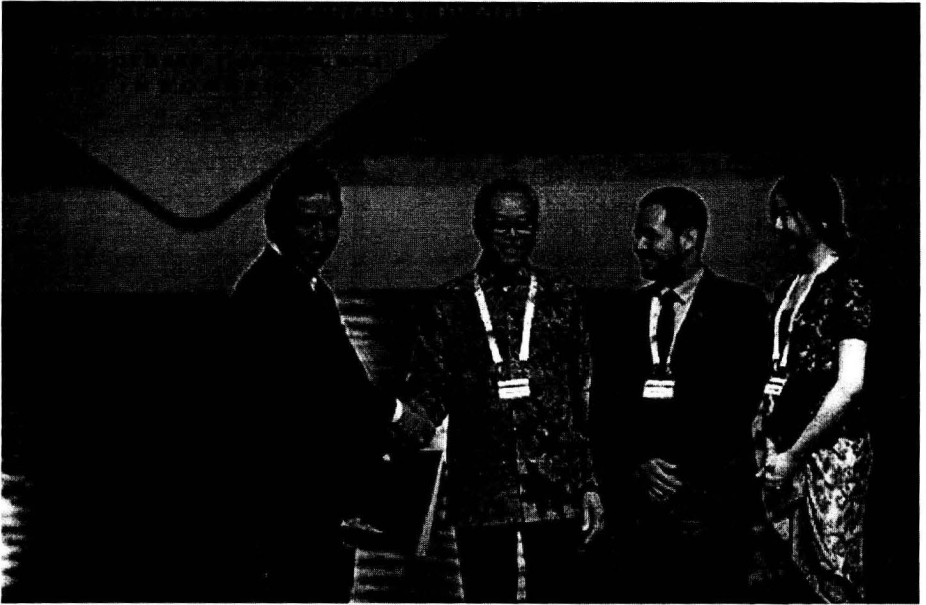
Pemerintah Kabupaten Gianyar membentengi pelestarian budaya melalui pendidikan, salah satunya budi pekerti. Pemerintah daerah juga membentuk Rumah Nusantara yang bertujuan mengakrabkan anak-anak sekolah di Gianyar dengan berbagai suku, agama, ras, dan kepercayaan yang ada di wilayahnya.

Salah satu contoh kegiatan di Rumah Nusantara ini, kata Bharata, adalah dengan mengajak anak-anak sekolah berkunjung ke masjid, gereja, juga pura serta melihat kegiatan di masing-masing rumah ibadah. Ini juga dinilainya sebagai bentuk hakikat dari Bhinneka Tunggal Ika.

rep: Mutia Ramadhani, ed: Erdy Nasrul
<http://www.republika.co.id/berita/koran/kesra/16/10/14>

Deklarasi Bali Hasil Forum Kebudayaan Dunia Jadi Dokumen UNESCO

Kamis, 13 October 2016 Penulis: Antara



ANTARA FOTO/Wira Suryantala

DEKLARASI Bali hasil dari Forum Kebudayaan Dunia (World Culture Forum/WCF) 2016 yang baru ditutup di Nusa Dua, Kabupaten Badung, Kamis (13/10), akan segera dikirimkan ke UNESCO (badan PBB yang mengurus pendidikan, sains, dan kebudayaan) untuk dapat diadopsi menjadi dokumen resmi PBB. "Deklarasi akan diperbaiki dari sisi kebakasaannya, kemudian akan kita kirim ke UNESCO untuk menjadi dokumen resmi. Dari sana akan dikirim ke New York untuk jadi dokumen resmi PBB, mungkin bulan depan (November 2016) sudah bisa kita kirim," kata Ketua Steering

Committee WCF 2016 Ananto Kusuma Seta se usai membacakan Deklarasi Bali di penutupan WCF 2016, Nusa Dua, Kamis.

Deklarasi ini, menurut dia, akan diproses menuju ke PBB untuk diadopsi, sehingga betul-betul dapat menjadi dokumen dunia. "Kami di WCF ini akan mulai melakukan inisiasi untuk menindak lanjuti (Deklarasi Bali) bukan hanya dibacakan tetapi harus ditindaklanjuti," ujar dia.

Menurut Ananto, Januari 2017 merupakan awal dari tindak lanjut hasil WCF 2016. Beberapa aksi yang dibacakan, dan dihasilkan dari

International Youth Forum (IYF), akan dibahas lagi lebih lanjut melalui serangkaian kegiatan di kementerian.

"Tentu dengan teman-teman di seluruh dunia untuk merumuskan langkah-langkah aksi yang lebih konkret. Salah satunya kita akan bekerja sama dengan masyarakat sipil, perusahaan swasta, untuk sama-sama meletakkan kebudayaan sebagai garda terdepan pendorong pembangunan berkelanjutan," ujar dia.

Intinya, ia mengatakan meletakkan kebudayaan yang selama ini di belakang menjadi lokomotif pembangunan umat manusia ke depan. Pada saat UNESCO mengadakan pertemuan di 2017 maka

urusan kebudayaan bisa jadi *'prime mover'* pembangunan berkelanjutan di masa depan.

Bagi Indonesia, Deklarasi Bali akan mewarnai suksesnya pembangunan ke depan harus benar-benar berbasis budaya.

"Khusus untuk Indonesia di mana keragamannya luar biasa maka ini yang menjadi garda ke depan jangan sampai pembangunan meninggalkan budaya yang akhirnya ada disorientasi masyarakat tergusur dan lain sebagainya".

<http://mediaindonesia.com/news/read/72077/deklarasi-bali-hasil-forum-kebudayaan-dunia-jadi-dokumen-unesco/2016-10-13>

IYC Dorong Pemuda Gunakan Kebudayaan Selesaikan Masalah

Selasa, 11 Oktober 2016



ARSIP MEDIA CENTER WORLD CULTURE FORUM Pembukaan Forum Budaya Dunia (WCF) di Garuda Wisnu Kencana (GWK), Bali, Minggu (24/11/2013). WCF berlangsung 24-27 November 2013.

DENPASAR, **KOMPAS.com--** International Youth Forum (IYF) yang digelar berbarengan dengan World Culture Forum (WCF) 2016 di Bali, mendorong anak muda berbagai negara untuk menyelesaikan permasalahan di dunia melalui jalur kebudayaan.

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjenbud Kemendikbud) Hilmar Farid di Denpasar, Senin, mengatakan kegiatan IYF 2016 yang diikuti 173 peserta dari 39 negara diharapkan mampu menambah pengetahuan dan kemampuan mereka tentang kebudayaan.

Kegiatan yang dilakukan dari 9 hingga 14 Oktober 2016 itu didesain untuk membuat anak-anak muda

dunia ini mau menggunakan jalur kebudayaan dalam menyelesaikan persoalan di dunia.

Kegiatan yang juga merupakan rangkaian dari kegiatan World Culture Forum itu menjadi wadah diskusi seluruh generasi muda dari berbagai belahan dunia.

Dengan mengambil tempat kegiatan di Bali yang dikenal memiliki budaya yang sangat kaya, di mana kebudayaan tidak bisa dipisahkan dalam setiap elemen kehidupan mereka, maka akan banyak hal yang bisa diperoleh peserta.

"Program ini tentu juga akan menambah pengetahuan peserta tentang kebudayaan Indonesia, khususnya Bali. Peserta akan bisa melihat sendiri bagaimana anak-anak

umur tiga hingga empat tahun sudah mulai menari, menganyam" ujar Hilmar.

Direktur Warisan Diplomasi Budaya Nadjamudin Ramly mengatakan IYF merupakan wadah bagi para generasi muda untuk dapat lebih berperan aktif dalam perkembangan dunia dengan cara yang kreatif dan inovatif.

Menurut dia, seluruh peserta dipastikan akan mendapatkan pengalaman baru terkait kebudayaan

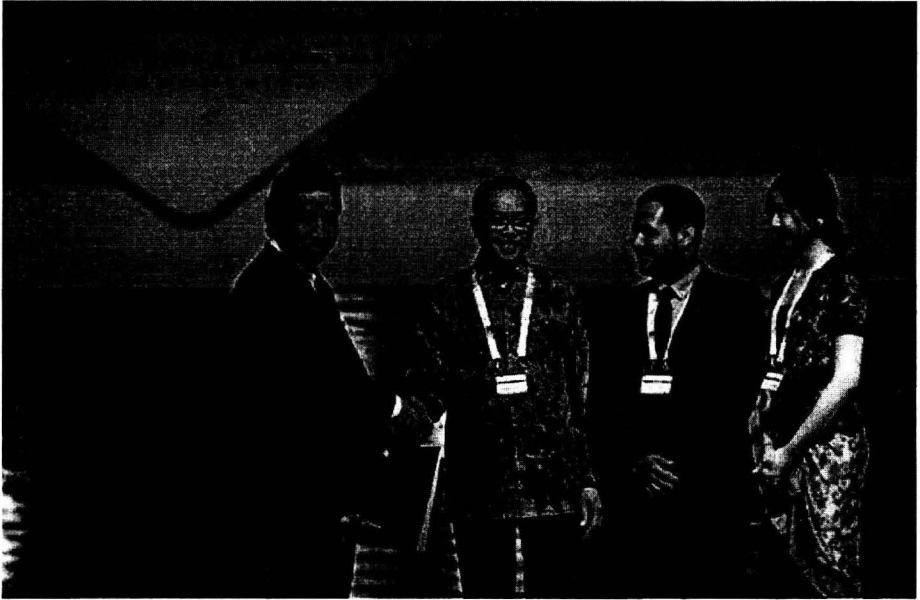
Bali dan ikut berkontribusi dalam berbagai diskusi untuk kehidupan dunia yang lebih baik.

Sebanyak 173 peserta yang berasal dari 39 negara yang turut berpartisipasi dalam kegiatan IYF 2016 mengikuti program di empat desa adat yaitu Desa Bedulu, Desa Tenganan, Desan Bongan dan Desa Panglipuran.

<http://regional.kompas.com/read/2016/10/11>

Kebudayaan Dasar Pembangunan

Jum'at, 14 October 2016 04:20 WIB Penulis: Putri Rosmalia Octaviyani



ANTARA/Wira Suryantala

PERHELATAN World Culture Forum 2016 di Bali telah berakhir dengan menghasilkan draf kesepakatan tentang komitmen menjadikan kebudayaan sebagai salah satu dasar utama pembangunan yang berkelanjutan.

Lebih dari 1.300 peserta dari 63 negara ikut menandatangani komitmen tersebut.

Selanjutnya, naskah deklarasi akan segera diserahkan ke Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) dan PBB sebagai acuan pedoman penyertaan unsur kebudayaan dalam pembangunan berkelanjutan bagi negara-negara anggota.

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Hilmar Farid mengatakan penetapan kesepakatan deklarasi bukan hal mudah.

Namun, komitmen seluruh negara sangat jelas dalam upaya penyelamatan kebudayaan. "Dengan ini diharapkan, budaya yang selama ini sebenarnya fundamental tetapi masih kerap terlewatkan dapat memiliki tempat signifikan dalam pembangunan berkelanjutan," ungkap Hilmar dalam pembacaan hasil simposium internasional kebudayaan WCF, di Nusa Dua, Bali, kemarin.

Pada kesempatan sama, Direktur Kantor UNESCO Jakarta Shahbaz Khan mengatakan dukungan penuh akan diberikan bagi Indonesia selaku inisiator WCF untuk membawa hasil deklarasi tersebut ke UNESCO dan PBB.

Hal itu, menurutnya, sangat penting dan berpeluang besar dapat diterima sebagai dasar pembahasan unsur-unsur kebudayaan di dunia.

"Menjaga harmoni dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan salah satu masalah dan

tantangan paling besar di dunia. Kita harus memastikan interkultural dapat terwujud," ujar Khan.

Draf hasil pertemuan WCF 2016 menghasilkan 10 poin utama yang mengangkat tema budaya sebagai pedoman pembangunan berkelanjutan. Salah satu poin utamanya ialah mendukung target SDGs dengan pendekatan budaya.

<http://mediaindonesia.com/news/read/72078/kebudayaan-dasar-pembangunan/2016-10-14>

Kebudayaan Jangan Diabaikan

Jum'at, 5 August 2016 13:45 WIB Penulis: Syarif Oebaidillah



Dok. MI

PEMBANGUNAN seharusnya terintegrasi dengan kebudayaan. Banyak nilai dan produk kebudayaan yang bermanfaat untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Hal itu disampaikan Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Hilmar Farid dalam sosialisasi World Culture Forum (WCF) 2016 di Jakarta, kemarin.

"Selama ini jika berbicara mengenai pembangunan, yang dikedepankan selalu mengenai hal-hal teknis, seperti ekonomi, pertumbuhan, populasi, dan lainnya, sementara kebudayaan dikesampingkan. Padahal,

pembangunan tersebut seharusnya terintegrasi dengan kebudayaan," ujar Hilmar.

Kebudayaan, lanjutnya, memegang peranan yang sangat besar dalam konsep pembangunan berkelanjutan. Hilmar memberi contoh sistem irigasi persawahan di Bali, yakni subak.

"Subak merupakan salah satu warisan budaya, bagaimana cara menata sumber daya air. Ini merupakan warisan budaya yang harus kita lestarikan," kata dia.

Untuk itu, dalam WCF 2016 nanti, pihaknya akan menggali nilai-nilai budaya Indonesia yang digunakan

sebagai landasan berpijak untuk menjalankan pembangunan.

Hilmar menyebut ada banyak prinsip dasar kebudayaan yang sangat berguna dan perlu diangkat kembali serta dimasukkan pembangunan. "Di Indonesia banyak praktik budaya yang baik untuk melestarikan alam."

WCF merupakan agenda tiga tahunan yang akan diselenggarakan di Bali, pada 10-14 Oktober 2016. WCF 2016 akan diikuti 1.500 peserta yang berasal dari 40 negara.

"Beberapa pembicara kunci yang kami harapkan hadir, yakni Sekjen PBB Ban Ki-moon, Sekjen UNESCO Irina

Bokova, serta Presiden RI ke-3 BJ Habibie."

Selain ketiga nama itu, sejumlah tokoh dan pejabat dari dalam dan luar negeri juga diagendakan menjadi pembicara kunci, yakni Raja Jordania Abdullah II bin Al-Hussein, Perdana Menteri Kanada Justin Trudeau, dan mantan Ketum PP Muhammadiyah Buya Syafii Ma'arif. "Dari nama-nama di atas, yang sudah mengonfirmasi kehadiran baru Irina Bokova".

<http://mediaindonesia.com/news/read/60034/kebudayaan-jangan-diabaikan/2016-08-05>

Kebudayaan Sepantasnya Jadi Hulu Pembangunan

Selasa, 19 April 2016 09:20 WIB Penulis: Bay/H-1



Hilmar Farid -- MI/Immanuel Antonius

KEBUDAYAAN merupakan komponen dalam pembangunan suatu bangsa. Namun, dalam praktiknya, kebudayaan sering dianggap sebagai pelengkap belaka. Sejatinya kebudayaan tidak boleh terpinggirkan karena merupakan salah satu tonggak utama pembangunan. "Kebudayaan merupakan hulunya pembangunan sesuai penegasan konvensi dan dokumen UNESCO. Sebab itu, World Culture Forum (WCF) 2016 akan membahas semua hal itu dengan gagasan dan solusi konkret," papar Mendikbud Anies Baswedan didampingi Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid pada konferensi pers WCF 2016

di Jakarta, kemarin. WCF 2016 akan digelar di Bali pada 10-14 Oktober mendatang diikuti 1.500 peserta dari berbagai kalangan dari seluruh dunia untuk membicarakan kebudayaan, khususnya dalam penyelenggaraan pembangunan.

Anies menjelaskan WCF merupakan forum untuk merumuskan landasan kebudayaan guna membangun dunia yang lebih inklusif. Ia berharap beragamnya latar belakang peserta akan memunculkan pertukaran gagasan dan pengalaman antarsektor, antarwilayah, dan antargenerasi.

Hilmar Farid menambahkan, penyelenggaraan WCF tahun ini yang

akan berbeda dengan tahun sebelumnya. WCF tahun ini memasukkan agenda kunjungan ke lapangan dan agenda kesenian sebagai bagian integral WCF. “Kesenian di sini cara berekspresi, begitu pula kunjungan ke lapangan bukan pengisi waktu senggang, melainkan cara agar peserta dapat mengalami bersama apa yang dibahas dalam WCF,” ujarnya.

Hilmar mengatakan pihaknya akan menyertakan kaum muda dari berbagai komunitas dan memberi kesempatan untuk berekspresi. “Kami akan gelar youth forum sebelum WCF resmi dilaksanakan. Tujuannya, agar kaum muda berkesempatan membicarakan hal penting untuk kalangan mereka,” pungkasnya. (Bay/H-1)

Kebudayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan Jadi Tema WCF 2016

Selasa, 11 Oktober 2016



KOMPAS/WAWAN H PRABOWO Penari beristirahat usai menggelar pentas di Plaza Wisnu di Kawasan Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana (GWK) di Bukit Ungasan, Bali, Kamis (22/8/2013). Nantinya di tempat tersebut akan dibangun monumen GWK yang memiliki ketinggian 126 meter dengan lebar 64 meter.

NUSA DUA, KOMPAS.com - World Culture Forum (WCF) 2016 kembali digelar di Nusa Dua, Bali pada tanggal 10-14 Oktober 2016. Tema yang diangkat adalah Kebudayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hilmar Farid menyampaikan bahwa platform

rencana kerja bidang kebudayaan sebagai resolusi dari penyelenggaraan WCF 2016.

Platform ini mengacu kepada Bali Promise pada WCF pertama pada tahun 2013 di mana isinya adalah perintah untuk menyelenggarakan WCF kedua.



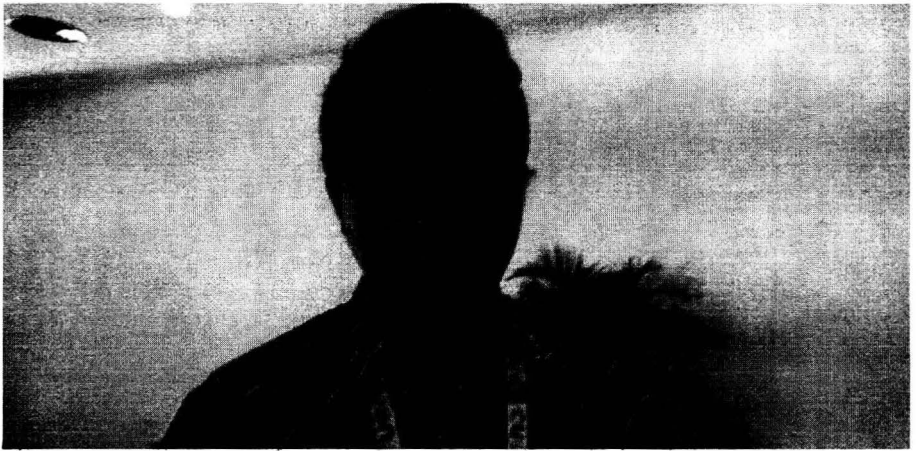
KOMPAS.com/SRI LESTARI Lokasi World Culture Forum (WCF) 2016, di Nusa Dua, Badung, Bali.

"Targetkan dari kementerian dalam acara ini, kita mendapat gambaran tentang agenda kebudayaan kita di tingkat global itu seperti apa. Tema yang dibicarakan di sini secara sangat hati-hati. WCF adalah respon dari masalah keprihatinan kita terkait kebudayaan," kata Hilmar Farid, di Nusa Dua, Selasa (11/10/2016).

Penyelenggara WCF 2016 yang kedua kalinya ini diikuti oleh 1.500

delegasi dari berbagai negara yang mengikuti agenda simposium, International Youtube Forum serta International Folk Dance Festival.

"Sekarang waktunya kita duduk bersama, merumuskan rencana kerja untuk mengembangkan fungsi kebudayaan di dalam pembangunan. Jadi rencana kerja itulah resolusi WCF 2016," tegasnya.



KOMPAS.com/SRI LESTARI Hilmar Farid, Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di sela-sela acara WFC 2016, Nusa Dua, Bali, Selasa (11/10/2016).

Kemendikbud juga menilai bahwa budaya merupakan komponen penting sehingga WCF memberikan kesempatan bagaimana bagaimana budaya membantu pembangunan berkelanjutan.

Maka dari itu, WCF 2016 akan dapat melahirkan atau menelurkan sesuatu yang dapat berguna dalam pembangunan manusia.

<http://travel.kompas.com/read/2016/10/>

Pemerintah Dinilai Belum Prioritaskan Kebudayaan

Selasa, 11 Oktober 2016



TEMPO.CO, Nusa Dua - Pematung Nyoman Nuarta menilai pemerintah hingga saat ini belum menjadikan kebudayaan sebagai bagian dari elemen pembangunan. Menurut dia, ketidakberpihakan pemerintah tersebut terlihat dengan masih minimnya dukungan sarana dan prasarana untuk melestarikan budaya Indonesia.

"Pemerintah masih berpikir melestarikan budaya itu seperti buang uang. Ini salah. Kebudayaan adalah investasi jangka panjang yang bisa menghasilkan uang," kata Nyoman di sela acara World Culture Forum di Bali Nusa Dua Convention Center, Selasa, 11 Oktober 2016.

Nyoman mengatakan, jika pelestarian kebudayaan dilakukan secara serius, akan memberikan

kontribusi cukup besar pada perekonomian. Dia mencontohkan, jika budaya suatu daerah dilestarikan dan dipromosikan dengan maksimal, akan menghadirkan banyak wisatawan. "Selain itu, ekonomi kreatif akan tumbuh," ujarnya.

Menurut Nyoman, pemerintah saat ini masih menganggap motor penggerak ekonomi yang paling besar berasal dari sektor pertambangan dan perkebunan. Padahal masifnya penambangan dan pembukaan lahan untuk perkebunan berdampak pada kerusakan lingkungan.

"Lahan hangus terbakar karena kebun sawit. Ini kerusakan jangka panjang yang luar biasa. Sudah saatnya pemerintah menjadikan budaya sebagai elemen penggerak ekonomi," tuturnya.

Nyoman berharap World Culture Forum bisa menghasilkan solusi dan merumuskan program kebudayaan agar bisa menjadi bagian dari pembangunan bangsa. Dia menilai belum fokusnya pemerintah dalam mengelola kebudayaan disebabkan belum ada lembaga khusus yang berfokus merumuskan kebijakan dan program kebudayaan. "Harus dibentuk Kementerian Kebudayaan agar program bisa fokus," ucapnya.

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hilmar Farid mengakui perhatian pada sektor kebudayaan saat ini belum maksimal. Selain masalah anggaran, kerap berubahnya dinilai-belum-prioritaskan-kebudayaan

program atau nomenklatur saat pergantian rezim membuat program tidak fokus.

Menurut dia, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah melakukan penguatan program kebudayaan di daerah. Mulai 1 Januari 2017, kata dia, pemerintah akan membentuk dinas kebudayaan di setiap daerah. "Selama ini dinas kebudayaan digabung dengan pariwisata atau pemuda dan olahraga. Kami akan bentuk itu dengan melakukan penguatan birokrasi yang menangani kebudayaan di daerah," katanya.

<https://nasional.tempo.co/read/news/2016/10/11/079811439/pemerintah->

Peranan Kebudayaan Strategis

Rabu, 5 October 2016 09:10 WIB Penulis: Pro/H-1



Hilmar Farid -- MI/Immanuel Antonius

FORUM internasional bertema kebudayaan akan digelar kembali di Bali pada 10-14 Oktober. Setidaknya 1.500 delegasi budayawan dari seluruh dunia menyatakan akan hadir dalam World Culture Forum (WCF) 2016 tersebut yang akan membahas segala bentuk dan unsur yang bersentuhan dengan kebudayaan.

Peranan kaum muda dalam menyumbangkan ide dan pikiran untuk memajukan pembangunan negara-negara dunia melalui unsur dan sentuhan budaya dinilai menjadi hal penting yang akan dibahas dalam forum ini. "Nantinya diharapkan melalui diskusi ini kita ingin mendorong kebudayaan mendapat

tempat penting dalam pembangunan," ungkap Dirjen Kebudayaan Kemendikbud Hilmar Farid di Gedung Kemendikbud, Jakarta, kemarin.

Hilmar mengatakan dengan adanya dialog antara penggiat budaya diharapkan ditemukan berbagai masukan dan solusi mengatasi berbagai persoalan yang tengah dihadapi terkait dengan kebudayaan, khususnya di Indonesia.

Steering Committee WCF 2016, Azyumardi Azra, menjelaskan bahwa kebudayaan punya peran yang sentral dalam proses pembangunan di setiap negara. Untuk dapat memajukan sebuah wilayah berpenduduk dengan maksimal, kebudayaan harus memiliki

tempat strategis sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan pembangunan.

"Indonesia adalah salah satu dari sedikit negara yang multikultural yang berpenduduk keempat terbesar secara demografis. Dengan prinsip negara dasar kita yang Bhinneka Tunggal Ika, negeri kita relatif aman, damai, dan stabil," ujar Azyumardi.

Kesempatan didatangi delegasi budaya dari berbagai negara dunia,

menurut dia, bisa menjadi media yang sangat penting bagi Indonesia untuk dapat mengambil berbagai hal dan pengetahuan.

Pesan-pesan yang disampaikan dengan cara yang demokratis di WCF 2016 juga diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan pertimbangan setiap negara dalam hal pembangunan. (Pro/H-1)

<http://mediaindonesia.com/news/read/70367/peranan-kebudayaan-strategis/2016-10-05>

Sekjen PBB: Kebudayaan adalah Jati Diri Kita

Kamis, 13 Oktober 2016



KOMPAS.com/SRI LESTARI Sekjen PBB Ban Ki-Moon menyampaikan pesan singkat melalui video yang diputar di pembukaan World Culture Forum 2016, Nusa Dua, Kamis(13/10/2016).

NUSA DUA, KOMPAS.com - Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-bangsa Ban Ki-Moon mengatakan bahwa budaya adalah jati diri manusia.

Hal ini itu ia sampaikan dalam sebuah video yang ditayangkan di acara pembukaan World Culture Forum (WCF) 2016 di Nusa Dua, Badung, Bali, Kamis (13/10/2016).

Dalam pesan tersebut, Ban Ki-Moon mengatakan bahwa agenda tahun 2030 untuk pembangunan berkelanjutan. Salah satu caranya dengan mengenalkan peran esensial dari kebudayaan.

"Kebudayaan adalah jati diri kita. Kebudayaan dapat menjelaskan tentang masa lalu kita dan dapat menerangkan jalan untuk masa depan," kata dia.

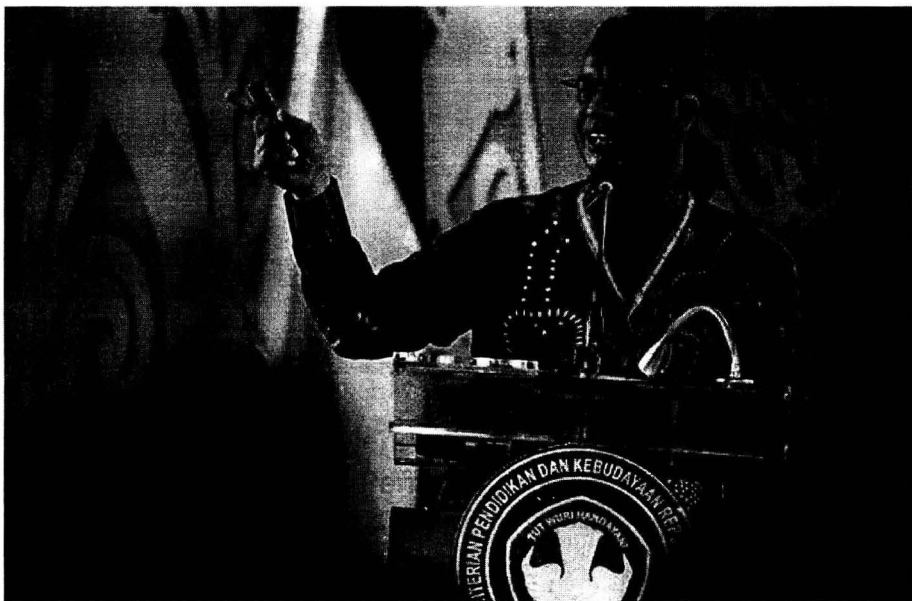
Ia berharap agar World Culture Forum 2016 dapat membantu mewujudkan potensi budaya untuk mendorong pembangunan berkelanjutan.

<http://regional.kompas.com/read/2016/10/13/>

Penulis: Kontributor Denpasar, Sri Lestari

Songsong WCF 2016, Mendikbud Tegaskan Kebudayaan Hulu Pembangunan

Senin, 18 April 2016 Penulis: Syarief Oebaidillah



ANTARA/Indrianto Eko Suwarso

KEBUDAYAAN merupakan komponen dalam pembangunan suatu bangsa. Sejatinya kebudayaan tidak bisa terpinggirkan karena merupakan salah satu tonggak utama pembangunan.

"Kebudayaan adalah hulunya pembangunan. Hal itu sudah ditegaskan berulang kali dalam berbagai konvensi dan dokumen UNESCO. Namun dalam praktiknya, kebudayaan sering dianggap sebagai pelengkap saja. Karena itu, World Culture Forum (WCF) 2016 akan membahas semua hal itu dengan gagasan dan solusi konkret," papar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan saat konferensi pers jelang WCF 2016 di Kemendikbud, Jakarta, Senin (18/4).

Anies, yang didampingi Dirjen Kebudayaan Kemendikbud Hilmar Farid, menambahkan WCF 2016 akan digelar di Bali pada 10-14 Oktober mendatang dengan diikuti 1.500 peserta dari berbagai kalangan dari seluruh dunia untuk membicarakan kebudayaan, khususnya dalam penyelenggaraan pembangunan. Mendikbud menjelaskan, WCF merupakan forum untuk merumuskan landasan kebudayaan

untuk membangun dunia yang lebih inklusif. Mantan Rektor Universitas Paramadina itu berharap kehadiran peserta dari berbagai negara di dunia dengan beragam latar belakang akan menjadi ajang pertukaran gagasan serta pengalaman antarsektor, antarwilayah, dan antargenerasi pada forum tersebut.

Ia mengatakan, Indonesia memiliki modal besar dan menjadi contoh bagi negara lain. Pasalnya, Indonesia memiliki keragaman luar biasa sebagai modal untuk pembangunan, bertanggung jawab dan memiliki

harmoni, karena di sini terdapat kesatuan juga persatuan.

Tidak kalah penting, lanjut Anies, Indonesia mempunyai kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan Tanah Air. Melalui WCF 2016, diharapkan memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk menerjemahkan kebudayaan lokal menjadi sebuah teori global yang bisa dipahami semua pihak, sehingga bisa digunakan dunia.

<http://mediaindonesia.com/2016-04-18>

WCF Rumuskan Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan

Selasa, 11 Oktober 2016



Dirjen Kebudayaan, Hilmar Farid. TEMPO/Aditia Noviansyah

TEMPO.CO, Nusa Dua - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggelar World Culture Forum (WCF) II yang digelar di Bali Nusa Dua Convention Center (BNDCC), Bali, pada 10-14 Oktober 2016.

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hilmar Farid mengatakan forum tersebut akan membahas peran budaya dalam pembangunan yang berkelanjutan. "Pembangunan saat ini selalu fokus terhadap ekonomi, bagaimana ekonomi bisa tumbuh. Hal itu yang selama ini menjadi ukuran keberhasilan sebuah bangsa dalam pembangunan," kata Hilmar, di Bali, Senin, 10 Oktober 2016.

Menurut Hilmar, yang sebelumnya adalah sejarawan dan aktivis, peran kebudayaan dalam pembangunan yang berkelanjutan sangat penting untuk memberikan ruang bagi masyarakat terlibat dalam proses pembangunan.

Dalam forum tersebut, kata dia, para peserta akan merumuskan sebuah platform untuk rekomendasi cara baru menempatkan budaya sebagai bagian dari pembangunan.

Sebelumnya, dalam WCF pertama yang digelar di Bali pada 2013, forum budaya menghasilkan the Bali Promise (Janji Bali) yang dicantumkan dalam Resolusi Sidang Umum Persatuan Bangsa-Bangsa 68/233 tanggal 20 Desember 2013. Janji Bali tersebut

menyoroti kekuatan budaya sebagai dimensi keempat dari pembangunan berkelanjutan.

Hilmar berharap dalam WCF kali ini, para peserta simposium sebanyak 900 orang dari 47 negara bisa saling berbagi pengalaman bagaimana menempatkan peran kebudayaan dalam pembangunan. "Kami berharap forum bisa merumuskan langkah konkrit bagaimana menerapkan peran

budaya dalam setiap sektor pembangunan," ujar Hilmar yang disertasi doktornya di National University of Singapore (pada Mei 2014) berjudul *Rewriting the Nation: Pramoedya and the Politics of Decolonization*.

<https://nasional.tempo.co/read/news/2016/10/11>



KEBUDAYAAN DALAM LUPUTAN RI

Perpustakaan Di
Jenderal Kebudayaan

306
SUM
k